

Dr. Susminingsih, M.Ag
Prof. Dr. Musa Asy'arie



**Spirituality
in the
Workplace**

Saat Tuhan Menemaniku Bekerja



SPIRITUALITY IN THE WORKPLACE
(Saat Tuhan Menemaniku Bekerja)

Dr. Susminingsih, M.Ag
Prof. Dr. Musa Asy'arie

KURNIA KALAM SEMESTA

Spirituality in The Workplace (Saat Tuhan Menemaniku Bekerja)

Penulis:

Dr. Susminingsih, M.Ag
Prof. Dr. Musa Asy'arie

Editor:

Dr. Imam Kanafi, M.Ag.

Cetakan I, Agustus 2018

Penerbit:

Kurnia Kalam Semesta
Jl. Solo Km. 8 Nayan No. 108A Maguwoharjo, Yogyakarta
E-mail:kksjogja@gmail.com

Anggota IKAPI No. 067/DIY/2010

ISBN: 978-602-278-082-3

KATA PENGANTAR

Dunia usaha menunjukkan adanya peningkatan perhatian di bidang spiritual; perhatian terhadap urgensi spiritual bukan hanya dalam kehidupan pribadi manusia, melainkan juga di tempat mereka bekerja. Begitu pentingnya aspek spiritualitas di bidang manajemen, hingga para manajer telah mencoba mengintegrasikan spiritualitas mereka dalam memenej para pegawainya. Organisasi perusahaan tidak hanya beraktivitas di bidang ekonomi dan sosial, tetapi juga peningkatan spiritual. Tidak mengherankan jika pada abad kedua puluh satu ini spiritualitas di tempat kerja menjadi *trend* yang sangat penting. *Spiritual movement* atau pergerakan spiritual tersebut berkembang menjadi paradigma baru yang berkembang di bidang manajemen organisasi. Dalam bekerja, antar manusia sesungguhnya sedang melakukan pengorganisasian perilaku, inter dan intra pelaku usaha.

Kegairahan mengejar spiritualitas kini bersinergi dengan keberhasilan manusia memaknai realitas. Ketika manusia menyadari bahwa dimensi spiritualitas yang mereka miliki adalah dimensi Tuhan, maka manusia semakin menyadari kebutuhan Tuhan pada setiap aktivitasnya, termasuk dalam bekerja. Keinginan manusia untuk selalu bersama Tuhan inilah yang perlu mendapat perhatian semua kalangan, akademisi, politisi, pengusaha, dan birokrat. Kegiatan melayani konsumen, dan masyarakat lainnya membutuhkan penjelasan secara komprehensif dari sudut pandang keilmuan.

Ekspresi spiritual berhubungan positif dengan manajemen bisnis dan pekerjaan kantor, membuat organisasi lebih cepat berkembang, meningkatkan efisiensi dan mendorong performa organisasi/ karyawan, meningkatkan komunikasi dan rasa kekompakan tim atau komunitas. Spiritualitas berkontribusi pada pembentukan perilaku dan membangun modal sosial (*social capital*). Spiritualitas juga mendorong seseorang untuk berperilaku penuh hati-hati, karena muncul kesadaran transendensi yang menuntut seseorang bertanggung jawab secara moral. Spiritual menjadikan seseorang tidak gegabah bahkan demi urusan duniawi. Spiritualitas membuat seseorang tidak takut menjalani suatu masalah, perselisihan, persaingan, bahkan sebaliknya, spiritual membuat seseorang lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan dan menjauhkannya dari perbuatan anti spiritual seperti korupsi, *money politic*, penyalahgunaan jabatan, penipu terhadap konsumen, dan sebagainya.

Pada saat manusia sampai pada kesadaran bahwa hakekat realitas adalah spiritualitas, maka ia telah menjadi makhluk yang fitri. Spiritulitas itu suci, maka diri yang sadar dengan spiritulitasnya telah mensucikan dirinya. Dampak dari kesadaran spiritual ini sangat luas, mencakup spektrum hidup manusia yang didominasi tuntutan materi berwujud pada jabatan, kekuasaan, popularitas dan harta. Manusia dilahirkan untuk menunaikan amanah, yaitu beribadah kepada-Nya. Tugas maha suci ini diterapkan dalam semua aspek kehidupan manusia, baik di dunia pemerintahan, industri, perdagangan, pendidikan, kewirausahaan, dan pelayanan publik lainnya. Untuk itu buku ini sangat direkomendasikan untuk dibaca.

Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Dr. Susminingsih, M.Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Memaknai Spiritualitas dalam Kehidupan	5
2. Hakikat Realitas adalah Spiritual.....	14
3. Spiritualitas Agama	22
4. Spiritualitas Kerja.....	30
5. Spiritualitas dan Kebahagiaan Hidup.....	35
BAB II MANUSIA DAN SPIRITUALITAS	39
1. Dimensi Spiritualitas Manusia.....	46
2. Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan.....	55
3. Dinamika Spiritualitas Kebudayaan.....	61
4. Manusia Makhluk Multi-dimensi.....	65
BAB III SPIRITUALITAS DALAM BIROKRASI PEMERINTAHAN.....	77
1. Kekuasaan Jabatan Pemerintahan.....	79
2. Jabatan Kekuasaan sebagai Amanat Rakyat.....	84
3. Spiritualitas Penggunaan Anggaran Pemerintahan	91
4. Korupsi Sebagai Perbuatan Anti Spiritualitas.....	99

BAB IV	SPIRITUALITAS DALAM BISNIS	115
1.	Kepercayaan	117
2.	Kejujuran	120
3.	Persaingan Bisnis	127
4.	Kemitraan Bisnis	133
5.	Kualitas; Barang, Proses dan Tujuan.....	136
6.	Kepemimpinan Bisnis	139
BAB V	SPIRITUALITAS DALAM INDUSTRI	145
1.	Proses Penciptaan dalam Dunia Industri.....	148
2.	Kesatuan Material, Intelektual, dan Spiritual ...	150
3.	Rasionalisme Industrial.....	157
BAB VI	SPIRITUALITAS ENTREPRENEUR.....	179
1.	Bekerja dengan Kecerdasan Spiritual.....	184
2.	Kepribadian dan Integritas.....	201
3.	Untung yang Penuh Berkah	205
4.	Kualitas dan Nilai Tambah.....	211
5.	Pengabdian dan Kebersamaan.....	212
6.	Menjual “Diri” Sebagai Konsep Marketing.....	217
BAB VII	PENUTUP DAN KESIMPULAN	225
DAFTAR PUSTAKA.....		229
INDEKS		239

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia sesungguhnya hidup dalam suatu lingkaran kehidupan yang bersifat dinamis dan terus berubah. Perubahan yang dihadapi manusia pada gilirannya akan menimbulkan berbagai konflik.

Manusia sebagai poros yang melatarbalakangi timbulnya masalah mengharuskan ia untuk memiliki spiritualitas yang tinggi. Spiritualitas dibutuhkan manusia agar ia mampu menjalani kehidupan dengan lebih bermakna. Makna atau nilai hidup manusia didasarkan pada tiga hal, logika, etika, dan estetika.

Manusia yang meyakini spiritualitas dalam kehidupan tentu akan berusaha menjalani hidup dengan penuh kearifan, tidak untuk merusak kehidupannya sendiri atau alam semesta. Sebab, dirinya maupun alam semesta sejatinya adalah suatu materi yang bersumber dari sebuah dzat yang bersifat mutlak yang telah lebih dahulu ada dan menjadikan dirinya maupun alam semesta ini menjadi ada. Maka sudah seharusnya segala yang melekat pada dirinya, baik kemampuan fisik, fikiran, hati maupun kreativitas harus digunakan dengan penuh kearifan.

Realitas kehidupan manusia di dunia merupakan realitas yang selalu berubah. Perubahan itu melekat pada 1) kehidupan, 2) dunia, 3) serta pada diri manusia itu sendiri. Setiap komponen yang berubah akan terus mengalami perubahan sampai batasannya masing-masing. Misalnya, kehidupan dan manusia

akan terus berubah hingga sampai pada batas kematian. Sebagai komponen yang selalu berubah, perubahan akan terjadi pada diri manusia itu sendiri, baik perubahan tubuhnya, pikirannya, perbuatannya, perilaku, dan kualitas jiwanya. Sehingga menjadi suatu keniscayaan bahwa eksistensi hidup manusia dapat berperan sebagai penggerak perubahan.¹

Dalam sebuah kehidupan, perubahan yang dihadapi manusia tidak hanya bersifat internal yang melekat pada kepribadiannya, namun juga perubahan yang bersifat eksternal yaitu perubahan dunia tempat dimana manusia melangsungkan kehidupannya. Perubahan musim yang terjadi di muka bumi melahirkan fenomena alam yang berbeda-beda. Musim yang sama dalam periode yang berbeda pada kenyataannya melahirkan fenomena yang berbeda pula. Misalnya, musim hujan periode ini akan berbeda dengan musim hujan pada tahun lalu, dan mungkin akan berbeda pula dengan musim hujan pada waktu yang akan datang. Akibatnya bencana yang diakibatkan oleh setiap musim juga berbeda-beda, bahkan dari satu wilayah dengan wilayah yang lainnya juga berbeda. Perbedaan itu terjadi baik secara kuantitas maupun kualitas.²

¹ Perubahan hati, pikiran dan perilaku manusia sesungguhnya terjadi melalui beberapa etape tingkatan ruh. Sejak tingkatan ruh mineral, ruh nabati, ruh hewani, ruh pribadi, ruh, insani, ruh rahasia, dan ruh maha rahasia, semua memiliki efek, sistem tubuh, perilaku dan sisi positif yang berbeda-beda. Ketika perubahan menjadi semakin mendalam, dikatakan mendarah daging. Ketika sesuatu terasa sangat mendalam disebut "sampai merasuk ke tulang" (Robert Frager, *Psikologi Sufi*, terjemah, Hasmyah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014, hlm. 166-167).

Kekuatan yang dimiliki manusia mampu mengubah gerak kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh J. Bronowski yang menyebutkan bahwa *Man is a singular creature. He has a set of gifts which make him unique among the animals: so that, unlike them, he is not a figure in the landscape - he is a shaper. In body and in mind he is the explorer of nature, the ubiquitous animal, who did not but has made his home in every continent* (J. Bronowski, *The Ascent of Man*, Boston: Little, Brown and Company, 1973, hlm. 19).

² Ada beberapa unsur yang menentukan perilaku seseorang, diantaranya lingkungan fisik, pengamatan terhadapnya, pemikiran yang dibentuk mengenainya, motivasi, hasil belajar, kapasitas, dan sebagainya. Semuanya menuju pada perilaku

Perubahan secara eksternal dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh perubahan manusia yang lain. Baik perubahan yang terjadi para mitranya, suami atau istri serta anak-anaknya. Selain itu juga dipengaruhi oleh perubahan pada kualitas hidup sejak sebelum mereka berkeluarga hingga setelah berumah tangga. Sejak sebelum punya anak sampai mempunyai anak. Demikian juga halnya dalam kehidupan bermasyarakat, maka realitas hidup yang ditemui manusia terhadap manusia yang lain akan menempati posisi sebagai kawan ataupun lawan. Jika dalam proses hubungan yang selalu berubah tersebut tidak saling menyesuaikan, maka yang terjadi adalah konflik destruktif dalam kehidupan manusia.³

Eksistensi hidup semua manusia sejatinya ditentukan oleh kualitas pribadinya dalam menghadapi perubahan yang kompleks,

tertentu yang khas. Perilaku manusia dapat ditentukan sesuai dengan kemauannya. Akan tetapi urusan ini tidak semudah itu, sebagai contoh, manusia pada situasi yang sama berperilaku tidak sama. Jika seseorang mengenal orang lain sebagai orang yang baik. Biasanya orang meramal dia akan berperilaku baik. Artinya ketika seseorang mengetahui seseorang secara pribadi, mengetahui bagaimana sifat dasarnya karena ia selalu bereaksi sama (Frits Kluytmans, *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi*, Terj. Samsunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, Bandung: Refika Aditama, 2006, hlm. 55)

³ Konflik merupakan konsep sosial yang sering dimaknai secara berbeda, bahkan pluralitas makna konflik ini membuatnya menjadi ambigu. Setidaknya pandangan ini diwakili oleh dua perspektif perubahan sosial. Pertama, perspektif struktural fungsional cenderung memandang konflik sebagai gejala patologi sosial yang disebabkan oleh ketidakharmonisan dari subsistem dalam proses adaptasi menuju perubahan. Pandangan ini menyatakan bahwa sumber konflik terjadi karena salah satu subsistem tidak berfungsi, sehingga konflik dipahami sebagai penghambat perubahan sosial. Dan pada akhirnya perspektif struktural fungsional memandang konflik sebagai gejala yang traumatik dan perlu dihindari. Kedua, perspektif kelas cenderung memandang konflik sebagai gejala yang sehat dalam masyarakat, bahkan menunjukkan berjalannya fungsi dari subsistem masyarakat. Sehingga konflik bukan sebagai gejala patologi, bahkan sebagai gejala dinamika dalam proses perubahan. Energi konflik dianggap sebagai gejala embrio perubahan, bahkan jika konflik tidak ada dalam masyarakat justru ini yang merupakan masyarakat yang tidak sehat (Suwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik Di Dunia Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 9).

baik perubahan dunia dalam satuan ruang dan waktu, maupun perubahan yang terjadi akibat hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Eksistensi manusia tidaklah stagnan dan statis, tetapi dinamis dan berada dalam perubahan yang multi-dimensional. Sedangkan eksistensi manusia akan ditentukan oleh kualitas sejumlah karyanya yang diwujudkan di tengah berhubungan dengan sesama manusia lainnya, dan mau tidak mau menempatkan eksistensi manusia berhadapan dengan eksistensi yang lain yang bisa berkawan tetapi juga bisa menjadi lawan.⁴

Dalam kenyataannya dinamika eksistensial dalam kehidupan manusia selalu berada dalam konflik. Konflik terjadi karena dalam kehidupan manusia terdapat keanekaragaman yang dinamis dan seringkali menimbulkan gesekan-gesekan serta saling berbenturan. Dalam situasi yang sedemikian itu, maka manusia memerlukan suatu spiritualitas agar dinamika konflik itu memberikan makna bagi kemajuan dan kesejahteraan hidupnya. Konflik melahirkan

⁴ Dalam filsafat, eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara berada manusia di dunia, berbeda dengan cara beradanya benda-benda material. Keberadaan benda-benda tersebut tidak sadar akan dirinya sendiri, dan juga tidak akan komunikasi satu sama lainnya. Tidak demikian berada manusia di dunia ini. Manusia berada bersama dengan manusia, dan benda-benda itu akan berarti karena manusia. Bagi kaum eksistensialisme, benda-benda materi, alam fisik, dunia yang terpisah dari manusia, tidak akan bermakna atau tidak mempunyai tujuan. Jadi di dunia ini hanya akan bermakna karena manusia.

Eksistensialisme menekankan kebebasan dalam tindakan. Kebebasan bukan tujuan atau cita-cita dalam dirinya sendiri, melainkan merupakan suatu potensi untuk suatu tindakan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih sesuatu. Tetapi menentukan pilihan di antara pilihan-pilihan adalah yang paling sukar. Berbuat itu akan menghasilkan akibat, di mana seseorang harus menerima akibat-akibat tersebut sebagai pilihannya. Kebebasan itu tidak pernah selesai, karena setiap akibat akan melahirkan kebutuhan untuk pemilihan berikutnya. Perbuatan moral dilakukan untuk moral itu sendiri, atau untuk suatu tujuan. Seseorang harus mampu menciptakan sendiri tujuannya. Apabila seorang menerima tujuan kelompok, ia harus menjadikan tujuan tersebut menjadi miliknya, dengan ketentuan bahwa setiap situasi tujuan tersebut merupakan tujuan yang harus dicapai. Jadi tujuan itu diperoleh dalam situasi (Burhanudin Salam, *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipt, 1997)

sesuatu yang baru dan sesuatu yang baru itu menambahkan semakin kompleksnya keanekaragaman yang ada. Spiritualitas menjadi penting agar keanekaragaman, konflik, perubahan, dan pembaharuan menjadi bagian dari proses pengkayaan hidup manusia itu sendiri. Serta menambah pengkayaan jiwa dan pengkayaan spiritualitas kehidupannya.⁵

1. Memaknai Spiritualitas dalam Kehidupan

Spiritualitas dalam kehidupan manusia pada hakikatnya adalah daya kerohanian manusia yang mampu mencerahkan kehidupannya sehingga dapat memberikan makna atau nilai hidup bagi manusia itu sendiri.⁶ Daya kerohanian sejatinya merupakan

⁵ Spiritualitas tidak mesti memiliki hubungan dengan Tuhan. Bisa saja sekedar berfungsi sebagai pelarian psikologis, obsesi dan kebutuhan rohaniyah sesaat, sekedar memenuhi ambisi untuk mencari keuntungan sementara. Di sinilah terjadi apa yang disebut dengan “korupsi” dan “komoditi” spiritual. Spiritual bukan lagi untuk penyadaran diri terhadap realitas manusia yang sesungguhnya dan membimbing diri untuk menikmati hidup ini sebagai tarian eksistensial (Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis*, Medan: IAIN Press, 2015, hlm. 4).

Pendidikan barat cenderung terlalu menekankan akal dan mengabaikan hati. Pendidikan dasar-membaca-menulis dan aritmatika- seluruhnya melibatkan kerja akal. Subjek-subjek yang menyuburkan hati, seperti musik, kesenian dan keahlian-keahlian sosial, umumnya dinomorduakan dan diperlakukan sebagai pelengkap belaka. Padahal hati adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Dalam bahasa Arab, *qalbu* berarti jantung. Ada *qalbu* jasmani (jantung), ada *qalbu* ruhani (hati). *Qolbu* ruhani (hati) berfungsi hampir sama dengan *qalbu* jasmani (jantung). Jantung terletak di titik pusat batang tubuh; *qalbu* ruhani atau hati terletak di antara *nafs* (diri rendah/ jiwa) dan ruh. *Qolbu* jasmani (jantung) mengatur fisik; *qolbu* ruhani mengatur psikis. Jantung memelihara tubuh dengan mengirimkan darah segar dan beroksigen kepada tiap sel dan organ di dalam tubuh. Ia juga menerima darah kotor melalui pembuluh darah. Demikian pula, hati memelihara ruh dengan memancarkan kearifan dan cahaya, dan ia juga menyucikan kepribadian dari sifat-sifat buruk (Robert Frager, *Psikologi Sufi*, terjemah, Hasmiyah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014, hlm. 58-60).

⁶ Spiritualitas secara umum dipahami sebagai kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Kemampuan spiritual mencakup kebaikan, kebenaran dan keindahan dari kehidupan manusia itu sendiri (Benaouda Bensaid, Salah ben Taher Machouche an Fadila Grine,

suatu anugerah sejak manusia dilahirkan menjadi individu. Daya kerohanian harus dijaga agar senantiasa mampu mencerahkan hidup seseorang. Dalam kenyataannya daya rohani itu bersifat dinamis, tidak statis, dan substansinya bisa mati meskipun manusia masih hidup. Oleh karena itu, sebuah spiritualitas bisa dianggap mati sebelum manusianya mati. Dalam kaitan ini, maka daya kerohanian itu harus tetap bebas dan dinamis. Kebebasan daya rohani akan mengembangkan potensinya menjadi energi yang mampu menggerakkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik, lebih produktif, dan lebih bermakna.⁷

Dengan menjaga spiritualitas kehidupan manusia diyakini akan mampu memberikan makna, baik untuk 1) dirinya, 2) orang lain, 3) maupun untuk alam semesta yang terhampar luas. Kehidupan manusia harus lebih bermakna dibandingkan dengan kehidupan makhluk hidup lainnya. Kehidupan tumbuhan dan hewan sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Dengan daging yang disediakan binatang dan sayuran serta buah-buahan yang disediakan tanaman, maka manusia dapat menjalankan hidupnya lebih panjang dari pada yang dimakannya. Meskipun demikian, binatang dan tanaman sangat bermakna bagi kehidupan manusia dan memberi makna bagi yang memakannya. Hidup manusia semestinya lebih

Religion, 2014, ISSN 2077-1444, Vol. 5, 179-198, DOI 10.3390/rel5010179.

⁷ Salah satu diskusi yang menarik antara makna hidup adalah pada saat seseorang memaknai hidup dengan makna "bertingkah laku" dengan suatu cara tertentu, yang menjelaskan sifat khas tingkah laku dan mengatakan bahwa sifat itu ialah sifat *terarah* atau bertujuan dari tingkah laku yang hidup, di samping dua pendapat lainnya: kedua, jika yang hidup dan yang tidak hidup dapat dibedakan berdasarkan atas tingkah lakunya, yang menghasilkan pendirian yang dikenal dengan "vitalisme" yang mengatakan bahwa ada prinsip hidup yang khas atau *entelekia* yang memberi hidup kepada sesuatu yang hidup, dan yang ketiga, tidak terdapat perbedaan antara yang hidup dengan yang tidak hidup. Pendapat ini menghasilkan pendirian yang dikenal dengan "mekanisme" yang berusaha memulangkan semua gejala hidup menjadi reaksi-reaksi yang berliku-liku pada susunan-susunan fisiko-kimiawi yang rumit (Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986, hlm. 282-283).

bermakna dari pada hidup binatang dan tumbuhan.⁸

Dalam kaitan dengan makna hidup atau nilai yang mendasari kehidupan manusia, maka di dalamnya ada sistem nilai yang membuat hidup manusia menjadi bernilai atau bermakna. Dalam filsafat nilai atau *axiology*, ada 3 nilai yang mendasari kehidupan manusia, yaitu 1) nilai logika yang berkaitan dengan “nilai salah dan benar” dalam pemikiran manusia, 2) nilai etika yang berkaitan dengan baik dan buruk yang mendasari perbuatan manusia, dan 3) nilai estetika yang berkaitan dengan nilai indah dan jelek yang terjadi pada proses dan produk yang dihasilkan manusia.

Makna suatu perbuatan manusia ditentukan oleh adanya pertimbangan pemikiran. Perbuatan tanpa kualitas pemikiran adalah perbuatan yang tidak bisa dinilai dan tidak bisa dimaknai.⁹ Tidak bernilai karena perbuatan itu tidak didasarkan

⁸ Manusia dengan daya *offensive* dan *defensive* sebenarnya mempunyai kemungkinan menjadi manusia yang termulia di dunia ini. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk paling mulia karena dengan daya akal, manusia dapat melebihi malaikat, jika daya akal itu difungsikan secara optimal. Sebaliknya manusia mempunyai kemungkinan menjadi makhluk yang paling rendah, bahkan lebih rendah dari binatang, apabila perwujudan daya-daya *offensive* dan *defensive* tidak terkontrol dan terawasi oleh daya intelektualnya (Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondilatomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 141-142)

⁹ Masalah perbuatan manusia berawal dari pembahasan sederhana yang dilakukan oleh kelompok Jabariyah dan kelompok Qodariyah dan selanjutnya dibahas secara mendalam oleh filosofis aliran Muktazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Akar dari masalah perbuatan manusia adalah bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya manusia. Selanjutnya, Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Dari sini, timbul pertanyaan, sampai di manakah manusia sebagai ciptaan Tuhan bergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Apakah manusia diberi kemerdekaan dalam mengatur hidupnya oleh Tuhan? Apakah manusia terikat seluruhnya pada kehendak mutlak Tuhan?

Secara ringkas, aliran Jabariyah yang terbagi ke dalam Jabariyah ekstrim dan Jabariyah Moderat memiliki perbedaan mengenai perbuatan manusia. Jabariyah ekstrim memandang bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Misalnya, apabila seseorang mencuri, perbuatan itu bukan terjadi atas kehendak

sendiri, melainkan timbul karena *qadha* dan *qodar* Tuhan yang menghendaki demikian. Jabariyah moderat mengatakan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan *kasab* (*acquisition*).

Sementara aliran Qodariyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang dilakukannya dan berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan-kejahatan yang diperbuatnya. Tidak ada alasan yang tepat menyandarkan segala perbuatan manusia pada perbuatan Tuhan. Aliran Muktaزيلah memandang manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Oleh karena itu, Muktaزيلah menganut paham Qodariyah atau *free will*. Menurut Al-Juba'i dan Abd-Jabbar, manusia yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Manusia yang berbuat baik dan buruk. Kepatuhan dan ketaatan seseorang kepada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya (*al-istita'ah*) untuk mewujudkan kehendak tersebut ada dalam diri manusia, sebelum adanya perbuatan. Perbuatan manusia bukan diciptakan Tuhan pada manusia, melainkan manusia yang mewujudkan perbuatannya.

Sedangkan dalam aliran Asy'ariyah, manusia ditempatkan pada posisi yang lemah. Ia diibaratkan anak kecil yang tidak mempunyai pilihan dalam hidupnya. Oleh karena itu, aliran Asy'ariyah lebih dekat dengan paham Jabariyah dari pada paham Muktaزيلah. Untuk menjelaskan dasar pijakannya, Asy'ari menggunakan teori *alkasb* (*acquisition*, perolehan) Teori *alkasb* Asy'ari dapat dijelaskan dengan segala sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan. Dengan demikian, menjadi perolehan bagi seorang *muktasib* (yang memperoleh *kasab*) sehingga perbuatan itu timbul. Sebagai konsekuensi dari teori *kasab* ini, manusia kehilangan keaktifan, sehingga bersikap pasif dalam perbuatan-perbuatannya. Sedangkan aliran Maturidiyah yang terbagi pada aliran Maturidiyah Samarkand dengan Maturidiyah Bukhara juga memiliki pandangan yang beragam. Maturidiyah Samarkand lebih dekat dengan paham Asy'ariyah. Kehendak dan daya berbuat pada diri manusia adalah kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, dan bukan dalam arti kiasan. Maturidiyah Bukhara dalam banyak hal sependapat dengan Maturidiyah Samarkand, hanya golongan ini memberikan tambahan dalam masalah daya. Menurutnya, untuk perwujudan perbuatan perlu ada dua daya. Manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perbuatan, hanya Tuhanlah yang dapat mencipta, dan manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya. (Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, 188 dan 195-197)

Masalah menyangkut makna terdapat hampir terjadi di setiap komunikasi manusia sehari-hari, baik komunikasi verbal maupun non verbal. "Tanda" yang dimiliki oleh setiap komunikator bisa jadi memiliki makna yang berbeda bagi

pada kesadaran tentang makna kebenaran di dalamnya, seperti perbuatan orang yang hilang kesadarannya, kehilangan daya berpikirnya. Seluruh perbuatan tersebut tidak bermakna karena tidak adanya tujuan atas setiap tindakan yang diperbuat oleh seseorang. Oleh karena itu, adanya logika dalam perbuatan akan memberikan makna atau nilai dari perbuatan itu sendiri. Kehidupan manusia akan lebih bermakna jika perbuatannya lahir dari kesadaran berpikir untuk melakukan perbuatan tertentu serta dengan tujuan-tujuan tertentu pula. Jika perbuatan itu baik, namun memiliki tujuan yang tidak baik, seperti halnya menolong seseorang tetapi untuk tujuan merampok perhiasannya, maka perbuatan menolong yang baik itu akan kehilangan maknanya, dan menjadi bagian dari kejahatan.

Karena itu, perbuatan manusia dari dimensi logika yang menetapkan standar benar salah, dalam realitas perbuatannya akan bergerak ke dimensi etika yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk. Di sini bukan lagi pertimbangan salah benar secara konseptual, logis dalam suatu perbuatan atau kebijakan, tetapi pada realitas perbuatan itu sendiri untuk tujuan apa yang secara etik dapat diterima atau tidak dapat diterima.¹⁰ Seperti yang sudah

komunikator yang lain. Banyak batasan mengenai “tanda”. **Situasi-Tanda (Sign Situation)**, “tanda” sebagai wahana makna terdiri dari dua jenis tanda, tanda yang rasional dan tanda buatan. Tanda buatan dikatakan juga sebagai simbol. Situasi yang didalamnya terdapat tanda yang mengandung makna bagi seseorang dinamakan “situasi -makna” atau “situasi-tanda”. Ada beberapa corak makna yang pokok: corak pragmatis, semantik dan sintaksis. Masing-masing corak memiliki konsekuensi pemahaman yang berbeda untuk tiap kata yang berbeda penggunaannya (Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986, hlm. 167-168).

¹⁰ Masalah etika adalah masalah nilai yang mendasari suatu perbuatan sebagai suatu kesatuan wujud dengan pikiran. Karena itu, tindakan seseorang yang tidak sadar, kemampuan pikirannya hilang sehingga tidak tahu akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh perbuatannya seperti perbuatan orang gila, maka tindakan ini tidak termasuk ranah etika. Demikian pula halnya kalau pemikiran seseorang itu tidak melahirkan perbuatan, yang hanya dimengerti oleh dirinya sendiri, dan orang

dijelaskan bahwa menolong itu pada dasarnya bisa diterima oleh akal sehat sebagai suatu hal yang baik, akan tetapi jika dilakukan untuk tujuan yang tidak baik, maka perbuatan itu menjadi tidak etis dan tidak baik. Kebenaran logika ketika sudah bergerak kepada tindakan, maka posisinya sudah bergeser kepada pertimbangan etika. Dalam ranah etika, suatu perbuatan dikatakan memenuhi unsur etik jika perbuatan itu mencerminkan sesuatu yang baik, prosesnya dilakukan dengan baik dan dengan tujuan yang baik. Konsistensi ketiganya menyatu dalam pandangan etik terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia.¹¹

lain tidak mengetahuinya, maka pemikirannya yang tidak melahirkan perbuatan dan tindakan itu tidaklah menjadi obyek etika (Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis*, Yogyakarta: LESFI, 2016, hlm. 2).

Etika adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia sebagai bentuk eksistensi manusia dalam kehidupannya. Eksistensi manusia dalam hidup sebenarnya ditentukan oleh perbuatannya, dan perbuatan manusia selalu berada dalam ruang waktu kosmik. Perbuatan manusia selalu berada alam (Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis*, Yogyakarta: LESFI, 2016, hlm. 15-16).

Selain diartikan sebagai kumpulan pengetahuan mengenai penilaian, istilah etis juga sering digunakan untuk ungkapan “bersifat etis” seperti istilah “jujur” atau “pembohong”, kedua contoh “jujur” atau “pembohong” mengarah pada sesuatu yang sesuai dengan nilai susila dan yang tidak sesuai dengan nilai susila. “Jujur” atau yang bersifat etik merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain. “Bersifat etik” dengan demikian setara dengan “bersifat susila” (Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986, hlm. 351).

¹¹ Manusia adalah *khalifah* di atas bumi. Sebagai *khalifah* Tuhan dan pelaku sejarah di muka bumi, manusia harus merefleksikan kehendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip etika-Nya. Manusia dengan segala perilakunya menjadi pusat ajaran al-Qur'an. Ada tiga hal yang menjadi dasar etika Islam, yaitu, Iman, Islam dan Taqwa. Iman memerlukan bukti amal, dan sebaliknya iman merupakan landasan beramal. Al Qur'an telah mengaitkan iman dengan amal sholeh, ketika berbicara tentang iman itu sendiri. Sebaliknya al-Qur'an juga menegaskan bahwa amal yang baik -yang sesungguhnya dan dihargai Allah adalah yang berdasar pada keimanan. Jadi iman yang merupakan masalah hati nurani dan pikiran, harus menjadi satu atau kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan amal. Perbuatan baik adalah sebagai suatu eksistensi imani. Sedangkan hakikat iman akan terefleksikan dalam perbuatan baik yang dilakukan seorang mukmin dalam kehidupannya. Jika seorang kehilangan salah satu dari keduanya, maka tingkah lakunya tidak terkontrol,

Sedangkan estetika adalah sesuatu yang indah yang membingkai suatu perbuatan atau hasilnya. Kedamaian adalah sesuatu yang indah yang menghiasi kehidupan manusia dan menjadi dambaan setiap orang, akan tetapi jika kedamaian diwujudkan melalui jalan peperangan, maka yang lahir adalah kedamaian yang tidak otentik karena dipaksakan oleh kekuasaan. Pada saat kekuasaan itu tidak efektif maka kedamaian itu akan terancam kembali dan setiap kelompok akan saling curiga dan saling menghancurkan.¹² Kedamaian pada akhirnya adalah persoalan hati dan hati yang damai akan memancarkan kasih sayang dan ketulusan sebagai sesuatu yang secara otentik ternilai indah. Damai sebagai sesuatu yang indah hanya akan terwujud jika hati manusia merasa damai.

Dimensi nilai-nilai itu bisa berdiri sendiri sebagai satuan nilai-nilai hidup manusia, tetapi ketiganya semestinya menyatu dalam

perbuatan dan tujuannya menuruti hawa nafsunya (Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 124).

¹² Interaksi antar individu atau kelompok berkaitan dengan eksistensi kebudayaan, yang sebenarnya memiliki peran yang sentral dalam memastikan keseimbangan dan homeostatis internal suatu sistem secara keseluruhan. Kebudayaan harus menyediakan sebuah lingkungan simbolik yang kondusif bagi aktor-aktor sosial yang terus bergerak menuju ke tujuan mereka, dan harus menjaga dan memelihara kerja sama dan persatuan di antara aktor-aktor tersebut mengingat adanya berbagai hambatan dalam meraih tujuan-tujuan itu. Jadi, yang kultural itu semestinya berarti adanya kepercayaan-kepercayaan, kepentingan-kepentingan dan ideologi-ideologi bersama yang berfungsi untuk melegitimasi tatanan sosial (Chris Jenks, *Culture, Studi Kebudayaan*, Terj. Erika Setyawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993, hlm. 37).

Bagi para psikolog, kecenderungan saling memerlukan di antara manusia sering disebut sebagai *herd insting* (insting untuk berteman). Sesama manusia pasti membutuhkan pergaulan, persahabatan dan persaudaraan. Akal sangat berperan di dalam pergaulan sehingga hubungan sosial semakin sempurna dan kokoh. Para psikolog sering menyebut manusia sebagai ciptaan Allah yang penuh paradoksal. Ada kalanya seseorang ingin menyendiri dan menjaga eksklusivitasnya, tetapi pada saat yang sama kita ingin berada bersama dengan orang lain. Pada intinya manusia membutuhkan orang lain tapi justru terkadang terganggu dengan kehadiran orang lain itu.

diri manusia yang kemudian membentuk suatu peradaban atau kebudayaan. Jadi peradaban atau kebudayaan adalah kristalisasi nilai-nilai dalam kebudayaan, baik sebagai proses maupun sebagai produk yang dihasilkan manusia.¹³ Dalam setiap kebudayaan ada dimensi logika, karena kebudayaan adalah proses dan produk pemikiran yang memenuhi unsur logika. Kebudayaan juga lahir melalui proses berpikir dalam perbuatan, dan proses kreativitas selalu terkait dengan pandangan etika. Sedangkan wujud dari

¹³ Ada beberapa definisi kebudayaan, pertama, kebudayaan sebagai sesuatu yang rasional, atau tentu saja sebuah kategori kognitif: kebudayaan menjadi dapat dijelaskan dan dipahami sebagai suatu keadaan pemikiran umum. Konsep ini mengandung ide penyempurnaan, sebuah tujuan atau aspirasi tentang prestasi atau emansipasi individu. Di satu sisi kebudayaan dapat merupakan sebuah refleksi dari suatu filsafat yang sangat individualis dan di sisi lain adalah contoh sebuah komitmen filosofis terhadap partikularitas dan perbedaan, bahkan 'keistimewaan' atau superioritas umat manusia. Kedua, kebudayaan sebagai kategori yang lebih maujud dan kolektif: kebudayaan berarti sebuah keadaan perkembangan intelektual dan/atau moral di dalam masyarakat. Ini adalah sikap yang mengaitkan kebudayaan dengan ide tentang peradaban dan sebuah sikap yang diilhami oleh teori-teori evolusinya Charles Darwin (1809-1882) dan mengilhami kelompok-kelompok teorisi-teorisi sosial yang kini dikenal dengan sebutan 'evolusionis awal' yang memelopori antropologi, dengan pandangan-pandangan kompetitif mereka tentang 'degenerasi' dan 'kemajuan', dan mengaitkan upaya ini dengan imperialisme abad XIX. Meski demikian, pandangan ini mengadopsi kebudayaan ke dalam ranah kehidupan kolektif, bukan ke dalam kesadaran individu.

Ketiga, kebudayaan adalah sebuah kategori yang deskriptif dan konkret; kebudayaan dipandang sebagai sekumpulan besar karya seni dan karya intelektual di dalam suatu masyarakat tertentu: Ini adalah penggunaan bahasa sehari-hari untuk istilah 'kebudayaan' dan di dalamnya tercakup pengertian-pengertian tentang partikularitas, eksklusivitas, pelatihan atau pengetahuan khusus atau sosialisasi. Ia mencakup sebuah pandangan yang sangat mapan tentang kebudayaan sebagai ranah simbolik yang sengaja diproduksi dan kemudian mengendap; meskipun simbolisme itu bersifat esoterik.

Keempat, kebudayaan adalah sebuah kategori sosial; kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat; ini adalah pengertian kebudayaan yang bersifat pluralis dan berpotensi demokratis yang telah menjelma menjadi titik perhatian dalam sosiologi dan antropologi dan, belakangan ini, dalam pengertian yang lebih lokal, dalam ranah kajian budaya (Chris Jenks, *Culture, Studi Kebudayaan*, Terj. Erika Setyawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993, hlm. 9-10).

proses dan produk kebudayaan selalu memerlukan kemasan estetik di dalamnya.

Nilai-nilai dalam sistem kehidupan manusia pada hakikatnya berdimensi spiritual.¹⁴ Nilai-nilai itu menyatu dalam setiap kebudayaan, tetapi menjadi sesuatu yang esensial yang berada di balik kebudayaan sendiri, baik dalam proses maupun produk. Nilai-nilai itu metafisis, bukan fisis, karena berada di balik apa yang terlihat secara kasat mata dan konkret. Nilai-nilai itu sesungguhnya yang memberikan makna hidup dan hidup yang bermakna. Dalam setiap kebudayaan selalu tercermin adanya kesatuan nilai-nilai, dan nilai-nilai itu yang membuat suatu peradaban dan kebudayaan mempunyai makna untuk meneguhkan kehidupan manusia di muka bumi, dengan kehidupan yang benar, baik, dan indah. Sebaliknya kebudayaan akan membawa kehidupan manusia kearah yang tidak bermakna jika kebudayaan itu tidak mempunyai unsur kebenaran berpikir, kebaikan dan keindahan di dalamnya.¹⁵

¹⁴ Hal ini juga dinyatakan oleh Rohiman Notowidagdo bahwa masalah nilai tidak bisa dilepaskan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Bijaksana dan Maha Pencipta. Allah-lah Yang Maha menciptakan kebenaran dan keadilan, kebaikan dan keburukan dalam bentuk keseimbangan. Dalam hal konsep nilai baik dan buruk, Allah mengajarkan kepada manusia berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Batasan nilai dapat mengacu kepada berbagai hal seperti: minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan dan sebagainya. Akan tetapi, segala sesuatu yang sifatnya merupakan manifestasi perilaku refleksi atau hasil proses kimia di dalam tubuh, itu bukan nilai. Rumusan nilai dapat diperluas dan dapat dipersempit. Rumusan nilai yang luas dapat meliputi seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur-unsur nilai, perilaku yang sempit diperoleh dari bidang keahlian tertentu, seperti dari satu disiplin kajian sosial. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman (Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1996, hlm. 36).

¹⁵ Kebudayaan bukanlah sumber kausalitas melainkan sebuah konteks yang membuat sesuatu menjadi bermakna dan dapat dipahami (*intelligibility*) (Chris Jenks, *Culture, Studi Kebudayaan*, Terj. Erika Setyawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2. Hakikat Realitas adalah Spiritual

Realitas adalah kenyataan yang ada dalam sebuah kehidupan. Alam semesta, manusia dan kebudayaan adalah realitas yang nyata dan berada dalam ruang dan waktu dalam kehidupan yang ada ini. Alam semesta, manusia dan kebudayaan tidak pernah ada dengan sendirinya, tetapi selalu memerlukan subjek pengada yang menyebabkannya menjadi ada dan berada. Jadi dalam suatu proses keberadaan sesuatu, sesungguhnya memerlukan subjek pengadanya.¹⁶

Sebuah realitas sesungguhnya mempunyai hirarki keberadaan atau hirarki ontologis. Kaitannya dengan ini, hirarki dibagi menjadi dua yaitu hirarki mutlak dan hirarki relatif. Hirarki relatif bersifat tidak mutlak dan adanya disebabkan oleh yang mutlak. Hirarki yang tertinggi disebut hirarki mutlak, yaitu hirarki yang sifatnya

1993, hlm. 88).

¹⁶ Dalam filsafat Islam, wujud tidak bisa secara sederhana dimaknai sebagai keberadaan. Wujud lebih kompleks dari sekedar keberadaan. Bahkan karena kompleksnya itu, banyak filsuf yang tidak mampu menjelaskannya memilih untuk tidak berbicara tentangnya. Istilah wujud terkait dengan segala sesuatu. Segala sesuatu di sini mencakup hampir semua hal baik yang tampak maupun yang tidak tampak, baik yang termasuk kategori bentuk, warna, rupa, suara, rasa, hingga arah. Karena itu wujud lebih luas dari keberadaan karena keberadaan hanya berkaitan dengan kebendaan.

Dalam Islam, wujud yang dapat dipahami terdiri dari dua jenis, yaitu wujud yang tampak dan wujud yang tidak tampak. Keduanya dapat dikatakan ada dan bahkan dapat dibuktikan keberadaannya. Secara etimologi, kata Arab *wujud* berasal dari kata kerja *wjd* yang berarti menemukan atau mengetahui sesuatu. Wujud tidak hanya tentang sesuatu yang berada, tetapi juga tentang mengapa dia berada. Wujud berada tidak lain dan tidak bukan adalah untuk diketahui, untuk dijadikan bahan kontemplasi. Pengertian itu menegaskan bahwa sesuatu yang ada itu dibuat ada tidak untuk dibiarkan atau disia-siakan. Penggunaan kata *wujud* dalam Bahasa Arab sengaja dipilih untuk menekankan bahwa wujud adalah objek perenungan dan pemikiran dan tidak sekedar benda-benda mati yang tidak berguna. Wujud yang empiris adalah pintu masuk menuju wujud yang meta-empiris. Mengetahui wujud-wujud spiritual –utamanya Tuhan tidak dapat dilakukan kecuali dengan melewati dulu dunia empiris (Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritua dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 2014, hlm. 184-187).

tidak terbatas, abadi dan tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia yang bersifat relatif, terbatas dan sementara. Pikiran manusia hanya sampai pada kaidah logika yang mempunyai prinsip kebenaran yang bersumber pada adanya kebenaran yang mutlak.¹⁷ Jika terdapat sesuatu yang bisa kita pikirkan secara konkret berupa realitas yang relatif, bersifat sementara dan terbatas, maka realitas ini telah menunjukkan dengan sendirinya tentang adanya yang mutlak, tak terbatas dan abadi.¹⁸

Prinsip adanya realitas yang relatif bersifat terbatas dan sementara menunjukkan adanya realitas yang mutlak, yaitu realitas yang tidak terbatas dan abadi. Realitas yang tidak terbatas adalah suatu kebenaran rasional yang aksiomatik empirik sebagai landasan untuk menjangkau keberadaannya. Upaya untuk menjangkau tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pemikiran rasional yang terbatas, namun perlu melibatkan dimensi meta-rasionalitas yang ada dalam hakikat diri manusia, dan itu bersifat fundamental.¹⁹ Pada saat ini kita harus memasuki

¹⁷ Diskusi tentang “kebenaran” itu sendiri tidak pernah mencapai kata sepakat. Umumnya, manusia menyadari dasar dari kebenaran ialah yang -ada atau bereksistensi. Sementara dari sejarah filsafat, di mana manusia mencari kebenaran, ditemukan bahwa kebenaran yang selama ini dicari bukan pada bagian atau pada tingkat tertentu dari realitas, tetapi pada dasar yang paling dalam, atau dalam totalitasnya (Lorens Bagus, *Metafisika*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm. 86-87).

¹⁸ Kebenaran selalu berkaitan dengan manusia yang berpikir, yang mempunyai pemahaman. Manusia mempunyai akal budi atau daya ruhani terbuka kepada yang bereksistensi. Itu berarti pula pada suatu keterbukaan pada seluruh kebenaran, yang merupakan sesuatu yang khas pada daya manusia. Kebenaran menjadi kebaikan bagi akal budi. (Lorens Bagus, *Metafisika*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm. 89).

¹⁹ Dari segi kebutuhan pokok misalnya, karena tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dengan upah yang diperoleh dari manajemen tempat bekerja atau tidak mendapatkan keuntungan dari perdagangan yang dilakukan dengan wirausaha (*entrepreneurship*). Kondisi ini mendorong orang yang tidak kuat iman keberagamaannya digoda setan untuk mencuri. Dalam Islam, suatu matan hadis berarti “kefakiran sumber kekufuran”. Ada juga yang bukan karena pendapatan

dimensi spiritualitasnya.

Jika kita mendalami realitas alam semesta, manusia dan kebudayaan, maka keberadaan ketiga komponen tersebut tidak serta merta tercipta dengan sendirinya. Realitas pengada yang bersifat mutlak menjadi pusat keberadaan yang ada. Karena itu, keberadaan yang ada, yang terbatas, relatif dan sementara pada hakikatnya adalah bersifat spiritual, dan spiritualitas menjadi landasan metafisika atas keberadaannya. Hakikat realitas ada

yang tidak cukup memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, akan tetapi tergoda pada kebutuhan sekunder, tersier, *supertersier*, *very-supertersier*, seperti menghamburkan uang dan barangnya atas keberhasilan setan yang berlebih-lebihan. Khayalannya untuk memiliki kelipatgandaan pemilikan harta dan uang dengan hobi berjudi, dengan ditutupnya oleh setan kemampuan daya pikir manusianya (kognitifnya) tentang siat alternatif (probabilitas) munculnya bidang-bidang pilihan dari alat judi yang digunakan sekaligus berpengaruh pada alternatif kemenangan berjudi. Begitu pula dengan perilaku korupsi yang dimaknai sebagai kegiatan yang secara sadar mengambil uang atau materi dalam skala besar (di luar keterpaksaan pemenuhan kebutuhan pokok) yang bukan haknya dari berbagai sumber (kantor, perusahaan, lembaga, badan, organisasi dan lain-lain) dengan cara yang terang-terangan atau dengan cara pengaburan dan memanipulasi sistem regulasi resmi, celah aturan yang berpeluang diperdebatkan, etika dan kepatutan terkait. Dari segi esensi keberagaman secara sadar koruptor ini memandang Tuhan itu bisa ditipu dan dimainkan yaitu keimanan (*faith*) dinyatakan, ibadah (ritual) dilakukan, korupsi tidak diketahui-Nya, dan walaupun diketahui-Nya Tuhan itu akan memaafkannya karena ditutupi dengan ibadah dan bersedekah sebagian kepada fakir miskin. Seolah-olah dengan ibadah, sedekah, korupsi mendapat legitimasi Tuhan atas perilaku korupsi. Tuhan tidak lagi mempersoalkan orang yang bertambah sakit atau jadi putus sekolah atau kurang gizi serta sarana transportasi masyarakat yang rusak, cukup dengan doa diiringi air mata para koruptor di rumah ibadah atau umroh dan haji. Ajaran agama tentang kematian (setelah *interval life expectation* sekitar 80 tahun) terkubur di bawah alam sadar koruptor. Jadi, esensi dan substansi roh dan wahyu dalam kitab suci itulah yang menyimpang dan abnormal dalam jiwa para koruptor itu. Seolah-olah Tuhan cukup luluh hati untuk koruptor lewat ritual dan doa serta tangisan sandiwara mereka, dengan Tuhan merelakan ketersiksaan makhluk yang lemah itu, walaupun telah kering air mata mereka karena kurang gizi, yang tidak tahu lagi harus mengadu kepada siapa, akibat ulah koruptor mengatur penyelewengan manajemen –legislatif, eksekutif dan yudikatif (Rusman Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hlm. 123-126).

spiritual.²⁰

Hirarki ontologis yang paling bawah adalah realitas peradaban atau kebudayaan. Hirarki ontologis ini menjadi perangkat kehidupan manusia dalam menjalani kehidupannya. Hirarki tersebut dapat terukur, empirik, terbatas, dan bersifat relatif. Perangkat-perangkat kebudayaan atau peradaban itu diperlukan manusia sebagai alat penjangkau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalkan untuk memenuhi kebutuhan makan, maka manusia memerlukan alat untuk menanam tetumbuhan, dan untuk memanen hasilnya manusia memerlukan alat untuk memetikinya, dan untuk memasaknya manusia memerlukan alat untuk memasak dan seterusnya.²¹

²⁰ Dalam pembahasan realitas, keadaan batin manusia dan kondisi spiritualitas sering dikaitkan dengan keberadaan agama. Pada kondisi tertentu, pengaruh agama mengalami kemunduran yang disebabkan oleh meluasnya spirit saintifik dalam strata masyarakat. Agama menjadi kekuatan besar yang menguasai emosi terbesar manusia. Karena itulah dalam pandangan Hans Kung, agama menjadi musuh terbesar *Weltanschauung* saintifik. Dalam analisisnya Kung menginisiasi perlunya ditinjau kembali hubungan agama dan kebudayaan. Kung menyatakan bahwa kekuatan perasaan dan insting harapan manusia harus dikontrol oleh intelegensi, akal, yang tidak harus dikekang oleh pengalaman masa lalu dan penjara agama atas pemikiran. Konsekuensinya kondisi ini akan menciptakan pendidikan nonreligius (*irreligious*) (Hans Kung, *Ateisme Sigmund Freud, Ketegangan Radikal Psikologi dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Labirin, 2017, hlm. 64-66).

²¹ Budaya merupakan fenomena kolektif, maka hak kepemilikan budaya tidak berada pada individu per individu melainkan berada pada masyarakat. Meski subjek (pelaku budaya) dan obyek dari studi budaya adalah manusia, tetapi budaya tidak semata-mata terkait dengan manusia sebagai individu tetapi dengan manusia dalam kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat. Budaya dan masyarakat bagaikan dua sisi mata uang. Selama di situ ada budaya pasti ada masyarakat dan sebaliknya. Eksistensi dan kelestarian budaya demikian tergantung pada *sharing* (pemahaman, pengakuan, penjiwaan dan praktik bersama) anggota masyarakat dan *social conscience* (kesadaran social) mereka akan pentingnya memelihara dan mempertahankan budaya (Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, YKPN, 2002, hlm. 58). Kesadaran sosial yang terbentuk menyusun kesepahaman akan benda atau cara manusia yang menjadi anggota masyarakat dalam mewujudkan kepentingannya. Kesamaan pada atribut, simbol, benda,

Realitas peradaban dan kebudayaan dibuat manusia dengan seperangkat nilai-nilai yang mendasarnya sehingga keberadaannya menjadi bermakna bagi kehidupan manusia. Akan tetapi dalam perkembangannya, manusia sangat bergantung pada alat-alat yang dibuatnya sendiri. Realitas alat adalah realitas empirik, terukur, relatif, dan sementara. Keberadaannya sepenuhnya bergantung dan ditentukan oleh manusia sebagai pembuatnya. Tanpa manusia maka peradaban dan kebudayaan dalam segala bentuk dan tingkatannya, tidak akan pernah ada. Sejatinya keberadaan peradaban dan kebudayaan adalah realitas ciptaan, dan dibentuk oleh manusia sebagai subjek kreatif yang mendasari keberadaannya.²²

istilah, penamaan pada masyarakat tertentu yang membedakan dengan atribut, simbol, benda, istilah, penamaan pada masyarakat yang lain. Konsekuensi dari perbedaan itu maka atribut, simbol, benda, istilah, penamaan bisa memiliki makna dan fungsi yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

²² Pada konstalasi kebudayaan, peran nilai menjadi penting. Definisi budaya juga sangat beragam; ketika budaya diartikan sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya mencerminkan konstruksi sosiopsikologis, suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku. Konsekuensinya, anggota-anggota suatu budaya tertentu mengalami kesamaan fenomena semacam ini sedangkan anggota budaya dalam masyarakat yang berbeda tidak mengalaminya. Di sisi lain, budaya seringkali dikaitkan dengan entitas, suku atau kebangsaan (*nationality*), seseorang dari suatu negara atau daerah sering dianalogkan dengan kesukuan, kedaerahannya, atau kebangsaannya. Meski prinsip ini tidak menjamin, tetapi mayoritas masyarakat lebih mudah member tanda atas budaya seseorang melihat asal geografisnya. Secara analitis, *stereoptip cultural geographical* rasial tidak selalu kongruen dengan tindakan anggota budaya yang dimaksud. Dalam masyarakat Jawa misalnya, jika tindakan orang tidak mencerminkan budaya Jawa, terkena stereotip *ora Jawani*. Hal ini menandakan nilai dalam budaya tidak steril dari kondisi batin pribadi orang yang bersangkutan dalam memaknai budaya di sekelilingnya.

David Matsumoto berpendapat, bahwa ketidakcocokan antara substansi dari populasi dengan stereotip *cultural* dominan Negara dari masyarakat populasi itu merupakan bentuk konstruk individual-psikologis sekaligus konstruk social-makro. Artinya sampai batas tertentu, budaya ada di dalam setiap dan masing-masing diri kita secara individual sekaligus ada sebagai sebuah konstruk sosial-global. Perbedaan individual dalam budaya bisa diamati pada orang-orang dari satu budaya sampai

Manusia merupakan subjek dari meta-peradaban dan meta-kebudayaan. Hakikat kebudayaan berada pada hakikat manusia sebagai pembentuknya. Untuk menembus hakikat peradaban dan kebudayaan maka dibutuhkan usaha untuk menembus hakikat pembentuknya, yaitu manusia. Jika manusia hendak didalami, maka diperlukan pemahaman yang dalam tentang peradaban dan kebudayaannya. Bermula dari pemahaman terhadap suatu ciptaan akan menggiring kita untuk memahami penciptanya. Dari proses berpikir rasional aksiomatik transendental ini bisa diteruskan sampai ke jenjang pemahaman pada hirarki realitas yang lebih tinggi lagi, yaitu realitas spiritual manusia dan alam semesta.²³

batas di mana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku-perilaku yang, berdasarkan konsensus/ kesepakatan, membentuk budaya mereka David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, 6-7).

²³ Dalam dunia organik, setiap perubahan atau kejadian terjadi menurut hukum-hukum fisika, mekanika dan kimia. Dalam dunia tumbuh-tumbuhan sudah tampak susunan tertentu dari perubahan-perubahan dan kejadian-kejadian ini; itulah yang disebut hidup, yaitu suatu keseluruhan berintegrasi yang terbatas menurut waktu, yang menjelma dalam pertumbuhan, yang berhubungan dan menyesuaikan diri dengan sekitarnya, serta berkembang biak dengan ciri-ciri yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Hidup pada binatang mencapai suatu susunan kesadaran dan dengan alat-alat indera serta alat-alat gerakannya binatang itu; dengan menggunakan instingnya berhubungan dan menyesuaikan diri dengan sekitarnya dengan cara yang jauh lebih dinamik dan beragam daripada tumbuh-tumbuhan. Pada manusia, perkembangan insting sangat terbatas, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia itu hingga suatu batas terputus dari hubungan dengan alam dan dari penyesuaian dengan sekitarnya. Dibandingkan dengan dunia anorganik, tumbuhan dan hewan, manusia boleh dikatakan makhluk yang tidak lengkap dalam perkembangannya sebagai perseorangan dan dalam perkembangan masyarakatnya, maupun dalam hubungannya dengan sekitarnya. Proses perlengkapan dan penyesuaian dimungkinkan oleh kecakapan-kecakapan yang baru yang boleh dimasukkan dalam konsep akal budi, yang semata-mata dimiliki manusia, dan membedakan individu manusia dari individu hewan, masyarakat manusia dari masyarakat hewan, dan kelakuan manusia dari kelakuan hewan.

Dibandingkan dengan kelakuan hewan yang dipimpin oleh insting yang turun temurun, yang membuat hubungan antara hewan dan sekitarnya lengkap-melengkapi, kelakuan manusia yang dipimpin oleh budinya berada dalam suasana

Secara individual tidak ada kenyataan empirik yang membuktikan bahwa manusia dapat menciptakan dirinya sendiri, karena secara individual manusia dilahirkan dari suatu proses yang berada di luar dirinya. Karena itu, seorang individu dilahirkan tanpa ada persetujuan atas dirinya, dan juga tidak bisa memilih jenis kelamin yang mesti melekat pada dirinya, waktu dan tempatnya juga tidak bisa ditentukan oleh dirinya. Semua proses kelahiran manusia sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme yang kodrati, dan setiap individu hanya bisa menerima kenyataan yang ada pada dirinya.²⁴ Setelah kelahirannya, maka ia pun tidak bisa merawat dirinya sampai waktu tertentu untuk bisa hidup mandiri. Tanpa rawatan kasih sayang ibunya atau yang merawatnya, maka setiap individu tidak akan bisa hidup dengan layak.

Demikian juga kenyataan empirik dalam kehidupan di alam semesta, semuanya tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak ada kekuasaan sedikit pun dari satuan yang ada di alam semesta ini yang menciptakan dirinya. Kenyataan batu dan

kebebasan yang lebih besar. Sedangkan kehidupan hewan dengan instingnya tetap terikat pada sekitarnya. Dalam hidup manusia selalu ada proses pengaruh-mempengaruhi yang dinamik dan dialektik antara budinya dengan lingkungan alamnya, lingkungan masyarakatnya dan lingkungan kebudayaannya. Dengan menggunakan budinya, manusia yang tidak lengkap itu senantiasa memperlengkapi dirinya dengan menghubungkan dirinya dengan sekitarnya (Burhanuddin Salam, *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 80-82).

²⁴ Apa yang terjadi secara terbatas dalam perkembangan manusia sebagai individu, terjadi lebih luas dalam perkembangan masyarakat manusia. Karena di samping biografi, terdapat pula sejarah perkembangan masyarakat sebagai hasil pengaruh-mempengaruhi antara tenaga-tenaga dan kemungkinan-kemungkinan masyarakat dengan sekitarnya. Sejarah masyarakat, dan sejarah kebudayaan, maupun sejarah individu, merupakan proses yang tak habis-habisnya. Proses-proses ini sebagai hasil perjuangan manusia yang tak henti-hentinya menuju kelengkapan dan penyesuaian, yang merupakan penjelmaan budinya, menggambarkan kebebasannya untuk menilai dan memilih antara kemungkinan benda-benda dan kejadian-kejadian yang diberikan oleh sekitarnya, maupun oleh keadaan dirinya sendiri (Burhanuddin Salam, *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 82).

segala benda-benda mati, tetumbuhan dan semua jenisnya yang beranekaragam, binatang dan segala jenis yang bermacam-macam, semuanya berada karena adanya suatu mekanisme yang berada di luar dirinya sendiri, mereka tidak pernah menciptakan dirinya, dan dirinya pun tidak mempunyai kekuatan penciptaan, karena tidak dimilikinya akal kreatif dalam dirinya.²⁵

Semua fakta empirik ini menunjukkan bahwa satuan individualitas baik manusia maupun alam semesta tidak pernah menciptakan dirinya. Satuan individualitas tercipta melalui suatu mekanisme penciptaan yang berada di luar dirinya. Dalam kaitan ini, maka alam semesta dan manusia adalah ciptaan. Dilihat dari hirarki penciptaan, maka dapat dilihat adanya dua realitas pencipta, yaitu 1) pencipta yang mutlak yang menciptakan semua yang ada, alam semesta dan manusia, dan 2) pencipta yang relatif yang menciptakan sesuatu yang baru, sedangkan ia tercipta dari pencipta yang sudah ada sebelumnya. Dengan kemampuan kreatifnya dan bekal akal pikiran manusia bisa menciptakan sesuatu yang baru. Sebagaimana membuat kursi dan rumah dari bahan yang sudah ada sebelumnya yaitu pepohonan besar. Jika Tuhan telah menciptakan alam semesta seisinya maka manusia membentuk peradaban dan kebudayaan dari dalam dan berada dalam alam semesta.²⁶

²⁵ Menurut M. Iqbal, diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata. Diri ada dan keberadaannya terletak pada hakekatnya sendiri. Dengan institusi itu diketahui bahwa diri benar-benar nyata. Intuisi diri juga menunjukkan keyakinan kokoh dan langsung atas keberadaan pengalaman seseorang. Intuisi melebihi akal atau intelektual yang hanya bisa menjangkau dunia fenomena, yaitu aspek realitas yang tampak dalam persepsi inderawi. Persepsi tidak sanggup menjangkau keseluruhan, sebaliknya intuisi adalah pemahaman langsung terhadap realitas secara keseluruhan. Intuisi tidak hanya menguatkan keberadaan diri tetapi juga memperlihatkan sifat dan hakekatnya diri (Ishrat Hasan Enver, *The Metaphysics of Iqbal*, Terj. M. Fauzi Arifin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 24 & 46.

²⁶ Kosmologi etika untuk melakukan kebaikan terhadap alam semesta dan larangan untuk merusaknya adalah untuk kepentingan manusia sendiri, karena

Alam semesta dan manusia dengan berbagai kemajemukannya sesungguhnya bersifat spiritual. Alam semesta dan manusia tercipta dari proses mekanisme hukum alam yang gaib yang berada dalam genggaman Yang Maha pencipta. Sedangkan peradaban dan kebudayaan dibentuk oleh kemampuan kreatif yang berada dalam kemampuan berpikir manusia dan berada dalam ide-ide yang sejatinya bersifat spiritual, karena ide-ide itu berada dalam dimensi gaib yang tak terlihat, kecuali aktualisasinya dalam perbuatan dan kreativitasnya, berupa peradaban dan kebudayaan. Hakikat realitas sejatinya adalah spiritual.²⁷

3. Spiritualitas Agama

Realitas gaib merupakan pangkal kehidupan manusia. Realitas gaib dapat memberi tuntunan fundamental kepada manusia. Tuntunan fundamental tersebut menggiring manusia bagaimana berhubungan dengan realitas gaib yang menjadi awal dan akhir kehidupannya.²⁸ Manusia hanya bisa memahami, menafsirkan dan

kerusakan alam sekitarnya disebabkan perbuatan manusia, maka akan berakibat merusak kehidupan manusia itu sendiri (Musa Asy'arie, Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis, Yogyakarta: LESFI, 2016, hlm. 21).

²⁷ Alam semesta menyimpan kebesaran Tuhan secara sembunyi-sembunyi. Ia tidak dapat berbicara dengan suara dan nada. Walau alam memiliki bahasa, yang seringkali dapat kita pahami maknanya, namun bahasa alam tidaklah sedalam bahasa manusia. Bahasa alam hanya berupa hembusan angin, gemericik air atau dentuman letus gunung. Bahasa manusia jauh lebih dalam karena memiliki logika dan simbolisme. Adalah manusia yang mampu menyuarakan kalam ilahi yang diwahyukan kepada Muhammad dalam kitab suci al-Qur'an. Adalah manusia yang dapat menyuarakan ajaran agama dan merangkainya dalam sebuah kalimat yang runtun dan berpesan. Dan adalah manusia yang dapat menampakkan rahasianya yang paling agung (Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritua dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 2014, hlm. 26)

²⁸ Mulder menyatakan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sebuah persinggahan dalam perjalanan menuju asal dan tujuan, aspek-aspek material eksistensi mendapat sedikit perhatian atau cuma perhatian negatif dari pandangan kebatinan tentang kehidupan. Dunia tempat kita hidup, benda-benda yang kita pakai dan tenaga *per se* tidak pernah dianggap sebagai hal yang layak untuk diburu.

menjabarkan dalam praktik kehidupan. Tuntunan fundamental dalam bentuk pedoman yang mengatur hubungan antara manusia dengan Yang Maha Gaib disebut agama. Setiap agama sesungguhnya merupakan jalan yang mengantarkan manusia berhubungan dengan Yang Maha Gaib dan menyerahkan diri kepada-Nya. Di sinilah letak hakikat agama-agama yang ada di dunia.²⁹

Tuntunan fundamental bagi hidup dan kehidupan manusia bermula dari wahyu yang kemudian menjadi kitab suci. Kitab suci dengan kumpulan firman Tuhan tersebut diberikan kepada para nabi-nabi-Nya.³⁰ Dalam fakta sejarah, Tuhan telah menurunkan firman-firman-Nya kepada banyak nabi yang tersebar diseluruh muka bumi. Firman tersebut diturunkan sesuai dengan bahasa dan budaya tempat dimana firman tersebut diturunkan. Tuhan menurunkan wahyu kepada beberapa nabi berupa kitab suci. Dalam

Semua itu hanyalah dunia material yang harus ditinggalkan orang. Manusia harus menerima kewajiban-kewajibannya dalam perhentian di kehidupan, tetapi ia sangat tidak dianjurkan memperjuangkan peningkatan material dan menumpuk kekayaan. Kekayaan sejati dalam kehidupan terletak pada harmoni sosial dan perkembangan spiritual (Niels Mulder, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*, Terj. Noor Cholís, Yogyakarta: LKiS, 2001, hlm. 78).

²⁹ Agama mampu mengikat kohesivitas emosional dengan sesama pemeluk agama. Hal ini akan membuat agama sebagai pengikat kelompok sekaligus pembeda dan pemisah agama. Agama menawarkan kehidupan yang ideal, kehidupan yang lebih baik, beradab, damai dan sejahtera. Sekalipun pemahaman agama senantiasa melahirkan perbedaan paham dan penafsiran, tapi pada beberapa aspek yang fundamental tetaplah sama (Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah, 2006, 60 & 63)

³⁰ Pada praktik kehidupan manusia, posisi Al Qur'an sebagai kitab suci secara teoritis dikembangkan pada beberapa level: mulai dari pembacaan dan penyadaran (*mapping to get success by Qur'an*), level pembelajaran dari perjalanan diri (*learning process and getting the vision*), level perencanaan diri dan inspirasi pencapaian visi (*planning and inspired by Qur'an*), level pegamalan dalam hidup (*real action*), serta level ajakan pada kebenaran dan nasihat agama (*ultimate motivation inspired by Qur'an*). Rangkaian level tersebut menjadi manifestasi pemahaman kitab suci bukan hanya untuk dijadikan alat ibadah (*tool of worship*) tetapi secara aplikatif menjadi sistem hidup manusia (*human life system*) yang dicapai secara gradual dan sistemik. Baca Heru SS, *Inspiring Qur'an, Inspirasi Pengembangan Diri Menuju Sukses Hakiki*, (Surakarta: Ziyad, 2007).

Islam dikenal banyak nabi, adapun para nabi yang menerima wahyu berupa kitab suci diantaranya ialah nabi Daud dengan kitab suci Zabur, nabi Musa dengan kitab suci Taurat, nabi Isa dengan kitab suci Injil dan nabi Muhammad Saw dengan kitab suci AL-Quran. Demikian halnya dengan agama-agama di luar agama semitik, seperti Hindu, Budha, Konghucu dengan kitab suci masing-masing yang menjadi pedoman fundamental kehidupan umat beragama.

Pada saat para nabi masih hidup, mereka mengajarkan kandungan isi kitab suci kepada umatnya secara langsung. Setiap masalah yang ada dalam kehidupan umat mendapatkan jawaban yang kemudian dapat dijadikan pedoman hidup dan dijalankan sesuai dengan nilai yang diajarkan. Selain itu, setiap permasalahan juga dapat ditanyakan secara langsung kepada para nabi, kemudian para nabi memberikan penjelasan yang menentramkan hati para umatnya.³¹ Akan tetapi semenjak nabi wafat, maka terjadi masalah

³¹ Dinamika dakwah yang diperankan Nabi Muhammad telah terhenti dan menjadi catatan sejarah masa lalu. Perjalanan sejarah kehidupannya itu termasuk dalam bidang dakwah selanjutnya direkonstruksi oleh para penulis, seperti Muhammad Said Ramadlan al-Buthi, Hassan al-Banna, Muhammad Amahzun dan lain-lain. Di antara hasil rekonstruksi itu adalah: ada yang cukup jelas memperlihatkan pemikiran penulisnya tentang hubungan dakwah dengan jihad. Ada beberapa penggolangan tentang hubungan keduanya, yaitu pertama, pola A yang merekonstruksi sejarah dakwah Nabi Muhammad yang didasarkan pada suatu pemahaman bahwa dakwah itu entitas lain yang tidak sama dengan jihad, namun gerakan dakwah tidak terlepas dari gerakan jihad. Pada pola pertama ini, terdapat 4 tahap utama. Tahap pertama, dakwah *sirri*, yaitu gerakan dakwah dilakukan secara tersembunyi, tidak dilakukan di muka umum. Proses dan hasil dakwah bahwa memeluk Islam pada tahap ini hanya dilakukan pada kalangan terbatas. Tahap ini dilakukan selama kurang lebih 3 (tiga) tahun, yaitu sejak Nabi Muhammad menerima wahyu pertama. Tahap kedua, dakwah *jahr* atau dakwah terbuka. Pada tahap ini dakwah mengambil bentuk utama dakwah *billisan* yang ditunaikan dengan cara mengajak secara terbuka kepada khalayak agar percaya kepada ajaran Nabi Muhammad, tanpa ada ajakan untuk melawan, melakukan kekerasan atau memerangi kelompok lain yang tidak seiman. Tahap kedua dari pola A ini berjalan setelah berakhirnya tahap dakwah *sirri* sampai umat Islam berhijrah ke Madinah. Tahap ketiga dari dakwah *jahr* yang disertai dengan ajakan berperang untuk membela diri. Di samping berbentuk dakwah *billisan*, bentuk dakwah bil-

hal ditunaikan dengan cara melawan gerakan lain yang menghalangi, mengganggu atau merongrong jalannya dakwah Islam. Perlawanan yang digerakkan oleh dakwah pada tahap ini dimaksudkan untuk membela diri dan mempertahankan kelangsungan kegiatan dakwah, bukan untuk menghancurkan pihak lain yang tidak mengganggu kegiatan dakwah. Tahap ketiga dari pola A ini berakhir ditandai dengan disepakatinya perjanjian Hudaibiyah. Adapun tahap keempat dari pola A adalah tahap dakwah *jahr* disertai gerakan ekspansi politik. Dakwah bil-hal dalam tahap ini ditunaikan antara lain dengan mengirim pasukan perang ke berbagai wilayah, bukan hanya untuk melaksanakan, membela dan mempertahankan kelangsungan dakwah Islam, akan tetapi juga untuk meluaskan wilayah kekuasaan Islam.

Kedua, pola B yaitu merekonstruksi sejarah dakwah Nabi Muhammad dengan dasar pemahaman bahwa dakwah itu adalah jihad. Secara garis besar, pola B membagi tahap dakwah Nabi Muhammad ke dalam 2 (dua) tahap utama, yaitu tahap amal Islami dan tahap pelaksanaan jihad. Tahap pertama atau amal Islami meliputi beberapa tingkatan pendidikan, pembinaan, pengembangan dan pengelolaan, yang harus ditempuh oleh para da'i. Pola B ini juga memiliki beberapa tahap yang terdiri dari 7 (tujuh) tingkatan, yaitu: (1) Tingkatan pendidikan dan pembinaan pribadi muslim, baik pada aspek akidah, akhlak dan ibadah, bahkan termasuk pada aspek fisik dan mental yang semuanya diarahkan dan dibentuk sesuai dengan kepentingan jihad. Dakwah pada tingkatan ini merupakan basis untuk menyiapkan tenaga-tenaga terpilih untuk gerakan jihad. (2) Tingkatan pembangunan dan pembinaan rumah tangga muslim. Dakwah memahami keluarga sebagai elemen pokok dan representasi dari masyarakat yang lebih luas. (3) Tingkatan perbaikan kondisi masyarakat agar sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islami, sebagai kelanjutan dari sasaran dakwah sebelumnya yang tertuju pada proses perbaikan keluarga. (4) Memandang Negara sebagai instrument strategis dalam mencapai tujuan dakwah. Ketika Negara berada dalam cengkeraman kekuasaan yang tidak Islami, dakwah harus membebaskannya. Dakwah dipraktikkan sebagai perjuangan untuk membebaskan Negara dari cengkeraman kekuasaan yang non-Islami. (5) Setelah berhasil membebaskan Negara dari dominasi non-muslim, tiba giliran memperbaiki model pemerintahan agar sesuai dengan tatanan yang Islami. Pada tingkatan ini, dakwah menerapkan tatanan baru yang Islami sebagai ganti dari pemerintahan lama yang tidak Islami. (6) Umat Islam kembali dipersatukan. Pada tingkatan ini, unsur-unsur sekuler seperti etnisitas, bahasa, pengalaman masa lalu suatu bangsa, batas-batas geografis kewilayahan dan semacamnya yang telah memisahkan mereka dihapus oleh dakwah. (7) Islam menjadi sumber utama dalam system pengelolaan dunia. Pada tingkatan ini dakwah membuktikan bahwa ajaran Islam itu lintas waktu, lintas tempat, bersifat universal, dapat diterapkan untuk bangsa apapun di wilayah manapun dan pada saat kapanpun.

Adapun tahap yang kedua dari pola B, yaitu tahap pelaksanaan jihad yang diperinci lagi ke dalam 3 (tiga) strategi. (1) Strategi *ta'rif*, yang dimaksudkan adalah untuk memperkenalkan, menyebarluaskan dan melembagakan *fikrah* Islam, baik

dalam memahami kitab suci. Otoritas pemahaman dan penafsiran bergantung pada pemahaman, pemikiran, dan penafsiran yang beragam sesuai dengan kemampuan dan kepentingan para pemimpin umat dalam memahami dan menafsirkan. Dari sinilah kemudian muncul keanekaragaman pemahaman, pemikiran, dan penafsiran. Dengan realitas kehidupan manusia yang hidup secara berkelompok dalam aliran keagamaan, maka masing-masing kelompok mempunyai pemahaman, pemikiran dan penafsiran yang berbeda, dan terkadang jatuh pada fanatisme sempit yang menganggap penafsirannya paling benar dan kemudian dimutlakkan.

Perkembangan atas penafsiran pada gilirannya melahirkan produk berupa pemahaman, pemikiran dan penafsiran kitab suci. Implikasi dari keberagaman dalam memahami kitab suci melahirkan karakteristik yang berbeda antar institusi

berupa ide, pemikiran maupun pandangan hidup perorangan, kelompok dan masyarakat. Dengan strategi ini, kegiatan dakwah dimaksudkan untuk menjadikan ajaran Islam menjadi ideology utama lembaga-lembaga strategis di masyarakat yang menopang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dan pemerintah. Hasil dari strategi ini adalah tersedianya personil-personil da'ī yang memenuhi kriteria, lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang kuat dan struktur jaringan yang kokoh. (2) Strategi *takwin*. Strategi ini terdiri dari proses pembentukan dan pembinaan baik dari aspek lahir maupun batin, yang dilakukan secara ketat, kontinyu dan sistematis. Strategi ini dilakukan untuk menghasilkan personil dakwah yang terpilih, yang memiliki komitmen yang tinggi kepada perjuangan dan jihad dengan segala konsekuensinya. Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh strategi ini adalah para pejuang dakwah yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi untuk mengabdikan kepada Allah dan tingkat keberanian yang besar untuk berjuang dan berkorban atas nama kebenaran. (3) Strategi *tanfidz*, meliputi aktivitas-aktivitas yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi ujung tombak dalam proses realisasi garis perjuangan jihad di jalan Allah dengan sasaran yang jelas dan berkemungkinan untuk bisa dicapai. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Said Ramadlan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiyah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di masa Rasulullah*, Jilid 1 (Jakarta: rabbani Press, 1995, hlm.97) dan Husni Adham Jarror, *Pergilah ke Jalan Islam, Sebuah Paket Metode Gerakan Islam Masa Kini*, terj. Abu Fahmi (Jakarta: Gema Insani Press, 1989, hlm 117, dalam Muhammad Sulthon, "Pola Rekonstruksi Sejarah Dakwah Nabi Muhammad SAW", dalam Siregar, Muhammad Habibi, dan Joko Susanto, ed. *Dakwah Humanis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014, hlm. 17-20).

sosial kemasyarakatan, akibatnya terbentuk suatu aliran faham keagamaan yang berbeda-beda.³² Disinilah awal mula munculnya perbedaan dan konflik aliran keagamaan yang ada dalam berbagai institusi sosial kemasyarakatan. Perbedaan dan konflik yang terjadi kemudian menyeret pemahaman keagamanya untuk memberikan legitimasi dan pembenaran atas adanya aliran keagamaan itu.

Dalam kehidupan politik dan bisnis, institusi sosial keagamaan pun terlibat dan dilibatkan sebagai alat untuk merebut dan mendapatkan kekuasaan politik dan bisnis. Keterlibatan institusi sosial keagamaan dalam perebutan kekuasaan politik dan bisnis telah membuat aliran keagamaan menjadi alat yang efektif untuk melakukan tekanan massa kepada pusat kekuasaan, dan bahkan melakukan perlawanan untuk merebut kekuasaan politik dan bisnis itu sendiri. Dalam kancah konflik perebutan kekuasaan dan politik yang menyeret paham dan aliran keagamaan telah mengakibatkan agama terlepas dari dimensi spiritualitasnya dan jatuh menjadi alat legitimasi perebutan kekuasaan politik dan bisnis.³³

³² Harun Nasution menjelaskan bahwa perbedaan dalam masalah teologi berpotensi memecah belah pemeluk agama. Pemahaman konsep kafir misalnya telah cukup lama berkembang dalam Islam. Kafir ialah orang yang tidak percaya dan lawannya ialah *mu'min*, orang yang percaya. Dalam Al-Qur'an, kedua kata ini senantiasa dikontraskan. Di dalamnya kata kafir dipakai terhadap orang yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang beliau bawa, yaitu orang yang belum menjadi *mu'min* atau masuk Islam. Dengan kata lain kata kafir dipakai untuk golongan di luar Islam. Tetapi kaum Khawarij memakai kata itu untuk golongan yang berada dalam Islam sendiri. Di kalangan orang Islam dalam faham Khawarij telah ada orang yang bersifat kafir (Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI_Press, 1986, hlm. 31-2).

³³ Sebagai contoh, ada kesan yang berkembang di masyarakat, bahwa dunia bisnis adalah dunia yang kotor, penuh tipu daya dan pelanggaran terhadap norma-norma. Adalah sangat tidak mungkin menghubungkannya dengan persoalan etika. Jika demikian berbicara tentang etika bisnis apa lagi dikaitkan dengan agama Islam terasa mengada-ada. Tidaklah mengherankan jika muncul ungkapan "bisnis itu kotor" dan "bisnis tidak bermoral". Ungkapan ini ada benarnya jika dilihat kasus-kasus pelanggaran etika bisnis seperti, menyuap untuk memenangkan tender, memanipulasi timbangan untuk meraup keuntungan lebih, memanipulasi kuitansi

Hanya agama yang mengajarkan bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan, sedangkan filsafat dan ilmu tidak mengajarkan cara bagaimana berkomunikasi dan berhubungan dengan Tuhan.³⁴ Adapun cara berhubungan itu diajarkan dalam praktik

untuk mendapatkan komisi, menggunakan bahan berbahaya bagi konsumen untuk menekan ongkos produksi, memasang iklan porno untuk mendongkrak volume penjualan, menekan upah buruh serendah-rendahnya, menyingkirkan lawan bisnis dengan cara yang kotor dan contoh-contoh lain yang sering terjadi dalam dunia bisnis. Namun bukanlah berarti bisnis itu kotor. Dalam konteks inilah diperlukan kontrol moral.

Tauhid menempati posisi yang sangat penting dalam etika bisnis Islam. Tauhid melahirkan dua kesadaran dalam diri setiap muslim. Pertama, setiap orang harus menyadari bahwa ala mini merupakan ciptaan Allah SWT yang diperuntukkan untuk kesejahteraan manusia dan sekaligus Allah SWT sebagai pemilik mutlak. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan penjelasan yang sangat tegas bahwa segala sumber daya alam atau dalam bahasa ekonomi disebut dengan factor-faktor produksi adalah milik Allah SWT yang bersifat absolute. Sedangkan kepemilikan manusia bersifat relative. Implikasinya adalah, panduan al-Qur'an tentang harta yang halal dan haram menjadi sesuatu yang penting untuk dipatuhi manusia karena manfaatnya bagi manusia itu sendiri. Kedua, motivasi penciptaan manusia ke dunia ini adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan setiap pengabdian yang dilakukan manusia itu akan dinilai sebagai sebuah ibadah. Internalisasi kedua kesadaran ini dalam diri muslim akan memberikan pengaruh pada aktivitas bisnisnya (Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis*, Medan: IAIN Press, 2015, hlm. 9-10 dan 11).

Dalam konteks politik, di era reformasi, sesame partai Islam justru bersaing gencar bahkan di internalnya sendiri. Berebut saling menarik massa sebanyak-banyaknya agar menyalurkan aspirasi mereka untuk partainya atau kubunya. Tak heran, jika berbagai upaya lalu ditempuh untuk supremasi partainya. Ketika sesame partai Islam bersinggungan maka yang muncul adalah sikap emosional. Logika berpikir berubah menjadi irrasional. Cinta golongan, atau cinta partainya (atau kiaiinya atau Habibnya) yang sangat berlebihan menjadi dominan. Hingga akhirnya berbagai kerusuhan dan perpecahan di antara kelompok dan partai Islam sendiri.

Meski dalam Islam perbedaan merupakan rahmat, tapi realitas seringkali menunjukkan hal yang berbeda. Mayoritas belum pandai memahaminya. Setiap perbedaan di tingkat politik selalu saja menimbulkan friksi dan masalah krusial yang sangat merugikan perjuangan umat. Karena friksi di kalangan elit politisi Islam kemudian diikuti di akar rumput dengan sering terjadinya saling hujat, bahkan pernah saling mengkafirkan yang diikuti dengan menghalalkan darahnya (Fananie Anwar, *Politik Islam*. Jawa Timur: Masmedia Buana Pustaka, 2009, hlm. 9-10)

³⁴ Dalam hubungan dengan Tuhan kosong atau nol. Manusia tidak mempunyai otoritas sedikitpun kepada Tuhan, tidak dapat memaksakan kehendaknya, tidak bisa

ritual masing-masing agama. Dalam ritual dilakukan upacara peribadatan dengan berbagai bentuk dan cara. Dari prosesi peribadatan tersebut diharapkan dapat mengantarkan pemeluk agama mencapai puncak transendensi peribadatannya bertemu dengan Tuhan. Formalitas ritual itu bermakna simbolik untuk mencapai makna yang tertinggi dalam ritualitas keagamaan, karena banyak pemeluk agama yang terhenti pada ritualitas agama tanpa menangkap hakikatnya, sehingga tidak mempunyai dampak kesalihan sosial dalam kehidupannya.

Spiritualitas agama jangan sampai dikotori oleh pragmatisme politik kekuasaan dan bisnis. Jika hal tersebut terjadi maka akan mengakibatkan kekacauan fundamental dalam kehidupan manusia. Institusi sosial keagamaan tidak akan berjalan sesuai fungsi agama, yaitu sebagai pedoman fundamental kehidupan manusia menuju puncak spiritualitas. Namun sebaliknya, akan terjadi kehancuran spiritualitas agama jika sudah terseret ke dalam perebutan politik dan bisnis yang anti spiritualitas.³⁵ Agama pada

mendikte dan tidak bisa menghakimi Tuhan. Dalam hal ini maka etika manusia kepada Tuhan adalah kewajiban menempatkan dirinya sebagai hamba Tuhan karena manusia adalah ciptaan-Nya semata (Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis*, Yogyakarta: LESFI, 2016, hlm. 8)

Dalam hal ritual sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, mengingatkan pada konsep “nilai ritual” Radcliffe-Brown yang dapat diekspresikan secara negatif seperti dalam ritual tolak bala (*ritual avoidance*) menupun secara positif melalui pentahbisan atau sakralisasi. Nilai ritual merupakan konsep yang sangat abstrak yang mencakup konsep tabu, dan perhatian kita diarahkan pada persoalan menginterpretasikan fenomena. Menurutnya, ada dua alternative, mengkaji ritual dari sudut pandang makna simboliknya, seperti ditunjukkan dalam system kosmologis atau dari segi fungsi sosialnya. Ritual berfungsi sebagai suatu bentuk penentraman kembali hati individu, dan membantu orang untuk menghadapi situasi yang tidak dapat dikontrol dengan cara-cara teknis (Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2007, 159-160).

³⁵ Dalam tradisi tasawuf, orang yang benar-benar merdeka adalah mereka yang terbebas dari penghambaan, kecuali kepada Dia Yang Mahamerdeka, yaitu Allah. Kalimat syahadat yaitu *la ilaaha illa Allah* merupakan komitmen

hakikatnya adalah jalan mendaki ke puncak spiritualitas tertinggi dalam hidup dan kehidupan manusia. Agama adalah puncak dari spiritualitas.³⁶ Agama adalah pedoman hidup fundamental menuju Tuhan. Agama adalah laku batin, jalan spiritual menjangkau, memasuki dan menyatu dalam keindahan Ilahi.³⁷

4. Spiritualitas Kerja

Kerja adalah bagian dari eksistensi manusia. Dalam bekerja sesungguhnya manusia sedang membangun dan membentuk kepribadiannya. Kerja akan semakin berkualitas jika kepribadian

dan sekaligus merupakan *liberating power* atau kekuatan pembebas dari sekian penindasan dan penghambaan kepada sesuatu yang tidak pantas disembah dan diagungkan, kecuali Allah. Jadi, mereka yang menjadikan harta, kedudukan maupun popularitas duniawi sebagai berhala dan diharapkan menjadi sumber dan jaminan kebahagiaan sejati, maka sesungguhnya orang itu hidupnya tidak merdeka. Mereka telah merendahkan martabat dirinya di bawah sesuatu yang lebih rendah dari dirinya sendiri, bahkan rela dijajah dan dikuasai oleh sesuatu yang mestinya jadi hambanya, bukan majikannya.

Dengan demikian, kemerdekaan spiritual merupakan kemerdekaan tertinggi. Selain itu kemerdekaan ini juga memberikan arah dan spirit pada kemerdekaan lain yang ada di bawahnya. Hal ini, disebabkan kemerdekaan spiritual tidak akan terwujud dan efektif untuk memberikan arah dan kiprah kehidupan kalau tidak didukung oleh instrument serta kekuatan lainnya, seperti intelektualitas, moralitas, dan materialitas (Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah, 2006, hlm. 101-102).

³⁶ Manusia terus menerus mencari nilai suci, sacral, dan abadi demi pedoman kendali hidupnya. Justru nilai sacral dan abadi ini oleh manusia diyakini berasal dari Tuhan, yang dijelmakan ke dunia ini lewat agama sebagai jembatan antara mankluk dan *khalik*. Maka, sudah barang tentu semua gerak manusia akan diwaahi oleh keyakinan beragamanya (Rusman Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hlm. 25)

³⁷ Manusia mulai dari kecil hingga dewasa selalu ingin hidup dalam suasana rasa aman (*sense of security*). Harapan ini dimanifestasikan lewat menangis waktu awal kelahiran, kemudian mencari orang atau sesuatu yang dipandang mampu atau punya kekuatan yang lebih mutlak dan perkasa serta abadi. Inilah pangkal pemikiran para psikolog menyimpulkan adanya *religious insting* (potensi dasar untuk menganut agama). (Rusman Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hlm. 24)

manusia juga semakin berkualitas.³⁸ Semestinya hakikat kerja bukan semata-mata untuk mendapatkan uang, tetapi untuk membangun kualitas kepribadian dalam bekerja, karena uang dengan sendirinya akan mengikuti kualitas kepribadian seseorang dalam bekerja. Jika kualitas kepribadian seorang pekerja rendah, maka akan semakin rendah pula penghasilannya, dan sebaliknya semakin tinggi kualitas kepribadiannya, akan semakin tinggi pula penghasilannya.³⁹

Kepribadian adalah kualitas kecerdasan akal pikiran serta ketajaman hati maupun perasaan yang membentuk kualitas diri seseorang dan tercermin melalui aktualisasi diri seseorang dalam kehidupan. Kepribadian seseorang itu bukan entitas fisik, tetapi entitas metafisik. Mungkin saja seseorang itu gagah dan cantik, akan tetapi kepribadiannya rendah.⁴⁰ Kepribadian yang terwujud dalam bentuk komitmen moral, kapasitas intelektual dan kemampuan

³⁸ Sering digambarkan bahwa manusia yang berkualitas ditunjukkan dengan sifat sempurna (*kamil*). Insan kamil sendiri yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manusia paripurna, adalah manusia yang berilmu. Kriteria satu-satunya bagi seseorang untuk bisa disebut sebagai manusia paripurna adalah ilmu. Dan setiap manusia –siapa pun selama dia berilmu- adalah manusia paripurna (Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritua dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 2014, hlm. 33).

³⁹ Peralihan paradigm materialisme dan sekularisme dalam bekerja kepada paradigm spiritualisme, menjadi trend yang terus berkembang di kalangan eksekutif, baik pada kantor pemerintah maupun swasta. Pardigma materialistic (orang menjadi rakus) memunculkan paradigm atau sikap sekularistik (orang menjadi stress dan galau) yang kemudian, sikap sekularistik memunculkan sifat hedonistic (korup dan amoral) (Wahfiudin Sakam & Abdul Latif, *Bersama Tuhan Menggenggam Dunia, Panduan Konsepsi dan Aplikasi Spiritualitas Kerja*, Jakarta: Radiks Spiritual Capital Specialist, 2014, hlm. 8)

⁴⁰ Pekerjaan juga melibatkan emosi yang menjadi elemen inti dari ke”diri”an seseorang. Konsep seseorang atas dirinya berhubungan erat dengan motivasi, perilaku dan kesehatan psikologis. Karenanya pemaknaan terhadap pekerjaan menjadi elemen penting dalam identitas diri (Lihat Susan Cartwright dan Nicola Holmes, “The Meaning of Work: The Challenge of Regaining Employee Engagement and Reducing Cyinicism”, *Human Resource Management Review*, 16, 2006. Hlm. 199-208).

mengaktualisasikan diri dalam realitas pekerjaan akan memberikan manfaat yang besar. Manfaat tersebut akan dirasakan oleh berbagai pihak baik di tempat ia berkerja, entitas pemerintahan, perusahaan swasta dan dunia pendidikan maupun di masyarakat.

Hakikat bekerja dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian pada akhirnya akan mendorong pada peningkatan kualitas bekerja. Kepribadian yang kuat tidak cukup hanya diukur dengan uang, karena uang adalah konsekuensi logis yang datang akibat kualitas kepribadian yang tinggi dalam bekerja.⁴¹ Di samping itu mengejar uang juga tidak perlu dilakukan, karena dapat berbalik dan menghancurkan kualitas kepribadian, seperti korupsi dan hedonisme yang terjadi dalam berbagai aspek pekerjaan.

Berbagai fenomena banyak yang memperlihatkan semakin luasnya peran dari pada uang. Uang yang pada mulanya digunakan sebagai alat tukar telah berkembang melebihi batasan-batasannya. Uang bukan hanya sekedar alat tukar, namun telah berubah menjadi obyek yang dikejar oleh banyak orang. Bagi manusia yang mengejar uang, mereka akan terperangkap dalam persaingan yang brutal. Berbagai jalan akan dihalalkan oleh seseorang dalam rangka mengejar uang. Bahkan terkadang hingga dengan cara menjual diri, idealism, dan keyakinan. Uang adalah kuasa⁴², karena kekuasaan

⁴¹ Hal penting lainnya dalam pembahasan kerja, sesungguhnya antara kerja dan lingkungan merupakan satu kesatuan. Para pekerja terkadang mengalami frustrasi dan tidak nyaman dengan pekerjaannya tetapi sebagian lainnya justru menjadikan pekerjaan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri (lihat Bunting, M. *Willing Slaves, How the Overwork Culture is Rulling Our Lives*, London: Harper Collins, 2004).

⁴² Uang sering dianggap sebagai alat yang bersifat netral bebas dari makna-makna social atau terbebas dari aspek non-ekonomi. Uang hanya merupakan alat transaksi pasar, satuan hitung dan bersifat obyektif, tidak kurang dan tidak lebih, dan penerapannya tunduk pada aturan main pasar (Heru Nugroho, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 24)

Akan tetapi realitas sosial budaya justru seringkali dikendalikan oleh uang. Persepsi seorang kepada orang lain juga seringkali dipengaruhi adanya uang, dengan segala bentuknya baik secara fisik berupa mata uang, kertas dan logam maupun benda-

seseorang dapat dicapai menggunakan uang, dan uang yang banyak akan menentukan kekuasaan.

Kerja merupakan bagian dari eksistensi diri manusia. Kerja sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian sesungguhnya memiliki makna spiritual. Kualitas kerja ditentukan oleh dimensi spiritualitas pekerjaannya, baik kapasitas moral, intelektual, maupun aktualisasinya dalam dunia kerja. Tanpa spiritualitas maka akan kehilangan makna dan kualitas dari kerja itu sendiri.⁴³ Oleh karena itu, dunia kerja menuntut

benda material maupun immaterial seperti jabatan lainnya yang juga merepresentasikan jumlah nominal uang, seperti mobil mewah dipersepsikan dengan uang yang sangat banyak, pimpinan atau direktur perusahaan dikonotasikan dengan gaji sangat sangat tinggi. Secara social pada akhirnya uang juga menentukan persepsi terhadap posisi orang tertentu di antara masyarakat lainnya. Dengan kata lain struktur social budaya bahkan politik di masyarakat juga dikonstruksi oleh dan untuk uang itu sendiri.

⁴³ Ada beberapa teknik mengungkap makna: Pertama, makna ditemukan ketika kita menemukan diri kita (*self discovery*). Sebagai contoh, Sa'di, penyair besar Iran, pernah kehilangan sepatunya di Masjid Damaskus. Ketika ia sedang bersungut-sungut meledakkan kejengkelannya, dia melihat seorang penceramah yang berbicara dengan senyum ceria. Tampak dalam perhatiannya bahwa penceramah itu patah kedua kakinya. Tiba-tiba, dia disadarkan. Segala kejengkelannya mencair. Dia sedih kehilangan sepatu, padahal di sini ada orang yang tertawa ria walaupun kehilangan kedua kakinya. Kedua, makna muncul ketika kita menentukan pilihan. Hidup menjadi tanpa makna ketika kita terjebak dalam satu keadaan; ketika kita tidak dapat memilih. Seorang eksekutif pindah dari Bandung ke Jakarta. Dia mendapat posisi yang sangat baik dengan gaji yang melimpah. Akan tetapi, dia juga kehilangan waktu untuk berkenan dengan keluarga dan anak-anaknya. Dia ingin mempertahankan jabatannya dan ingin mempunyai waktu lebih banyak untuk keluarga. Pada suatu hari, dia berdiri di depan rapat pimpinan dan menyatakan mengundurkan diri. Saat itu dia merasakan kebahagiaan menemukan kembali makna hidupnya.

Ketiga, makna ditemukan ketika kita merasa istimewa, unik dan tidak tergantikan oleh orang lain. "Aku senang bersama cucuku", Kata seorang kakek. "Cucuku suka mengatakan 'Ikuti aku, Opa'" dan aku menuruti semua kemauannya. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan itu baginya. Ibunya juga tidak karena terlalu sibuk." Seorang mahasiswa merasa sangat bahagia ketika Margaret Mead menanyakan pendapatnya. "Bayangkan, seorang Margaret Mead menanyakan pendapatku!" Untuk mendapatkan pengalaman seperti itu, kata Fabry, kita tidak selalu memerlukan Margaret Mead. Carilah orang yang mendengarkan kita dengan penuh perhatian, kita akan merasa hidup kita bermakna.

Keempat, makna membersit dalam tanggung jawab. Fabry berkisah tentang

adanya standar spiritualitas, baik dalam standar etika, standar kepribadian, standar kapasitas profesionalitas, dan segala aktualitas yang sesungguhnya berdimensi spiritual.⁴⁴

seorang perempuan yang berlibur ke Acapulco tanpa suaminya. Di sana ia berkenalan dengan seorang anak muda yang tampan. Dia jatuh pada rayuannya. Ketika sang pemuda mohon diizinkan untuk mengunjunginya di kamar hotelnya, perempuan itu menyetujuinya. Dia tidak pernah selingkuh, tapi dia sudah berpisah dengan suaminya selama dua minggu. Ada hasrat seksual yang bergejolak. Dia menunggu pemuda itu dengan penuh gairah. Akan tetapi, ketika pemuda itu mengetuk pintu kamarnya, perempuan itu merasakan sengatan keras di jantungnya. Ketika ketukan itu makin keras, dia teringat suaminya. Dia memutuskan untuk tidak membuka pintu. "Lalu," kata perempuan itu, "...aku mendengar langkah-langkah kakinya menjauh. Aku menengok dia lewat jendela. Ketika aku melihatnya pergi, aku mengalami perasaan bahagia yang paling intens dalam hidupku."

Kelima, makna mencuat dalam situasi *transendensi*, gabungan dari keempat hal di atas. Ketika mentransendensikan diri kita, kita melihat seberkas diri kita yang autentik, kita membuat pilihan, kita merasa istimewa, kita menegaskan tanggung jawab kita. Transendensi, kata Zohar, adalah pengalaman yang membawa kita ke luar dunia fisik, ke luar pengalaman kita yang biasa, ke luar suka dan duka kita, ke luar diri kita yang sekarang, ke konteks yang lebih luas. Pengalaman transendensi adalah pengalaman spiritual. Kita dihadapkan pada makna akhir *-ultimate meaning* yang menyadarkan kita pada aturan agung yang mengatur alam semesta. Kita menjadi bagian penting dalam aturan ini. Apa yang kita lakukan mengikuti rancangan besar, yang ditampakkan kepada kita (Dohar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni (Bnadung: Mizan, 2000, hlm. xxiv-xxv).

⁴⁴ Dari sudut pandang psikologi agama, tinggi rendah atau tebal tipisnya mental seseorang dalam menggunakan norma agama sewaktu berhadapan dengan pemecahan yang dihadapinya sehari-hari. Bisa jadi pula ia tidak menggunakan agama sama sekali dalam hidupnya. Pada tingkat pengetahuan, kepercayaan manusia terhadap agamalah yang membuatnya melahirkan sikap *attitude* serta perilaku *behavior* tertentu. Baik dalam menghubungkan dirinya dengan kekuatan supranatural khususnya terhadap Tuhannya, maupun terhadap upaya pengembangan alam lingkungannya. Tingkat dan jenis akhlak termasuk moral seseorang, kefanatikannya dalam mengamalkan ibadah "ubudiyah" langsung "mahdah" maupun "mu'amalah" kemasyarakatan "khairu mahdah", pendekatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di masyarakatnya akan selalu terkait dengan latar belakang kepercayaannya atas ajaran atau wahyu agama yang dijadikannya sebagai sentra panutannya.

Kuantitas aspek agama yang diketahui dan dipraktikkan oleh seorang penganut agama dan kekhushukannya "kualitas" peribadatan. Semua itu disebut juga dengan kesadaran agama atau *religious consciousness*. Kuantitas dan kualitas pengamalan

5. Spiritualitas dan Kebahagiaan Hidup

Kebahagiaan adalah sesuatu yang spiritual.⁴⁵ Kebahagiaan tidak bisa diukur dengan banyaknya uang yang dimiliki sebab telah banyak orang mempunyai banyak uang namun mereka tidak mampu mencapai kebahagiaannya. Tabiat manusia selalu berusaha menjaga uangnya agar tidak hilang atau tercuri. Mereka selalu merasa terancam dengan memiliki jumlah uang yang banyak. Seseorang tersebut cenderung mencurigai setiap rekan yang berusaha mendekatinya. Sehingga munculah dugaan bahwa orang tersebut akan melabuhinya sebab ia memiliki uang yang banyak. Akibatnya seseorang yang memiliki banyak uang tersebut

agama “kesadaran agama” berhubungan dengan kenyataan hidup seseorang. Baik soal perekonomian, kemasyarakatan, keselamatan duniawi, kesehatan serta kejadian aneh yang dilalui dalam kehidupan orang yang bersangkutan dinamakan dengan “pengalaman agama” atau “*Religious experience*” ((Rusman Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hlm. 24)

⁴⁵ Paradigma spiritualistik memahami kehidupan manusia tidak hanya sebatas kehadiran tubuh di bumi, namun manusia adalah makhluk spiritual atau manusia ruhaniah. Aka nada kehidupan selain di bumi sekarang ini. Allah SWT mengingatkan manusia bukan hanya tubuh tetapi juga ruh. Paradigma spiritualistic membuat penganutnya memandang bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan ketetapan dari Allah SWT, karenanya kehidupan ini harus disyukuri. Cobaan, kekurangan dan penderitaan disikapi dengan sabar dan dengan ketabahan serta memulangkan segalanya kepada Allah SWT, karena segala sesuatu memang miliknya, termasuk dirinya sendiri. Penganut paradig ini memandang kehidupannya di dunia mempengaruhi kehidupannya di akhirat (holistic). Segala sesuatu yang dilakukan di dunia dilihat dan dinilai oleh Allah SWT, yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Maka, dengan paradig ini manusia tidak akan terkena stres, hidup menjadi tenang yang tentu sangat berpengaruh pada kualitas dirinya dan ia selalu mendatangkan kebijakan yang bersumber dari kesucian (*virtus ex sanctus*). Dengan paradig spiritualistic, seseorang memiliki ketersambungan (*connectedness*) dengan Allah SWT yang mendatangkan pandangan hidup sehingga ia menjadi tenang dan selalu mendatangkan kebijakan yang bersumber dari kesucian (Sakam, Wahfiudin & Abdul Latif, *Bersama Tuhan Menggenggam Dunia, Panduan Konsepsi dan Aplikasi Spiritualitas Kerja*, Jakarta: Radiks Spiritual Capital Specialist, 2014, hlm 13-15). Pribadi yang tidak mudah atau terhindar dari stress inilah yang mudah merasakan kebahagiaan dalam hatinya, sehingga semua yang dialaminya diterima dengan senang dan gembira.

tidak bisa tidur karena hendak menjaga uangnya agar tidak berkurang. Bahkan terkadang mereka harus bergantung pada obat tidur untuk memanfaatkan sejenak waktu istirahatnya. Akhirnya orang tersebut jatuh sakit dan uangnya habis karena harus banyak yang dikeluarkan untuk sekedar mengkonsumsi obat tidur.⁴⁶

Kebahagiaan juga tidak bisa diukur dengan kekuasaan. Tidak sedikit orang yang jatuh harga diriya disebabkan oleh kekuasaan. Kekuasaan yang tidak dijalankan dengan benar pada akhirnya akan menjerumuskan penguasanya ke jurang penderitaan. Banyak sekali para penguasa yang jatuh, masuk penjara dan menghadapi tekanan hidup bahkan hingga membuatnya jatuh sakit. Akibatnya kekuasaan yang dimiliki tidak memberikan sedikitpun kebahagiaan pada dirinya. Kebahagiaan tidak dengan sendirinya ada dan berada dalam kekuasaan, karena yang demikian tersebut kembali pada kualitas diri seseorang dalam menggunakan kekuasaannya.⁴⁷

⁴⁶ Uang yang semula dibuat manusia sebagai alat tukar, kini telah berkembang dan berubah menjadi tujuan, sebab tanpa uang rasanya hidup pada zaman modern ini semakin sulit, sebaliknya dengan uang, semua persoalan akan dapat diselesaikan dengan mudah, tidak ada yang gratis dalam kehidupan modern ini, semua harus dibeli dengan uang, apalagi untuk kesenangan dan kenikmatan duniawi. Di mana-mana orang mengejar uang, saling berebut untuk menumpuk kekayaan bagi dirinya sendiri. Padahal sesungguhnya ia hidup tidak panjang, dan pada akhirnya kekayaan itu juga akan ditinggalkannya.

Memang uang dapat mempermudah kehidupan, tetapi pada sisi lain uang juga dapat mempersulit kehidupan, betapa banyak orang yang menderita karena uangnya yang banyak, dan semua orang mencoba mendekatinya bukan karena dirinya, tapi karena uangnya saja, sehingga ketika uangnya makin sedikit maka semua orang meninggalkannya. Uang membuat kehidupan tidak tulus dan menjebak manusia hidup dalam ketidaktulusan (Musa Asy'ari, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: LESFI, 2002, hlm. 58).

⁴⁷ Kebahagiaan bergantung pad *taqarub* (penghampiran diri) kepada Allah, sedangkan hal itu hanya akan dicapai dengan mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan. Hawa nafsu manusia. Menurut fitrah aslinya, kurang menyukai kebenaran, sementara ia lebih cenderung kepada kebatilan. Karena itu, siapa saja yang pikirannya terpusat pada pencarian kebahagiaan sejati, niscaya selalu membutuhkan kesabaran, yaitu adakalanya dengan memaksa jiwanya agar mengikuti kebenaran ataupun dengan memaksanya agar menjauhi kebatilan

Kebahagiaan sesungguhnya berkaitan dengan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Dimensi spiritual akan memberi makna kepada manusia tentang apa yang dimilikinya dan apa yang ada di dalam dirinya.⁴⁸ Kebahagiaan sejatinya bukan sesuatu yang berada dan dicari di luar dirinya, seperti halnya kekayaan, uang, pangkat, kekuasaan, gelar akademik, dan lain sebagainya. Sesungguhnya kebahagiaan terletak pada diri orang itu sendiri. Kekayaan, kekuasaan dan keilmuan hanyalah alat untuk memperoleh kebahagiaan, akan tetapi yang demikian tersebut bukanlah inti dari kebahagiaan. Kebahagiaan berada di dalam dimensi spiritual manusia, ada di dalam daya rohaniah yang dimilikinya, dan daya rohaniah yang bebas dari hawa nafsu.⁴⁹

(Sayyid ‘Abdullah Al-Haddad, *Tasawuf Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 2017, hlm. 275).

⁴⁸ Mengalami “yang spiritual” berarti berhubungan dengan keseluruhan yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih kaya yang meletakkan situasi terbatas kita saat ini dalam perspektif baru. Ini berarti memiliki pemahaman tentang “sesuatu di balik” atau “sesuatu yang lebih” yang memberikan makna dan nilai tambah pada kondisi kita sekarang. Sesuatu “yang lebih” dan bersifat spiritual itu mungkin suatu realitas social yang lebih dalam atau jaringan makna social. Ia mungkin juga kesadaran atau penyesuaian diri terhadap dimensi mitologis, arketipal, atau keagamaan dari situasi kita. Ia mungkin pula suatu pemahaman yang lebih besar terhadap tingkat kebenaran atau keindahan atau ia mungkin suatu penyesuaian diri dengan pemahaman kosmik mengenai keutuhan yang lebih dalam, yaitu pemahaman bahwa perbuatan kita merupakan bagian dari proses universal yang lebih besar. Apa pun pemahaman spesifik kita mengenai yang spiritual, tanpa itu visi kita tertutup, hidup kita terasa datar, dan orientasi kita menjadi sangat terbatas Marshall, SQ: *Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2000, hlm. 16-17).

⁴⁹ Sebaliknya, ekonomi kapitalistik masa sekarang, adalah suatu kosmos raksasa tempat di mana manusia dilahirkan dan menghadapkan dirinya kepada manusia, setidaknya-tidaknya sebagai individu, sebagai suatu tatanan segala hal yang tidak berubah yang di dalamnya dia harus hidup. Hal ini memaksa setiap individu, sejauh dia terlibat di dalam sistem hubungan pasar, untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tindakan kapitalistik. Pengusaha pabrik yang pada jangka panjang bertindak berlawanan dengan norma-norma ini akan lenyap dari dunia ekonomi, seperti seorang pekerja yang tidak dapat atau tidak mau menyesuaikan diri dengan norma-norma itu pasti akan terlempar ke jalan tanpa memiliki pekerjaan.

Akan tetapi dalam realitas kehidupan manusia, seakan-akan kebahagiaan terpisah dari raga manusia. Dalam suatu konteks kehidupan manusia dipenuhi dengan perjuangan keras untuk mencari kekayaan, kekuasaan dan derajat keilmuan yang tinggi. Mereka memperjuangkan segala sesuatu dengan berbagai macam cara, padahal semua yang diperjuangkan tersebut bukan inti dari kebahagiaan. Oleh karena itu yang diperlukan adalah kemampuan seseorang untuk mengenali potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, kemudian mengembangkan potensi tersebut dengan maksimal. Dengan demikian manusia akan mampu memberi makna terhadap apa yang ada dan didapatnya dalam kehidupan. Jika manusia dapat memahami hakikat dirinya, maka apa yang dimiliki dan diperolehnya akan memberikan makna. Dan segala yang diperolehnya akan memberikan kebahagiaan pada dirinya. Kegagalan mengenali hakikat dirinya akan menimbulkan kegagalan di dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki.⁵⁰

Kapitalisme sekarang, yang telah mendominasi kehidupan perekonomian, mendidik dan memilih insane-insan ekonomi yang dibutuhkannya melalui suatu proses “*survival of the fittest*” dalam bidang ekonomi (Max Weber, *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism*, Terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 29).

⁵⁰ Setelah kesabaran akan segala nikmat dan ujian, dilanjutkan dengan tawakal dalam segala kondisi, baik yang menyenangkan maupun menyedihkan, manusia sejatinya telah masuk dalam ranah cinta dan *ridho* kepada ketetapan Allah SWT. Adapun penyebab timbulnya cinta ialah adanya sesuatu yang dimiliki oleh yang dicintai, baik berupa kesempurnaan padanya atau diperolehnya suatu pemberian darinya. *Ridho* (puas hati) atas ketetapan Allah SWT merupakan buah *mahabbah* dan *ma'rifah* yang paling mulia. Sebab seorang pecinta haruslah selalu *ridho* akan segala perbuatan kekasihnya, yang manis maupun pahit. Kewajiban seorang mukmin adalah menyadari dan meyakini bahwa Allah SWT lah yang memberi petunjuk. Ketetapan yang berasa sengsara atau bahagia, dekat atau jauh, memberi atau menahan, merendahkan atau meninggikan serta yang mendatangkan *madharat* atau manfaat. Kewajiban bagi manusia apabila telah mengimani adalah tidak menentang atau memprotes Allah SWT, dalam segala perbuatan-Nya, baik secara lahir maupun batin. Memprotes-Nya ialah dengan mengatakan: “mengapa ini begini?” untuk apa ini terjadi? Bukankah seharusnya ia begini? Alasan dosa apa sehingga peristiwa ini terjadi atas diri si fulan?

BAB II

MANUSIA DAN SPIRITUALITAS

Manusia dengan perkembangannya memiliki andil yang besar dalam menentukan masa depan alam semesta beserta perubahannya.

Dengan berbekal kemampuan fisik dan akal fikiran, melalui kreativitasnya manusia dapat melanjutkan proses penciptaan materi baru dari alam

semesta. Namun perlu diketahui, manusia maupun alam semesta bukanlah suatu ciptaan yang dapat menciptakan dirinya sendiri.

Memahami manusia pada hakikatnya adalah memahami sang pencipta. Sebab, keberadaan manusia dengan segala kemampuan yang dimiliki adalah bukti akan adanya sumber kehidupan atau kekuatan supranatural.

Untuk dapat menghubungkan manusia dengan sang pencipta dibutuhkan suatu tuntunan, yaitu agama. Agama adalah sarana yang paling efektif

yang dapat menuntun manusia untuk bisa memahami, mengenali dan mengadakan komunikasi dengan yang Maha Pencipta.

Munculnya permasalahan di muka bumi adalah sebagai akibat lahirnya generasi manusia yang silih berganti. Melalui kemampuan kreatifitasnya manusia dapat membentuk suatu kehidupan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹ Dari satu

¹ Dengan akal budi, manusia mampu memikirkan konsep-konsep maupun menyusun prinsip-prinsip umum yang diikhtiarkan dari berbagai pengamatan dan percobaan. Dengan akal budinya, manusia mampu menjadikan keindahan penciptaan alam semesta seluruhnya dan ciptaan kekuasaan-Nya. Manusia sebagai

generasi menuju generasi berikutnya selalu terjadi pergantian. Kemunculan masing-masing generasi tentu diiringi dengan peradaban dan kebudayaan yang baru. Sejarah kehidupan manusia mencatat bahwa proses jatuh-bangunnya bangsa-bangsa terdahulu terjadi bersamaan dengan jatuh bangunnya peradaban dan kebudayaan mereka.²

Permasalahan yang terjadi di muka bumi bermula dari adanya generasi manusia. Manusia sebagai satuan individu atau kelompok melatarbelakangi munculnya suatu permasalahan. Tanpa kehadiran manusia di muka bumi mungkin segalanya akan berjalan dengan serasi dan harmoni dalam mekanisme hukum alam yang terkendali. Akan tetapi dengan adanya manusia yang berbekal daya kreatif yang tinggi maka manusia bisa mengubah komponen alam semesta yang

khalifah di bumi, dituntut untuk mampu menciptakan piranti kehidupannya, yaitu kebutuhan ruhani seperti ilmu, seni, budaya, bahasa dan sastra, kebutuhan jasmani atau fisik seperti sandang, pangan, perumahan dan peralatan teknologi, serta kebutuhan sosial seperti sarana ibadah, sarana pendidikan, dan sebagainya. Dengan karunia Allah, dan akal budi serta cipta rasa dan karsa manusia mampu menghasilkan kebudayaannya. Sampai di sini, jelas hubungan antara manusia dan kebudayaan, bahwa manusia sebagai pencipta kebudayaan, manusia adalah pemakai, pemelihara atau sebaliknya sebagai perusak kebudayaan (Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 20-22).

² Peradaban (*civilization*), sebuah kata turunan dari kata bahasa Latin *civis*, adalah sebuah istilah yang menggambarkan sebuah keadaan di mana manusia menjadi bagian dari sebuah kolektivitas yang mewujudkan kualitas-kualitas tertentu, betapapun semua kualitas itu itu dipilihnya sendiri, yang membedakan kolektivitas itu dari "massa" atau keadaan keberadaan (*state of being*) yang lebih rendah yang biasa dikaitkan dengan keadaan manusia-manusia 'barbar'. Dalam konteks ini, kebudayaan lebih bersifat metaforik daripada deskriptif dan, secara filologis, diderivasi dari proses-proses pertanian atau horticultural yang meliputi mengolah tanah, bercocok tanam, dan beternak. Konsep yang disebut di depan, 'peradaban (*civilization*), menggambarkan semacam statis, suatu keanggotaan, keadaan menjadi-bagian-dari-suatu-entitas, bahkan sebuah status yang, begitu sudah didapat, tidak pernah akan (di)lepas-(kan); sedangkan 'kebudayaan' beresonansi dengan ide-ide lain tentang kemunculan dan perubahan, bahkan mungkin dengan transformasi (Chris Jenks, *Cultur Studi Kebudayaan*, terj. Erika Setyawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 3-4).

telah ada menjadi sesuatu yang baru. Sesuatu yang telah ada akan dibentuk oleh manusia menjadi sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.³

Jika munculnya masalah disebabkan oleh adanya manusia yang bereksistensi maka landasan fundamental untuk mengatasinya adalah dengan memahami filsafat manusia. Filsafat manusia menggiring kita untuk memahami dari mana, akan kemana, dan untuk apa manusia diwujudkan dalam kehidupan ini.⁴ Jika realitas

³ Kelebihan manusia atas makhluk hidup lainnya senantiasa berupa bahwa penghargaan manusia terhadap pengetahuan tidak berhenti pada tataran dasar ini dan manusia selalu berupaya meningkatkan pemahaman tentang pengetahuannya. Pengalaman historis yang ekstensif memperlihatkan bahwa umat manusia berambisi mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan yang senantiasa semakin tinggi tentang dunia dan umat manusia tidak mau membatasi upayanya dalam hal ini.

Setelah mendapatkan pengetahuan sederhana dan dangkal tentang lingkungannya, selanjutnya manusia melangkah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang dunia natural. Dia berupaya memperoleh pengetahuan tentang struktur-dalam dari obyek-obyek natural, hubungannya dengan satu sama lain, dan sebab-sebab kemunculan dan kehancurannya. Informasi yang tidak ternilai harganya yang diperoleh manusia dalam upayanya ini ternyata banyak bermanfaat bagi dirinya, misalnya membuat manusia mampu meningkatkan standar hidupnya (Muhammad Husaini Behesthi, *Metafisika Al-Qur'an, Menangkap Intisari Tauhid*, (Bandung: Arasy, 2003, hlm. 16-17).

⁴ Dalam alam terdapat bermacam-acam hal yang mengherankan, akan tetapi yang paling mengherankan ialah pengetahuan yang telah diperoleh oleh manusia. Manusia pada zaman sekarang dapat mengukur jarak bintang-bintang yang terletak bermiliun-miliun tahun perjalanan cahaya. Manusia tahu bahan-bahan yang menyusun benda-benda, yang mereka tidak pernah mengetahui dan menyentuh sebelumnya. Mereka tahu dengan seksama riwayat beberapa peristiwa yang terjadi di muka bumi semenjak miliunan tahun yang lalu. Walaupun manusia sampai sekarang belum dapat memastikan, apakah atom itu akan berfaedah atau berbahaya bagi manusia, tetapi mereka tahu betul bahwa atom itu mengandung kekuatan yang amat dahsyat. Banyak juga orang mengakui dapat mengetahui bagian otak yang menjadi sumber segala pendapat-pendapat yang mendahsyatkan itu. Sepintas lalu pengetahuan yang diperoleh manusia tentang apa yang ada di luar dirinya sendiri, dapat memahami semua itu karena seakan-akan benda-benda itu ada dalam dirinya sendiri dan dapat pula memahami hubungan antara benda-benda itu dan antar mereka sendiri. Jadi ada keyakinan yang kuat bahwa alam itu mengandung manusia, di samping suatu keyakinan yang kuat pula bahwa alam itu termasuk dalam pikiran dan otak manusia.

kehidupan membuktikan bahwa secara individual manusia itu tidak pernah menciptakan dirinya, maka jawaban fundamental harus dapat diketahui dari penciptanya. Pencipta manusia ialah Maha pencipta yang menjadi awal dan akhir dari segala yang ada dalam kehidupan.

Diibaratkan seperti produk sepeda motor, yang paling mengetahui tentang sepeda motor tersebut adalah pembuat dan perancangannya, bukan penjual atau pemakainya. Demikian halnya dengan manusia, yang paling tahu tentang manusia adalah pencipta manusia, bukan manusia itu sendiri. Sebab manusia lahir hanya dibekali akal pikiran dan kehidupan yang terbatas oleh ruang dan waktu.⁵ Keterbatasan hidup manusia berpengaruh

Pengetahuan (*knowledge*) dan kebenaran (*truth*) berbeda. Kebenaran adalah suatu sifat tentang susunan kata-kata (*proposition*). Kebenaran tidak menunjukkan sesuatu tentang pikiran (*mind*) atau benda. Kalau seseorang berkata: "Mars itu ada yang mendiami", maka susunan semacam ini mungkin benar (*true*) atau salah (*false*), walaupun kita tidak dapat mengetahui pada waktu ini atau di hari kemudian tentang kebenaran atau kesalahannya. Jadi kebenaran atau kesalahan sesuatu susunan kata-kata adalah mendahului rangka-rangka untuk mengetahuinya.

Di samping kebenaran yang merupakan sifat dari susunan kata-kata, ada perkataan pengetahuan (*knowledge*). *Knowledge* adalah pekerjaan (fungsi) daripada otak. Walaupun pikiran manusia itu amat sering membuat kesalahan-kesalahan, akan tetapi suatu otak yang *mengetahui* (yang menjalankan fungsinya) selalu mempunyai hubungan dengan alam, yakni alam di luar diri manusia itu. Apa yang kita ketahui bukannya ide kita sendiri, akan tetapi alam yang nyata, sedangkan ide kita merupakan kephahaman kita tentang alam itu. Mungkin kephahaman kita tidak tepat atau kurang tepat, akan tetapi tujuan daripada kehidupan manusia adalah untuk memeriksa kembali kephahaman itu, dengan harapan akan dapat lebih sempurna. Pengetahuan itu tidak sederhana, dan tidak mudah, kesalahan-kesalahan sangat sering terjadi, dan pemahaman yang benar, kalau terjadi, pasti ia akan terjadi pada akhir proses usaha panjang dan bukan pada permulaan usaha itu (David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1965, hl. 22-23)

⁵ Beberapa filosof muslim seperti Ikhwan Ash-Shawa (abad 4 Hijriyah/ abad 10 Masehi) menyatakan bahwa akal adalah salah satu daya di antara daya-daya manusia yang fungsinya berpikir, merenung, merasionalkan, membedakan dan melaksanakan semua pekerjaan keahlian. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (691-751 Hijriyah/ 1292-1350 Masehi) mengingatkan akan nilai dan

pada keterbatasan jawaban yang tidak sesuai dengan Dzat yang abadi. Oleh karena itu manusia dituntut mencari jawaban tentang pencipta manusia yang berada di luar kehidupannya. Inilah fakta yang memastikan kita mencari jawaban metafisika, yaitu jawaban yang ada di balik kehidupan manusia itu sendiri.

Bagian ini menuntun kita kembali pada jawaban yang berlandaskan pada keyakinan terhadap kekuatan supranatural. Kekuatan supranatural tersebut melatarbelakangi adanya alam semesta dan seisinya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa alam semesta sama halnya dengan manusia yang tidak pernah dapat menciptakan dirinya sendiri. Sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari bahwa hidup manusia berada dalam keterbatasan, terutama untuk menjangkau kekuatan gaib yang tidak lain adalah Dzat Maha Pencipta.⁶ Oleh karena itu manusia membutuhkan

keutamaan akal. Hal tersebut disebabkan, akal merupakan alat dan timbangan setiap ilmu untuk mengetahui yang benar dan yang salah. Tetapi akal dan pikir bukanlah tingkat yang tertinggi di dalam perkembangan diri manusia. Karena masih ada 'alam' yang tidak dapat dipahami oleh akal dan pikir yang dianggap oleh sebagian orang tidak pernah ada. Di atas akal dan pikir masih ada satu tingkatan di mana manusia dapat melihat hal-hal yang tidak nampak oleh indera dan akal pikir, inilah yang disebut tingkat "alam ghaib" atau "metafisika" (Harry Sidharta, *Metafisika dalam Dimensi Islam*, Jakarta: Cintra Mandala Pratama, 2003, hlm. 33).

⁶ Ada hubungan lain antara manusia dan Allah, yang dapat dipandang sebagai fitrah Allah (*natur ilahiah*). Hubungan ini berupa cinta kepada Yang Mutlak, Yang Mutlak Ada, Yang Mutlak Sempurna, Yang Mutlak Baik, dan seterusnya, yang dapat dijumpai dalam semua individu normal dalam bentuk, setidaknya, suatu kecenderungan sederhana. Kecenderungan inilah yang membuat manusia mengingat Allah dan menarik manusia ke arah Allah. Kecenderungan ini pulalah yang pada sebagian orang mencapai intensitas dan kekuatan sedemikian sehingga mengubah mereka menjadi pencipta-pencipta yang siap berkorban dan pengabdipengabdian kepada Yang Tercinta. Menurut para pemikir ini, mencintai kesempurnaan dan kecenderungan kepada kesempurnaan, mutlak ada bahkan pada mereka yang mengingkari eksistensi Allah, meskipun mereka sama sekali tidak menyadarinya.

Manusia tidak menyadari bahwa banyak dorongan dan keinginan kuat yang diakui oleh ilmu-ilmu eksperimental dan juga merupakan materi subjek dari salah satu cabang paling bermanfaat dari ilmu-ilmu manusia modern, yaitu psikoanalisis. Ilmu ini bisa digunakan untuk mengkaji berbagai keadaan mistis untuk dapat menemukan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dan mempengaruhi secara ilmiah.

tuntunan agama untuk memahami, mengenali dan mengadakan komunikasi dengan Yang Maha pencipta. Dalam islam Maha pencipta dikenal dengan sebutan Allah. Selanjutnya untuk masing-masing agama memiliki sebutan yang berbeda tentang Tuhan Yang Maha Pencipta.

Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan atau sains tidak dapat memberikan jawaban tentang Tuhan. Kajian tentang tuhan tidak pernah dikaji dalam sains. Kajian sains berhubungan dengan fakta realitas yang ada dalam kehidupan di muka bumi. Sains bersifat terukur, terbatas, empirik dan dapat diuji dalam pengalaman praktis dan konkret. Adapun kajian mengenai Tuhan adalah realitas gaib yang mutlak, yaitu suatu hal yang tidak bisa diukur oleh manusia, tidak terbatas dan metafisik.⁷ Demikian juga filsafat dengan pemikiran

Hal ini membebaskan kita dari bersandar pada berbagai penilaian dan penjelasan yang dangkal dan tidak tepat mengenai subjek ini, yang kebanyakan dangkal dan didasarkan pada preferensi dan prasangka pribadi.

Untuk dapat mengenal Tuhan, manusia tidak perlu terlibat dalam argument-argumen rumit. Al-Qur'an mengemukakan sifat ilusif dan tidak berdasar dari gagasan atau kecenderungan ateistik, kemudian mendorong manusia untuk memperdalam dan mengembangkan pencariannya akan Tuhan dan mendasarkan pencarian itu pada fondasi-fondasi yang jauh lebih kuat. Contoh pendekatan seperti itu adalah kasus kaum naturalis (*dahriyyah*). Sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an dimaksudkan untuk menyadarkan manusia dan menarik perhatian manusia pada isu-isu yang muncul setelah eksistensi Pencipta seperti tidak bersekutu, Pengetahuan dan Kekuasaan tidak terbatas, Kearifan, Kemurahan hati, dan sifat-sifat lain, khususnya kekuasaan untuk membangkitkan kembali manusia dari kematiannya, kemudian memberi manusia kehidupan abadi dan selama kehidupan inilah manusia akan mendapat pahala atau hukuman selaras dengan kehidupan yang dijalannya di bumi (Muhammad Husaini Behesthi, *Metafisika Al-Qur'an, Menangkap Intisari Tauhid*, (Bandung: Arasy, 2003, hlm. 42-44).

⁷ Berbeda dengan metafisis manusia, di mana tindakan manusia dianggap sebagai aktualisasi suci. Dengan demikian, akal dan pikir adalah suci yang tidak terjangkau oleh godaan jin/iblis/syaitan. Namun demikian, jangkauan akal dan pikir manusia sebenarnya terbatas atau ada batasnya, artinya bila ada seseorang yang ahli sesuatu dipastikan masih ada lagi yang lebih ahli, dan begitu selanjutnya. Artinya tidak seharusnya seseorang mengklaim dirinya paling ahli pada bidangnya. Untuk jangkauan yang lebih luas, manusia sebagai makhluk metafisis dapat menggunakan kemampuan metafisisnya. Sebagai contoh, misalnya seseorang pada

rasionalnya yang spekulatif hanya sampai pada batas suatu konsep yang logis. Seperti halnya konsep Tuhan adalah sebagai sebab pertama, sebagai penggerak pertama, sebagai awal dan akhir kehidupan. Filsafat juga tidak mengajarkan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Tuhan.⁸ Dengan demikian hanya agama yang memberikan tuntunan kepada manusia tentang realitas mutlak Maha pencipta. Selain itu

suatu saat memikirkan teman yang sudah lama tidak dijumpai dan pada saat yang sama pula teman tersebut merasa ingin jumpa, walaupun tempatnya berjauhan. Jadi dengan kemampuan metafisi, seseorang dapat menggunakan akal dan pikirnya secara maksimal untuk mencapai maksud dan tujuan, karena metafisi tidak dibatasi ruang dan waktu dengan kecepatan melebihi kecepatan cahaya. Akan tetapi kemampuan manusia tidak absolut, artinya tetap pada batasnya (Harry Sidharta, *Metafisika dalam Dimensi Islam*, Jakarta: Cintra Mandala Pratama, 2003, hlm. 31-32)

⁸ Roland Robertson (1985) dalam Adeng Mochtar Ghazali menjelaskan bahwa hubungan manusia dan kekuatan supranatural yang diwujudkan dengan sembahyang, berkorban dan persembahan, dapat diistilahkan dengan *cult* dan *agama* yang dibedakan dari *ilmu gaib* yang merupakan perwujudan *magic*. Demikian pula, segala sesuatu yang disembah dan diperlakukan secara agamais dapat disebut Tuhan sebagai lawan dari setan yang secara *magic* dipaksa dan dibujuk (Adeng Mochtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 140)

Tuhan yang sebenarnya tentu bukanlah tuhan yang dikonsepsikan dalam alam pikiran manusia. Tuhan adalah dzat yang tidak terbatas dan keberadaannya melampaui dan mengatasi segala realitas yang ada, termasuk akal rasional manusia. Ketidakterbatasannya tidak memungkinkan ia dapat dibatasi oleh pemikiran akal yang terbatas. Karena manusia adalah makhluk yang terbatas, maka pengenalan akan tuhan yang tidak terbatas itu hanya akan tercapai melalui pengonsepsian atas pemikiran akan rasional yang terbatas. Tanpa pemikiran rasio akal yang terbatas, tidak mungkin juga manusia dapat dengan mudah mengenal tuhannya. Di sinilah pentingnya konsepsi atau ide pemikiran tentang ketuhanan, dengan tetap memosisikannya sebagai sesuatu yang relative dan nisbi adanya. Di samping itu, urgensi konsepsi tentang tuhan akan menjadi landasan bagi keimanan sehingga dapat memperkuat iman yang sudah tertanam sebelumnya, atau bahkan melahirkan keimanan baru berdasarkan pemikiran dan argumen rasionalnya. Termasuk tuhan ciptaan adalah gambaran tuhan yang dipersepsikan manusia setelah ia dapat memiliki pemahaman rasional melalui pemikiran dan ide tentang ketuhanan. Persepsi ini maksudnya penghayatan dan kesadaran akan tuhan dalam ranah batin manusia. Apa yang dihayati manusia tentang tuhan tentu merupakan produk dari apa yang telah masuk dalam pemikirannya (Imam Khanafie, *Filsafat Islam, Pendekatan Tematik*, Kelongan: Stain Press, 2013, hlm. 41).

Agama juga memberikan tuntunan tentang cara berkomunikasi dengan Tuhan. Adapun tuntunan tersebut mengajarkan tentang bagaimana cara berkomunikasi dalam kehidupan sesudah mati. Hanya agama yang memberikan tuntunan tentang memahami Tuhan, mengadakan komunikasi dalam kehidupan yang melewati batas-batasnya di dunia ini.⁹

1. Dimensi Spiritualitas Manusia

Manusia adalah makhluk yang monodualis yaitu tersusun atas kesatuan jasmani dan rohani¹⁰. Manusia juga disebut makhluk

⁹ Sejarah agama pada hakekatnya lahir untuk pembebasan dari penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran untuk perdamaian hidup. Agama Islam dan juga agama-agama yang berpusat pada Ibrahim lainnya (*Abrahamic Religions*) seperti Kristen dan Yahudi, bahkan juga Budha, Hindu dan Konghucu, semuanya untuk manusia, agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar, yang diaktualisasikan dengan taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta perintah takwa. Semua pesan sentral dalam kitab suci masing-masing agama, baik Al-Qur'an, Injil, Taurat bahkan juga Wedha dan kitab suci lainnya, yang sarat dengan ajaran ketuhanan, moralitas serta kemanusiaan yang universal (Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: LESFI, 2002, hlm. 13)

¹⁰ Manusia dalam pengertian yang ada dalam dirinya terdapat unsur positif sekaligus negatif, memang tepat untuk disebut sebagai makhluk ganda atau monodualis. Dengan segala potensi keunggulan, kelebihan yang ada padanya, manusia dapat mencapai derajat kemanusiaan paling tinggi. Sebaliknya, dengan segala potensi negatif, kelemahan yang ada padanya, manusia juga dapat turun ke tingkat menjadi hewan. Berbeda dengan makhluk hewan yang sejak dari mula menjadi hewan dan akan tetap menjadi hewan. Artinya, potensi positif dan negatifnya tak lebih dan tak kurang dalam batasan hewan.

Oleh sebab itu, tumbuhan akan tetap menjadi tumbuhan sampai kapan pun juga, hewan akan terus sepanjang masa menjadi hewan, malaikat tidak pernah berubah tetap dalam predikat kepatuhan hingga akhir zaman, setan pun akan tetap menyandang gelar sebagai makhluk durhaka. Namun, manusia tidak demikian, sekali waktu dalam hidupnya manusia manusia dapat pension dari predikat manusia. Hanya manusia makhluk Tuhan yang dapat berhenti menjadi manusia. Ini sangat potensial sebab dalam diri manusia terdapat unsur monodualis. Ketika unsur positif dapat menetralsisir unsur negatif, maka derajat kemanusiaan manusia dapat mencapai puncak maksimal. Akan tetapi, ketika unsur negatif lebih dominan dibanding unsur positif, maka di situlah manusia berpeluang "berhenti menjadi

monopluralis sebab manusia bersifat plural dan dinamis. Dalam diri manusia selalu menyimpan realitas plural atas berbagai aspek kehidupan, baik dari aspek sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya dan agama. Seluruhnya menyatu dalam suatu kepribadian yang unik, antara yang satu dengan yang lainnya berbeda.¹¹

manusia”, ia jatuh ke derajat terendah (Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 21).

¹¹ Pembahasan ini berkaitan dengan otentisitas manusia. Asumsi dasar dari semua teori otentisitas adalah, bahwa di dalam diri setiap orang terdapat jati diri yang sejati, yang membedakan orang tersebut dari orang-orang lainnya. Jati diri sejati ini mengandung perasaan-perasaan, kebutuhan-kebutuhan, hasrat-hasrat, kemampuan-kemampuan, dan kreativitas yang membuat orang tertentu unik, jika dibandingkan dengan orang lainnya. Guignon (2004) dalam Reza dkk (2013) menyebutkan bahwa konsep otentisitas memiliki dua aspek pemahaman. Yang pertama adalah pemahaman bahwa untuk menjadi otentik orang perlu menemukan jati diri sejati yang ada di dalam diri melalui proses refleksi, barulah dia mampu mencapai eksistensi diri yang otentik. Kedua, selain menemukan jati diri sejatinya, orang juga perlu mengekspresikan jati diri sejati tersebut di dalam tindakannya ke dunia sosial. Orang perlu untuk menjadi dirinya sendiri di dalam relasinya dengan orang lain. Hanya dengan mengekspresikan jati diri sejatinyalah orang dapat mencapai kepuhan diri penuh sebagai manusia yang otentik.

Guignon (2004) selanjutnya menjelaskan bahwa dilihat dari sudut pandang filsafat yang paling bermakna dalam hidup manusia ada dua, yaitu pertama, hidup yang bermakna adalah hidup yang otentik, yaitu hidup berdasarkan keyakinan sendiri. Orang diminta untuk hidup sesuai dengan dirinya sendiri, dan bukan atas keinginan orang lain. Kedua, bahwa untuk mencapai hidup bermakna, orang perlu mengosongkan dirinya sendiri, dan mengikatkan dirinya pada sesuatu yang lebih besar. Cara pandang ini menegaskan, bahwa orang perlu untuk melepaskan perasaan-perasaan pribadinya, dan mengabdikan pada cita-cita yang luhur di luar dirinya sendiri. Cara pandang ini berakar pada pemikiran Dostoevsky yang menyatakan bahwa konflik di dalam dunia modern muncul karena orang terlalu fokus pada dirinya sendiri, sehingga ia terobsesi pada kesuksesan pribadi, dan menganggap orang lain sebagai musuh. Orang saling terisolasi satu sama lain dan hidup dalam permusuhan. Orang terputus dari komunitasnya sehingga hidup selalu diwarnai kompetisi, agresivitas, kecemburuan, keterasingan, dan pada akhirnya menciptakan kesedihan yang mendalam. Untuk melawan semua itu, orang perlu melepaskan dirinya dari keinginan dan hasrat. Orang perlu merasa bebas, bahkan dari dirinya sendiri, sehingga terciptalah situasi yang damai. Dengan melepaskan dirinya sendiri, orang bisa bersatu dengan dunia sosial. Hidup pun mengalir dalam kebersamaan dan harmoni (Reza AA. Wattimena, G. Edwi Nughrohadi, A. Untung Subagya, *Menjadi Manusia Otentik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hlm. 2-3)

Manusia juga bertindak sebagai subjek dan obyek dalam kehidupan semesta. Segala masalah yang ada di dunia sesungguhnya bermula dari manusia sebab ia bereksistensi dalam perubahan secara terus menerus.

Realitas manusia sebagai subjek dan obyek dalam kehidupan didasarkan oleh kemampuannya dalam melakukan penciptaan sesuatu yang baru. Manusia dianugerahi Tuhan akal pikiran. Melalui akal pikiran manusia dapat menyusun konsep ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kekuatan penciptaan. Sebagai subyek manusia menciptakan peradaban dan kebudayaan. Sedangkan kedudukan manusia yang lain adalah sebagai mitra dan obyek dari karya penciptaan yang dilakukannya. Peran subyek dan obyek bersifat dinamis dan bisa bergiliran sesuai dengan kondisi dan situasi manusia di dalam penciptaan peradaban dan kebudayaan.¹²

Eksistensi manusia ditentukan oleh sejumlah karya.¹³ Melalui

¹² Sebagian orang masih berselisih tentang apakah agama dan kebudayaan adalah substansi-substansi yang berdiri sendiri, terpisah, atukah ia adalah substansi-substansi yang menyatu dan saling mengisi? Memang pernah, khususnya di Barat, dalam perjalanan sejarah awalnya bersatu dan agama sangat dominan, kemudian berpisah dan mengambil posisi antagonistik antara satu sama lain dan kini dalam proses perdamaian. Melihat beragamnya definisi dan pendapat tentang agama dan kebudayaan menjadi sebuah betapa rumitnya masalah ini. Karena itu ada yang mengatakan bahwa agama dan kebudayaan sangat peka dalam kajian sosiologi dan politik.

Agama adalah sesuatu yang datang dari Tuhan untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrowi. Adapun kebudayaan ialah semua produk aktivitas intelektual manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi. Mengenai hubungan antara keduanya, walaupun masing-masingnya memiliki identitas sendiri-sendiri, namun bertaut berkelindan saling mempengaruhi. Corak dan warna kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi pula oleh tingkat kebudayaan (dalam hal ini kecerdasan) (Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 257-258)

¹³ Sayangnya, begitu terlenanya orang-orang terhadap dunia yang kasat mata hingga sangat jarang mereka berpikir tentang nilai dunia yang terdapat di dalam diri mereka sendiri. Berbagai hal yang menarik perhatian, yang menjadi kepentingan, semua itu dikejar oleh begitu banyak orang, yang akhirnya mereka

karya tersebut manusia dapat mempresentasikan dirinya dalam kehidupan. Kepribadian manusia yang dilandasi spiritualitas yang tinggi juga akan melahirkan karya yang bernilai tinggi. Akal pikiran, perasaan dan hati nurani adalah wujud dari daya ruhaniah yang mempengaruhi eksistensi manusia. Daya ruhaniah akan membentuk sistem nilai dalam kehidupan manusia, baik nilai logika, etika maupun estetika yang kemudian menjadi dasar dari suatu proses pembentukan peradaban dan kebudayaan manusia.¹⁴

menjadi terbatas dan tidak sadar akan adanya dunia di dalam dirinya. Dan hal itu terus berlangsung tanpa disadari. Sebenarnya, setiap manusia merupakan sebuah dunia di dalam dirinya sendiri. Tetapi hanya sedikit manusia yang merenungkan hal itu. Dia selalu merasa sebagai setetes air di lautan. Dia tidak pernah mengetahui adanya *maqam* lain, di mana dia menjadi samudera dan segala sesuatu yang lain adalah setetes air.

Seseorang selalu mengaggap kebaikan dalam perbuatan sebagai kebaikan, dan dosa dalam perbuatan sebagai dosa; dia tidak memikirkan kebaikan dan dosa dalam perkataan atau dalam pikiran. Kadang-kadang pikiran manusia lebih kuat dibanding perkataan dan perbuatannya. Pengalaman para sufi dan setiap orang yang telah menempuh jalan spiritual menunjukkan bahwa kekuatan pikiran jauh lebih besar dibandingkan dengan kekuatan perkataan atau perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari kita mendapati bahwa jika kita berpikir tentang seseorang sedang membawakan buku tertentu atau bunga yang kita inginkan, sering kali tiba-tiba kita mendapati orang itu datang menemui kita, membawakan buku atau bunga tersebut. Kita tidak pernah mengungkapkan hasrat itu, namun itu benar-benar terlaksana. Itu merupakan kekuatan pikiran, kreasi pikiran.

Semua yang kita tumpuk dan kumpulkan di dunia luar untuk kebahagiaan dan kesenangan kita (seperti lahan) adalah terbatas. Bahkan seper seribu bagian dari dunia yang kita miliki tak benar-benar kita sebut sebagai kerajaan kita, atau dunia kita. Tetapi pikiran kita dapat menciptakan dan mengumpulkan gagasan dan kesan yang tak terhitung banyaknya, yang kesemuanya membentuk dunianya yang nyata. Semua milik kita, semua yang kita kumpulkan dalam kehidupan, semua yang pasti kita tinggalkan ini, bersifat sementara; tetapi yang kita ciptakan dari pikiran kita, yang kita ciptakan dengan akal kita, akan terus hidup (Inayat Khan, *Dimensi Spiritual psikologi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000, hlm. 20-23).

¹⁴ Secara umum, perbedaan definisi dan penafsiran terhadap istilah budaya, mengacu pada dua pengertian budaya, yaitu (1) sebagai "*phenomenal order*" atau gejala yang tampak; dan (2) sebagai *ideational order* (wilayah ide). Pada dataran wilayah ide, para antropolog mempercayai pandangan positivistik dalam ilmu pengetahuan mengatakan bahwa budaya dalam hal ini tidak bisa dijadikan kajian ilmiah. Hanya dengan menganggap budaya sebagai *phenomenal order*, ia bisa menjadi

Dilihat dari sisi penciptanya, manusia adalah makhluk spiritual sebab Tuhan sebagai yang awal dan akhir akan menjadi titik tolak dari kehidupan manusia. Karena itu, manusia bermula dari Tuhan dan kepada Tuhan kehidupan manusia akan kembali dan berakhir. Hidup manusia terbatas antara waktu kelahiran dan kematian. Sedangkan dari sisi fisiknya manusia adalah alat dari dimensi spiritualitasnya.¹⁵ Fisik manusia akan mengikuti

kajian ilmiah tempat pandangan ini banyak dipegang oleh para antropolog yang dikenal menggunakan pendekatan Materialisme Kultural (*cultural materialism*) G. Bateson dan Marvin Harris dalam Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011, hlm 16-17).

¹⁵ Begitu pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan manusia, energi spiritual dapat dideskripsikan pada aspek kehidupan manusia, yaitu: 1. Takwa (kesadaran tentang ketuhanan). Takwa (yang sering diterjemahkan sebagai kesalehan) merupakan konsep kunci dalam tradisi Islam. Takwa didefinisikan sebagai kesadaran terus menerus akan kehadiran dan sifat-sifat Allah. Sikap kehati-hatian ini memungkinkan kita untuk memahami hidup secara berbeda serta tidak terombang-ambing oleh keinginan dan nafsu dunia. Bagaimanapun seseorang tergoda akan dunia ini, kesalehan membawa kembali seseorang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membantu manusia tetap berada pada jalan yang lurus. Ini adalah bentuk disiplin yang dikembangkan dengan pikiran, hati, dan jiwa untuk membantu mengontrol tindakan dan ucapan. 2. Tawakal (berserah diri kepada Allah). Konsep tawakal atau berserah diri kepada Allah sering disalahpahami. Orang beranggapan bahwa cukuplah kita secara pasif yakin bahwa segalanya akan baik-baik saja karena Allah selalu ada di sana. Ketika seseorang berpegang pada prinsip yakin kepada Allah, maka ia akan terinspirasi, bersikap positif, dan tidak mudah menyerah. 3. Bersyukur kepada Allah. Bersyukur akan memberikan energi spiritual positif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup. Di samping itu, sikap ini juga menginspirasi seseorang untuk bekerja lebih keras untuk menggapai ridha-Nya. Rasa syukur akan membantu seseorang mengatasi sifat tamak. Sifat tamak mendorong seseorang untuk mengejar berbagai tujuan fatamorgana yang tak berkesudahan dan tidak memberikan manfaat bagi kehidupan atau meningkatkan produktifitas. 4. Sabar. Konsep sabar, secara bersamaan dengan syukur, merupakan 2 (dua) konsep yang saling bergandengan karena pada suatu waktu dalam kehidupannya, seseorang bisa berada dalam kondisi syukur atau sabar, bergantung pada situasi yang sedang dihadapinya. Situasi yang sulit bisa membuat seseorang menjadi depresi dan putus asa. Sabar memberikan sumber kekuatan energi spiritual untuk mengatasi musibah maupun kesengsaraan, berusaha kembali menjalani gaya hidup, dan memiliki pola pikir yang produktif. 5. Ihsan (keunggulan). Walaupun definisi beribadah menurut Islam sangatlah luas

pikiran, perasaan dan hatinya, dan fisik manusia tidak pernah dapat menentukan dirinya.

Dimensi spiritual dari kehidupan manusia juga tercermin dalam peradaban dan kebudayaan. Peradaban dan kebudayaan muncul diakibatkan oleh keberadaan manusia. Tanpa keberadaan manusia maka peradaban dan kebudayaan tidak akan pernah ada. Peradaban dan kebudayaan adalah wujud dari dimensi spiritual manusia berupa akal pikiran, emosi dan hati yang menggerakkan fisik.¹⁶ Dari realitas peradaban dan kebudayaan tersebut manusia akan menentukan eksistensinya dalam realitas kehidupan di dunia.

Eksistensi manusia sebagai individu dan masyarakat tidak pernah berada dalam ruang yang kosong dan hampa. Manusia selalu berada dalam ruang yang penuh sesak di mana masing-masing akan berhadapan dengan eksistensi individu dan masyarakat lainnya. Pada tahap ini akan terjadi proses dialektika kehidupan masyarakat. Proses tersebut bermula dari keanekaragaman yang bersifat kodrati, seperti keaneka-ragaman budaya, wilayah sebagai tempat kelahiran, watak dan sifat yang diturunkan oleh orang tua, warna kulit, bahasa, adat istiadat dan budaya yang bermacam-

dan meliputi segala sesuatu yang Allah ridha kepadanya, seseorang dapat dengan mudah mengembangkan konsep ihsan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berusaha untuk mencapai keunggulan dan kesempurnaan dalam apa pun yang dikerjakan (Muhammed Faris, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivitas*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017, hlm. 41-53).

¹⁶ Dalam konteks ini, kegiatan berpikir manusia dilandasi asumsi aktivitas mental atau, intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektifitas individu. Hal ini dapat merujuk ke suatu tindakan pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide. Pandangan serupa termasuk kognisi kesanggupan untuk merasa, kesadaran, dan imajinasi. Oleh karena itu berpikir mendasari hampir semua tindakan manusia dan interaksinya. Sifat berpikir merupakan suatu keadaan mental dan dapat dipersepsikan serta diinterpretasikan. Hal ini berbeda dengan sifat fisik dari suatu benda yang memiliki intensif dan ekstensif. Oleh karena itu setiap individu pada situasi dan kondisi tertentu memiliki kebutuhan yang “memaksanya” untuk berpikir (Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 2-3).

macam.¹⁷ Dari keaneka-ragaman muncullah perbedaan yang kompleks. Keanekaragaman tersebut akhirnya memicu persaingan antara yang satu dengan yang lainnya. Persaingan yang dihadapi diantaranya berkaitan dengan kepentingan eksistensi dan mereka selalu berada dalam konflik eksistensial, konflik pemikiran, konflik kepentingan politik, kekuasaan, dan bisnis.

Konflik adalah penanda adanya eksistensi manusia. Konflik bukan hanya terjadi antar manusia dengan manusia yang lain. Terkadang juga muncul konflik dalam diri manusia itu sendiri, diantaranya yaitu konflik pikiran, dorongan nafsu dan suara hati nuraninya. Konflik terjadi akibat keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat, baik agama, suku, ideologi, wilayah maupun berbagai kepentingan. Gesekan dan benturan keanekaragaman dapat memicu terjadinya suatu konflik. Konflik akan melahirkan perubahan, baik perubahan struktur maupun kultur. Perubahan ini diperlukan dalam kehidupan agar kehidupan terus bergerak. Tanpa adanya perubahan maka kehidupan akan mengalami

¹⁷ Dalam konteks ini, budaya pada dasarnya adalah studi tentang manusia bukan dalam kedudukannya sebagai individu, melainkan sebagai kelompok. Atau dengan kata lain, fenomena dalam studi budaya adalah fenomena kolektif bukan fenomena individual. Artinya meski subjek (pelaku budaya) dan obyek dari studi budaya adalah manusia, tetapi budaya tidak semata-mata terkait dengan manusia sebagai individu tetapi dengan manusia dalam kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat. Karena budaya merupakan fenomena kolektif maka hak kepemilikan budaya tidak berada pada individu per individu melainkan berada pada masyarakat. Eksistensi dan kelestarian budaya dengan demikian sangat bergantung pada *sharing* (pemahaman, pengakuan, penjiwaan dan praktik bersama) anggota masyarakat dan *sosial conscience* (kesadaran sosial) mereka akan pentingnya memelihara dan mempertahankan budaya. Upaya untuk melestarikan eksistensi budaya biasanya dilakukan melalui pemahaman terhadap elemen-elemen pembentuk budaya seperti keyakinan, tata nilai, atau adat kebiasaan. Semakin anggota masyarakat memahami, mengakui, menjiwai dan mempraktikkan keyakinan, tata nilai, atau adat kebiasaan tersebut dan semakin tinggi tingkat kesadaran mereka, budaya masyarakat akan semakin eksis dan lestari, demikian sebaliknya (Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009, hlm. 58).

stagnasi, kemunduran dan kematian.¹⁸ Dari adanya perubahan akan melahirkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru akan memberikan harapan, tantangan dan ancaman yang baru juga. Semua itu memerlukan respon manusia untuk perjalanan ke depannya.

Keanekaragaman, konflik, perubahan dan kebaruan adalah bagian dari *sunnatullah*, yaitu mekanisme hukum alam yang sebenarnya berdimensi spiritual. Oleh karena itu proses dialektika terjadinya keberagaman, konflik, perubahan dan kebaruan dapat menjadi proses pengkayaan spiritual yang memberikan makna bagi kehidupan manusia. Pengkayaan spiritualitas ini menjadi penting sebagai bekal untuk menghadapi dan mengendalikan proses keberagaman, konflik, perubahan dan kebaruan agar tetap berlangsung secara harmonis dan seimbang. Proses kemajuan akan terus berlanjut untuk memperkuat eksistensi manusia yang bermartabat, bukan eksistensi yang merusak dan destruktif. Pengkayaan spiritual memberikan kesadaran baru sebagai bentuk sintetik baru dari proses dialektik yang spiritual. Sehingga dari proses tersebut akan membentuk kesadaran baru, manusia baru dan menjadi proses humanisasi.¹⁹

¹⁸ Pikiran murni tidak menciptakan fenomena, ia adalah fenomena itu sendiri. Ada ungkapan bahwa orang yang memiliki pikiran termurnikan, sering tampak terlalu baik untuk hidup dan tampil tanpa akal sehat, bahwa orang dengan pikiran murni tampak bukan penghuni dunia ini. Hal ini benar, tetapi itu bukan kesalahan dari pikiran murni; itu merupakan kesalahan dunia yang jahat. Dunia telah beranjak dari keadaan yang buruk menuju keadaan yang terburuk. Siapa pun jadi seorang yang terasing, dan Nampak tak mampu melakukan apa pun yang mungkin dia upayakan. Tetapi apa salahnya? Seseorang dapat saja memiliki pikiran murni dan menjadi bijak pada saat yang sama. Pikiran murni mampu pula bekerja pada persoalan-persoalan duniawi secara menyeluruh, sama seperti manusia duniawi, dan orang yang tak memiliki pikiran murni mungkin mampu mencapai kesuksesan di dunia, tetapi bukan kesuksesan abadi (Inayat Khan, *Dimensi Spiritual psikologi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000, hlm. 154-155).

¹⁹ Pada masa dewasa pada umumnya seseorang telah mencapai kematapan dan kedewasaan, baik secara psikologis, sosial maupun ekonomis. Namun tidak demikian halnya dengan kehidupan beragama. Clark (1958) dalam MA Subandi mensinyalir bahwa masih sangat banyak orang-orang dewasa yang belum matang

kehidupan beragamanya. Hal ini terlihat masih adanya ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang dibawa ke masa remaja dan juga menetap pada masa dewasa, yaitu egosentris dan pola perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial. Perilaku ritualistik dan superfisial tampak pada pelaksanaan ritual keagamaan. Masih banyak orang dewasa yang melaksanakan ritual itu sebagai bentuk kebiasaan yang dibawa sejak masa kanak-kanak belaka. Sedangkan kecenderungan egosentris terlihat pada do'a mereka yang masih terpusat pada kebutuhan dan keinginan diri sendiri. Termasuk juga kebutuhan keluarga dan kelompoknya.

Allport (1950) dalam MA Subandi, menyebut bahwa ada enam indikator bagi kehidupan beragama yang matang, yaitu: terdiferensiasi dengan baik, dinamis, konsisten, komprehensif, integral, dan heuristik. Yang dimaksud dengan kehidupan beragama yang terdiferensiasi dengan baik adalah bahwa seseorang menerima agama yang dipeluknya secara kritis. Ini kebalikan dari sifat kehidupan beragama yang kekanak-kanakan, yaitu yang menerima agama secara apa adanya, tanpa disertai pemahaman rasional. Ini tidak berarti bahwa seluruh ajaran dirasionalkan. Seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang terdiferensiasi mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya selain dari segi emosional, sosial maupun spiritual.

Kehidupan beragama yang dinamis merupakan ciri yang penting yang membedakan kehidupan beragama yang matang dan yang tidak. Kehidupan beragama dikatakan dinamis apabila agama mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitas individu. Aktivitas-aktivitas keagamaan tidak lagi dilaksanakan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri, tetapi semuanya itu dilaksanakan demi kepentingan agama itu sendiri. Di sini sifat egosentris sudah tidak ada lagi. Selain itu agama mampu mengubah kehidupan seseorang.

Yang dimaksud dengan kehidupan beragama yang konsisten adalah adanya keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai-nilai moral dalam agamanya. Ini berarti bahwa moralitas agama telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan seseorang. Agama telah memberikan arah bagi perilaku seseorang di mana saja berada secara konsisten.

Kehidupan beragama yang komprehensif artinya adalah bahwa agama yang dianut seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya (*philosophy of life*). Segala sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan kepada Tuhan. Di sini seseorang juga mulai dapat menerima keadaan maupun adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan beragama maupun adanya berbagai keyakinan dalam masyarakat. Kehidupan beragama yang matang tidak hanya komprehensif tetapi juga mempunyai sifat integral. Artinya adalah bahwa kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang integral dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang. Ciri terakhir dalam kehidupan beragama yang matang adalah sifatnya yang *heuristic*. Ini berarti bahwa seseorang menyadari keterbatasan dalam kehidupan beragamanya. Oleh karena itu dia akan selalu meningkatkan pemahaman dan

2. Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan

Apabila Tuhan bertindak sebagai pencipta yang mutlak, maka manusia dengan dibekali akal pikiran yang tinggi akan bertindak sebagai pencipta kedua yang terbatas. Dengan kemampuan akal fikiran tersebut manusia dapat mengubah dan membentuk alam semesta menjadi sesuatu yang baru.²⁰ Jika Tuhan menciptakan

penghayatan agama yang dianutnya (M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 54-56).

²⁰ Pikiran memiliki kekuatan luar biasa. Pikiran adalah energi yang dapat mengubah suasana, menaklukkan lingkungan sekitarnya, dan membuat hidup lebih nyaman. Pikiran memiliki energi dan bisa mendatangkan kemudahan dalam bentuk apa pun sesuai dengan kebutuhan. Secara garis besar, pikiran terbagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu pikiran sadar (*Conscious mind*) dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Pikiran sadar adalah pikiran yang secara sadar digunakan sehari-hari, seperti berpikir, bekerja melakukan sesuatu, hendak mencari makan ketika lapar, berekreasi, dan hal apa pun yang secara nyata dan sadar dirasakan dan dilakukan. Sedangkan pikiran bawah sadar adalah pikiran yang digunakan ketika dalam keadaan tidak sadar.

Pikiran sadar berada pada belahan otak sebelah kiri yang bertugas menghitung, menganalisa, dan mengevaluasi situasi dan keadaan yang dialami, kemudian mengambil keputusan tindakan apa saja yang harus dilakukan. Pikiran sadar adalah pikiran yang paling bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam segala hal. Orang yang kurang terampil akal dan pikirannya, akan mengambil keputusan dan tindakan yang salah, sehingga bisa saja mencelakakan dirinya sendiri. Hal ini karena pikiran bekerja di dalam otak yang terdiri atas benda materi yang juga terikat pada hukum material. Kerja pikiran juga bisa dipengaruhi oleh zat kimia yang mempengaruhi otak, seperti minuman keras, narkoba, dan obat-obatan lainnya. Keputusan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk berada pada pikiran sadar. Jika seseorang melakukan kebaikan, maka kebaikan itu adalah untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Sebaliknya, bila seseorang melakukan perbuatan buruk, maka keburukan itu akan kembali pada diri orang itu sendiri.

Sedangkan pikiran bawah sadar adalah pikiran yang digunakan ketika seseorang tidak sadar. Willy Wong dan Andri Hakim (dalam As'adi Muhammad) menyebut bahwa pikiran bawah sadar merupakan pikiran yang bisa menerima informasi yang telah dianalisis dan diterima oleh pikiran sadar secara serta merta. Pikiran bawah sadar tidak memikirkan alasan-alasan yang mendasari informasi tersebut. Pikiran bawah sadar juga tidak pernah menganalisis, namun hanya menerima informasi secara otomatis. Pikiran bawah sadar atau sering disebut sebagai alam bawah sadar adalah bagian dari pikiran yang memproses intuisi (pengetahuan

bumi dengan berbagai kandungannya, maka manusia sebagai pencipta kedua akan membuat alat pengeboran yang bisa menggali kekayaan yang tersimpan di dalamnya, yaitu berupa minyak, gas dan kandungan mineral lainnya untuk kepentingan hidup manusia.

Proses penciptaan itu akan terus berlangsung selama manusia melangsungkan kehidupannya di muka bumi. Sesungguhnya alam semesta bukanlah ciptaan yang sudah selesai dan tidak bisa dirubah lagi, akan tetapi di dalamnya mengandung potensi yang besar untuk ditambahi, diubah dan dibentuk menjadi sesuatu yang baru. Daya rohaniyah yang dapat menggerakkan daya kreatif manusia mendorong mereka untuk terus melakukan penciptaan di muka bumi. Akal pikiran adalah potensi spiritual yang memungkinkan tugas penciptaan dapat dilanjutkan dalam peradaban dan kebudayaan.²¹

tanpa belajar), gudang kreativitas, serta mengetahui penyebab dan solusi bagi masalah pribadi.

Pada beberapa pembahasan, pikiran bawah sadar memiliki beberapa keunggulan, yaitu kemampuan dalam hal persepsi, konsep, emosi dan respon. Pikiran bawah sadar dapat mengaksis dan menggunakan segala sesuatu yang ada dalam pikiran sadar, sedangkan pikiran sadar umumnya tidak bisa menjangkau informasi dan potensi bawah sadar. Pikiran bawah sadar jauh lebih cerdas, bijaksana dan cepat daripada pikiran sadar, meski pikiran bawah sadar juga bisa menarik kesimpulan yang tidak logis, karena terpengaruh oleh keterbatasan yang berhubungan dengan persepsi dan fisik. Akan tetapi pikiran bawah sadar lebih jujur, dia menyaring informasi agar sesuai dengan aturan atau acuan berpikir tertentu. Kemampuan persepsi, pemahaman dan respons pikiran bawah sadar sama dengan yang ditunjukkan oleh seorang anak kecil yang masih polos. Karenanya pula pikiran bawah sadar lebih berhubungan dengan emosi karena bersifat mendadak tanpa diminta dan bersifat universal karena pikiran bawah sadar sebenarnya dimiliki oleh semua orang sebagai manusia biasa yang sama-sama membawa kemampuan mental dan fisik yang dapat dikembangkan serta membawa kemampuan belajar alamiah (As'adi Muhammad, *Cara Kerja Emosi dan Pikiran Manusia*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm. 35-49).

²¹ "Berpikir" artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. "Berpikiran" artinya mempunyai pikiran, mempunyai akal; "pikiran" yaitu hasil berpikir' dan

Jika diamati lebih jauh lagi, peradaban dan kebudayaan adalah bentuk spiritual yang bekerja secara dialektik. Alam semesta adalah realitas besar yang mempengaruhi hidup manusia, maka di dalamnya mengandung daya spiritual yang berada dalam mekanisme hukum alam yang sistemik. Realitas ini menjadi suatu tesa, suatu realitas yang menantang manusia, dan melalui akal pikirannya manusia menjadi antithesis dari realitas tesa dan bergulirkan proses penemuan dan pembentukan alam semesta sebagai tesa pertama yang bergerak secara sintetik menjadi peradaban dan kebudayaan. Peradaban dan kebudayaan adalah bentuk sintetik baru yang sesungguhnya bersifat spiritual.²²

“pemikiran” merupakan proses, cara, perbuatan memikir; sedangkan “pemikir” adalah orang cerdas, pandai” serta hasil pemikirannya dimanfaatkan orang lain. Pengertian berpikir, menurut etimologi yang dikemukakan memberikan gambaran adanya sesuatu yang berada dalam diri seseorang dan mengenai apa yang menjadi”nya”. Sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Seseorang akan melakukan aktivitas, setelah adanya pemicu potensi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Isi yang terkandung di dalam potensi seseorang bisa berupa subjek aktif dan aktivitas idealisasi atau bisa juga berupa interaksi aktif yang bersifat spontanitas. Oleh karena itu dalam berpikir terkandung sifat, proses, dan hasil.

Sifat berpikir sangat bergantung pada konteks kebutuhan yang dinamis dan variatif. Terkecuali pada konteks pengkondisian tertentu seperti belajar di dalam kelas, laboratorium, dan lapangan; atau sekelompok orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan bersama, maka sifat berpikirnya cenderung sama. Sedangkan proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan, serta menghasilkan sesuatu perubahan terhadap obyek yang mempengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya. Dan hasil berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui cara berpikir dan membawa atau mengarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu (Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 1-3)

²² Manusia adalah tubuh sekaligus jiwa. Tanpa jiwa ia bukanlah manusia,

Spiritualitas peradaban dan kebudayaan terlihat begitu nyata sebab di dalamnya terdapat alam semesta sebagai tesa pertama dan akal pikiran sebagai antitesa yang bersifat spiritual. Peradaban dan kebudayaan sebagai bentukan dari proses spiritual hukum alam dan akal pikiran melahirkan bentuk sintetik dalam peradaban dan kebudayaan. Pada perkembangan selanjutnya peradaban dan kebudayaan akan menjadi tesa yang baru dan semakin beranekaragam. Realitas peradaban dan kebudayaan sebagai tesa baru akan melahirkan tantangan baru bagi akal pikiran sebagai antitesanya, dan seterusnya akan membentuk peradaban dan kebudayaan yang baru, baik melalui proses destruktif maupun konstruktif.²³

melainkan hanya mesin biologis. Tanpa tubuh manusia juga tidak menjadi manusia, karena ia hanya entitas immaterial yang mengambang tanpa basis empiris. Dengan demikian tubuh merupakan aspek penting bagi manusia, baik secara biologis, karena tubuh menunjang kehidupan manusia, maupun secara filosofis, yakni sebagai medium untuk menyentuh dunia dan merealisasikan dirinya sendiri (Reza AA. Wattimena, G. Edwi Nugrohadi, A. Untung Subagya, *Menjadi Manusia Otentik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hlm. 77). Dengan kesadaran mengolah pikirnya, manusia menciptakan karya melalui kebudayaan, membuat teknologi dan membangun peradaban. Jelas bahwa semua karya itu adalah karya spiritual manusia.

²³ Dinamika peradaban dan kebudayaan tidak lepas dari dialektika budaya dan peradaban. Peradaban yang berasal dari kata adab yang artinya kesopanan, kehormatan, budi bahasa, etiket dan sebagainya. Lawan dari kesopanan adalah biadab, tak tahu adat sopan santun. Sebaliknya, menurut ahli antropologi De Haan, peradaban adalah seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi dan ilmu tehnik. Jadi semua bidang kehidupan untuk kegunaan praktis. Sedangkan kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada di atas tujuan praktis dalam hubungan masyarakat, misalnya musik, puisi, etik, agama, ilmu, filsafat dan lain-lain. Jadi lapisan atas adalah kebudayaan, sedangkan lapisan bawah adalah peradaban. Kaum humanis (pendukung De Haan) menganggap bahwa penguasaan kehidupan praktis (peradaban) atau kehidupan rohaniah hanya mementingkan penguasaan kehidupan sehari-hari atau kehidupan material semata-mata, sedangkan di pihak lain hanya mementingkan kehidupan rohaniah atau kebudayaan. Hal ini ditentang oleh golongan lain yang menganggap bahwa tertib sosial, ekonomi, politik, hokum, ternyata tidak hanya mementingkan soal keperluan praktis, tetapi ia juga menyinggung kehidupan kebudayaan dan harus dibentuk oleh manusia berdasarkan pandangan kebudayaan (Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, hlm. 27-28)

Pada hakikatnya peradaban dan kebudayaan adalah spiritual. Bentuk peradaban dan kebudayaan manusia akan mengalami proses jatuh dan bangun seperti yang terlihat dalam sejarah peradaban dan kebudayaan. Jatuh bangun peradaban dan kebudayaan terjadi disebabkan oleh jatuhnya moralitas dan spiritualitas manusia sebagai pembentuknya.²⁴ Akibat jatuhnya moralitas dan spiritualitas maka peradaban dan kebudayaan menjadi bagian dari sasaran pertentangan dan perebutan kekuasaan politik dan bisnis, bahkan

²⁴ Dalam hal ini, budaya adalah sebuah konstruksi sosiopsikologis, suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku. Anggota-anggota suatu budaya tertentu punya persamaan dalam fenomena-fenomena psikologis, sedangkan anggota budaya lainnya tidak. Budaya tidak selalu berakar pada biologi. Dengan kata lain, budaya tidak sama dengan ras. Dua orang dari satu ras bisa memiliki kesamaan nilai dan perilaku –alias punya budaya yang sama- atau bisa sangat berbeda dalam *make up* (kenampakan) kultural mereka. Memang benar bahwa orang-orang dengan warisan rasial yang sama secara umum barangkali memang mengalami proses-proses sosialisasi yang sama dan mengalami enkulturasi dengan cara-cara yang mirip. Dengan demikian, dapat dijelaskan tentang adanya budaya Hispanik atau budaya Afrika-Amerika atau budaya Asia. Namun juga benar bahwa ras tidak harus berkorespondensi satu lawan satu dengan budaya. Terlahir dalam suatu ras tertentu tidak mesti berarti mengadopsi budaya yang secara stereotipikal khas ras tersebut.

Peran manusia sebagai pembentuk budaya, juga berkaitan dengan hubungan budaya dan kebangsaan. Budaya juga bukan kebangsaan (nasionalitas). Seperti yang disampaikan oleh Triandis (1992) bahwa bila seseorang berasal dari Perancis, misalnya, belum tentu berarti bahwa ia akan bertindak sesuai dengan apa yang dianggap sebagai budaya dominan Perancis atau sesuai dengan stereotip-stereotip orang Perancis. Seperti halnya budaya tidak mesti sesuai dengan rasa atau stereotip-stereotip rasial, budaya juga tidak mesti sesuai dengan kebangsaan atau kewarganegaraan. Kenyataannya, ada cukup banyak bukti, yang terus bertambah, yang menunjukkan adanya bagian kecil namun substansial dari populasi berbagai negara yang tidak “cocok” dengan stereotip cultural dominan negara mereka.

Dalam pengertian ini, budaya merupakan suatu konstruk individual-psikologis sekaligus konstruk sosial-makro. Artinya, sampai batas tertentu, budaya ada di setiap dan masing-masing diri seseorang secara individual sekaligus ada sebagai sebuah konstruk sosial-global. Perbedaan individual dalam budaya bisa diamati pada orang-orang dari satu budaya sampai batas di mana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, keyakinan dan perilaku-perilaku, yang berdasarkan consensus/ kesepakatan, membentuk budaya mereka (David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 6-7).

peradaban menjadi alat perusak kehidupan manusia, seperti peradaban perang dengan persenjataan pemusnah massal. Selain itu juga peradaban teknologi yang mengeksplorasi kandungan bumi dan alam semesta yang destruktif dan merusak kehidupan lingkungan serta kelestarian semesta alam.²⁵

Sebagai proses spiritual, di dalam peradaban dan kebudayaan terdapat proses pemikiran kreatif manusia yang juga bersifat spiritual. Di dalamnya terdapat unsur alam semesta yang menjadi bahan baku asal mula peradaban dan kebudayaan itu terbentuk. Sedangkan di balik manusia dan alam semesta terdapat jejak-jejak Penciptanya yang Maha Gaib dan yang menjadi asal usul spiritualitas alam semesta. Dalam setiap ciptaan Tuhan selalu terkandung realitas spiritual dari Tuhan yang diwujudkan dalam mekanisme hukum alam. Sedangkan dalam ciptaan manusia yaitu peradaban dan kebudayaan selalu terkandung realitas spiritual manusia, daya ruhanian akal pikiran, perasaan dan suara hatinya.²⁶

²⁵ Dalam ranah etis, ciri manusia yang paling mencolok dan misterius adalah ketinggian tangga etisnya. Rentang potensialitas-potensialitas etis antara dua kutub, yaitu kekotoran dan kesucian, sama pentingnya dengan dimensi etis itu sendiri. Kedua ciri ini khas manusia yang hidup di tengah-tengah semua warga biosfir lain. Sekarang ini, ketika manusia telah menggenggam kekuasaan yang bisa merusak biosfir, kita tidak yakin bahwa manusia tidak mempunyai keinginan untuk melakukan tindak kejahatan yang mematikan; tetapi kita juga tidak yakin bahwa manusia tidak mempunyai keinginan untuk menyelamatkan biosfir ini dari kehancuran di mana cinta dan peperangan tidak bisa dipadukan. Dimungkinkan bahwa, selain menghancurkan biosfir, manusia pun bisa mempergunakan kekuasaannya atas biosfir untuk memperbaiki kehancuran tersebut untuk membangun perdamaian yang penuh cinta. Upaya ini akan mengubah rupa kehidupan dari kekacauan menjadi sebuah komuni orang-orang suci (Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia, Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif*, Terj. Ag.ung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 30)

²⁶ Banyak orang percaya bahwa melalui bantuan akal, manusia akan bertindak berdasarkan standar moral tertentu. Tetapi sebenarnya bukan akal yang akan membuat orang menjadi baik; dan bahkan jika mereka tampak baik atau taat, ketaatan itu dilakukan dengan dibuat-buat. Semua narapidana di penjara dapat nampak berlaku sopan santun. Tetapi pada hakekatnya kebaikan dan ketaatan alami

3. **Dinamika Spiritualitas Kebudayaan**

Secara ontologis munculnya kebudayaan disebabkan oleh keberadaan manusia. Realitas kehidupan manusia yang dinamis membawa konsekuensi adanya perubahan dalam peradaban dan kebudayaan. Sejarah peradaban manusia terbagi atas beberapa periode. Pada zaman prasejarah yang dikenal dengan zaman batu manusia sepenuhnya bergantung pada alam dan semua peralatan manusia dominan terbuat dari batu. Setelah itu dikenal dengan zaman berburu. Pada zaman berburu siklus kehidupan manusia diantaranya ialah berburu binatang dan tumbuhan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hingga sampai pada zaman dimana manusia tidak lagi berburu makanan namun beralih memproduksi makan, zaman ini dikenal dengan zaman bercocok tanam atau zaman neolitikum. Saat ini makanan menjadi bagian dari tingginya peradaban manusia sebab makanan telah menjadi bagian dari diplomasi politik dan bisnis.²⁷

Dalam perkembangannya kedudukan manusia telah bergeser

dapat ditemukan di tempat lain, yaitu dalam pancaran hati yang darinya kehidupan muncul; dan setiap tetes dari pancaran ini adalah kebajikan hidup. Ini membuktikan bahwa kebaikan bukanlah buatan manusia; kebaikan adalah wujud hakiki manusia (Inayat Khan, *Dimensi Spiritual psikologi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000, hlm. 96)

²⁷ Dalam hal ini, al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu telah menegaskan dengan memberi jawaban bahwa manusia bukan keturunan kera, melainkan manusia pertama (Adam) diciptakan oleh Allah dari tanah. Allah menciptakan manusia yang terdiri dari materi dan roh, melalui tahapan-tahapan, dari *tuwab* menjadi tanah, kemudian menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk dna kemudian menjadi tanah kering seperti tembikar, dan setelah disempurnakan bentuknya, Allah meniupkan roh (ciptaan-Nya), maka terjadilah Adam, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Hijr, 15: 28,29). Utsman Najati (1985) dalam Rohiman Notowidagdo menjelaskan bahwa dengan penciptaan seperti itu, manusia dibedakan dari seluruh makhluk lainnya. Ia serupa dengan hewan dalam sebagian besar karakteristik diri serta kemampuan untuk memahami dan belajar. Namun manusia berbeda dengan hewan dari karakteristik rohnya yang membuatnya cenderung mencari Allah dan menyembah -Nya dan rindu akan keutamaan idealism yang mengantarkannya pada peringkat tertinggi dari kesempurnaan manusiawi (Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, hlm. 17-18)

dan dibentuk oleh peradaban dan kebudayaannya sendiri. Jika peradaban dan kebudayaan itu jaring yang dipintal manusia maka sekarang manusia terjatoh oleh jaring yang dipintalnya sendiri.²⁸ Salah satu bagian kebudayaan yang membentuk dan menentukan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu pendidikan akan ikut serta menentukan kualitas kebudayaan. Pendidikan adalah pusat yang menentukan kualitas manusia. Melalui proses pendidikan tersebut akan terbentuk kualitas peradaban dan kebudayaan.²⁹

Manusia dan peradabannya selalu ada dalam perubahan. Melalui perubahan, manusia dan peradaban akan memberi makna dalam kehidupannya. Dikehendaki ataupun tidak, perubahan akan terjadi dalam kehidupan manusia. Agar manusia

²⁸ Saat sekarang merupakan waktu yang tepat untuk mempelajari kembali tradisi-tradisi keagamaan. Kita membutuhkan pengetahuan mengenai dinamika agama sebagai kekuatan *formative* dalam sejarah dan kebudayaan manusia, serta proses mempelajari agama yang sebenarnya dalam transformasi perubahan kesadaran keberagaman dan kehidupan manusia. Pada level personal ada pencarian spiritualitas yang mendalam, yang diekspresikan dengan cara-cara dan gerakan-gerakan yang berbeda, juga ada peningkatan harapan yang besar untuk mengubah dinamika kehidupan sosial dan politik dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih damai dan adil (Mukti Ali dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogya: Tiara Wacana, 1998, hlm. 4).

²⁹ Titik awal yang benar dalam pendidikan Islam adalah memusatkan perhatian pada hati agar bisa menjadi hati yang sehat, setiap kegagalan dalam titik awal ini adalah kegagalan dalam mewujudkan pribadi muslim yang konsisten dalam mematuhi perintah Allah secara terus menerus. Manusia itu dihadapkan pada dua hal, apakah hatinya menjadi “pengarah atau penunjuk jalan” terhadap semua perbuatannya, atau hatinya justru “diarahkan” oleh banyak hal. Ketika hati sedang redup cahayanya, lemah keimanannya atau keyakinannya atau tatkala hati sedang sakit atau keras, maka dalam kondisi yang seperti ini hati sangat rentan untuk dikalahkan hawa nafsunya, sehingga kita bisa melihat seseorang yang tunduk dan pasrah terhadap hawa nafsu dan penyakit hatinya. Semua penyakit hati berdampak dalam tindak perbuatannya. Ada perbedaan besar antara dua keadaan hati, yaitu antara hati yang menjadi “pengarah” dan hati “yang diarahkan” oleh sesuatu yang lain. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah mengantarkan hati menuju *maqam* keimanan dan cahaya yang tertinggi (Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006, hlm. 161).

dapat mempertahankan eksistensinya, ia harus memandang perubahan sebagai tantangan terhadap eksistensi. Tanpa ada perubahan dalam dirinya sama halnya tidak ada lagi kehidupan dalam diri manusia. Oleh karena itu peradaban dan kebudayaan adalah cara manusia memberikan jawaban atas tantangan yang dihadapinya.³⁰ Masing-masing generasi manusia memiliki cara yang berbeda dalam memberikan jawaban atas tantangan yang dihadapi. Peradaban dan kebudayaan manusia pun selalu berada dalam perubahan, sebab tantangan yang dihadapi setiap generasi berbeda-beda dan berada dalam perubahan.

Peradaban dan kebudayaan sebagai salah satu cara manusia dalam memberikan jawaban atas tantangan yang dihadapi akan ditentukan oleh proses pendidikan yang dialami. Ketika pendidikan yang dialami semakin berkualitas maka akan melahirkan peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Saat ini pendidikan memiliki peran penting dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Bagi generasi manusia yang memiliki penguasaan akan ilmu dan teknologi tentu ia akan tumbuh menjadi generasi pemimpin dalam proses perkembangan peradaban dan kebudayaan.³¹

³⁰ Melalui pengetahuan konseptual yang diberikan Tuhan, manusia meneruskan tugas penciptaan, yaitu membentuk sesuatu yang sudah ada menjadi ada yang baru, karena alam yang ada bukan seperti benda cetakan yang sudah selesai tetapi mengandung potensi perubahan untuk menampung proses kreativitas manusia sebagai khalifah-Nya untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia (Khanafie, Imam, *Filsafat Islam, Pendekatan Tematik*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013, hlm. 101).

³¹ M. Suyudi (2005) menyebut bahwa untuk mewujudkan amanah dan tanggung jawab yang dimiliki manusia sebagai makhluk Allah, maka manusia harus menumbuhkan amanah tersebut dalam perilakunya yang merupakan wahana yang paling dominan yang terformat dalam pendidikan. Oleh karena itu, Al-Qu'an sering memuji manusia sekaligus mengecamnya terhadap mereka yang tidak memperdulikan kemuliaan yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya, yang bertujuan untuk bersyukur kepada-Nya. Kata *takrim* (penghormatan) yang diberikan Allah kepada manusia adalah pemuliaan (*tasyrif*) Allah kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Kata *takrim* tersebut bersifat psikis, berbeda dengan kata *tafdhil* yang disebut di akhir ayat yang lebih bermakna fisik yang diperuntukkan

Dalam era digital, perkembangan sains dan teknologi sudah mengubah tata kehidupan manusia secara fundamental. Dunia seakan telah dibuatnya menjadi tidak bulat lagi, akan tetapi berubah menjadi kotak segi empat yang semakin hari semakin tipis dan ringan. Pasar tidak lagi berada pada bangunan yang statis, tetapi telah berada dalam layar kotak digital yang bergerak dengan cepat secepat mobilitas kehidupan manusia. Untuk membeli barang dan makanan manusia tidak perlu lagi datang ke pasar atau ke tempat penjual, akan tetapi melalui kecanggihan layar sentuh digital semua pesanan barang akan datang. Semua terasa begitu cepat, murah dan dinamis.³²

Sains dan teknologi dalam dunia digital diciptakan oleh manusia. Akan tetapi manusia terpenjara dalam kotak digital. Manusia harus dapat keluar dari kotak digital dan juga kotak kebudayaan yang membentuknya. Agar bisa bebas dari kotak digital maka manusia harus kembali ke hakikatnya sebagai makhluk spiritual. Kekuatan spiritual akan membebaskan manusia dari alam materi satu dimensi sebab manusia sejatinya adalah makhluk multi-dimensional.³³

kepada seluruh makhluk. Hal ini karena kata *tafdhil* bermakna *idhafi*, yaitu dengan memberikan tambahan dari anugerah dasar yang telah diberikan kepadanya. Dengan kondisi ini, Allah menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi ini untuk manusia sebagai persiapan menjadi khalifah (Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012, hlm. 89)

³² Kemajuan teknologi memang bisa mendatangkan kemudahan bagi mata rantai produksi dan konsumsi. Konsumen tidak perlu repot menghabiskan waktu berjalan mencari barang di pasar tradisional maupun swalayan. Tinggal memesan barang yang ditawarkan melalui online. Pedagang (*seller* maupun *reseller*) juga tidak perlu menambah biaya sewa tempat, menggaji pegawai maupun biaya tambahan operasional toko pada umumnya, seperti listrik, telpon dan sebagainya.

³³ Dalam kehidupan manusia, kekuatan positif dapat menetralkan kekuatan negatif atau sebaliknya kekuatan negatif mengungguli kekuatan positif? Saat itu, jika roh dapat mengalahkan keenderungan jasmani, fisik, tubuh, maka manusia dapat menikmati nikmat kemanusiaan. Untuk dapat membuat roh tidak terkalahkan, maka roh harus senantiasa disiagakan, diefektifkan dengan berbagai macam selera roh, yaitu nilai-nilai kemanusiaan. Roh harus diberi input positif berupa: kesabaran, ketakwaan,

4. **Manusia Makhluk Multi-dimensi**

Dimensi kebudayaan manusia adalah dimensi yang membentuk dan merawat manusia sehingga tumbuh menjadi manusia yang dewasa dan bertanggung jawab. Manusia lahir dalam keadaan lemah dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, terutama kasih sayang ibu yang telah mengandung dan melahirkannya. Selanjutnya dalam perkembangan manusia juga dibentuk oleh kebudayaan. Pendidikan memiliki posisi penting dalam mengembangkan potensi manusia secara maksimal. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya, baik potensi fisik, intelektual, perasaan dan hati. Setiap potensi berkembang secara maksimal dan seimbang sehingga mendorong manusia tumbuh menjadi dewasa, mandiri, dan bermanfaat bagi kehidupan sesama.³⁴

keimanan, keikhlasan, dan sebagainya melalui aksi spiritual. Jika selera roh tidak terpenuhi, niscaya selera fisik lebih menonjol dan itu berakibat pada tenggelamnya kemanusiaan manusia. Akal sebagai pembeda manusia yang paling prinsip tidak dapat menjadi nurani, melainkan berpihak pada kehendak relative tubuh.

Dengan demikian, tampak sekali manusia makhluk berdimensi ganda bahkan lebih dari itu, manusia dapat menjangkau dimensi yang lain. Akan tetapi, justru karena selaku makhluk ganda itu pulalah yang menyebabkan kehidupan manusia berbeda dengan makhluk lain. Dalam kehidupannya, manusia berada dalam dinamika yang terus menerus, yang berbeda hanya intensitas dinamika. Adanya dinamika sebagai refleksi persaingan antara kekuatan positif atau negatif, menyebabkan manusia harus selalu berada dalam rotasi sejarah. Peristiwa yang lahir dari dinamika, perisetuan kekuatan positif dan negatif menjadi semacam magnet tersendiri bagi sejarah untuk mendekati berbagai peristiwa sejarah (Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 21-22).

³⁴ Masalah peran manusia bagi kehidupan yang bermanfaat untuk lingkungannya termasuk ke dalam produktivitas sosial. Produktivitas sosial adalah melakukan sesuatu di luar diri manusia itu sendiri dan aktif membantu orang lain dengan menggunakan waktu, pengetahuan, keahlian, serta kekuatan fisik. Esensi yang mendasari produktivitas sosial adalah pelayanan. Menjadi produktif secara sosial membutuhkan energi sosial. Energi sosial muncul jika seseorang menghabiskan waktu bersama dengan orang lain dalam suatu lingkungan yang kondusif. Untuk mendapatkan energi sosial seseorang perlu bersosialisasi sekaligus membangun struktur sosial yang tepat, agar bisa mendapatkan energi sosial yang positif. Untuk itu seseorang perlu melakukan beberapa hal, yaitu: 1). Mengenali adanya kebutuhan

Kekuatan nalar sebagai dasar perkembangan intelektual dalam memahami nilai-nilai kebenaran dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan akan merangsang kemampuan logika intelektual yang berperan penting dalam perkembangan dunia sains dan teknologi. Pendidikan akan menajamkan hati nurani manusia. Ketajaman hati nurani akan mendorong manusia mencapai moralitas yang tinggi dengan perpegang teguh pada nilai-nilai etika dalam realitas perbuatannya. Melalui pendidikan manusia juga dapat mengasah rasa agar dapat memahami keindahan yang ada dalam dirinya dan alam semesta. Pendidikan sebagai kebudayaan telah menggiring manusia untuk memahami dan menghayati tiga nilai, yaitu nilai logika, etika dan estetika dalam kepribadiannya.³⁵ Dimensi kebudayaan pada dasarnya telah melekat dalam diri manusia sejak lahir dan tumbuh menjadi kepribadian tangguh yang dibentuk dan dikembangkan dalam pendidikan.

Dimensi manusia adalah dimensi di mana kelahiran manusia ditentukan oleh adanya pasangan seorang lelaki dan seorang perempuan. Dimensi manusia adalah dimensi cinta. Cinta akan mendorong manusia berbagai cinta terhadap sesama. Cinta yang dilembagakan dalam kehidupan rumah tangga akan menjadi

akan energi sosial dalam dirinya sendiri. 2). Memutuskan siapa yang hendak diajak bergaul. 3) Membangun sistem untuk mendapatkan energi sosial secara teratur, misalnya dengan terlibat pertemuan baik offline maupun online dengan orang lain. Yang perlu diingat bahwa energi sosial tidak bisa diperoleh berdasarkan permintaan (Mohammad Faris, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivitas*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017, hlm. 214-219).

³⁵ Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimana sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia, karena itu pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya (Akmal Hawi, *Seluk beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 107).

pusat kelahiran dan perkembangbiakan manusia.³⁶ Manusia sesungguhnya lahir dari benih cinta yang tumbuh dan bersemi menjadi janin dalam kandungan seorang ibu. Tanpa rawatan cinta kasih manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kelahiran pada hakikatnya adalah wujud cinta dari seorang ibu sebagai orang yang melahirkannya. Oleh karena itu cinta adalah kodrat kehidupan yang telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan sampai ajal menjemputnya. Cinta, dicintai dan mencintai adalah hak kodrat dan hak asasi manusia.³⁷ Pengabdian

³⁶ Maskawaih dalam Imam Khanafie menyebutkan bahwa perhatian khusus kepada cinta sebagai salah satu unsur etika. Cinta menurutnya ada dua macam, yaitu cinta kepada Allah dan cinta kepada manusia terutama cinta seorang murid kepada gurunya. Cinta yang tinggi nilainya adalah cinta kepada Allah, tetapi cinta tipe ini hanya dapat dicapai oleh sedikit orang. Cinta kepada sesama manusia ada persamaan antara cinta anak kepada orang tua dan cinta murid kepada guru, tetapi cinta murid kepada guru dipandang lebih mulia dan lebih berperan. Guru adalah Bapak rohani bagi murid-muridnya. Gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan yang sempurna. Kemuliaan guru terhadap muridnya ibarat kemuliaan rohani terhadap jasmani. Sedangkan objek cinta ada dua, yaitu objek hewaniyah dan spiritual. Objek hewaniyah hanya mengarahkan kepada kesenangan sesaat dan duniawi saja, sementara objek spiritual bersifat kebaikan yang berdimensi ilahiyah dan ilmiah (Imam Khanafie, *Filsafat Islam, Pendekatan Tematik*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013, hlm. 96-97).

³⁷ Suhrawardi (1998) dalam M Solihin menjelaskan bahwa *mahabbah* (cinta) merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan *hal*, sama seperti taubat yang merupakan dasar bagi kemuliaan *maqom*. Bagi kaum sufi, *mahabbah* pada dasarnya adalah anugerah hati yang menjadi dasar pijakan bagi segenap hal. *Mahabbah* adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan (M. Solihin, *Tasa.wuf Tematik, Membedah Tema-Tema Tawawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm. 23)

Apa yang kita cintai dan seberapa dalam kita mencintainya sangatlah bergantung pada “siapa” kita sebagai manusia. Banyak orang membaktikan hidupnya untuk satu komitmen pada Tuhan di dalam agama. Komitmen semacam itu mengikat seluruh tujuan hidupnya pada satu arah yang jelas. Di sisi lain banyak orang belum menemukan apa yang sungguh berarti di dalam hidupnya. Komitmennya berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Banyak orang menjadikan kekasih, anak, keluarga atau karirnya sebagai sesuatu yang bermakna dalam hidup mereka, seperti kebebasan, Tuhan, kesetaraan, seni, ataupun kelestarian lingkungan hidup (Wattimena, Reza AA., G. Edwi Nughrohadi, A. Untung Subagya, *Menjadi Manusia Otentik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hlm. 41).

kepada cinta adalah pengabdian sepanjang hidup manusia. Proses transendensi cinta bermakna spiritual dan menuju spiritualitas, yaitu mencintai ibunya, mencintai pasangannya dan mencintai Tuhannya. Transendensi cinta adalah puncak spiritual bercinta dan mencintai karena Tuhannya.³⁸

Dimensi alam semesta menjelaskan asal usul manusia dibentuk. Air, tanah, udara dan api adalah unsur-unsur alam semesta yang membentuk jasad manusia. Asal usul tubuh manusia adalah alam semesta yang dibentuk dari makanan yang telah disediakan Tuhan dan terhampar luas pada alam semesta. Komponen tersebut dapat berupa daging yang berasal dari binatang, udara yang dihirup, air yang di minum, ruang dan waktu yang menjadi bagian penting dalam kegiatan, buah-buahan dan sayuran. Alam semesta telah diciptakan lebih dulu sebelum manusia lahir ke bumi dan menjadi tempat tinggal sepanjang hidupnya. Tubuh manusia berasal dari alam semesta dan akan kembali ke alam semesta, baik dikubur dalam tanah atau dibakar dan kembali ke udara, dibuang abunya di lautan dan ditanam di tanah.³⁹

³⁸ Pada dasarnya, proses transendensi telah diajarkan oleh para nabi yang dalam berpikirnya selalu dibimbing oleh kesadaran adanya kekuatan dan kekuasaan yang menciptakan semua yang ada. Dengan berpikir profetik atau kenabian ini, maka berpikir akan melahirkan kemaslahatan dan kebaikan bagi kehidupan semua yang ada, alam semesta seisinya, atau dengan bahasa profetik, menjadi *rahmatan lil 'alamin*, untuk member kasih sayang, damai dan harmoni dalam kehidupan bersama (Musa Asy'arie, *Integrasi dan Transendensi*, Yogyakarta: LESFI, 2016, hlm. 109).

³⁹ Pembahasan mengenai alam semesta dan manusia bisa dijelaskan melalui ilmu kosmologi. Kosmologi sendiri merupakan kajian tentang alam semesta sebagai suatu sistem rasional yang teratur, termasuk di dalamnya dikaji aspek metafisika dari ruang, gerak, waktu perubahan, kausalitas, dan keabadian. Dalam teori modern, kosmologi lebih khusus membahas tentang asal-usul, struktur, sifat dan perkembangan fisik alam semesta dengan dasar pengamatan dan metodologi ilmiah. Perhatian utama kosmologi adalah bermula pada prinsip-prinsip yang melatarbelakanginya (Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2002, hlm. 187).

Dalam bahasa Yunani, kosmos artinya susunan atau keteraturan. Lawan dari kosmos adalah *chaos*, yaitu keadaan kacau balau. Macrokosmos adalah suatu

Dimensi alam semesta termasuk dalam dimensi manusia dan kebudayaan. Alam semesta menjadi bagian yang utama dalam hidup manusia dan menjadi bahan utama bagi manusia dalam proses pembentukan peradaban dan kebudayaan. Bangunan peradaban dan ketinggian kebudayaan ditegakkan di dunia dan akan runtuh di dunia juga. Dimensi alam dan manusia adalah dimensi spiritual dalam peradaban dan kebudayaan. Peradaban dan kebudayaan sesungguhnya berdimensi spiritual dan sekaligus berdimensi material sebagai satu kesatuan yang membentuk peradaban dan kebudayaan.⁴⁰

susunan keseluruhan atau kompleks yang dipandang dalam totalitasnya atau sebagai suatu keseluruhan yang aktif serta terstruktur. Kadang diartikan sebagai alam semesta yang terpadu dan tunggal. Lawan dari makro-kosmos adalah mikro kosmos, yaitu bagian kecil dari suatu kompleks atau dari satu keseluruhan, dan yang dimaksud di sini adalah manusia. Mengapa manusia disebut mikrokosmos, karena secara struktur material, unsur-unsur yang ada di alam. Demikian juga dalam unsur batiniahnya serta sistem gerakannya juga sama dengan sistem gerakan realitas yang terjadi di alam semesta ini. Karenanya manusia disebut miniature dari realitas alam besar (Imam Khanafie, *Filsafat Islam, Pendekatan Tematik*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013, hlm. 111-112).

⁴⁰ Terdapat hubungan manusia, alam dan kebudayaan. Untuk mengurai secara transparan hubungan alam dengan kebudayaan, ada baiknya diawali pula dengan tetap menganalogikan alam sebagai rumah, sedangkan kebudayaan sebagai perabot rumah. Rumah tanpa perabot dapat saja tetap eksis, tetapi yang demikian itu menunjukkan sebagai sebuah rumah yang kehilangan fungsi estetis sekaligus pragmatisnya. Bahkan seperti halnya rumah tak berpenghuni dibarengi tidak ada perabot rumah, mengesankan tidak adanya isyarat-isyarat kehidupan. Dalam pengertian inilah sesungguhnya lebih jauh dapat ditegaskan sejarah dan kebudayaan memperdalam makna kehidupan di dalam alam.

Alam memerlukan kebudayaan, dalam rangka pemberdayaan alam *an sich*. Kebermaknaan alam justru dalam konteks intervensi kebudayaan. Intervensi ini tidak berhenti pada taraf interpretasi terhadap symbol. Symbol plural di dalam alam. Intervensi berlanjut sampai pada lingkup kreativitas, artinya tenaga kebudayaan memegang peranan kunci dalam mentransformasi makna alam yang pada wujud tertentu bersifat statis mengenai wujud-wujud yang dinamis. Wujud kreativitas budaya pada alam akhirnya bermuara sebagai kebutuhan untuk konsumsi proses sejarah. Jadi, alam memang seperti seperti halnya rumah membutuhkan penghuni, maka ia pun membutuhkan perabot. Nilai alam justru untuk sebagian baru bermakna karena kebudayaan.

Dimensi Tuhan adalah dimensi kemampuan kreatif manusia untuk meneruskan pekerjaan penciptaan dalam kehidupan manusia di dunia. Kedudukan dan peranan manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi adalah untuk meneruskan pekerjaan penciptaan. Melalui bekal akal pikiran dan hati nurani manusia akan membangun dan membentuk peradaban dan kebudayaan. Dimensi Tuhan adalah daya ruhaniah yang ada dalam diri manusia. Daya ruhaniah tersebut akan menjadi pimpinan dan memberikan arah agar tubuh manusia dapat mengikuti daya-daya ruhaniahnya. Daya ruhaniah pula yang menyatukan kesadaran spiritual dalam kebenaran kesemestaan.⁴¹

Sebaliknya, kebudayaan hanya dapat dimengerti dalam hubungannya dengan alam. Kebudayaan dengan demikian membutuhkan alam. Hubungan ini bersifat kontinuitas. Artinya, tanpa alam, kebudayaan kehilangan pluralitas kreativitas terutama dalam wujud fisik malahan secara keseluruhan. Ini beralasan sebab eksistensi alam di mata kebudayaan ditempatkan sebagai wadah untuk berbudaya, bukan itu saja, alam merupakan salah satu dasar dan boleh jadi yang paling mendasar untuk melakukan proses budaya baik sebagai apa yang dipikirkan, dirasakan dan terutama yang dilakukan. Semua yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan pada maupun dari alam jika dapat masuk dan member makna-makna kehidupan dalam semua bidang kehidupan, jelas menjadi kewajiban moral keilmuan untuk membawanya dalam proses-proses sejarah (Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 35). Dengan demikian jelas dipahami peran manusia dalam mengendalikan kebudayaan sekaligus menentukan nasib keberadaan alam. Baik atau buruknya kondisi alam, bergantung bagaimana kebudayaan dikendalikan oleh manusia.

⁴¹ Pada dasarnya, manusia dapat dikatakan hidup jika rohaninya 'hidup'. Berkaitan dengan fitrah rohani Allah SWT berfirman (QS Asy-Syams, 91: 7-10), yang menyebutkan "...demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan (jalan) ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang atau mengotorinya". Dari ayat ini Allah member potensi *fujur* (buruk, seperti: sombong, dengki, egois, dan sebagainya) dan juga potensi *taqwa* (baik, seperti suka menolong, berterima kasih, mau berkorban dan sebagainya), maka tinggal bagaimana manusia menangkap 'tantangan' Allah, mau menyucikannya, maka bahagialah ia; atau mengotorinya, maka celakalah ia. Menurut al-Ghazali (dalam M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, 2012) menyebut masalah roh adalah urusan Tuhan, manusia hanya diberi sedikit pengetahuan tentangnya. Misalnya, roh yang menyebabkan tubuh hidup, tumbuh dan berkembang, bergerak dan

Dimensi Tuhan dengan sendirinya melekat pada diri manusia sejak ia dalam buaian peradaban dan kebudayaan yang dibuatnya. Dalam peradaban dan kebudayaan sepasang manusia antara laki-laki dan perempuan menjalani kodrat alamiahnya meneruskan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia. Proses kehidupan alamiah berada di dalam ruang dan waktu alam semesta dan hidup dari apa yang tersedia di alam semesta. Kebudayaan, manusia dan

berketurunan. Roh ibarat sebuah lampu yang cahayanya tersebar menerangi setiap sudut rumah. Itulah *ruh jasmaniyyah*, jika roh keluar dari tubuh, matilah tubuh tersebut, lalu hancur. Namun roh yang keluar dari tubuh akan tetap hidup, hanya berpindah tempat, yakni ke alam *barzah*. *Ruh ruhaniyyah* adalah sesuatu yang halus, yang mengetahui dan merasa, yang mengaku Tuhan. Ada yang menamakan roh ini adalah kesadaran manusia. Ketika manusia tidur, kesadarannya diangkat oleh Allah SWT, kemudian dikembalikan lagi kepadanya. Apabila kesadaran itu tidak dikembalikan maka matilah orang tersebut.

Selain ruh, *nafs*, secara umum, nafsu (hawa nafsu atau *nafs jasmaniyyah*), merupakan potensi manusia, bisa baik atau buruk. Menjadi baik kalau mendapat pertolongan Allah, dan buruk jika dibantu oleh setan, seperti nafsu makan, minum atau seks. Agar mudah memahami hawa nafsu dan menyikapinya, Al-Ghazali mengibaratkannya seperti seseorang memiliki kuda (baca; kendaraan). Jika dia dapat mengendalikannya, akan nikmatlah hidupnya, karena mau pergi ke manapun akan diantar tanpa rasa lelah sampai ke tujuan. Akan tetapi jika seseorang tidak bisa mengendalikannya, rugilah hidupnya karena dia hanya akan menjadi budaknya kuda, bahkan bisa celaka. Kendali hawa nafsu adalah ajaran agama.

Yang ketiga, adalah '*aql* (akal), yaitu pengetahuan tentang segala sesuatu. Akal *jasmaniyyah* untuk berpikir hal-hal yang berkaitan dengan materi seperti tentang manusia, hewan dan tumbuhan, pekerjaan, ilmu dan sebagainya, namun sebatas yang 'tampak'. Dalam kajian ilmiah, akal *ruhaniyyah* 'menghuni' rasa keagamaan dan kecerdasan spiritual yang berada di sebelah otak kanan, perlu dihidupkan dengan ajaran atau nilai tasawuf. Akal *ruhaniyyah* bisa juga berpikir tentang materi, namun dapat 'menjelajah' dan mengaitkannya dengan Keagungan dan Kemahakuasaan Allah Sang Pencipta, karena intuisi dirinya 'hidup'. Dan yang keempat, adalah *qalb* (hati), yakni secara *jasmaniyyah* diartikan sebagai segumpal darah atau daging bulat panjang berada di dada kiri atas. Itulah *heart* (jantung), sebagai lambang hidupnya manusia. Secara *ruhaniyyah*, *qalb* adalah hakikat manusia yang halus, *rabbaniyyah*, yang mengetahui dan mengenal, yang merasa secara mendalam, dan diberi peringatan (Qs. Qaf, 50:37). "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya" (M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 25-28).

alam semesta sebagai perwujudan dari dimensi Tuhan yang menjadi dasar dari semua kehidupan yang ada.⁴²

Dimensi Tuhan adalah dimensi gaib dan spiritual. Tuhan mengajarkan kepada manusia melalui dimensi spiritual yang ada dalam diri manusia dan alam semesta serta melalui kitab suci. Melalui kitab suci tersebut manusia akan mendalami spiritual keagamaan yang menjadi dasar ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat. Hanya agama yang dapat menjelaskan dimensi kegaiban, karena ilmu, teknologi dan filsafat tidak pernah mengajarkannya.⁴³

⁴² Ada beberapa aspek yang berbeda tentang klaim yang “terlalu-baik-untuk-dianggap-benar”. Ada jalan tanpa ujung di mana alam semesta mungkin secara total bersifat *chaotic*. Ia mungkin tidak memiliki hukum sama sekali, atau semata-mata campur-aduk yang tak koheren dari hukum-hukum yang menyebabkan materi berperilaku dengan cara-cara tidak teratur atau tidak stabil. Alternatifnya, alam semesta dapat menjadi luar biasa sederhana bagi tujuan tanpa-keistimewaan, umpamanya kehampaan materi ataupun kekosongan gerak. Orang dapat juga membayangkan alam semesta yang di dalamnya kondisi-kondisi berubah dari momen ke momen dengan cara yang acak dan rumit, atau bahkan yang di dalamnya segala sesuatu lenyap secara tiba-tiba. Tampaknya tidak ada hambatan logis bagi ide tentang alam semesta yang kacau. Tetapi alam semesta yang nyata tidak seperti ini. Ia sangat teratur. Disana ada hukum-hukum fisika yang terdefinisi dengan baik dan hubungan-hubungan sebab-efek yang tertentu.

Ada makna lain yang di dalamnya tatanan dunia fisik bercorak special. Ini berkenaan dengan koherensi dan kesatuan alam secara general, dan faktanya bahwa kita sepenuhnya dapat berbicara penuh makna tentang “alam semesta” sebagai konsep yang serba mencakup. Dunia memuat objek-objek dan sistem-sistem individual, tetapi mereka terstruktur sedemikian rupa, sehingga bila dipandang bersama-sama, mereka membentuk suatu keseluruhan yang terpadu dan konsisten (Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan, Dasar-Dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*, Terj. Hamzah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 322-324).

⁴³ Fenomena agama telah muncul dalam kehidupan manusia bersamaan dengan munculnya kehidupan manusia itu sendiri. Pada masyarakat yang sangat kompleks ini, ternyata fenomena keagamaan bukan semakin surut, tetapi sebaliknya, banyak orang kembali ke agama meskipun ilmu dan teknologi telah berkembang pesat. Wulff, 1991 (dalam M.A. Subandi) menyatakan sebagian ahli studi keagamaan beranggapan bahwa kata *religion* yang berarti agama menggambarkan **keyakinan** adanya kekuatan yang luar biasa. Sebagian ahli lainnya beranggapan bahwa kata agama menggambarkan adanya **perasaan** yang muncul ketika manusia menyadari adanya kekuatan lebih besar dari dirinya, seperti perasaan takut, harap dan cinta. Adanya keyakinan disertai dengan perasaan tersebut mendorong

Manusia adalah makhluk multidimensi. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi struktur fisik yang membentuk tubuhnya, baik berupa air, tanah, udara, dan api. Sedangkan dari struktur non fisik manusia dibekali akal pikiran, perasaan dan hati. Seluruh komponen tersebut kemudian membentuk kesatuan multidimensional yaitu diri, keakuan, *self*, dan membentuk kepribadian yang dinamik. Kepribadian multidimensi terbentuk melalui daya ruhaniah yang sifatnya spiritual dan menentukan keeksistensialnya. Eksistensi manusia adalah eksistensi spiritual dan multidimensional.⁴⁴

Karena itu, manusia sesungguhnya tidak bisa hanya didekati dengan pendekatan satu dimensi.⁴⁵ Memandang manusia sebagai

manusia untuk melakukan berbagai ritual ritual agar terhindar dari berbagai konsekuensi negatif, seperti penyakit, musibah, malapetaka dan bencana alam. Rasa takut ini mendorong manusia menjauhkan diri dari kekuatan yang luar biasa tersebut. Tetapi sebaliknya, rasa harap dan cinta yang justru menarik manusia untuk senantiasa berusaha mendekati diri kepada kekuatan tersebut. Dengan demikian seakan ada perekat yang mengikat manusia untuk selalu berhubungan dengan kekuatan tersebut (M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 25-26)

⁴⁴ Musa Asy'arie lebih jauh menjelaskan bahwa manusia dan alam semesta berada dalam hubungan yang bersifat dialektik. Manusia adalah bagian dari alam semesta yang disebut *microcosmos* sedangkan alam semesta adalah *macrocosmos* yang dapat dipandang sebagai penampakan dari diri Tuhan sendiri. Di dalam diri manusia ada unsur *macrocosmos* dan unsur dari Tuhan yang memungkinkan manusia melakukan pembentukan kebudayaan dan peradaban dari unsur bahan yang ada dalam alam semesta. Kebudayaan dan peradaban adalah proses dan wujud eksistensi manusia (Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu Integrasi dan Transendensi*, Yogyakarta: LESFI, 2016, hlm. 100)

⁴⁵ Potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi naluriah, indrawi, akal maupun rasa keberagaman pada bentuk asalnya baru berupa dorongan-dorongan dasar yang bekerja secara alami. Oleh karena itu, potensi tersebut baru akan dapat mencapai tujuan sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan. Perkembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara ditinjau dari berbagai pendekatan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa suatu saat ia akan mendidik. Jalaludin (1998) menyebut beberapa pendekatan diperlukan untuk mengembangkan potensi fitrah beragama manusia, yaitu pendekatan filosofis,

kronologis, fungsional, dan pendekatan sosial.

Pertama, pendekatan filosofis dilakukan dalam konteks pandangan filsafat yang mengacu pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Dalam pandangan filsafat, pendidikan Islam nilai ilahiyat merupakan nilai yang mengandung kebenaran yang hakiki. Berdasarkan pendekatan filosofis ini, mengembangkan potensi nilai beragama pada manusia diarahkan kepada pengabdian dalam bentuk mematuhi ketentuan dan pedoman Allah selaku penciptanya. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku maupun batiniah. Pengembangan diarahkan pada nilai-nilai batin, dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa segala potensi-potensi merupakan nikmat Allah.

Kedua, pendekatan kronologis. Yaitu pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui pentahapan. Merujuk pada pengembangan potensi naluri beragama kepada manusia haru diarahkan kepada bimbingan secara bertahap melalui proses pendidikan Islam, bimbingan yang diberikan harus pula disesuaikan dengan hukuman perkembangan, yang secara umum sama. Diketahui bahwa manusia memiliki irama perkembangan yang berbeda-beda. Tiap individu mempunyai irama perkembangan masing-masing, karena itu bimbingan yang haru diberikan pula didasarkan pada kemampuan untuk mengenal karakteristik perkembangan, tahap demi tahap.

Ketiga, melalui pendekatan fungsional pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi potensi itu masing-masing. Dorongan naluriiah seperti makan dan minum dikembangkan dengan tujuan agar manusia dapat memelihara kelanjutan hidup manusia. Sedangkan dorongan seksual dibimbing dan diarahkan untuk menjaga kelanjutan perkembangan jenisnya. Demikian pula fungsi indrawi, akal maupun dorongan ketundukan (beragama). Secara fungsional potensi manusia erat kaitannya dengan status yang diembannya dan sejalan dengan kehendak penciptanya, yaitu sebagai pengabdian yang setia. Amanat tersebut harus difungsikan manusia, baik dalam statusnya sebagai makhluk biologis, hamba Allah, makhluk sosial, maupun sebagai khalifah Allah. Berdasarkan fungsinya yang hakiki potensi manusia perlu dibina dan dibimbing agar dapat diarahkan sejalan dengan hakikat kejadiannya.

Keempat, pendekatan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia harus menempatkan diri dengan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan di mana tempat ia berada. Dalam konteks ini maka potensi manusia perlu dibina dan dibimbing agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sosial masing-masing. Secara konkrit, pembinaan dan bimbingan potensi manusia berdasarkan pendekatan sosial ini, secara berjenjang harus diarahkan sejalan dengan fungsi potensi masing-masing. Kebersamaan dalam hidup masyarakat, terlihat demikian dipentingkan dalam ajaran Islam oleh karena itu dalam pendidikan Islam, konsep al-Nash (*manusia sebagai homo socius*) sarat akan nilai-nilai filosofis dalam hubungan dengan menjaga keharmonisan hidup masyarakat. Ada

mahluk satu dimensi melahirkan pandangan yang tidak utuh dan tepat. Aspek kehidupan manusia sangat luas, bukan hanya ekonomi dan material saja, tetapi meliputi sosial, politik, hukum, budaya dan keagamaan. Pendekatan satu dimensi dalam memandang manusia adalah pendekatan yang mereduksi manusia sendiri dan berlawanan dengan manusia. Diperlukan suatu pandangan yang utuh dan multidimensional untuk memahami dan membangun manusia dan kemanusiaan.⁴⁶

tiga macam pendidikan yang diperlukan dalam mengembangkan fitrah beragama yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di dalam masyarakat (Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 110-113)

⁴⁶ Manusia adalah makhluk individu yang belajar. Dalam masa belajar itu, manusia terikat pada lingkungannya, satu ikatan yang sifatnya esensial bagi eksistensi psikologisnya. Eksistensi manusia terdapat dalam dua kutub, “individu” dan “sosial”, maka dapat diamati bahwa eksistensi manusia berada pada dua kutub eksistensi psikologis perkembangan yang berbeda. Inilah yang disebut paradoks perkembangan. Pada kutub eksistensi psikologi individu, dia ingin menyatakan dirinya, bercita-cita, berkembang dan tumbuh sesuai dengan dorongan yang ada pada dirinya (*the drive to grow*); namun pada pihak lain, sebagai makhluk sosial dan harus menyesuaikan dirinya bila ingin dihargai, diakui, dan menjadi bagian dari masyarakat, di mana ia hidup dan menjadi satu dengan masyarakat tersebut. Tumbuhlah *a sense of belonging* yang menjadikan dia merasa dirinya aman berperilaku, dan sifat serta sikapnya teraktualisasikan. Apa yang pada kala seseorang lahir masih merupakan potensinya, berubah (teraktualisasi) menjadi realitas nyata.

Riwayatnya sebagai makhluk sosial merupakan perjuangannya menjadi seseorang individu dalam lingkungan yang terus menerus mempengaruhinya. Namun yang disebut insane manusia bukanlah makhluk yang ibarat sebuah tanaman semata-mata mengacu pada arah sinar matahari ataupun tunduk pada arah hembusan angin. Makhluk manusia mempunyai pendirian dan kemauan, serta dapat menolak ataupun mengubah apa yang dibuat oleh lingkungannya. Dari lingkungan dia peroleh pengalaman, dan dengan pengalaman itu seseorang belajar. Namun sebagai makhluk individu yang belajar, manusia mampu mengkonstruksi pengalaman itu menjadi pengetahuan yang bermakna baginya. Kebermaknaan tersebut adalah apa yang tumbuh dari dalam dirinya. Sebagai suatu dorongan belajar itu *comes from within* sepanjang kehidupan, tiada henti-hentinya sampai akhir hayat. Kebermaknaan belajar itu secara timbale balik memberi kontribusi kepada lingkungannya. Itulah beda esensial antara perkembangan manusia dan hewan (Aceng Rahmat, dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011, hlm. 26-27).

BAB III

SPIRITUALITAS DALAM BIROKRASI PEMERINTAHAN

Bekerja pada birokrasi pemerintahan sejatinya adalah bekerja untuk melayani rakyat secara umum. Namun pada kenyataannya birokrasi digunakan oleh pejabat sebagai alat untuk memuaskan diri sendiri atau suatu golongan tertentu. Fenomena tindakan asusial seperti korupsi, bagi bagi jabatan seakan sudah menjadi budaya sistemik pada setiap birokrasi. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep demokrasi. Prinsip demokrasi menyatakan bahwa pemerintah adalah wakil rakyat, dimana setiap kinerjanya adalah untuk mengabdikan pada rakyat. Namun para pejabat yang tidak meyakini sebuah spiritualitas justru menempatkan kekuasaan sebagai alat untuk mencapai kepentingan pribadi. Hal tersebut membuat mereka lupa bahwa jabatan yang sedang ia jalankan nantinya akan diminta pertanggungjawaban, baik dimata manusia ataupun di mata tuhan. Spiritualitas seharusnya selalu ada dalam diri pejabat, agar ia selalu merasa diawasi oleh tuhan dalam setiap gerak kerjanya. Dengan begitu, seorang birokrat akan mampu bekerja dengan penuh kearifan dan berorientasi pada keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya.

Birokrasi dapat dipahami sebagai realitas terstruktur dalam sistem kerja yang didasarkan pada kekuasaan. Dalam birokrasi terdapat hirarki kewenangan yang bersumber pada otoritas kekuasaan negara atau pemerintahan.¹ Struktur kekuasaan dalam

¹ Birokrasi pemerintah pada hakikatnya berfungsi mengatur dan melayani masyarakat. Dengan demikian tugas birokrasi pemerintah itu tidak semata-mata

birokrasi pemerintahan mengakibatkan proses birokrasi berjalan lambat. Hal tersebut disebabkan oleh pertarungan dan konflik kepentingan dari berbagai politik kekuasaan dan bisnis.² Adanya

mengatur, tetapi juga memberikan pelayanan kepada masyarakat. Fungsi pelayanan selama ini belum mendapatkan perhatian dari para aparat birokrasi sebab porsi mengaturnya masih dominan daripada porsi pemberian pelayanan. Pemberian pelayanan lebih menekankan kepada mendahulukan kepentingan umum, mempermudah urusan public, dan memberikan kepuasan kepada public. Sedangkan fungsi mengatur lebih menekankan kepada kekuasaan atau "power" yang melekat pada posisi atau jabatan birokrasi (*position power*) (Akhdad Setiawan, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 12)

² Paling sedikit ada 4 (empat) macam konflik, yakni: saling bertentangan, konflik tentang minat, perubahan konflik dan konflik konseptual. Konflik saling bertentangan merupakan konflik yang amat penting dalam pengambilan keputusan kelompok dan pemecahan masalah. Situasi yang timbul dalam konflik kontroversi ini manakala pendapat seseorang, informasi, kesimpulan, teori dan saran-saran, bertentangan dengan orang lain. Situasi konflik kedua yang sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersaing, dan mempertengkarkan keinginan, kebutuhan dan tujuan-tujuan yang saling berlawanan. Situasi ini bisa timbul manakala kegiatan yang bertentangan itu didasarkan atas perbedaan keinginan, kebutuhan, nilai dan tujuan, dan ditunjang oleh sumber-sumber tertentu yang langka misalnya: kekuasaan, waktu ruang, popularitas, uang dan jabatan. Demikian pula persaingan untuk mendapat hadiah dan hak-hak istimewa, dapat pula mewarnai situasi konflik kepentingan ini. Perubahan konflik timbul manakala kegiatan yang saling bertentangan itu didasarkan atas perlawanan antara kekuatan-kekuatan yang stabil dan dapat mengubah seseorang. Adapun konflik konseptual timbul manakala ide-ide yang saling bertentangan terjadi bersama-sama dalam pikiran seseorang.

Sebagaimana disadari bahwa dalam diri seseorang itu biasanya terdapat hal-hal berikut ini:

1. Sejumlah kebutuhan dan peranan yang saling bersaing.
2. Beraneka macam cara yang berbeda yang mendorong peranan dan kebutuhan itu terlahirkan.
3. Banyaknya bentuk halangan yang bisa terjadi di antara dorongan dan tujuan.
4. Terdapat banyak aspek positif dan negatif yang menghalangi tujuan yang diinginkan.

Dalam proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya seringkali menimbulkan konflik. Kalau konflik dibiarkan maka akan menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan. Walaupun pada hakikatnya konflik bersumber dari kepentingan seseorang yang bergesek atau bertentangan dengan kepentingan orang lain, namun konflik seperti itu bisa berkembang menjadi antar kelompok atau organisasi (Miftah Thoha, *Perspektif Perilaku Birokrasi (Dimensi-dimensi Prima*

konflik kepentingan politik dan bisnis mengakibatkan birokrasi pemerintahan mengalami pembusukan. Akhirnya birokrasi pemerintahan tidak lagi mengabdikan dirinya untuk kepentingan rakyat akan tetapi terjebak dalam pengabdian untuk dirinya. Upaya tersebut bertujuan untuk mengukuhkan kekuasaannya serta kepentingan golongan.

1. **Kekuasaan Jabatan Pemerintahan**

Bekerja di birokrasi pemerintahan adalah bagian dari kekuasaan yang diberikan oleh rakyat kepadanya. Dalam birokrasi pemerintah selalu ada hirarki jabatan. Jabatan tertinggi biasanya diduduki oleh pemimpin negara, sedangkan jabatan terendah bisa terlihat pada dataran di tingkat desa. Melalui proses pemilihan pemimpin yang didasarkan pada filosofi serta ideologi yang dianut suatu negara, baik dalam sistem demokrasi, monarki dan oligarki, birokrasi kekuasaan merupakan amanat dari suatu konstitusi negara yang sejatinya adalah bekerja untuk melayani rakyat.³

Seorang pejabat dalam birokrasi pemerintahan diberi kewenangan, anggaran, dan kehormatan. Kewenangan diberikan sesuai dengan jenjang jabatan serta anggaran yang disesuaikan dengan kapasitas kegiatan dalam instansinya. Melalui kewenangan dan anggaran yang dimiliki maka seorang pejabat mempunyai kehormatan yang diperoleh dari berbagai pihak yang berkaitan

Ilmu Administrasi Negara, Jilid II, Jakarta: Rajawali, 1991, hlm. 172-173).

³ Pelayanan dapat diartikan sebagai aktivitas yang diberikan untuk membantu, menyiapkan dan mengurus baik itu berupa barang atau jasa dari satu pihak kepada pihak lain. Thoah (1991) menyebutkan bahwa istilah lain yang sejenis dengan pelayanan itu adalah pengabdian dan pengayoman. Dari seorang administrator diharapkan akan tercermin sifat-sifat memberikan pengayoman kepada masyarakat lemah dan kecil. Administrator lebih menekankan untuk mendahulukan kepentingan masyarakat/ umum dan memberikan *service* kepada masyarakat daripada kepentingan sendiri (Hardiyansyah, *Kualitas Pelayanan Publik, Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya*, Yogya: Gava Media, 2011, hlm. 11).

dengan kewenangan dan anggaran yang dimilikinya.⁴ Oleh karena itu, pejabat selalu disibukan dengan upacara-upacara ritual kedinasan. Disamping itu para pejabat juga disumpah agar jabatannya tidak dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri atau golongannya.

Akan tetapi dalam perkembangannya realitas politik membawa birokrasi kepada situasi perebutan dan konflik kepentingan. Sehingga birokrasi kekuasaan mencerminkan kepentingan kekuasaan, baik dari sisi hirarki kekuasaan maupun anggaran negara dan peruntukannya. Anggaran negara bersumber dari pajak dan perusahaan negara yang dikelola. Akibatnya konflik kekuasaan membuat birokrasi pemerintahan terseret pada praktek manipulasi kekuasaan dan korupsi. Di berbagai negara selalu ada manipulasi kekuasaan dan korupsi yang dilakukan oleh pejabat negaranya.⁵

⁴ Pegawai negeri atau birokrat pada dasarnya adalah juga suatu pekerjaan. Namun berbeda dari pengertian pekerjaan yang bersifat umum sebagaimana diuraikan di muka, birokrasi mempunyai ciri yang berbeda dari pekerjaan dalam pengertian umum, yaitu keterkaitannya dengan kewenangan pemerintahan, menjalankan fungsi pemerintahan atas dasar imbalan gaji tetap secara berkala. Oleh karena cirinya yang berbeda dari pengertian pekerjaan secara umum tersebut, birokrat lebih mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dibandingkan pekerjaan di luar birokrasi. Perdue (1986) menyebutkan bahwa birokrasi harus didukung oleh adanya sejumlah birokrat. Birokrat adalah orang yang menjalankan birokrasi. Atau dalam bahasa yang lebih umum birokrat adalah pegawai negeri yang menduduki jabatan publik untuk memberikan pelayanan publik. Tidak semua pegawai negeri adalah birokrat, misal pegawai negeri golongan rendah yang bertugas dalam pelayanan internal kantor bukan birokrat karena tidak perlu berhubungan dengan masyarakat umum (publik) dalam melaksanakan pekerjaannya (Muhammad Mustofa, *Kleptokrasi, Persengkokolan Birokrat-Korponat Sebagai Pola White-Collar Crime di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010, hlm. 82-84).

⁵ Ada 2 (dua) ciri pendekatan korupsi, yaitu: pertama, merumuskan korupsi dalam rangka penyimpangan antara kepentingan petugas atau pegawai, yakni bahwa korupsi terjadi manakala seorang pegawai negeri (*public servant*) mengkhianati kepentingan-kepentingan atasannya demi mengejar kepentingan pribadi. Kedua, pendekatan ini menekankan bahwa korupsi merupakan masalah tingkat dan kerugian-kerugian: si atasan ingin menimbulkan tingkat korupsi yang optimal (Robert Klitgaard, *Membasmi Korupsi*, Terj. Hermoyo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001, hlm. 32).

Suatu kekuasaan pemerintahan tidak akan berjalan dengan baik dan efektif jika jabatan dalam birokrasi kekuasaan tersebut diperebutkan dan dikapling-kapling oleh partai politik serta golongan yang ada. Akibatnya anggaran negara dibagi-bagi untuk kepentingan partai politik. Hingga tidak menutup kemungkinan mereka akan melakukan korupsi terhadap anggaran negara.⁶ Anggaran negara dibicarakan dalam politik anggaran yang diprakarsai oleh pemerintah eksekutif maupun parlemen yang akan mengesahkan anggaran suatu negara.

Fenomena korupsi di Indonesia telah melibatkan banyak pihak.

⁶ Korupsi pada dasarnya sama dengan sama dengan korupsi. Korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh aparat birokrasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi bagi dirinya pribadi. Penyalahgunaan wewenang tersebut terkait dengan kedudukannya sebagai aparat birokrasi yang diberi kewenangan untuk memberikan pelayanan publik sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Alam (1989) menyebut bahwa ada 4 (empat) bentuk korupsi yang dilakukan birokrasi, yaitu: (1) *Cost reducing corruption*. Dalam bentuk ini pejabat birokrasi dalam situasi tertentu menurunkan biaya agen di bawah standar yang baku. Sebagai contoh misalnya, menetapkan pajak lebih rendah atau kelalaian dalam penegakkan peraturan. Biaya yang dihemat dari pengurangan pembayaran pajak tadi dinikmati baik oleh pejabat birokrasi maupun agen. (2) *Cost-Enhancing Corruption*. Kebalikan dari penurunan biaya korupsi ini dilakukan dengan menaikkan biaya. Ada 3 (tiga) keadaan dalam bentuk korupsi ini. Terdapat permintaan yang berlebih akan jasa dan barang (dengan tarif tetap) yang harus diberikan oleh pejabat birokrasi, termasuk waktu dari pejabat. Pejabat mungkin secara terbuka memperoleh biaya tambahan sesuai dengan hukum pasar. Demikian juga, ketika pejabat birokrasi mempunyai monopoli dalam pelayanan, misalnya hak pemberian izin. Situasi yang ketiga adalah ketika pejabat birokrasi menyalahgunakan kekuasaan koersifnya, misalnya penarikan pajak yang tidak sah. (3) *Benefit-enhancing corruption*. Korupsi jenis ini terjadi ketika pejabat birokrasi meminta bagian keuntungan dari agen-agen melampaui ketentuan yang berlaku. Pembayaran lebih dilakukan dengan melebih-lebihkan laporan penyelesaian pekerjaan. Bentuk ini dilatarbelakangi oleh adanya kerja sama untuk memperoleh keuntungan bersama, nepotisme dan patron politik. (4) *Benefit-reducing corruption*. Dalam bentuk ini pejabat birokrasi langsung memotong hak dari agen, misalnya menunda pembayaran dana pensiun untuk mengambil bunga darinya atau mencuri inventaris. Korupsi bentuk ini dapat terjadi bila agen tidak menyadari hak-haknya dengan tindakan koersi (Muhammad Mustofa, *Kleptokrasi, Persengkokolan Birokrat-Korporat Sebagai Pola White-Collar Crime di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010, hlm. 99-100).

Mulai dari pejabat pemerintahan maupun para anggota parlemen, bahkan tidak jarang telah menyeret aparat penegak hukum, baik polisi, jaksa, pengacara dan juga para hakim. Tidak sedikit khayalak menyebut perbuatan tersebut sebagai korupsi berjamaah. Komisi Pemberantasan Korupsi sampai saat ini masih melakukan operasi tangkap tangan dan berhasil menangkap para koruptor. Bahkan melalui jalan pintas OTT para pelaku tindak korupsi tidak banyak yang sudah merasa jera, seperti patah tumbuh hilang berganti.

Birokrasi pemerintahan tidak hanya menawarkan kekuasaan yang membuat pelakunya menjadi lupa diri. Akan tetapi tempat tersebut juga mengandung banyak risiko dan banyak mengakibatkan pelakunya terseret pada lubang kehinaan. Ada pernyataan yang menggambarkan besarnya godaan bagi seorang yang menjabat dalam birokrasi kekuasaan. Godaan tersebut dikenal dengan sebutan godaan tiga T, yaitu tahta, harta dan wanita.⁷ Seorang yang tergoda dengan tahta akan berusaha sekuat

⁷ Menganalisa kondisi kehidupan masyarakat dan politik, mengingatkan tentang intervensi budaya Jawa. Kehidupan bermasyarakat pada dasarnya selalu dipenuhi oleh interaksi antara orientasi dan nilai-nilai. Interaksi tersebut memungkinkan timbulnya kontak langsung antara budaya suatu kelompok, yang mungkin lebih tepat disebut dengan “sub- budaya politik”, dengan budaya kelompok lainnya. Menurut tradisi Jawa usaha menghimpun kekuasaan dapat dilakukan melalui berbagai upaya: melalui bertapa (asketisme), memelihara dan mengumpulkan benda-benda pusaka, memelihara orang-orang aneh (palawija) dan melakukan persahabatan atau persekutuan dengan kekuatan supernatural (gaib).

Penguasa mengumpulkan dan memelihara benda-benda atau orang-orang yang dianggap mempunyai atau mengandung kekuasaan yang luar biasa di sekeliling dirinya dalam rangka mengumpulkan atau memusatkan kekuasaan. Keraton tidak hanya dipenuhi oleh koleksi benda-benda pusaka, seperti keris, tombak, alat-alat musik yang suci, kereta kencana, tetapi juga dilengkapi oleh berbagai macam manusia luar biasa seperti orang bule, orang kerdil, orang bongkok, ahli nujum, tukang okeh (ahli bercerita) dan tukang tari. Dengan berkumpulnya benda-benda atau orang-orang tersebut bersama penguasa di Kraton, maka kekuasaan yang dimiliki oleh benda maupun orang itu diserap dan menambah kekuasaan si pemegang kekuasaan (penguasa). Jika benda atau orang itu hilang, dengan cara bagaimanapun juga, hal ini dianggap bahwa kekuasaan raja berkurang dan hal ini sering dianggap sebagai *pratenda* akan datangnya kehancuran dinasti yang berkuasa

mungkin untuk mencapai tahta yang paling tinggi. Godaan tahta yang menguasai diri seseorang akan menjerumuskan ia dalam pemujaan jabatan. Berbagai cara akan dilakukan agar ia bisa menggapai jabatan tersebut. Di antara cara kotor yang sering kali ditemukan adalah dengan melakukan manipulasi kerja, menyogok atasan dan selalu setor muka dihadapan atasan.⁸

Godaan harta telah menjerat para pejabat ke dalam tindakan korupsi untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain. Dalam era politik uang saat ini, harta kekayaan merupakan hal yang amat penting untuk kegiatan memburu kekuasaan. Biaya politik untuk memperoleh kekuasaan tidaklah sedikit. Para pelaku akan memainkan cara diantaranya dengan mempermainkan proyek-proyek negara untuk tujuan mendapatkan kekayaan. Proyek-proyek pemerintah adalah proyek-proyek terbesar dalam suatu negara, dan semua pengusaha maupun politisi berusaha mendapatkan bagian di dalamnya, baik secara langsung atau pun tidak langsung, sehingga korupsi semakin menggurita.⁹

(Akhmad Setiawan, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 60-62).

⁸ Pada contoh hubungan antar birokrat yang demikian, terdapat peran budaya dalam dunia politik. Sedikit banyak proses kultural politik dalam sistem politik saat ini sudah lama dipengaruhi budaya sistem politik dan kekuasaan tradisional Jawa. Contoh pernyataan dan sikap yang menunjukkan keseganan melebihi nilai penghormatan terhadap atasan sering tercermin dalam sikap atau pernyataan ABS (Asal Bapak Senang). Contoh lainnya, dalam konteks pelaksanaan pembangunan yang selalu beorientasi ke pusat dengan budaya “mohon petunjuk” sebelum program dijalankan telah membuktikan bahwa sistem politik dan kekuasaan tradisional Jawa –dalam hal ini- telah merasuki sistem politik Pemerintahan Orde Baru (Akhmad Setiawan, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 54)

⁹ Fenomena korupsi yang menggurita ini tidak lepas dari sistem yang sudah berpihak pada praktik korupsi itu sendiri, entah sistem itu sendiri yang memberi peluang atau memang sistem itu disengaja oleh pembuat kebijakan agar secara sistemik memberi kesempatan bagi oknum birokrat untuk melakukan korupsi. Inilah yang disebut korupsi sistemik.

Secara sederhana, korupsi sistemik adalah perbuatan korupsi yang melibatkan

2. Jabatan Kekuasaan sebagai Amanat Rakyat

Konsep demokrasi menegaskan bahwa kekuasaan negara dan pemerintah sejatinya berada di tangan rakyat. Rakyat merupakan legitimasi kekuasaan negara dan pemerintah.¹⁰ Oleh karena itu

suatu sistem atau susunan yang teratur dan dilakukan secara rapi, sulit dilacak, sulit dibuktikan, dan sulit menyentuh mereka yang berada di posisi puncak kekuasaan dari sistem praktik korupsi. Kesulitan muncul karena memang secara formal, bukti-bukti yang sulit menyentuh para pengambil kebijakan.

Selain itu, tindak pidana korupsi sulit dilakukan oleh satu orang saja. Apabila menyangkut suatu lembaga, maka dapat dipastikan adanya keterlibatan beberapa orang dalam tindakan itu. Hanya saja kendalanya terjadi suatu kontradiksi; aparat hukum di satu sisi kesulitan mendapatkan alat bukti yang mengarah kepada pucuk pimpinan, dan sisi lain masyarakat beranggapan bahwa aparat hukum belum serius menangani perkara korupsi apabila belum mampu menyentuh (baca mengadili) para pengambil keputusan/ para pimpinan dari suatu lembaga. Dalam kasus-kasus besar, dipercaya dilakukan secara sistematis dan melibatkan banyak orang, tetapi hanya “kalangan bawah” yang dikorbankan, sedangkan tataran yang lebih tinggi belum bisa disentuh (Amzulian Rifai, “Praktik Korupsi Sistemis: Berdayakah Hukum?” dalam Suyitno (editor), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama, Mewacanakan Fiqh Antikorupsi*, Yogyakarta: Gama Media, 2006, hlm. 6-7).

¹⁰ Secara etimologis “demokrasi” terdiri dari dua kata Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat, dan *cratein* atau *cratos*, yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Gabungan dua kata *demos-cratein* atau *demos-cratos* (demokrasi) memiliki arti suatu sistem pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat. Sehingga secara hakikat, demokrasi adalah peran utama rakyat dalam proses sosial dan politik. Dengan kata lain, pemerintahan demokrasi ialah pemerintahan di tangan rakyat yang mengandung pengertian tiga hal: pemerintahan dari rakyat, pemerintahan oleh rakyat dan pemerintahan untuk rakyat. Tiga faktor ini merupakan tolak ukur umum dari suatu pemerintahan yang demokratis. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pemerintahan dari rakyat mengandung pengertian bahwa suatu pemerintahan yang sah adalah suatu pemerintahan yang mendapat pengakuan dan dukungan mayoritas rakyat melalui mekanisme demokrasi, pemilihan umum. Pengakuan dan dukungan rakyat bagi suatu pemerintahan sangatlah penting, karena dengan legitimasi politik tersebut pemerintah dapat menjalankan roda birokrasi dan program-programnya sebagai wujud dari amanat yang diberikan oleh rakyat kepadanya. **Kedua**, pemerintahan oleh rakyat memiliki pengertian bahwa suatu pemerintahan menjalankan kekuasaannya atas nama rakyat bukan atas dorongan pribadi elite negara atau elite birokrasi. Selain pengertian ini, unsur kedua ini mengandung pengertian bahwa dalam menjalankan kekuasaannya, pemerintahan berada dalam pengawasan rakyat. Pengawasan dapat dilakukan secara langsung

birokrasi negara dan pemerintah seharusnya bekerja berdasarkan mandat rakyat dan untuk melayani kehidupan rakyat. Untuk pelayanan itulah maka kekayaan sumber daya alam yang dikelola oleh negara kemudian membebani rakyat untuk membayar pajak.

Birokrasi pemerintah pada dasarnya mengelola kekuasaan yang ia peroleh dari rakyat. Dengan demikian pemerintah adalah orang-orang yang mendapat amanat dari rakyat. Amanat tersebut seharusnya dijaga dengan baik, tidak boleh digunakan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri ataupun golongan. Keinginan untuk melakukan tindakan lebih disebabkan adanya nafsu manusia yang mendorong ia untuk melewati batas, menggunakan kekuasaan dengan tidak dibenarkan oleh hukum, serta melanggar peraturan dan kode etik jabatan. Padahal tindakan tersebut sejatinya tidak ada yang menguntungkan dirinya.¹¹

oleh rakyat maupun tidak langsung melalui para wakilnya di parlemen. Dengan adanya pengawasan dari para wakil rakyat di parlemen ambisi otoritarianisme dari para penyelenggara negara dapat dihindari.

Ketiga, pemerintahan untuk rakyat mengandung pengertian bahwa kekuasaan yang diberikan oleh rakyat kepada pemerintah harus dijalankan untuk kepentingan rakyat. Kepentingan rakyat umum harus dijalankan untuk kepentingan rakyat. Kepentingan rakyat umum harus dijadikan landasan utama kebijakan sebuah pemerintahan yang demokratis (A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Indonesian Center For Civic Education, 2010, hlm. 36-37).

¹¹ Syarat penting untuk menganalisis bidang kelembagaan, karena lebih dari sekedar aturan yang baku, seperti TAP MPR, Undang-Undang dan seterusnya yang mengatur organisasi, maka suatu strategi dinamis kelembagaan pemerintah yang jitu merupakan kebutuhan sangat penting dan harus terus menerus dilaksanakan agar semakin hari semakin baik. Alasan yang sangat kuat untuk itu adalah bahwa pengalaman di Indonesia selama ini tidak kondusif dalam hal rekrutmen SDM aparatur dikaitkan dengan strategi organisasi, karena faktor intervensi eksternal organisasi yang mengalahkan analisis ilmiah dan empiris. Alasan lain yang mendukungnya, semakin diperlukan kemajuan teknologi administrasi dan kebutuhan SDM aparatur yang lebih kapabel dengan profesional dan etis kerja tinggi. Untuk itu tidak ada cara lain kecuali secara tegas harus disikapi kritis, manakala suatu aturan organisasi yang dianggap baik baru saja dilahirkan, maka saat itu di samping melaksanakan sepenuh hati dengan kesadaran tinggi, dilakukan pula pemantauan cermat untuk penyempurnaannya, kemudian melahirkan aturan

Pernyataan lain berpendapat bahwa kekuasaan adalah duit. Untuk memperoleh kekuasaan diperlukan duit dan kekuasaan juga akan mendatangkan duit. Realitas duit seringkali mempengaruhi kehidupan birokrasi kekuasaan yaitu dengan menjualbelikan jabatan melalui berbagai proyek yang ada dalam wilayah kekuasaannya. Sementara kekuasaan yang menentukan proyek dan perizinan dimanfaatkan untuk memperoleh duit dari berbagai perizinan dan pelayanan. Birokrasi pemeritahan yang mengelola kekuasaan selanjutnya menjadi birokrasi yang mengelola anggaran proyek dalam jumlah yang besar. Inilah yang menyebabkan banyak pejabat yang terseret dalam korupsi berjamaah dan melibatkan banyak orang, baik di dalam birokrasinya sendiri maupun dengan pihak lain yang berkaitan dengan proyek dan perizinan.

Setiap birokrasi kekuasaan selalu mengalami pembusukan internal. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat persaingan yang ketat disertai intrik dan konflik kepentingan yang tinggi untuk mendapatkan bagian dari kekuasaan. Akibatnya dalam birokrasi kekuasaan selalu terdapat manipulasi dan loyalitas semu kepada atasannya dengan budaya setor muka dan asal bapak senang. Budaya menjilat ke atas dan menginjak ke bawah membentuk kroni-kroni yang manipulatif untuk memanfaatkan setiap proyek demi kepentingan kelompoknya. Agar pembusukan internal bisa segera dihentikan maka kehidupan birokrasi kekuasaan harus dikembalikan pada semangat awal kekuasaan sebagai perwujudan dari amanat rakyat.¹²

yang terbaru dan seterusnya (Feisal Tamin, *Reformasi Birokrasi, Analisis Pendayagunaan Aparatur Negara*, Jakarta Selatan: Belantika, 2004, hlm. 104-105).

¹² Keberhasilan demokrasi ditunjukkan oleh sejauhmana demokrasi sebagai prinsip dan acuan hidup bersama antarwarga negara dan antara warga negara dengan negara dijalankan dan dipatuhi oleh kedua belah pihak. Nurcholish Madjid menyebut ada 6 (enam) norma atau unsur pokok yang dibutuhkan oleh tatanan masyarakat yang demokratis, yaitu:

Pertama, kesadaran akan pluralisme. Kesadaran akan kemajemukan tidak sekedar pengakuan pasif akan kenyataan masyarakat yang majemuk. Kesadaran atas kemajemukan menghendaki tanggapan dan sikap positif terhadap kemajemukan

itu sendiri secara aktif. Pengakuan akan kenyataan perbedaan harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku menghargai dan mengakomodasi beragam pandangan dan sikap orang dan kelompok lain, sebagai bagian dari kewajiban warga negara untuk menjaga hak orang lain untuk diakui keberadaannya.

Kedua, musyawarah. Makna dan semangat musyawarah ialah mengharuskan adanya keinsyafan dan kedewasaan warga negara untuk secara tulus menerima kemungkinan untuk melakukan negosiasi dan kompromi-kompromi sosial dan politik secara damai dan bebas dalam setiap keputusan bersama. Semangat musyawarah menuntut agar setiap orang menerima kemungkinan terjadinya “*partial functioning of ideals*”, yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu, dan tak harus, seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya. Konsekuensi dari prinsip ini adalah kesediaan setiap orang maupun kelompok lain dalam bentuk-bentuk kompromi melalui jalan musyawarah yang berjalan secara seimbang dan aman.

Ketiga, cara haruslah sejalan dengan tujuan. Norma ini menekankan bahwa hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Dengan ungkapan lain, demokrasi pada hakikatnya tidak hanya sebatas pelaksanaan prosedur-prosedur demokrasi (pemilu, suksesi kepemimpinan, dan aturan mainnya), tetapi harus dilakukan secara santun dan beradab, yakni melalui proses demokrasi yang dilakukan secara sukarela, dialogis, dan saling menguntungkan. Unsur-unsur inilah yang melahirkan demokrasi yang substansial.

Keempat, norma kejujuran dalam pemufakatan. Suasana masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat untuk mencapai kesepakatan yang member keuntungan semua pihak. Karena itu, factor ketulusan dalam usaha bersama mewujudkan tatanan sosial yang baik untuk semua warga Negara merupakan hal yang sangat penting dalam membangun tradisi demokrasi. Prinsip ini erat kaitannya dengan paham musyawarah seperti yang telah dijelaskan. Musyawarah yang benar dan baik hanya akan berlangsung jika masing-masing pribadi atau kelompok memiliki pandangan positif terhadap perbedaan pendapat dan orang lain.

Kelima, kebebasan nurani, persamaan hak, dan kewajiban. Pengakuan akan kebebasan nurani, persamaan hak dan kewajiban bagi semua (egalitarianism) merupakan norma demokrasi yang harus diintegrasikan dengan sikap percaya pada iktikad baik orang dan kelompok lain (*trust attitude*). Norma ini akan berkembang baik jika ditopang oleh pandangan positif dan optimis terhadap manusia. Sebaliknya, pandangan negatif dan pesimis terhadap manusia dengan mudah akan melahirkan sikap dan perilaku curiga dan tidak percaya kepada orang lain. Sikap dan perilaku ini akan sangat berpotensi melahirkan sikap enggan untuk saling terbuka, saling berbagi untuk kemaslahatan bersama atau untuk melakukan kompromi dengan pihak-pihak yang berbeda. Keenam, *trial and error* dalam berdemokrasi. Demokrasi bukanlah sesuatu yang telah selesai dan siap saji, tetapi ia merupakan sebuah proses tanpa henti. Dalam kerangka ini demokrasi membutuhkan percobaan-percobaan dan kesediaan semua pihak untuk menerima kemungkinan ketidaktepatan atau

Berhubungan dengan hal tersebut maka peran publik harus ditingkatkan untuk mengontrol para pejabat publik. Reformasi birokrasi harus terus menerus dilakukan agar bisa bekerja secara transparan, akuntabel dan bermoral. Perbaikan sistemik secara berkelanjutan harus terus dilakukan sebab pembusukan birokrasi terjadi secara sistemik. Banyak sekali pejabat yang baik dari dunia akademik namun setelah masuk dalam jajaran birokrasi ia akan kalah dengan sistem birokrasi. Akhirnya tidak lama kemudian mereka akan ikut serta terjebak ke dalam birokrasi yang penuh dengan pembusukan, korupsi dan manipulasi.¹³ Melalui berbagai

kesalahan dalam praktik berdemokrasi (A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Indonesian Center For Civic Education, 2010, hlm. 38-40)

¹³ Banyak fakta yang menjerumuskan nilai-nilai demokrasi (Feisal Tamim, *Reformasi Birokrasi, Analisis Pendayagunaan Aparatur Negara*, Jakarta Selatan: Belantika, 2004, hlm. 65-72), yaitu: **demokrasi tradisional** yang beorientasi kosmologi, bermental priyayi dan feodalistik (Niel, 1960); **demokrasi yang imperfect** (*The imperfect bureaucracy*) menyangkut antara ekspektasi sosial, ideologi dan fakta dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi public terutama yang menyangkut kontak antara birokrasi dengan “*the clientele*” (Merton, 1978), yang mengacu pada kualitas publiknya bagi penyajian dan alternatif-alternatif pelayanan, akurasi penunaian pengabdian profesi dan derajat rasionalitas yang diterapkan dan kinerja standarnya dalam penyelenggaraan urusan public pada konteks Negara kesejahteraan; **birokrasi yang tidak bertanggung jawab** (*irresponsible bureaucracy*), dalam hubungannya dengan ketidakbecusan mengurus mandat legislatif dalam eksekusi ketetapan-ketetapan yang telah digariskan (Friedrich and Mason, 1940); **birokrasi cacat dan lemah** (*weak and imperfect bureaucracy*), mengacu pada kehadiran gejala-gejala controversial khususnya dalam kancah prosedur kerja birokrasi serta tuntutan perlunya adaptasi konsep teknokrasi dan inovasi teknologi bagi penyelenggaraan tugas-tugas pengelolaan kebijakan public sebagai wujud atau manifestasi intervensi pemerintahan yang diagendakan (Wood, 1985); **birokrasi disfungsional** (*disfunctional bureaucracy*) yang berada di bawah standar, mengacu kepada prevalensi-prevalensi dari sisi ketidaklayakan-kelayakan fungsi distributive dalam konteks efektivitas kerja instrumen pemerintahan demokratis dan partisipatif (Blau, 1968); **birokrasi patrimonial dan korporatis** (*patrimonial and corporatism bureaucracy*) (Mahmud, 2000) yang dibentuk oleh sejarah dan realita perpolitikan yang bekerja dalam langgam otoritarian, sangat aktif dalam mengambil peran inisiatif dan paling tahu dalam penyusunan kebijakan publik dengan orientasi vertikal melalui jaringan korporatis yang menggantung ke atas dan kompleks. **Birokratis yang kinerjanya**

tidak efektif (*in effective bureaucratic performance*) (Eisenstadt, 1965) yang merujuk pada fenomena tehnikal, material, SDM, kultural dan alokasi jasa-jasa pemerintahan kepada publik dengan acuan-acuan kapabilitas realisasi nilai-nilai tujuan sosial politik dan budaya. **Birokrasi terbelakang dan ketinggalan zaman** (*Underdeveloped bureaucracy*) yang mengacu kepada entitas keberadaan vairabel profesionalisasi, spesialisasi dan sumber daya bagi implementasi serta kohesi internal birokrasi itu sendiri sebagai indikator performa keberhasilan. Sehingga bila tidak terpenuhi dapat menyebabkan adanya deviasi bagi pencapaian tujuan-tujuan publik dalam kondisi masyarakat yang sedang membangun (Einsentadt, 1965, hlm. 110). **Birokrasi arogan dan birokrasi salah urus** (*arrogant bureaucracy and bureaucratic fallacy*) (Niskaren, 1971, hlm. 32). Mengacu pada reputasi kemasyarakatannya dalam rangka kapabilitas penyajian alokasi dan pelayanan jasa-jasa publik serta salah urus dalam penanganan proses kebijakan bertalian dengan penyajian produk demokrasi. **Birokrasi yang krisis, kritis dan kurang responsif** (*critical and unresponsive bureaucracy*) (Knott dan Muller, 1987, hlm. 13); arahnya mengacu pada perilaku birokrasi pemerintahan yang kurang sempurna terutama dalam hal susunan atau konfigurasi intern sumber daya organisasinya, khususnya menyangkut: elemen-elemen rasional, aliran otoritas penanganan pekerjaan, teknologi organisasi dan manajemen, kapabilitas dan kecakapan staf, mobilitas informasi, sistem komando dan kontrol, dan modernisasi proses kerja untuk mengatasi adanya proses kerja yang kaku (*rigid*). **Birokratis yang tidak etis** (*unethical bureaucracy*) (Gay, 1994, hlm 43) diidentifikasi kejelekannya atas dasar tolok ukur pelaksanaan etika dalam manajemen (*ethical conduct of management*) dan kultur birokratik dalam konteks orientasi pelayanan kepada publik yang berdaulat (*orientation towards sovereign consumer*) dalam penunaian pengabdian manajemen publik kontemporer. **Birokrasi kehadirannya tidak menyenangkan** (*bureaucracy discontend*); dalam kerangka acuan pada problem-problem teknologi dan rendahnya daya pengenalan prinsip-prinsip organisasi yang dialaminya, karena kurangnya keahlian, terutama dalam hal kepekaan terhadap preferensi dan kepentingan publik. Kelemahan lain nampak dalam hal pengelolaan prosedur-prosedur demokrasi yang tidak selaras dengan pengungkapan makna kehadirannya sebagai mesin kebijakan yang sangat segera memerlukan revitalisasi (Rockman, 1992, hlm. 145).

Birokrasi setengah hati (*underlife bureaucracy*) (Thompson, 1983, hlm. 9), ditandai dengan adanya gejala yang terlukis dalam potret jati dirinya pada kiat-kiat penanganan aktivitas keluaran/ transaksi pekerjaan pemerintahan dengan publiknya yang masih nampak bergaya eksortasi dan kurang memberikan arahan-arahan bersifat inducement, dalam kedudukannya sebagai lembaga publik yang melayani kesejahteraan dan fungsi-fungsi adaptif. **Birokrasi yang tidak mampu beradaptasi** (*bureaucratic maladaptation*) (Hendy, 1996, hlm. 19); gejala ini nampaknya merupakan penyakit akut yang diderita oleh (birokrasi (*malady of bureaucracy*), karena adanya karakteristik atau ciri-ciri yang melekat dalam bentuk praktik kerja “red tape” dan “back passing”. Selain menyangkut karakteristik

reformasi sistemik diharapkan pembusukan birokrasi tidak terjadi atau dapat diminimalisir agar tidak merugikan rakyatnya.

Kekuasaan sebagai amanat rakyat juga merupakan amanat dari Tuhan, yang mana di dalam amanat tersebut mengandung tanggung jawab moral dan sosial bagi para penguasanya. Birokrasi kekuasaan adalah birokrasi yang mengemban amanat yang di dalamnya terdapat kewajiban untuk mengelola kekuasaan secara tanggung jawab, baik di hadapan rakyat maupun di hadapan Tuhan.¹⁴ Kekuasaan tidak ada yang mutlak. Kekuasaan bersifat

perilaku kerjanya dirasakan masih memerlukan penataan dan akuisisi khususnya dalam dimensi "process of bureaucratization". **Birokrasi pongah** (Harianja, 2000, hlm. 4); dikaitkan dengan kinerja yang kurang menanggapi dan memfasilitasi isu dan praktik demokratisasi pemerintahan untuk menanggapi kepentingan rakyat. **Birokrasi yang tidak logis, irasional dan amburadul** (*illogical, irrational and trouble bureaucracy*) (Hummel, 1977, hlm. 11); mengacu pada perilaku normatif, bahasa kerja, penanganan isu politik dan disiplin yang dinilai dari tolok ukur sosial, kultural, psikologik dan kekuasaan politik, serta bahasa kerja dalam penampilan dirinya sebagai birokrasi kesejahteraan. **Birokrasi yang celaka** (*malodorous bureaucracy*) (Weiss dan Barton, 1980, hlm. 7); dengan rujukan pada postur dangkal, rigid formal, kaku, lugas, bertolak ukur preseden, kurangnya kepercayaan publik, lemahnya ekspertasi, arogan dan gagal menanggapi keinginan publiknya karena kurangnya penguasaan informasi bagi pilihan disisi-desisi yang hanya berbasis pengetahuan umum. **Birokrasi kerajaan dan abdi dalem bermental priyayi** (Santoso, 1997, hlm. 30), otoriter dan dominan karena adanya pengembangan kultur kerja tradisional warisan penjajahan, biasanya memaksakan kehendak kepada yang dikuasainya terlepas dari pertimbangan dari pertimbangan apakah publik suka atau tidak suka yang berbau korporatis. **Birokrasi terkutuk** (*goddam bureaucracy*) melayani publik tanpa senyum. Birokrasi dalam jenis ini berusaha merekayasa tujuannya sendiri jauh dari tujuan politik yang bekerja dalam suasana politik semu. **Birokrasi hampa budaya dan kehilangan arah** (*without culture and loss purpose*) (Hummel, 1997, hlm. 191); oleh sebab itu diperlukan penanganan di bidang normatif, perilaku, psikologi dan budaya sehingga tidak terjadi salah paham dalam menangani pekerjaannya.

¹⁴ Dalam realitas sosial-politik, berbagai upaya telah dicari untuk menemukan format yang tepat bagaimana memposisikan ketiganya, yaitu keberuntungan, keberagaman, dan kebernegeraan. Indonesia sebagai sebuah negara yang rakyatnya memiliki semangat beragama yang tinggi, seringkali digoyang oleh gelombang pasar global, melainkan juga oleh konflik solidaritas dan loyalitas keagamaan yang melampaui sentimen nasionalisme dan kemanusiaan. Adalanya orang lebih membela kepentingan kelompok seagama meski berada di luar wilayah Indonesia. Atau orang lebih loyal pada kelompok atau partai yang mengusung simbol agama ketimbang pada

sementara dan tidak sakral. Sesungguhnya kekuasaan itu adalah kekuasaan rakyat dan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu setiap penguasa atau pejabat yang berwenang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan rakyat dan Tuhan. Jika kekuasaan digunakan untuk kebaikan, kesejahteraan, dan kebermanfaat bagi kehidupan rakyat, maka akan memperoleh kebaikan sosial dan spiritual sebagai pengabdianya kepada rakyat dan Tuhan.

3. Spiritualitas Penggunaan Anggaran Pemerintahan

Dalam setiap kekuasaan birokrasi selalu tersedia anggaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi tersebut ditujukan agar seorang penguasa dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam setiap birokrasi kekuasaan negara sudah ditetapkan adanya a) Kewenangan yang dimiliki seorang pejabat. Kewenangan tersebut meliputi wilayah atau bagian kekuasaan yang dimilikinya. Selanjutnya dengan kekuasaan tersebut ia dituntut untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan rencana dan tujuan yang akan dicapai, b) Anggaran yang sah berdasarkan undang undang dan peraturan yang berlaku dalam penyelenggaraan pemerintahan, dan c) Sanksi dan tanggung jawab yang ada di dalamnya. Seorang pejabat tidak diperbolehkan menggunakan anggaran dengan

cita-cita berbangsa dan bernegara serta kemanusiaan. Ketika kentestasi antara negara dan agama melahirkan krisis, sementara ruang agama dan negara juga dirasakan pengap, maka orang kembali merindukan Tuhan melalui caranya sendiri, di luar koridor institusi agama. Mereka tidak lagi percaya pada pengkhotbah agama dan tak lagi percaya pada janji-janji modernisme yang ditawarkan negara.

Secara teoritis-normatif baik agama maupun negara muncul untuk melayani masyarakat. Bahkan pada dasarnya negara merupakan anak kandung masyarakat. Tetapi pada perjalanannya lembaga agama dan negara seringkali meninggalkan jati dirinya sebagai pengayom dan pembimbing masyarakat, dan justru berkolaborasi untuk mengawetkan kepentingan sekelompok elite penguasa sambil menindas masyarakat (Komaruddin Hidayat, "Tuhan, Agama dan Negara" pengantar dalam Fuad Fachruddin, *Agama Pendidikan Demokrasi, Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pustaka Alfabeta dan Yayasan INSEP, 2006, hlm. Vii-ix).

seenaknya saja. Setiap anggaran yang dialokasikan pada setiap program kerja akan diminta pertanggung-jawaban baik oleh institusi internal, maupun di hadapan rakyat dan Tuhannya.

Sesungguhnya setiap rupiah yang telah ditetapkan dalam suatu anggaran adalah berasal dari keringat rakyat, baik sebagai pemilik sah atas kekayaan negara maupun oleh pajak yang disetorkan ke negara. Sebagai pemilik yang sah dari sumber daya alam atas nama rakyat, negara harus mampu mengelola segala sumber daya alam sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat. Di antara sumber daya alam yang melimpah ruah adalah berupa perkebunan, hutan, tambang minyak, gas, dan mineral. Segala kewenangan sepenuhnya dimiliki oleh negara untuk memenuhi segala kepentingan dan kebutuhan rakyat.¹⁵

Setiap rupiah yang ditetapkan sebagai anggaran di dalamnya terdapat dimensi spiritualitas, yaitu spiritualitas jiwa seluruh rakyat dan spiritualitas Tuhan. Dalam setiap rupiah tersimpan amanat rakyat yang tidak boleh diselewengkan pemanfaatannya atau bahkan dikorupsi. Setiap birokrasi kekuasaan harus dapat menggunakan anggaran tidak asal habis, tetapi target dan peruntukannya terukur dan konkret.¹⁶ Banyak sekali anggaran dari pemerintah digunakan

¹⁵ Anggaran (budget) adalah spesifikasi tentang tersedianya input: oleh sebab itu, ia mengendalikan output. Anggaran tidak dibatasi hanya untuk mencakup definisi moneter. Kalau sumber-sumber tertentu sangat langka, anggaran organisasi akan dibatasi dalam hubungannya dengan sumber khusus tertentu (tenaga kerja, energi, gedung dan lain sebagainya). Anggaran adalah statemen input masa depan yang dapat diharapkan oleh sebuah organisasi (Benvenist, Guy, *Bureaucracy*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997, hlm. 48-49).

¹⁶ Anggaran (budget) adalah spesifikasi tentang tersedianya input: oleh sebab itu, ia mengendalikan output. Anggaran tidak dibatasi hanya untuk mencakup definisi moneter. Kalau sumber-sumber tertentu sangat langka, anggaran organisasi akan dibatasi dalam hubungannya dengan sumber khusus tertentu (tenaga kerja, energi, gedung dan lain sebagainya). Budget atau anggaran adalah statements input masa depan yang dapat diharapkan oleh sebuah organisasi.

Secara praktis, anggaran biasanya ditetapkan untuk jangka waktu satu tahun yang akan datang, tetapi prosedur ini tidak merupakan batasan yang kaku. Di dalam

secara asal-asalan yang jauh dari kualitas dan targetnya. Mereka mengalokasikan dana anggaran tanpa memperhatikan kualitas program kerja dan cukup menyodorkan bukti pengeluaran sebagai bukti pelaksanaan program. Akibatnya target yang hendak dicapai gagal dan bangunan yang dibiayai hanya bisa bertahan beberapa bulan saja sebab kualitas bangunannya sangat buruk. Fakta tersebut dapat kita temukan dalam banyak proyek pembangunan gedung sekolah dan proyek pembangunan perumahan untuk rakyat transmigrasi.

Sesungguhnya hubungan anggaran negara dengan spiritualitas terlihat dari perolehannya. Setiap anggaran negara diperoleh dari rakyat. Proses perolehan tersebut dilakukan oleh pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung. Diantaranya melalui proses berbangsa dan bernegara di dalam memilih dan menetapkan jabatan kekuasaan kenegaraan yang diproses melalui pemilihan umum secara bebas dan langsung, baik tingkat nasional maupun daerah.¹⁷ Spiritualitas itu berada

keadaan tertentu, di mana berlaku ketidakpastian yang sangat sulit diramalkan, nampaknya anggaran akan lebih menguntungkan jika ditentukan untuk jangka waktu yang lebih panjang. Karena input ke dalam organisasi sangat terkait dengan kemampuan organisasi tersebut untuk bisa terus bertahan, anggaran cenderung menjadi alat vital untuk mengontrol organisasi, baik secara internal maupun eksternal. Sudah tentu bahwa output lebih relevan dengan lingkungan ketimbang input, dan hubungan ini akan menjelaskan mengapa dilakukan berbagai usaha untuk mengaitkan input anggaran dengan output organisasi. Usaha ini biasanya disebut “program anggaran” (Guy Benveniste, *Bureaucracy*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 48-49).

¹⁷ Pemilu adalah kondisi yang diperlukan bagi demokrasi. Tetapi, pemilu saja tidak menjamin demokrasi, karena demokrasi memerlukan lebih dari sekedar pemilu. Namun, demokrasi perwakilan sangat tergantung pada pemilu. Pemilu bukan hanya seharusnya mencerminkan kehendak rakyat dan mengintegrasikan warganegara ke dalam proses politik saja, melainkan juga meligitimasi dan mengontrol kekuasaan pemerintahan. Sarana penting untuk mencapai sasaran-sasaran ini ialah sistem pemilu. Dalam pemilu, ada tiga tuntutan fungsional yang diajukan, yaitu representasi (perwakilan), integrasi, dan keputusan. Pertama, pemilu harus mewakili rakyat dan kehendak politik pemilih. Derajat keterwakilan adalah prasyarat untuk memberikan kekuatan legitimasi bagi pemilu, dan legitimasi merupakan hal yang sangat penting di negara konstitusional

dalam mandat rakyat yang diamanahkan kepada para penguasa dan dikukuhkan dalam sumpah jabatan di semua jenjang dan bidang kekuasaan. Kekuasaan tersebut terbentang dari yang paling atas yaitu presiden, sedangkan selanjutnya jabatan kekuasaan di eksekutif, yudikatif maupun legislatif. Semua jenjang kekuasaan itu mengikat kewenangan dalam menggunakan anggaran, sehingga setiap anggaran sesungguhnya tidak bebas nilai.

Wujud spiritualitas yang bersifat langsung yaitu nilai rupiah yang diperoleh dari setoran pajak rakyat. Setiap rupiah yang diperoleh negara dari penarikan pajak merupakan wujud dari keringat rakyat yang keberadaannya harus dimanfaatkan secara benar untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi rakyat. Penyelewengan atas anggaran negara sesungguhnya merupakan penyelewengan dari amanat penderitaan rakyat. Adanya pertanggungjawaban baik internal maupun eksternal dari institusi kekuasaan sudah menjadi keharusan moralitas kemanusiaan yang berlaku di berbagai belahan dunia. Penggunaan anggaran akan selalu diawasi oleh lembaga yang bertugas melakukan pengawasan, baik pengawasan internal oleh Satuan Pengawas Internal (SPI), maupun pengawasan eksternal oleh lembaga yang bertugas melakukan pengawasan seperti Badan Pengawas Keuangan.¹⁸

demokratik, dimana semua kekuasaan negara diperoleh dari rakyat. Agar berjalan efektif, legitimasi kekuasaan politik itu sendiri perlu diperbaharui secara periodik melalui pemilu. Kedua, pemilu harus dapat mengintegrasikan rakyat. Mengutip Robert Smend (1968:154), yang paling penting ialah bahwa sistem pemilu menuju pada pembentukan partai politik dan mengenai suara mayoritas, bukan sekedar representasi tunggal saja. Seberapa jauh fungsi ini terpenuhi sangat dipengaruhi oleh sistem pemilu (pembentukan partai). Ketiga, sistem pemilu harus menghasilkan mayoritas yang cukup besar guna menjamin stabilitas pemerintahan dan kemampuannya untuk memerintah (governabilitas) (Friedrich-Ebert-Stiftung, *Electoral Politics in Southeast and East Asia*, Terj. Hermawan Sulistyio, Iing Anwarini, Olisia Gulto, Riris Irawati, Indonesia: Pensil-324, 2003, hlm. 4-5).

¹⁸ Sistem pengawasan termasuk dalam kebijakan-kebijakan umum yang bisa dipraktikkan untuk mengurangi korupsi, yaitu: **pertama, memilih pegawai yang jujur.** Majikan dapat memeriksa catatan kerja setiap pegawainya untuk mencari

tanda-tanda kesalahan yang mencurigakan dalam perilaku kerjanya. Juga bisa melibatkan test psikologi untuk menguji kejujuran. Selain itu jaminan kejujuran dari luar sistem juga bisa membantu kebutuhan tenaga kerja internal. Kejujuran pegawai mutlak penting dalam posisi di mana kewenangan bertindak tidak dapat dihindarkan, pemantauannya sulit, dan taruhannya besar. Contoh-contohnya mencakup orang-orang yang bertanggung jawab terhadap keamanan dalam negeri, pengawas-pengawas, dan pejabat-pejabat puncak. **Kedua, mengubah imbalan dan hukuman.** Kebijakan ini untuk membuat para pegawai lebih tertarik untuk bertindak produktif –untuk melawan korupsi- dan kurang tertarik terlibat dalam perilaku yang tidak halal. Seorang atasan sering punya pilihan beberapa imbalan non moneter seperti: peluang latihan, bepergian, tugas istimewa, pemindahan, penghargaan-penghargaan, publisitas yang menguntungkan, atau sekedar pujian. Mengenai hukuman, seringkali ditemukan hukuman bagi pegawai yang korup adalah hilangnya jabatan. Padahal apabila hukuman itu dijatuhkan bagi koruptor, apabila dijatuhkan, seringkali malah tidak begitu keras. **Ketiga, mengumpulkan informasi.** Melalui sistem untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi. Sistem-sistem audit keuangan dan manajemen informasi dapat digunakan untuk menemukan bukti bahwa telah terjadi korupsi. Sebuah sistem informasi manajemen dapat lebih efektif lagi seandainya sistem itu dibantu dengan pengawasan. Keacakan menjadi ciri penting. Untuk mencari transaksi yang korup, atasan dapat mengambil contoh acak, tanpa perlu melakukan sebuah sensus lengkap. Dengan cara itu ia meningkatkan pemahaman para pegawai bahwa mereka berpeluang mendadak tertangkap basah. Sistem informasi dapat juga digunakan untuk menilai kerawanan organisasi terhadap korupsi. Tujuannya di sini bukanlah untuk menemukan bukti kejahatan masa lampau melainkan untuk melokalisir tempat-tempat dalam lembaga tersebut sangat rawan terhadap penipuan dan penyalahgunaan. Para auditor, penilai dan inspektur sebagai bagian dari agen-agen informasi merupakan pemain utama perang melawan korupsi. Atasan dapat menambah agen-agen informasi, membuat mereka lebih profesional, dan memperkuat peran mereka dalam organisasi. Di dalam organisasi itu, pegawai biasa dapat didorong memberikan informasi. Atasan dapat mengambil langkah untuk memberanikan dan melindungi “pemberi informasi”. Dia pun dapat menciptakan saluran informasi semacam itu, misalnya ombudsman, komisi audit yang melekat pada atasan, atau sebuah cabang antikorupsi.

Selain agen-agen informasi organisasi juga bisa diperoleh data pihak ketiga sebagai sumber informasi. Data pihak ketiga dapat menolong atasan mengatasi informasi asimetri di dalam organisasi. Catatan negara dan catatan bank merupakan sumber data handal. Sumber yang kurang handal tetapi sering bermanfaat adalah pers dan media. Klien dan masyarakat terkadang menjadi sumber informasi yang baik. Apabila mereka menjadi korban pemerasan pegawai pemerintah, mereka mempunyai alasan untuk melapor. Sebaliknya, klien yang mendapat manfaat dari korupsi jelas cenderung tutup mulut. Atasan dapat mendorong klien dan masyarakat untuk melapor dengan mengeluarkan jaminan anonimitas (tidak mengungkapkan nama), menyediakan saluran telepon hotline, mendapatkan surat-surat kesaksian dari tokoh-tokoh politik setempat,

dan mendorong kelompok warga negara menentang korupsi. Atasan juga bisa melawan korupsi dengan cara memberi informasi lebih banyak kepada klien. Para pelanggan yang tidak mengetahui hak mereka atau tidak mengetahui peraturan-peraturan yang berlaku mudah sekali menjadi pejabat-pejabat korup. Selanjutnya terdapat kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana informasi digunakan untuk menilai kesalahan. Mengalihkan beban pembuktian kepada pegawai bahwa ia tidak bersalah, dapat merupakan sarana pencegahan yang ampuh terhadap korupsi.

Keempat, mengatur ulang hubungan atasan-pegawai-klien. Kebijakan ini digunakan untuk menghindari situasi di mana seorang pegawai mempunyai kekuasaan monopoli plus wewenang bertindak, tetapi dengan sedikit kemungkinan pertanggungjawaban. Karena itu diberlakukan kompetisi. Musuh monopoli adalah kompetisi. Kompetisi terkadang dapat ditimbulkan dengan menyerahkan kegiatan pegawai itu ke sebuah kelompok perusahaan swasta yang lain sama sekali. Langkah semacam itu paling mungkin berhasil apabila barang atau jasa yang berstatus swasta dalam arti ekonomi, yang dihasilkan di bawah keadaan biaya tetap atau semakin meningkat. Di bawah keadaan-keadaan lain, sebuah monopoli swasta dapat menggantikan monopoli pemerintah, sehingga tidak menghasilkan manfaat bagi para klien, atau kompetisi swasta dapat memasuki kembali “kegagalan pasar” yang merupakan motif keterlibatan pemerintah semula.

Perubahan organisasi dan perubahan prosedur dapat memotong peluang pegawai untuk korup. Kebijakan-kebijakan dapat dibuat lebih jelas, peraturan dapat dirancang untuk lebih mudah dipantau, dan keputusan-keputusan diharuskan menjalani pemeriksaan dari hierarki di atasnya, barangkali secara acak. Sistem kontrol merupakan mekanisme untuk memangkas wewenang tersebut. Karena hubungan-hubungan yang korup antara pegawai dengan klien lazimnya membutuhkan waktu untuk tumbuh. Pegawai-pegawai yang berpindah-pindah mengubah sekaligus lokasi dan fungsinya, sehingga akan menghambat pengaturan kongkalikong jangka panjang “antar kawan”. Inilah yang dimaksud sebagai tujuan rotasi pegawai. Merumuskan kembali sasaran-sasaran atau kegiatan sering dapat membendung korupsi. Seperti diketahui bahwa kemungkinan korupsi dapat dipengaruhi oleh pemilihan antara teknologi yang padat modal atau padat karya, rencana pembayaran yang langsung atau tidak langsung, mekanisme transfer tunai atau inatura, dan pajak versus subsidi. Gagasan melawan korupsi barangkali berada di pusat panggung politik pada salah satu saat, kemudian praktis dilupakan setahun kemudian. Salah satu alasan “hidup yang singkat” isu anti-korupsi ialah bahwa unsur-unsur sebuah pemerintah yang tidak korup –yaitu rakyat biasa- umumnya tidak terorganisir untuk maksud tersebut.

Kelima, mengubah sikap terhadap korupsi. Strategi ini bisa dilakukan dengan memberikan pendidikan dan contoh, dengan sasaran bisa pegawai atau klien atau kedua-duanya. Dalam hal ini bagi banyak pejabat, pedoman-pedoman akhlak kaum birokrat harus dibentuk ulang. Untuk itu perlu ditata ulang kode etik dan budaya organisasi. Bob Curtis mencontohkan bahwa hanya dengan mengubah rasa identifikasi para pegawai dengan perusahaanlah, maka korupsi dan semacamnya dapat dikendalikan. Curtis juga memuji “manajemen integritas”,

Negara memposisikan uang sebagai sebuah materi yang berdimensi spiritual, sebab dengan adanya uang negara dapat mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi rakyatnya.¹⁹ Keadilan sesungguhnya berdimensi spiritual.²⁰ Konsep adil bukan hanya sebatas pandangan manusia akan tetapi juga berdasarkan pada pandangan Tuhan yang menjadi landasan teologis suatu bangsa. Banyak kitab suci yang menegaskan bahwa manusia harus bertindak adil pada dirinya dan tidak boleh berbuat zalim kepada dirinya. Dalam waktu yang bersamaan manusia juga harus adil dalam menggunakan setiap ciptaan yang sudah diberikan Tuhan dalam hidupnya. Ciptaan tersebut tidak lain adalah alam semesta dan seisinya. Manusia tidak diperbolehkan berbuat zalim dan merusak alam semesta. Alquran telah menegaskan sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

di mana keikutsertaan para pegawai dalam keputusan-keputusan manajemen membuat mereka ingin menjadi jujur (Robert Klitgaard, *Membasmi Korupsi*, Terj. Hermoyo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001, hlm. 98-121).

¹⁹ Pemilik harta-benda dan uang hanyalah “pelayan Allah”, dan ia mengurus bakat ilahiyah yang dikaruniakan kepadanya. Wesley berkata kepada pengikutnya bahwa uang “bukanlah milik pribadi kalian. Uang tidak bisa menjadi milik kalian kecuali jika kalian adalah penguasa dunia dan surga.” Dengan begitu, hanya ada satu cara supaya uang tidak menyeret kita ke ‘bagian terpanas dari neraka’. Caranya begini (kata Wesley): ‘Jika orang yang memperoleh sebanyak mungkin harta dan uang sedapat-dapatnya, maka, makin banyak perolehannya, makin besar pula berkah yang diterimanya, dan makin banyak harta surgawi yang menunggu mereka.’ (Hugh Dalziel Duncan, *Sosiologi Uang*, Terj. Kiki Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 9)

²⁰ Keadilan adalah kebajikan utama dalam institusi sosial, sebagaimana kebenaran dalam sistem pemikiran. Suatu teori, betapapun elegan dan ekonomisnya, harus ditolak atau direvisi jika ia tidak benar; demikian juga hukum dan institusi, tidak peduli betapapun efisien dan rapinya, harus direformasi atau dihapuskan jika tidak adil. Setiap orang memiliki kehormatan yang berdasar pada keadilan sehingga seluruh masyarakat sekalipun tidak bisa membatalkannya. Atas dasar ini keadilan menolak jika lenyapnya kebebasan bagi sejumlah orang dapat dibenarkan oleh hal lebih besar yang didapatkan orang lain. Keadilan tidak membiarkan pengorbanan yang dipaksakan pada segelintir orang diperberat oleh sebagian besar keuntungan yang dinikmati banyak orang (John Rawls, *Teori Keadilan*, Terj. Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 3-4).

الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” [Quran, 16: 90]

Dalam ayat yang lainnya dijelaskan adanya larangan untuk membuat kerusakan di atas bumi, karena sesungguhnya bumi itu milik Tuhan, dan manusia nemempatinya hanya sebentar saja. Alquran menegaskan dalam firman-Nya:

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا
وأحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض إن
الله لا يحب المفسدين

“*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*” [Quran 28:77]

Selanjutnya Alquran juga memberi peringatan bahwa kerusakan yang dibuat manusia, akan berakibat pada kehidupannya sendiri;

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس ليذيقهم
بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون

“*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*” [Quran 30:41]

4. **Korupsi Sebagai Perbuatan Anti Spiritualitas**

Tidak ada dunia kerja yang memiliki tatanan yang sempurna. Setiap dunia kerja tentu akan memiliki titik kelemahan dan kekurangannya, sebab kinerja dalam dunia kerja selalu bersandar pada realitas manusia yang tidak sempurna. Hal tersebut dapat dicermati dari gagasan yang bersumber dari sebuah ideologi. Meskipun sebuah ideologi telah terpandang hebat, sempurna dan tak tertandingi namun ketika ideologi tersebut bersandar pada kapasitas manusia sebagai penggagasnya, maka sejatinya ideologi tersebut tetap mengandung kekurangan, kelemahan bahkan kritik.²¹

Setiap orang yang berkiprah dalam dunia kerja akan selalu terperangkap dalam kebutuhan dan kepentingan. Akibatnya kinerja seseorang akan selalu dipengaruhi oleh kebutuhan dan kepentingannya. Ketika seseorang menaruh harapan tinggi pada tempat dimana ia bekerja namun tempat tersebut tidak mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhannya, maka kondisi tersebut dapat menimbulkan kekecewaan. Rasa kecewa akan mendorong seseorang untuk berbuat penyimpangan. Salah satu penyimpangan yang berdampak merugikan kehidupan sosial adalah korupsi.²²

²¹ Ideologi tumbuh sejalan dengan ide, gagasan, keyakinan, bahkan kepercayaan dalam diri seseorang. Selanjutnya ideologi dipahami oleh orang lain, direspons dan berkembang secara masif. Ideologi mempengaruhi seseorang berperilaku dan membatasi sekumpulan orang dalam perilaku tersebut. Berdasar dari sumber ideologi yaitu ide seseorang yang bersifat subjektif, maka penilaian sebuah ideologi pun terdapat perbedaan ukuran mengenai sesuatu yang disebut obyektif. Tidak mengherankan jika terdapat berbagai kritikan terhadap suatu ideologi.

²² Dorongan kebutuhan atau keinginan membuat seseorang melakukan sesuatu. Bagaimana perbuatan seseorang timbul, perlu dilakukan analisa. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa bekerja adalah kegiatan spiritual. Kegiatan-kegiatan jiwa tidak hanya kegiatan motoris, yaitu kegiatan dengan gerakan-gerakan atau tindakan-tindakan otot, tetapi meliputi juga kegiatan-kegiatan kognitif, yaitu kegiatan-kegiatan untuk mengenal; kegiatan emotif yaitu kegiatan-kegiatan untuk merasakan. Setiap manifestasi atau perwujudan kehidupan dapat disebut aktivitas. Motif adalah alasan dasar untuk berbuat, suatu tenaga dari dalam individu yang

Korupsi merupakan tindakan penyimpangan dan penyelewengan yang muncul di saat manusia merumuskan dunia kerja sebagai tempat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Setiap orang sebenarnya memiliki bakat dan potensi untuk melakukan tindakan korupsi. Apalagi setiap birokrasi selalu memberikan kewenangan pada diri penguasa untuk merencanakan dan melaksanakan suatu hal. Maka dengan demikian seorang kepala pemerintahan yang diberikan kekuasaan untuk merencanakan anggaran akan semakin dekat dengan tindakan korupsi.²³

Oleh karena itu, kekuasaan di negara mana pun selalu diterapkan dengan memberikan keseimbangan adanya kekuatan untuk mengoreksi, mengontrol, mengawasi kekuasaannya, terutama dalam menjalankan kekuasaan yang diberikan negara. Lembaga pengawasan itu bisa berada dalam lembaga pengawasan negara, seperti lembaga perwakilan rakyat dengan kekuatan legislatifnya, badan pengawas keuangan, serta lembaga eksternal yang berasal dari

menyebabkan individu itu berbuat atau bertindak aktif, karena ditunjukan kepada tujuan tertentu agar dapat dicapainya (Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 156-157). Dalam hal ini, tujuan memperoleh jabatan, mendapatkan harta kekayaan, mendapatkan kesenangan, mendorong seseorang untuk melakukan apa saja yang membuat dirinya mencapai tujuan-tujuan itu.

²³ Korupsi dalam bahasa Latin *corruptio* yaitu penyuapan atau *corruptore* atau merusak. Gejala di mana para pejabat, badan-badan negara menyalahgunakan wewenang dengan terjadinya penyuapan, pemalsuan serta ketidakberesan lainnya. Adapun arti harfiah dari korupsi dapat berupa: (1) kejahatan, kebusukan, dapat disuap, tidak bermoral, kejahatan dan ketidakjujuran; (2) Penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya; (3) korup (busuk; suka menerima uang suap/ sogok; memakai kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan sebagainya), korupsi (perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya) dan koruptor (orang yang korupsi). Secara harfiah korupsi menyangkut segi-segi moral, sifat dan keadaan yang busuk, jabatan dalam instansi atau aparatur pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan dalam pemberian, faktor ekonomi dan politik, serta penempatan keluarga dan golongan ke dalam kedinasan di bawah kekuasaan jabatannya (Nilawati, "Penyakit Yang Menggiurkan Itu bernama Korupsi", dalam Suyitno (editor), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama, Mewacanakan Fiqh Antikorupsi*, Yogyakarta: Gama Media, 2006, hlm. 55).

partisipasi pengawasan publik.²⁴ Situasi menjadi sulit dan berdampak merugikan publik ketika korupsi dilakukan secara “berjamaah”.²⁵ Melalui konspirasi politik yang terencana secara strategis menjadikan tindakan korupsi sulit diberantas dengan tuntas.²⁶

²⁴ Dalam hal kekuasaan diandaikan bahwa perlu ada perimbangan kekuasaan, baik untuk menjaga perdamaian (menurut adagium *si vis pacem, para bellum*), maupun untuk menciptakan kondisi bagi negosiasi dan diskusi yang sederajat. Di sini hubungan antara individu dan masyarakat dengan negara sudah tidak berimbang, karena kekuasaan negara dijamin oleh undang-undang yang menetapkan monopoli penggunaan kekerasan oleh negara. Tukar-menukar yang paling pokok berlangsung di antara kekuasaan negara dan ketundukan warga negara dan kepatuhan masyarakat, berkat adanya legitimasi pada kekuasaan negara. Negara mendapat kekuasaan dari masyarakat karena dapat membuktikan legitimasi bagi kekuasaan tersebut (misalnya bahwa kekuasaan tersebut digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan para warga negara dan menjamin hak-hak mereka). Ini artinya, besarnya kekuasaan haruslah seimbang dengan besarnya legitimasi. Namun demikian, meskipun negara mempunyai legitimasi yang terlalu kecil, yang tidak sebanding dengan besarnya kekuasaannya, negara tetap dapat memaksakan kepatuhan kepada kekuasaan tersebut dengan menggunakan kekerasan yang menjadi hak monopoli negara. Tukar menukar antara kekuasaan dan legitimasi ini tidak berlangsung dalam ‘pasar bebas’ di mana kedua pihak mempunyai kedudukan yang setaraf, tetapi dalam keadaan di mana negara sudah mempunyai ‘nilai lebih’ dalam posisi tawar menawarnya (Ignas Kleden, *Masyarakat dan Negara; Sebuah Persoalan*, Magelang: Indonesiaterra, 2004, hlm. xxvii-xxviii).

²⁵ Fenomena korupsi berjamaah ini bisa dipahami berawal dari kecintaan terhadap uang yang berlebihan. Cinta akan uang adalah akar segala kejahatan, namun rasa cinta itu adalah kejahatan yang mempersatukan orang-orang menjadi sebuah komunitas dan karenanya memungkinkan terbentuknya masyarakat. Manusia yang berdosa lewat ketamakan dan kecongkakan menjadi berkah bagi komunitas (Hugh Dalziel Duncan, *Sosiologi Uang*, Terj. Kiki Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 7-8).

²⁶ Korupsi hanya dapat dihilangkan bila para pengawas benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak bersedia menerima uang suap. Situasi seperti ini hanya bisa terwujud jika terdapat komitmen ideologis dan profesi yang sangat memadai. Pusat dapat mengakhiri korupsi yang berjangkit di tingkat lokal; sedangkan di tingkat pusat ini baru dapat dihilangkan dengan menggunakan dua sumber kekuatan: (1) elit karir di tingkat pusat tidak dapat disuap karena mereka tidak bersedia mencemari profesi mereka dan (2) adanya tuntutan daerah atau unit-unit di tingkat bawah untuk melakukan pembersihan di tingkat pusat. Kunci untuk mengakhiri korupsi adalah wujudnya korps elit yang sangat menentang manipulasi. Korps elit ini harus memiliki status dan ganjaran yang memadai, serta tidak rentan terhadap kemungkinan serangan dari pihak

Dalam sebuah negara yang memainkan tindakan *money politics*, setiap kali mereka hendak mencapai kekuasaan maka di dalam setiap proses tidak bisa terlepas dari uang, dan semua proses selalu memerlukan biaya, selanjutnya biaya tersebut menjadi tanggungan dari proses politik yang melibatkan banyak pihak. Jika kekuasaan itu diperoleh melalui proses pemilihan umum, maka *money politics* mulai berlangsung sejak awal pemilihan umum dilaksanakan.²⁷ Sejak undang-undang pemilu menjadi landasan dalam pelaksanaan pemilu, maka dalam proses perancangan dan

pihak yang mereka awasi dan kendalikan (Guy Benvenist, *Bureaucracy*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997, hlm. 176-177).

²⁷ Sudah menjadi rahasia umum bahwa pemerintahan yang bersih (*clean government*) masih tetap merupakan cita-cita sampai sekarang. Korupsi dalam arti luas masih tetap merajalela, bila bukannya semakin lepas kendali. Sejak awal 1970-an sudah ada usaha pemerintah untuk memberantas korupsi. Pada hakikatnya korupsi dibedakan menjadi 3 jenis, yakni korupsi ekstortif, korupsi manipulatif dan korupsi nepotistik (lihat Joel Krieger, *The Oxford Companion to Politics of the World*, Oxford: Oxford University Press, 1993, hlm. 198-199): *extortive corruption* merujuk pada situasi di mana seseorang terpaksa menyogok agar dapat memperoleh sesuatu atau mendapatkan proteksi/ perlindungan atas hak-hak dan kebutuhannya. Sebagai misal, seorang pengusaha terpaksa memberikan sogokan (*bribery*) pada pejabat tertentu agar mendapat izin usaha, perlindungan terhadap usahanya dan celakanya lagi, perlindungan terhadap pelanggaran yang dilakukannya. Jumlah sogokan itu tertentu tergantung dari skala usaha sang penyogok, yang bisa bergerak dari ribuan sampai miliaran rupiah.

Manipulative corruption merujuk pada usaha kotor yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan atau keputusan pemerintah dalam rangka memperoleh keuntungan setinggi-tingginya. Sebagai misal, seorang atau sekelompok konglomerat memberi uang pada bupati, gubernur, menteri dan sebagainya agar peraturan-peraturan yang dibuat dapat menguntungkan mereka. Bahwa kemudian peraturan-peraturan yang keluar akan merugikan rakyat banyak, tentu bukan urusan para koruptor tersebut.

Nepotistic corruption merujuk pada perlakuan istimewa yang diberikan pada anak-anak, keponakan atau saudara dekat para pejabat dalam setiap eselon. Dengan *preferential treatment* itu para anak, menantu, keponakan dan istri agar sang pejabat dapat menanggung untuk sebanyak-banyaknya. Korupsi nepotistik pada umumnya berjalan melanggar aturan main yang ada. Namun pelanggaran-pelanggaran itu tidak dapat dihentikan karena di belakang korupsi nepotistik itu berdiri seorang pejabat yang biasanya merasa kebal hukum (Peter Calvert, *Proses Suksesi Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).

perdebatan di wilayah legislatif sudah mulai memainkan tindakan *money politics*. Bahkan setiap pasal dari undang-undang itu ada tarifnya. Pasal yang berat tentu memiliki bobot harga yang tinggi dibandingkan pasal-pasal yang tidak berat.²⁸

Setiap kekuasaan dalam negara jika dilahirkan melalui proses *money politic* maka akan melahirkan calon penguasa atau pemimpin yang dekat dengan tindakan korupsi. Minimal mereka membutuhkan dana untuk mengembalikan modal politik yang sudah dikeluarkan melalui *money politics*. Apalagi jika dikembalikan dengan menuntut keuntungan sekaligus, seperti dalam dunia investasi untuk kembali modal dan sekaligus menarik keuntungannya. Banyak orang yang mendirikan partai politik bagaikan investasi dalam dunia bisnis, dan yang menjadi obyek bisnis adalah kekuasaan atau jabatan.²⁹ Suatu bisnis besar dengan modal besar dan keuntungan besar dengan menggunakan mesin korupsi, bahkan aparat penegak hukum mulai dari politisi, jaksa, hakim dan pengacaranya juga terseret dalam tindakan korupsi.³⁰

²⁸ Penggunaan uang menyapu keseharian kita dengan perhitungan dan timbang menimbang, dengan penentuan-penentuan keputusan berdasarkan angka-angka, dan dengan terus-menerus menekankan unit-unit yang bisa dihitung (kuantitatif) melebihi nilai-nilai kualitatifnya (Hugh Dalziel Duncan, *Sosiologi Uang*, Terj. Kiki Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 21).

²⁹ Kehidupan partai politik, baik di tingkat nasional maupun lokal, bahkan dalam teori perlu memperlihatkan kecenderungan yang lebih demokrasi daripada yang diperlihatkan oleh negara. Pada umumnya partai politik didirikan atas prinsip mayoritas, dan selalu dibangun atas prinsip massa. Akibatnya ialah bahwa partai aristokrasi telah kehilangan prinsip kemurnian aristokrasi. Sementara itu partai partai tersebut yang pada hakikatnya anti demokrasi, pada periode kehidupan politik tertentu terpaksa menyatukan diri demokrasi atau bertopeng demokrasi (Robert Michels, *Partai Politik, Kecenderungan Oligarkis dalam Birokrasi*, terj. Bhenyamin Hoessein, Jakarta: CV Rajawali, 1984, hlm. 3).

³⁰ Alat dalam bukunya, *Sosiologi Korupsi* menyebutkan ada beberapa ciri-ciri korupsi: yaitu (1) korupsi senantiasa melibatkan lebih dari satu orang. Hal ini tidak sama dengan pencurian atau penipuan. Seorang operator yang korup sesungguhnya tidak ada dan kasus itu biasanya termasuk pengertian pengelapan (*fraud*). Contohnya adalah pernyataan tentang belanja perjalanan atau rekening hotel. Namun di sini

Korupsi pada akhirnya merupakan tindakan penghancuran terhadap spiritualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu melalui penghancuran karakter dan integritas suatu bangsa. Jika spiritualitas sudah hancur maka karakter dan integritas bangsa juga turut runtuh. Akibatnya perbuatan korupsi dipandang sebagai hal yang biasa, bukan lagi sebagai kejahatan yang luar biasa. Bahkan hukuman pelaku korupsi juga bisa diringankan melalui konspirasi politik dari berbagai kekuasaan. Faktanya ketika para koruptor tersebut dipenjara mereka bisa menyulap sel tahanan menjadi kamar hotel. Para pelaku koruptor bisa hidup nyaman dan masih bisa menggerakkan bisnis dari dalam jeruji penjara.³¹

seringkali ada pengertian diam-diam di antara pejabat yang mempraktikkan berbagai penipuan adalah permintaan uang saku yang berlebihan, hal ini biasanya dilakukan dengan meningkatkan frekuensi perjalanan dalam pelaksanaan tugas. Kasus seperti inilah yang dilakukan oleh para elit politik sekarang yang kemudian mengakibatkan polemik di masyarakat. (2) korupsi pada umumnya dilakukan secara rahasia, kecuali korupsi itu telah merajalela dan begitu dalam sehingga individu yang berkuasa dan mereka yang berada di lingkungannya tidak tergoda untuk menyembunyikan perbuatannya. Namun, walaupun demikian motif korupsi tetap dijaga kerahasiannya (Suyitno (editor), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama, Mewacanakan Fiqh Antikorupsi*, Yogyakarta: Gama Media, 2006, hlm. 57-58).

³¹ Dari kaca mata faktor penegak hukum dalam kasus tindak pidana korupsi, kelemahan masih terlihat terutama dalam fase penyidikan dan penuntutan. Penyidik dan Penuntut Umum masih terkesan sangat sulit menemukan alat bukti, hingga proses menjadi lamban. Hal ini diakibatkan batapa rapinya perbuatan atau tindak pidana korupsi itu dilakukan oleh pelakunya. Atau juga dapat diakibatkan oleh suatu pola kebijakan sehingga suatu perbuatan yang dapat termasuk tindak pidana korupsi menjadi seolah-olah mendapat legalitas. Apabila kasus yang diduga telah terjadi tindak pidana korupsi oleh Penyidik dan Penuntut Umum atas pelakunya, setelah diproses langsung dilimpahkan penyidik ke pengadilan hingga disidang. Tidak menutup kemungkinan atas kasus tersebut pelakunya dinyatakan bebas tanpa syarat karena tidak terbukti bersalah atau dengan kata lain tidak ditemukan alat bukti. Fenomena ini kerap kita temui dalam pemberitaan, baik melalui televisi maupun media cetak lainnya, yang seharusnya tidak boleh terjadi. Hal ini akan kembali menimbulkan pertanyaan dari masyarakat ada apa antara penyidik, penuntut umum, dan hakim? Namun dengan prinsip kerja yang baik diharapkan Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan instansi lain sebagai sumber daya manusia penegak hukum dapat konsisten melaksanakan tugas dan wewenangnya (Rina Antasari, "Tindak Pidana Korupsi dan Penegakkan

Seperti yang dijelaskan di dalam Alquran, kehancuran sebuah bangsa dimulai dari kehancuran mental para pemimpin dan pejabatnya. Alquran menjelaskan dalam firmannya;

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مَتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَرْنَاهَا تَدْمِيرًا

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” [Quran 17:16].

Para pemimpin, penguasa dan pejabat yang hidup dalam kemewahan akan menjadikan kekayaan sebagai alat dan sekaligus tujuan. Setiap pemimpin maupun pejabat dapat membeli segala sesuatu dengan menggunakan uang. Uang yang jumlahnya banyak dan mudah didapatkan adalah uang negara yang dikorupsi oleh pejabat dan penguasanya.³² Orang Jawa mengatakan “duit iku kuoso”, uang itu kekuasaan, semuanya bisa dibeli dengan uang. Tiga T yaitu harta, tahta dan wanita dalam kenyataannya bisa didapatkan dengan uang. Harta juga bisa diperoleh dengan uang, diistilahkan dengan “jeruk makan jeruk”. Uang bisa membeli kekuasaan dan kekuasaan mendatangkan uang.³³

Hukum”, *Korupsi, Hukum & Moralitas Agama, Mewacanakan Fikih Antikorupsi*, Ed. Suyitno, Yogyakarta: Gama Media, 2006, hlm. 45-46).

³² Uang berpindah-pindah dengan cara-cara terselubung dan tidak bisa dikenali, yang tak mungkin terjadi dalam pemindahtanganan lambang-lambang lain seperti tanah, rumah, pakaian, jabatan, dan peringkat sosial (Hugh Dalziel Duncan, *Sosiologi Uang*, Terj. Kiki Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 19-20).

³³ Dari sudut sosiolog dan antropolog, uang berperan dalam hubungan-hubungan antar manusia. Veblen menyatakan bahwa uang bukan sebagai sebuah lambang kehidupan komunitas modern, melainkan sebagai cara jor-joran dan pamer sebagaimana dalam kehidupan manusia primitif dan zaman pertengahan (ketika uang hanya memainkan peran kecil dalam kehidupan sosial). Simmel dan Burke menekankan bahwa uang mesti dianalisis sebagai cara komunikasi. Uang

Agama mana pun sejatinya terpenggil untuk memerangi perbuatan korupsi. Apalagi di Indonesia di mana Pancasila memuat ajaran moral yang pada dasarnya anti korupsi. Pada dasarnya ada tiga sila yang secara jelas menegaskan prinsip anti korupsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu:

A. **Ketuhanan Yang Maha Esa**

Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa adalah pandangan hakiki tentang hakikat Tuhan yang sejatinya hanya satu, bermakna tunggal. Dari adanya Tuhan Yang Maha esa itu maka diciptakan-Nya berbagai makhluk dengan berbagai jenis dan kelompok. Dari Tuhan Yang Maha esa diturunkan banyak kitab suci kepada banyak nabi untuk beragam umat manusia, baik wilayah, budaya, suku, bahasa maupun warna kulitnya. Dari Tuhan Yang Maha esa berkembang banyak agama, baik yang didasarkan pada adanya kitab suci, atau pada kearifan para pendirinya. Di Indonesia diimplementasikan dalam pengakuan negara atas enam agama, yaitu Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.³⁴

harus diubah (ditransformasikan) menjadi sesuatu yang lain supaya uang bisa memperoleh makna sosialnya. Sama seperti lambang manapun juga, uang mewakili sesuatu yang melebihi dirinya sendiri (*beyond itself*); dan uang bisa memuat daya perlawanan metaforis, reduktif, analitis, abstraktif, dan sintesis.

Dalam uang ada janji kesetaraan dan ketidaksetaraan. Kesetaraan dalam membelanjakan berarti kesetaraan dalam mencari uang. Janji ketidaksetaraan, tampak pada saat kita menghamburkan uang bukan untuk menunjukkan bahwa dompet kita isinya setara dengan orang-orang lain yang setara dengan kita. Kita melakukannya sebagai maklumat bahwa kita lebih dari orang-orang lain yang tidak setara dengan kita. Dan kalau sampai ke hal-hal yang kita tidak mampu bayar, kita pun tidak kehilangan akal; kita mengidentifikasi diri secara gigih dengan orang-orang lain yang lebih mampu, yang kuat membeli' yang asli'; lewat peniruan yang biayanya lebih murah (Hugh Dalziel Duncan, *Sosiologi Uang*, Terj. Kiki Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 4-5).

³⁴ Pembahasan adanya pengakuan negara terhadap agama menyangkut pembahasan mengenai hegemoni negara. Istilah dan konsep hegemoni menunjukkan penguasaan negara terhadap makna lebih (*surplus meaning*). Ini berarti pengertian umum tentang soal-soal yang terpenting dan interpretasi budaya oleh masyarakat telah sangat dipengaruhi oleh pandangan dan interpretasi negara, sehingga suatu

Setiap agama pada hakikatnya meyakini adanya tuhan. Karena Tuhan adalah prinsip dari kehidupan agama. Tidak ada satupun agama tanpa Tuhan, dan Tuhan adalah prinsip dasar bagi kehidupan agama mana pun.³⁵ Dari Teologi turun pada pemahaman terhadap kosmologi, antropologi dan kebudayaan atau peradaban. Oleh karena itu spiritualitas pada dasarnya adalah penjiwaan bahwa kosmologi, antropologi dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari teologi.³⁶ Spiritualitas berada pada pengalaman

pengertian atau tafsiran tidak dilibatkan dalam konstetasi publik antara pihak-pihak yang bertanding pada tataran yang setaraf, tetapi cenderung diverifikasi berdasarkan kesesuaian atau penyimpangannya dari pandangan dan tafsiran resmi pihak negara (Ignas Kleden, *Masyarakat dan Negara; Sebuah Persoalan*, Magelang: Indonesiatera, 2004, hlm. xxiv-xxv). Begitu pula dalam keputusan negara untuk memberikan pengakuan terhadap agama-agama juga dipengaruhi oleh hegemoni negara.

³⁵ Agama merupakan cara untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan-keinginan untuk mencapai sukses, kebahagiaan, dan kehidupan yang panjang. Dengan adanya perasaan tidak berdaya, muncul perasaan adanya “sesuatu yang sama sekali lain” (*wholly others*) yang mengkristal dalam keyakinan terhadap supranatural (Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Terj. Imam Khoiri (Banguntapan: Ak Group, 2007, hlm. 175)

³⁶ Manusia memasuki dunia ini dengan sifat yang diciptakan Allah SWT (fitrah Allah). Fitrah ini diprogram secara naluriah agar menjadi pengemban amanat yang seimbang. Seimbang berarti memilih melalui kehendaknya untuk menyempurnakan alam dalam mode operasinya atau Kehendak Allah. Hal ini dilakukan dengan menyucikan hati sehingga manusia menyadari “segala sesuatu sesuai aslinya”, sehingga ia dapat mempertahankan keseimbangan. Keseimbangan yang sempurna berdasar pada norma-norma monoteisme –yang mengatakan, misalnya, “...pertimbangkan segala sesuatu dengan seimbang...” – dan diwujudkan oleh Rasul Allah sebagai teladan manusia yang sempurna. Mengikuti model penciptaan, menurut prinsip kesatria ruhani, penyembuhan moral terjadi bilamana jiwa berada dalam keadaan seimbang. Keseimbangan adalah rata-rata relatif, titik terjauh dari dua ekstrem. Jika seseorang hidup pada titik tengah, dalam keseimbangan, dan melestarikan jiwa dalam keadaan positif, pada akhirnya ia akan meninggalkan tubuh sepenuhnya. Hasilnya adalah kebebasan dari penderitaan dan meraih nikmatnya keindahan hidup abadi. Proses pendidikan yang keliru akan mengarahkan seseorang menjauhi fitrahnya sebagai pengemban amanat, dengan menggoda aspek materiil jiwanya atau nafsu alamiah, alih-alih aspek spiritual jiwanya atau akal alamiah. Nafsu, yang disebut dalam Al-Qur’an sebagai *nafs ammarah*, adalah ketertarikan pada kenikmatan (perasaan, melestarikan spesies) dan penghindaran bahaya (perilaku, mempertahankan hidup).

kerohanian keberagamaan dalam realitas menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang terus dalam perubahan. Implementasi spiritualitas dalam kehidupan terletak pada keterlibatan dan kepedulian pada komitmen moral kemanusiaan yang universal. Spiritualitas yang membentuk moralitas kemanusiaan universal melembaga pada setiap manusia.

Ketertarikan pada kenikmatan adalah naluri yang paling dasar pada diri manusia dan tidak disadari, paling membutuhkan disiplin karena sifatnya tamak dan biasanya agresif saat mengejar nafsu dan kehendaknya. Jika tidak dikendalikan oleh akal, hal ini menghasilkan nafsu dan berahi, yakni keluar dari batas-batas Allah, keluar dari “kebaikan umum”. Penghindaran bahaya dapat dilatih. Sifat defensif ini-mempertahankan hidup dari bahaya/ sakit-terjelma dalam amarah. Jika tidak dikendalikan oleh akal, hal ini menghasilkan amarah yang tak baik dan condong ke arah penguasaan, pembunuhan dan kekerasan. Kedua kekuatan nafsu ini membentuk aspek materiil manusia. Karena merupakan bagian dari dunia materiil, kedua hal ini terbentuk dari gabungan sifat-sifat dasar dingin, panas, kering, dan lembab, yang terkandung secara berpasang-pasangan dalam unsur bumi, api, air dan udara. Setiap unsur ini mengandung sepasang sifat dasar. Bumi sifatnya dingin dan kering; air dingin dan lembab; udara panas dan lembab; dan api panas dan kering.

Ketertarikan pada kenikmatan adalah kecenderungan dan kecondongan yang menurun dan karenanya sifatnya mirip dengan bumi dan air -lembab/ kering yang dingin. Penghindaran bahaya atau amarah (takabur dan sombong) adalah kecenderungan dan kecondongan naik dan karenanya sifatnya mirip dengan udara dan api-panas dan kering/lembab. Karena panas bersifat mengeringkan kelembaban, hanya sifat dingin atau panas yang dipertimbangkan. Kedua fungsi ini -ketertarikan pada kenikmatan yang sifatnya dingin dan penghindaran bahaya yang sifatnya panas -diperlukan untuk mempertahankan hidup, tetapi harus dijaga agar tetap seimbang.

Sifat buruk dari fungsi ketertarikan pada kenikmatan dalam kerangka kuantitas -berkelebihan atau berkekurangan -mencakup sifat yang menjelmakan hasrat dan keinginan tak baik, misalnya mendambakan dunia dan harta, kekayaan dan kelimpahan, ketamakan, keserakahan, penipuan, godaan, dan dusta. Sifat buruk dari fungsi penghindaran bahaya mencakup amarah yang tidak wajar, kurangnya kesabaran dan kerendahan hati, sifat pengecut, kurangnya rasa martabat, kecerobohan, kecongkakan dan keangkuhan, pendendam, kekerasan, mudah marah, permusuhan dan perseteruan, takabur, membual, kedurhakaan, fanatisme, dan kezaliman. Sifat buruk akal yang berkembang tanpa dilatih mengatur jiwa, mencakup ketaktahuan sederhana akan Realitas yang menghasilkan multiteisme, ketaktahuan majemuk akan realitas yang menghasilkan kufur, kebingungan dan keraguan, penipuan dan muslihat, menghasilkan sifat yang munafik (Laleh Bakhtiar, *Meneladani Akhlak Allah Melalui Al-Asma Al-Husna*, terj. Femmy Syahrani, Bandung: Mizan, 2002, hlm. 26-28)

Akan tetapi dalam perkembangan kebutuhannya pada kenyataannya selalu berlangsung secara bertahap. Tahapan-tahapan kebutuhannya akan menentukan pembentukan kepribadian seseorang dalam beragama. Akibatnya kebutuhannya dalam agama membentuk berbagai kepribadian sesuai dengan tahapan kebutuhannya. Dalam masyarakat yang plural seringkali terjadi konflik dan kekerasan sebagai akibat adanya tahapan kebutuhannya manusia yang kemudian dimutlakkan dan saling menyesatkan satu sama lain. Perang dan tindakan kekerasan atas nama agama adalah bersumber dari pemahaman manusia kepada Tuhan. Antara yang satu dengan yang lainnya saling memutlakkan dan saling mengkafirkan, bukan hanya dengan agama berbeda, bahkan juga terjadi dalam internal kehidupan agamanya sendiri.³⁷

Jika Ketuhanan Yang Maha Esa terjebak pada Tuhan persepsi dan Tuhan konsepsi, maka yang pertentangan pemahaman kebutuhannya tersebut akan berdampak pada konflik kekerasan. Padahal Tuhan persepsi dan Tuhan konsepsi itu bukan Tuhan. Ketuhanan Yang Maha Esa semestinya tidak berhenti pada kebutuhannya persepsi ataupun konsepsi, namun lebih dalam lagi yaitu kebutuhannya empirik. Melalui kebutuhannya empirik seseorang dapat menyatu

³⁷ Agama yang penuh kesakralan membuat penganut agama memandang seseorang yang kuat mengamalkan ajaran agama, baik teologinya, ritual, kemasyarakatan, kepemurahan, nasihatnya, dan ramalannya, menjadi kharismatik, diteladani, berwibawa, dan cenderung menjadi panutan orang banyak, akan tetapi, merupakan penyimpangan tatkala aura spiritual yang terbentuk ini mengisi kegaiban, dia memanfaatkan menyuruh orang pasang judi togel, meminta paksa uang pada orang yang sudah dipengaruhi jiwanya, minum minuman keras hingga mabuk-mabukan, memotivasi perceraian dan kawin-kawin lagi, merebut istri orang lain dan sebagainya. Semakin kuat pengamalan nilai dan norma agama oleh seseorang atau komunitas, semua aspek kehidupannya akan terkendali oleh penafsiran mereka atas ajaran agama anutan tersebut. Pada proposisi teori jiwa agama lainnya ialah "seseorang yang menguasai ajaran agama pada dimensi tertentu akan dapat memanipulasinya menjadi landasan melakukan penipuan terhadap orang lain menyesatkan ke arah ajaran spiritualitas lainnya" (Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hlm. 155-156)

dalam spiritualitas kemanusiaan yang adil dan beradab. Alquran sendiri menjelaskan bahwa Tuhan persepsi dan konsepsi sebenarnya bukan Tuhan, seperti yang ditegaskan berikut:

“Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah aku kembali. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.[Quran 42:10-11].”

B. Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab

Perikemanusiaan Yang Adil dan Beradab sesungguhnya adalah turunan dari Ketuhanan Yang Maha Esa itu sendiri. Jika orang mengakui dan meyakini tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, maka secara empirik sudah dengan sendirinya akan selalu berada dalam perikemanusiaan yang adil dan beradab. Spiritualitas Ketuhanan yang Maha Esa dalam tahap Tuhan empirik yang menyatu dalam realitas kehidupan adalah selalu menyatu dalam perikemanusiaan yang adil dan beradab.³⁸

Dalam Tuhan empirik, maka spiritualitas Ketuhanan yang

³⁸ Pancasila di Indonesia sebagai suatu filosofi para founding father bangsa Indonesia, dari perilaku kehidupan banyak pimpinan dan pengikut serta rakyat sedang terkontaminasi dan sakit serta memerlukan terapi. Keimanan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa terlihat meyakinkan, termasuk kegigihan mendirikan rumah ibadah yang terkadang menabrak aturan kemasyarakatan, akan tetapi pengamalan nilai-nilai dan norma ibadah, akhlak, historis ketokohan, dan multikultural tidak terbudayakan apalagi mewujudkan peradaban. Penuturan kemanusiaan yang adil dan beradab sangat nyaring, akan tetapi penculikan, penyiksaan, pembunuhan, putusan peradilan yang tidak adil, pembiaran dan penutupan kebiadaban dirasakan rakyat banyak Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hlm.149) .

Maha Esa tidak akan berlawanan dengan perikemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam tahap ini seorang yang beragama akan dapat menjauhi tindakan korupsi dan tindakan kekerasan, sebab kedua tindakan tersebut sudah jelas berlawanan dengan keadilan dan keadaban. Akan tetapi dalam Tuhan persepsi dan konsepsi masih bisa terjadi tindakan korupsi dan kekerasan. Bahkan semua tindakan yang tidak adil dan tidak berkeadaban itu mencari pembenaran untuk membela Tuhan persepsi dan Tuhan konsepsi yang sejatinya bukan Tuhan itu sendiri. Tuhan persepsi dan konsepsi selalu menjadi alat pembenaran atas tindakannya yang tidak berkeadilan dan berkeadaban.³⁹

C. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Spiritualitas ketuhanan dan kemanusiaan akan melahirkan perilaku yang adil dan beradab. Perilaku adil dan beradab dapat diwujudkan melalui komitmen para penguasa dan pejabat negara untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya, bukan hanya kelompok dan golongannya tertentu. Dalam konteks ini maka ketuhanan dan kemanusiaan dari para penguasa dan pejabat negara akan diukur sejauh mana kekuasaan yang ada ditangannya digunakan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi kehidupan rakyatnya. Oleh karena itu korupsi dan tindakan tidak bermoral dengan sendirinya berlawanan dengan ketuhanan dan kemanusiaan yang

³⁹ Dari perspektif ajaran agama, jiwa manusia di bumi, menabrak ajaran “peliharalah bumi dan dirimu” (*save the world and your self*). Telah menghancurkan sumber kebutuhannya sendiri sekaligus menghancurkan hidupnya dan khususnya bumi akan bisa kiamat sebelum kiamat alam semesta secara total. Manusia telah kerasukan seran dengan nafsu lobak, tamak, rakus, dan tertutup kesadaran hati bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan. Akibatnya manusia di bumi ini tega membawa generasinya bersandiwara penuh tipu daya dan merasa bahagia atas keberhasilan itu dan tidak sedikit pun rasa bersalah dan menyesal Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hlm.153) .

menetapkan standar moralitas kekuasaan pada keadilan sosial.⁴⁰

Spiritualitas adalah integrasi ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Sebuah birokrasi kekuasaan dan pemerintahan yang tidak mampu mengintegrasikan spiritualitas ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan sosial dalam kebijakan dan tindakannya, maka akan berkembang menjadi birokrasi kekuasaan yang busuk, dan pembusukan negara sesungguhnya dimulai dari adanya birokrasi kekuasaan yang busuk ini. Pembusukan birokrasi akan membuat mental birokrat busuk dengan adanya budaya konspirasi jahat yang berlangsung dalam kehidupannya. Birokrasi kekuasaan yang busuk akan melahirkan sistem yang busuk.⁴¹

⁴⁰ Ungkapan paradoksal “korupsi telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia” sudah sejak lama tidak mampu menggugah kesadaran ironik rakyat dan pemimpinnya yang kesemuanya adalah orang-orang yang justru mengaku taat beragama. Di mata penguasa, uang negara yang pada hakikatnya bersumber dari keringat rakyat dalam mengelola bumi Allah, tidak lebih dari “harta tak bertuan” atau bahkan “harta mereka sendiri” semata-mata karena mereka adalah pihak yang secara formal berhak mengatasnamakan “negara”.

Menganggap dirinya sebagai personifikasi kuasa negara, membuat para pejabat/ penguasa cenderung menyalahgunakan wewenang yang ada di tangannya untuk menjarah uang negara sebanyak yang mereka bisa. Itu semua terjadi dari hari ke hari di semua level dan semua lini, sebagai sesuatu yang dianggap jamak-lumrah dan tanpa perasaan dosa, baik kepada Tuhan maupun terhadap rakyatnya (Masdar F. Mas'udi, “Syariat Islam tentang Status Uang Negara dan Peran Ulama dalam Pembangunan”, dalam Suyitno (editor), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama, Mewacanakan Fiqh Antikorupsi*, Yogyakarta: Gama Media, 2006, hlm. 107-108)

⁴¹ Dalam situasi demikian, pembahasan mengenai korupsi dan persamaan menjadi menarik dikaji. Kalau setiap orang mengetahui tentang terjadinya praktik-praktik korupsi dan mempunyai akses yang sama terhadapnya, dan bila setiap orang melakukannya, maka praktik-praktik korupsi ini berada pada titik keseimbangan yang setara, dan pada waktu-waktu berikutnya, gejala seperti ini tidak lagi dianggap sebagai bentuk korupsi atau penyimpangan. Namun sampai sekarang harus diakui bahwa korupsi bukanlah suatu bentuk penyimpangan yang dapat dilakukan oleh setiap orang, sehingga ia bukanlah praktik yang seimbang dan berjangkit secara merata. Dalam hal ini terdapat kelompok orang-orang “yang mengetahui” dan “yang tidak mengetahui”. Yang lebih penting lagi adalah bahwa terdapat orang-orang yang sangat menyadari bahwa terjadi tingkat pelayanan yang berbeda, tetapi tidak dapat menyediakan dana pelicin bagi kelancaran urusan mereka yang sedang berada di satu organisasi penting.

Nokhta yang sama tentang persamaan adalah masalah sentral terhadap usaha

mempertahankan kelanjutan hidup organisasi. Persepsi tentang kepincangan dan ketidakadilan, favoritisme yang sangat senjang, dan sikap pilih kasih yang sangat menyakitkan adalah sumber yang paling fundamental bagi kemungkinan terjadinya alienasi organisasi. Persepsi ini muncul secara langsung dari penerimaan yang berbeda terhadap ideologi normatif sebuah organisasi dan praktik-praktik aktual yang berlaku di sana. Semakin besar kesenjangan antara praktik-praktik aktual dengan ideologi normatif, semakin berkurangnya rasa hormat individu dan masyarakat terhadap organisasi. Bagi orang-orang “yang mengetahui”, ideologi organisasi adalah suatu bentuk kepura-puraan yang sangat memalukan, dan setiap orang menganggapnya sebagai suatu hakikat yang sangat naif. Sebaliknya, orang-orang yang tidak terlibat dalam kegiatan kelompok-kelompok rahasia ini tidak pernah mengetahui apa pun, tetapi mereka menyadari bahwa di sana sedang tidak terjadi ketidakbecusan yang sangat memalukan. Kecurigaan mereka memang sangat beralasan: “Bagi orang-orang yang dapat membayar uang suap, kelambatan pelayanan dapat diatasi dengan mudah, atau angkat kaki dari keterlibatan dengan urusan organisasi. Langkah selanjutnya adalah mengalienasikan para anggota organisasi.

Alienasi yang demikian seringkali mengarah pada radikalisme. Selama permasalahan persamaan tunduk pada politik take and give yang berlaku dalam sistem guna menghadapi segala nilai yang muncul, perubahan sosial sangat mungkin untuk terjadi. Secara definisi, korupsi adalah rangkaian kegiatan yang berlangsung secara rahasia dan tidak mungkin dapat dinegosiasikan secara terbuka. Alternatifnya adalah konfrontasi: “jika mereka melawan hukum, kita dapat menghantam mereka”. Kelompok masyarakat yang hanya bermotifkan mencari keuntungan pribadi secara rahasia akan mendorong berkembangnya ideologi kelompok rahasia. Konflik berkembang tanpa dapat dihentikan, dan organisasi akan menjurus ke arah kelemahan yang sangat riskan.

Bila situasinya sudah tidak dapat ditolerir lagi, norma-norma tingkah laku di dalam organisasi akan semakin memburuk: “Jika setiap orang melakukan penyimpangan, maka saya juga merasa mempunyai hak untuk berbuat hal yang sama”. Tingkat ketidakpastian pun meningkat secara tajam, pelayanan menurun dalam ukuran yang setara; gaji karyawan tidak dapat lagi dibayarkan; kontrak kerja menjadi semakin sulit diperoleh; moril pekerja anjlok ke titik yang membahayakan; sedangkan ketakutan memuncak bila setiap orang merasa khawatir bahwa kebobrokan dalam organisasi sudah tidak dapat diatasi lagi. Bila skandal semacam itu telah terungkap secara umum, tuntutan dan desakan terhadap reformasi pun akan memuncak mengikutinya. Dalam hal ini, kelompok dan orang-orang yang pertama kali menjadi sasaran adalah para pelaksana penyelewengan itu sendiri. Selanjutnya, orang-orang yang digugat berusaha keras mencari kambing hitam dan menjadikannya sebagai titik pusat perhatian. Akhirnya, mereka berusaha melakukan perbaikan kecil-kecilan. Para pelaksana korupsi itu berusaha untuk bersikap tenang dan menghentikan kegiatan kriminal itu untuk sementara waktu sambil menunggu datangnya kesempatan berikut untuk melakukan kejahatan yang sama dalam bentuk yang berbeda (Guy Benvenist, *Bureaucracy*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 177-179).

BAB IV

SPIRITUALITAS DALAM BISNIS

Keberagaman kegiatan bisnis tidak cukup dipandang dari dimensi material, dibalik materi fisik yang dikejar dalam kegiatan bisnis terdapat dimensi metafisika. Kepercayaan, kejujuran, persaingan yang sehat, kemitraan yang harmonis, kualitas barang yang unggul serta kepemimpinan yang arif menjadi penentu utama dalam keberhasilan bisnis. Lima komponen tersebut tidak dapat dicapai tanpa melibatkan dimensi spiritual, sebab manusia sebagai pemeran utama dalam kegiatan bisnis bersifat multi-dimensional dan menempati ruang spiritual.

Kegiatan bisnis tidak selalu berorientasi pada keuntungan semata. Fenomena kecenderungan terhadap materialisme, konsumerisme, dan hedonisme memang mewarnai kehidupan ekonomi dan bisnis, akan tetapi jika kecenderungan ini semakin menguat maka akan menimbulkan kelumpuhan pada kegiatan ekonomi dan bisnis. Segala kecenderungan yang dilatarbelakangi oleh hawa nafsu manusia hanya bisa dikendalikan oleh spiritualitas, bahwa kegiatan ekonomi sesungguhnya tidak semata-mata digunakan untuk mencari kepuasan, melainkan untuk mengabdikan kepada kemanusiaan.

Pada hakikatnya bisnis bersifat spiritual. Aktivitas bisnis sangat beragam bentuknya, dan bisnis tidak cukup dimaknai secara material saja, namun dibalik dimensi material terdapat

dimensi spiritualitas.¹ Terciptanya peluang bisnis tidak hanya berhubungan dengan benda-benda material fisik, tetapi juga berkaitan dengan manusia yang bersifat multi dimensional yang menempati ruang spiritual dalam kegiatan bisnis. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hakikat manusia yang paling dalam adalah dimensi spiritualitasnya.²

¹ Tentu hal ini berbeda dengan prinsip aliran materialisme, yang menyatakan bahwa tidak ada kekuatan apa pun yang bersifat spiritual di balik gejala atau peristiwa yang bersifat material. Kalau ada peristiwa atau gejala yang masih belum diketahui, atau belum bisa dipecahkan oleh manusia, maka hal itu bukan berarti ada kekuatan yang bersifat spiritual di belakang peristiwa tersebut, melainkan karena pengetahuan dan akal manusia saja yang belum dapat memahaminya. Penjelasan tentang gejala tersebut tidak perlu dicari di dalam dunia spiritual, karena tidak ada yang namanya dunia spiritual (Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm.25)

² Dalam perspektif yang berbeda, disebutkan bahwa suatu ilmu yang membatasi diri pada penyelidikan terhadap gejala empiris dan penggunaan metode yang bersifat observasional dan/ atau eksperimental, bisa dipastikan mempunyai konsekuensi-konsekuensi teoritis yang positif dan negatif sekaligus. Demikian pula halnya dengan ilmu-ilmu tentang manusia. Sisi “negatif” (kalau boleh dikatakan demikian) dari ilmu-ilmu tentang manusia, pertama-tama tampak dari ruang lingkungannya yang serba terbatas. Ilmu-ilmu tentang manusia bersangkut paut hanya dengan aspek-aspek atau dimensi-dimensi tertentu dari manusia, yakni sejauh yang tampak secara empiris dan dapat diselidiki secara observasional dan/atau eksperimental. Aspek-aspek atau dimensi-dimensi di luar pengalaman indrawi, yang tidak dapat diobservasi dan/atau dieksperimentasi, tidak mendapat tempat di dalam ilmu. Oleh sebab itu ilmu-ilmu tentang manusia tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia, seperti: Apakah esensi atau hakikat manusia itu bersifat material atau spiritual? Siapakah sesungguhnya manusia itu dan bagaimana kedudukannya di dalam semesta raya yang maha luas ini? Apakah arti, nilai, atau makna hidup manusia? Apakah ada kebebasan pada manusia? Kalau ada, sampai sejauh mana pertanggungjawaban yang harus dipikul oleh manusia itu? Apa sebenarnya yang menjadi tujuan asasi dari hidup manusia? Apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam dunia yang serba tidak menentu ini? Bagaimana sebaiknya manusia bersikap dan berperilaku, sehingga bukan saja tidak merugikan diri sendiri, tetapi juga tidak merugikan orang lain dan lingkungan sekitarnya? (Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm 5).

1. Kepercayaan

Layaknya agama, kegiatan bisnis juga didasarkan pada kepercayaan, dalam agama kita menyebutnya dengan iman. Sepak terjang dunia bisnis juga tidak akan terlepas dari masalah kebangkrutan, apalagi jika pengelolaannya tidak dilandasi dengan kepercayaan (*trust*).³ Suatu lembaga keuangan perbankan misalnya, tidak akan bertahan lama apalagi sampai ke tahap *sustainable* jika perbankan tersebut tidak mendapatkan kepercayaan dari para nasabah. Misalnya, para nasabah akan menarik uang mereka dari bank tersebut, selanjutnya perbankan juga tidak akan sanggup jika semua nasabah menarik dananya.⁴

Kepercayaan/iman/*trust* merupakan ranah spiritualitas yang sangat menentukan kehidupan manusia. Tanpa adanya iman yang kuat, seseorang tidak akan berdaya menghadapi setiap cobaan dalam hidupnya. Jika seorang yang beragama memiliki iman yang kuat, sebesar apapun tantangan dalam hidupnya, ia akan mampu

³ Dalam keadaan-keadaan tertentu memang tidak mungkin melanjutkan suatu pekerjaan tanpa ada jaminan atas kemungkinan berhasilnya pekerjaan tersebut. Kita sangat akrab dengan keinginan manusia untuk mendapatkan kepercayaan diri dan kita melihat manusia secara actual memang memilikinya. Kadang-kadang berasal dari keimanan agama. Ketika keadaan berbalik, kepercayaan dirinya akan hilang dan dengan demikian hidupnya tidak lagi bermakna. Orang yang religius yang kehilangan keimanan pasti mengira hidupnya telah kehilangan makna. Tapi untunghlah yang bisa dia peroleh dari Tuhan bukan hanya jaminan tercapainya tujuan hidup, melainkan juga pengampunan dari dosa-dosa yang diperbuatnya, yakni kesempatan untuk terus menjalani hidup meskipun dia telah berbuat kekeliruan (Karl Britton, *Philosophy and The Meaning of Life, Filsafat sebagai Lentera Kehidupan*, terjemah Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010, hlm. 215-216)

⁴ Kondisi perbankan di Indonesia, pada umumnya menunjukkan citra negatif. Banyak bank yang telah dihentikan operasinya bahkan ada yang diambil alih oleh pemerintah karena para bankirnya tidak menunjukkan kinerja yang baik. Tidak itu saja, para banker banyak melakukan perbuatan yang melanggar etika profesi sebagai banker (Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis, Telaah Isu-Isu Aktual dan Masa Depan Pendidikan Tinggi Ekonomi Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015, hlm. 17).

melewatinya dengan baik. Iman akan menjadi sumber kekuatan bagi setiap hamba dan menjadikannya sebagai manusia yang lebih kuat.⁵ Keberlangsungan suatu bisnis sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan. Tanpa adanya kepercayaan seseorang akan sulit dalam menjalankan bisnisnya.⁶ Misalkan, *trust* antara pelaku bisnis, seperti bank yang sangat tergantung pada *trust* nasabahnya. *Trust* antara konsumen dan produsen, serta *trust* antara karyawan dengan perusahaannya.

Iman atau *trust* pada kenyataannya selalu dinamis dan mengalami pasang surut, kadang menguat dan juga melemah. Semua tergantung pada pengelolaan iman dalam masing-masing

⁵ Gagasan, konsep, kepercayaan merupakan pernyataan formal yang membuat dunia agama yang bersifat pribadi dapat diperlihatkan dan disampaikan kepada orang lain. Bahkan pengalaman mistik yang tidak mungkin sepenuhnya diuraikan dengan bahasa, membutuhkan kegiatan mental untuk memahami, alias pikiran, bila hendak diberitahukan kepada orang lain. Bila orang beriman menguraikan pengalaman agamanya, begitu kata pertama diucapkan ajaran agama dan usaha untuk mempertanggungjawabkannya mulai. Kelompok orang beragama mau tidak mau harus menerjemahkan iman mereka ke dalam pernyataan-pernyataan yang merumuskan iman itu, dan dengan demikian pengalaman religius menjadi syahadat iman. Syahadat iman itu bagi anggota dan jemaat keagamaan secara keseluruhan menjadi titik tolak dan dorongan untuk mendapatkan pengalaman religius baru (Robert W. Crapps, *An Introduction Psychology of Religion*, terjemah Agus M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 41- 42).

⁶ Dalam Islam, *trust* dapat diterjemahkan menjadi amanah. Islam menempatkan amanah sebagai landasan spiritual bagi manajemen. Akar kata amanah sama dengan kata iman, juga istilah Indonesia, aman. Seseorang yang amanah adalah orang yang pertama-tama beriman kepada Allah, dalam arti sempit dan luas. Dalam arti luas, cirri-ciri seorang yang amanah adalah: (1) Percaya kepada nilai-nilai luhur, seperti kebenaran, keadilan dan kejujuran, (2) Dapat dipercaya ucapan-ucapannya, dalam artian jujur, tidak berbohong, konsisten antara ucapan dan perbuatan, (3) Dapat diandalkan, dalam arti, memiliki kemampuan dan keahlian yang menjamin suatu hasil yang sukses, (4) Sikap dan tindakannya bertanggung-jawab dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara pribadi maupun sosial, (5) Orang merasa aman jika berhubungan dengan orang yang beriman itu (Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999, hlm. 325).

diri manusia.⁷ Jika seorang beragama tidak tahan menghadapi setiap cobaan, maka yang muncul adalah keluhan, buruk sangka, terseret pada kekecewaan yang tidak berujung, dan selanjutnya akan berpengaruh pada runtuhnya iman. Demikian juga dalam bisnis, ketika pelaku bisnis tidak mampu memelihara kepercayaan *stake holder*, maka kegiatan bisnis justru akan bertindak saling merugikan, ingin mencari keuntungan masing-masing, dan lambat laun usaha bisnis tersebut akan runtuh.⁸

Dimensi spiritualitas dalam diri manusia pada dasarnya dibangun atas dasar kepercayaan kepada Tuhan, Maha Pencipta dari segala yang ada. Bangunan kepercayaan itu selanjutnya akan

⁷ Al-Qur'an telah mengaitkan iman dan amal shaleh, ketika berbicara tentang iman itu sendiri. Sebaliknya al-Qur'an juga menegaskan bahwa amal yang baik - yang sesungguhnya dan dihargai Allah - adalah yang mendasar pada keimanan. Jadi iman yang merupakan masalah hati nurani dan pikiran, harus menjadi satu atau kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan amal. Perbuatan baik adalah sebagai suatu eksistensi imani. Sedangkan hakikat iman akan terefleksikan dalam perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang mukmin dalam kehidupannya. Jika seseorang kehilangan salah satu dari keduanya, maka tingkah lakunya tidak terkontrol, perbuatan dan tujuannya menuruti hawa nafsunya (Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 124)

⁸ Syahban menyebut bahwa nilai-nilai spiritualitas di Negara-negara maju yang berlandaskan konsep manajemen modern, ternyata mendominasi pembahasan mengenai untung dan rugi, diversifikasi produk, serta strategi marketing dan promosi secara matematis. Pada awalnya itu sekedar perkiraan, namun Gay Hendrick, seorang professor di Universitas Colorado, dan Kate Ludeman, doctor psikologi dan konsultan bagi para Chief Executive Officer (CEO) maupun eksekutif perusahaan-perusahaan top dunia, berhasil membuktikan hal tersebut, lalu menjelaskannya dalam buku berjudul *The Corporate Mystic*. Berdasarkan observasinya tersebut, keduanya yakin akan menemukan oara mistikus (spiritulis) sejati di ruang rapat perusahaan-perusahaan besar kelas dunia, bukan di tempat-tempat ibadah. Menurut keduanya, para mistikus sekaligus *owner* atau CEO bisa mengaplikasikan nilai-nilai spiritual di perusahaannya masing-masing. Permasalahan bisnis yang bersifat *sustainability*, meskipun dilandasi konsep dan strategi manajemen modern, mereka tetap merujuk pada dasar keberadaan manusia, yakni nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, penerapan asas-asas spiritual nonmistik menjadi signifikan dalam hal ini (J. Syahban, *Energi Ketuhanan Untuk Berbisnis*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hlm. 112-113).

membentuk spiritualitas kepribadian manusia dalam berbisnis. Spiritualitas tanpa kepercayaan kepada Tuhan akan menjadi bangunan kepribadian yang rapuh.⁹ Landasan yang kokoh dari spiritualitas adalah kepercayaan kepada Tuhan, sebab spiritualitas tanpa Tuhan itu tidak pernah ada.¹⁰

2. Kejujuran

Kepercayaan akan melahirkan kejujuran, dan landasan kepercayaan yang paling kuat adalah percaya kepada Tuhan.¹¹

⁹ Dalam aktivitas spiritual-intelektual manusia, unsur primernya adalah roh. Roh itu mendasari segalanya. Pengalaman indrawi dan bahkan penampilan-penampilan yang kelihatan adalah perwujudan eksistensi dari roh manusia. Keseluruhan manusia adalah kesatuan yang terpadu, yang sulit dipahami secara tuntas. Jiwa manusia juga merupakan prinsip vegetative manusia. Artinya kegiatan-kegiatan indrawi manusia menyatu dalam sosoknya membentuk manusia sebagai sesuatu yang ada. Hakikat kehidupan spiritual-intelektual manusia bersifat unik. Keunikan ini tidak dapat diganggu gugat atas keberadaannya. Ia berjuang mencapai tujuan pribadinya bersifat transenden, menyatu dengan yang transenden, yaitu Tuhan (Save M. Dagon, *Sosio Ekonomi, Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 27).

¹⁰ Spiritualitas sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari agama. Ketika mendalami spiritualitas, tetapi memisahkannya dengan agama maka ada dua kemungkinan yang bisa berlaku: menjadi *zindiq* (sesat-percaya pada klenik dan perdukunan) atau menjadi teosof-yang mendalami falsafah kebatinan. Wacana-wacana spiritualitas berkembang, tetapi tidak ada implementasinya. Tidak ada kerangka aksinya (*frame of implementation*).

Religiusitas dan spiritulitas adalah dua hal yang berbeda, tetapi saling melengkapi satu sama lain. Religiusitas sering terpaku pada simbol-simbol keagamaan dan praktik-praktik ritual, sedangkan spiritualitas merupakan inti keagamaan itu sendiri, yaitu keterhubungan seseorang dengan Allah SWT, yang langsung berdampak pada akhlaknya. Idealnya, seorang yang religius adalah seorang yang spiritualistik. Namun, pada kenyataannya sering kita saksikan religiusitas seseorang tidak berimbang dengan spiritualitasnya. Berfiqih tapi tidak bertasawuf. Contoh tak seimbangya religiusitas dan spiritualitas bisa dilihat fenomena umrah dan haji di Indonesia (Wahfiudin Sakam, *COME, Connected Meaningful Excellent*, Bandung: Mizan Publika, 2014, hlm. 33-34).

¹¹ Kepercayaan kepada Allah merupakan intisari dari keimanan dan mendasari semua rukun iman selanjutnya. Esensi dari keimanan kepada Allah adalah tauhid, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber sekaligus tujuan dari seluruh kehidupan. Tidak ada Tuhan selain Allah. Implikasi dari

Kepercayaan kepada Tuhan melahirkan kesadaran bahwa segala yang diperbuat manusia selalu berada dalam penglihatan dan pengawasan Tuhan. Tuhan diyakini sebagai pencipta manusia, alam semesta dan semua yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, kepercayaan yang kuat kepada Tuhan akan melahirkan kejujuran.¹²

tauhid, yaitu bahwa ekonomi Islam memiliki sifat transendental (bukan sekuler), di mana peranan Allah dalam seluruh aspek ekonomi menjadi mutlak. Segala hal dalam ekonomi harus bersumber atau bertolak dari Allah (*min Allah*), dilakukan dengan cara atau metode yang digariskan oleh Allah, dan akhirnya diperuntukkan untuk mencari ridha Allah semata. Jadi, pusat dari segala aktivitas ekonomi adalah Allah (*theo-sentris*). Tauhid memberikan suatu perspektif yang pasti dalam menjamin proses pencapaian tujuan ekonomi Islam, sebab Allah adalah yang Maha Tahu atas segala ciptaan-Nya (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 56-57).

¹² Seluruh ajaran Islam yang terkait dengan perdagangan dan perekonomian berorientasi pada perlindungan hak-hak pelaku usaha/ produsen dan konsumen. Karena Islam menghendaki adanya unsur keadilan, kejujuran, dan transparansi yang dilandasi nilai keimanan dalam praktik perdagangan dan peralihan hak (Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013, hlm. 58). Terkait dengan hak-hak konsumen, Yusuf A-Sabatin dalam *Bisnis Islam dan Kritik atas Praktik Bisnis Ala Kapitalis*, Bogor: Al-Azhar Press, hlm. 308-316) menyebutkan bahwa Islam memberikan ruang bagi konsumen dan produsen untuk mempertahankan hak-haknya dalam perdagangan yang dikenal dengan istilah *khiyar* dengan beragam jenisnya sebagai berikut: (1) *Khiyar majelis*, di mana kedua pihak yang berjual beli memiliki *khiyar* (pilihan) dalam melangsungkan atau membatalkan akad jual beli selama keduanya masih dalam satu majelis (belum berpisah). *Khiyar* merupakan hak yang ditetapkan untuk pelaku usaha dan konsumen, dan akadnya telah sempurna, maka masing-masing pihak memiliki hak untuk mempertahankan atau membatalkan akad selama masih dalam satu majelis. (2) *Khiyar syarat*, di mana salah satu pihak yang berakad membeli sesuatu dengan ketentuan memiliki *khiyar* selama jangka waktu yang jelas. Selama waktu tersebut, jika pembeli menginginkan, ia bisa melaksanakan jual beli tersebut atau membatalkannya. Syarat ini juga boleh bagi kedua pihak yang berakad secara bersama-sama, juga boleh bagi salah satu pihak jika ia mempersyaratkannya. (3) *Khiyar Aibi*, di mana haram bagi seseorang menjual barang yang memiliki cacat (cacat produk) tanpa menjelaskan kepada pembeli (konsumen). (4) *Khiyar Tadlis*, yaitu jika penjual mengelabui pembeli sehingga menaikkan harga barang, maka hal itu haram baginya. Dalam hal ini pembeli memiliki *khiyar* selama tiga hari. (5) *Khiyar al-Ghabn al-Fahsiy (Khiyar al-Mustarsil)*, di mana jenis ini suatu saat menjadi hak penjual dan suatu saat bisa menjadi hak pembeli. Kadang kala pembeli membeli barang dengan harga 5 dinar,

Kejujuran dalam bisnis adalah kejujuran untuk tidak melakukan manipulasi, penipuan, pemalsuan dan segala cara kotor yang bertujuan untuk meraup keuntungan. Keuntungan memang tujuan dari bisnis, tetapi bukan berarti segala cara diperbolehkan untuk dilakukan demi mengejar keuntungan finansial semata.¹³

Kejujuran bisnis adalah keterbukaan terhadap kualitas barang dan jasa yang diperjual belikan kepada publik, yaitu kepada para konsumen. Salah satu bentuk keterbukaan kepada konsumen adalah dengan memberikan kemudahan untuk dapat membaca data dan menilai kualitas barang, bukan malah menyembunyikan atau memalsukan, seperti maraknya para pembisnis yang tidak jujur dengan menggunakan cara kotor untuk tujuan meraup keuntungan finansial.¹⁴

padahal barang tersebut hanya setara dengan 3 dinar. Atau penjual menjual barang dengan harga 10 dinar, padahal barang tersebut hanya setara dengan 8 dinar. Jika seorang penjual dan pembeli ditipu dalam hal ini, maka ia memiliki *khiyar* untuk menarik diri dari jual beli dan membatalkan akad. (6) *Khiyar Ru'yah*, jenis ini terjadi jika pelaku usaha menjual barang dagangannya, sementara barang tersebut tidak ada dalam majelis jual beli. Jika pembeli kemudian melihat barang tersebut dan tidak berhasrat terhadapnya, atau pembeli melihat bahwa barang tersebut tidak sesuai dengan keinginannya, maka pembeli berhak menarik membatalkan diri dari akad jual beli tersebut, (7) *Khiyar Ta'yin* di mana jenis ini memberikan hak kepada pembelinya untuk memilih barang yang dia inginkan dari sejumlah atau kumpulan barang yang dijual kendatipun barang tersebut berbeda harganya, sehingga konsumen dapat menentukan barang yang dia kehendaki. Misalnya seseorang membeli empat ekor kambing dari sekumpulan kambing, maka pembeli diberi hak *khiyar ta'yin* sehingga ia dapat menentukan empat ekor kambing yang ia inginkan di antara sekumpulan kambing itu.

¹³ Fenomena sosial sering memperlihatkan bahwa seorang pelaku bisnis yang memperoleh keuntungan material yang banyak, tetapi menunjukkan keuntungan yang diperolehnya selalu tidak mencukupi kebutuhan dan keinginannya, selalu merasa kurang dan hidupnya tidak menunjukkan kebahagiaan. Begitu pentingnya makna keuntungan material baginya, siang malam bekerja untuk mendapatkan kekayaan yang banyak, tetapi ia pun harus selalu menjaga siang malam untuk keselamatan kekayaannya, sehingga tidurpun tak pernah nyenyak (Musa Asy'arie, Islam: Etika & Konspirasi Bisnis, Yogyakarta: LESFI, 2016, 123).

¹⁴ Bagaimana kepercayaan mempengaruhi sikap terhadap merek dan bagaimana sikap terhadap merek mempengaruhi perilaku, akan menjadi perhatian

Kejujuran bisnis berarti kemauan untuk bekerja sama dan menjaga kebersamaan dalam segala kegiatan bisnis, terutama kepada mitra dan *stakeholder* bisnis. Melalui kerja sama dan jalinan yang harmonis akan memperkuat dan memperluas jaringan bisnis dengan saling mendukung pada setiap rencana-rencana bisnis.¹⁵ Sesungguhnya bisnis tidak bisa dikerjakan sendiri dan berada di dalam ruang kosong, bisnis bersifat dinamis dan kompleks.

Kejujuran adalah landasan utama dalam kerjasama bisnis. Tanpa adanya kejujuran antar individu yang terlibat dalam kemitraan bisnis, maka kerja sama bisnis hanya akan menciptakan intrik-intrik yang saling menghancurkan satu sama lainnya.¹⁶

utama bagi pemasar. Hubungan antara kepercayaan dan sikap ini antara lain dijelaskan dalam teori keseimbangan Heider, di mana manusia dianggap selalu menjaga keseimbangan antara kepercayaan yang ada pada dirinya dan evaluasi. Artinya orang akan mencari keseimbangan jika misalnya informasi baru yang diterimanya tidak sesuai dengan kepercayaan yang selama ini diyakininya. Dalam teori ini ada tiga elemen yang harus ada agar proses keseimbangan bisa dicapai. Tiga elemen itu adalah: (1) orang yang merasakan, (2) sikap terhadap suatu objek, (3) objek lain yang berhubungan dengan objek pertama. Teori ini dapat digunakan dalam berbagai kasus, antara lain beberapa tahun yang lalu ada beberapa produk makanan dan susu yang diisukan mengandung lemak babi. Sikap sebagian besar kaum Muslim berubah dari positif menjadi negatif. Untuk mengubah ketidakseimbangan tersebut produsen makanan dan susu tersebut ramai-ramai mengundang kiai/ ulama untuk menyakinkan bahwa produk-produk tersebut tidak mengandung lemak babi (Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hlm. 148-149).

¹⁵ Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Meski beragam, manusia juga memiliki beberapa tujuan yang sama dalam hidupnya, misalnya dalam mencapai kesejahteraan. Manusia tidak dapat mencapai tujuannya secara sendirian atau bahkan saling menjatuhkan satu sama lainnya. Terdapat saling ketergantungan dan tolong menolong antar sesama manusia. Kerja sama adalah upaya untuk saling menolong dan menguatkan satu sama lainnya di dalam menggapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kerja sama akan menciptakan sinergi untuk lebih menjamin tercapainya tujuan hidup secara harmonis, Islam mengajarkan manusia untuk bekerja sama dalam berusaha atau mewujudkan kesejahteraan (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3E), *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 68).

¹⁶ Hal ini dijelaskan secara sederhana dalam pemahaman mengenai bisnis Islam dan bisnis non Islam. Bisnis Islam yang dikendalikan oleh aturan halal dan

Akhirnya kegiatan bisnis yang berjalan akan jauh dari berkah dan tidak banyak memberi manfaat kepada setiap pihak yang terlibat, baik pihak internal maupun eksternal.

Walau demikian tetap ada orang yang mengatakan bahwa kejujuran tidak diperlukan dalam bisnis. Persaingan yang amat ketat menuntut pelaku bisnis berbuat ketidak-jujuran. Kejujuran memang tidak diartikan negatif bagi bisnisnya, seperti statement “jujur hancur”.¹⁷ Akan tetapi kejujuran adalah sikap batin untuk

haram, baik dari cara perolehan maupun pemanfaatan harta, sama sekali berbeda dengan bisnis non Islam. Dengan landasan sekularisme yang bersendikan nilai-nilai material, bisnis non Islam tidak memperhatikan aturan halal dan haram dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, dan segala usaha yang dilakukan dalam meraih tujuan-tujuan bisnis. Dari asas sekularisme inilah, seluruh bangunan karakter bisnis non Islam diarahkan pada hal-hal yang bersifat bendawi dan menafikan nilai ruhiyah, serta keterkaitan pelaku bisnis pada aturan yang lahir dan nilai-nilai transendental (aturan halal-haram). Walaupun ada aturan, hal ini semata bersifat etik yang tidak ada hubungannya dengan dosa dan pahala.

Dengan melihat karakter yang dimiliki, bisnis Islam akan hidup secara ideal dalam sistem dan lingkungan yang Islami pula. Dalam lingkungan yang tidak Islami, sebagaimana yang kini terjadi, disadari atau tidak, sengaja atau tidak, pelaku bisnis akan mudah sekali terseret dan sukar berbelit dalam kegiatan yang dilarang agama. Mulai uang pelicin saat perizinan usaha, menyimpang usaha dalam rekening koran yang berbunga hingga iklan yang tidak senonoh dan sebaliknya. Sebaliknya, dalam bisnis non Islam juga tidak akan hidup secara ideal dalam sistem dan lingkungan Islam, kecuali ia mengubah dirinya menjadi bisnis yang memperhatikan nilai-nilai Islam. Bisnis non-Islam dalam lingkungan Islam, pasti akan berhadapan dengan aturan-aturan yang melarang segala kegiatan yang bertentangan dengan syariat. Karenanya, bisnis-bisnis maksiat semacam diskotik, panti pijat, perbankan ribawi, prostitusi, judi dan sebagainya, pasti tidak akan tumbuh dalam sistem Islam, tumbuh dan tidak jenis kegiatan bisnis, akan sangat bergantung pada macam sistem dan lingkungan yang ada (Veitzal Rifai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 92-93).

¹⁷ Islam mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam hal ketakwaan dan kebaikan. Demikian pula dalam hal *muamalah* atau ekonomi, manusia didorong untuk saling berlomba dan bersaing, namun tidak saling merugikan. Dalam suatu sunnah, dijelaskan bahwa Allah sendirilah yang menetapkan harga dan manusia dilarang menetapkan harga secara sepihak, Islam memberikan kesempatan antara penjual dan pembeli untuk tawar menawar serta melarang dilakukannya monopoli ataupun perdagangan yang berpotensi merugikan pihak

tidak memalsukan, menipu atau menang sendiri. Orang yang tidak jujur bisa saja mendapatkan keuntungan, tetapi keuntungan itu hanya berjangka pendek, karena ketidak-jujuran suatu saat akan tercium selanjutnya akan menghancurkan bisnis itu sendiri.

Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang mau ditipu. Satu kondisi tertentu seseorang bisa menipu tetapi tidak selamanya seorang dapat melakukan penipuan. Bisnis yang dijalankan dengan cara menipu tidak akan bertahan dalam jangka panjang, karena penipuan tidak bisa selamanya disembunyikan, seperti yang telah banyak ditemui dalam dunia bisnis.¹⁸ Kasus yang sedang hangat

lain (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 68-69).

¹⁸ Dalam bisnis dalam Islam yang dikendalikan oleh syariat, ada 4 (empat) hal utama, yaitu: (1) Target hasil; profit materi dan benefit non materi, di mana tujuan bisnis tidak selalu untuk mencari profit (*qimah maddiyah* atau nilai materi), tetapi harus dapat memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) non materi, baik bagi si pelaku bisnis sendiri maupun pada lingkungan yang lebih luas, seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya. Di samping mencari *qimah maddiyah*, juga masih ada dua orientasi lainnya, yaitu *qimah khuluqiyah* dan *qimah ruhiyah*. *Qimah khuluqiyah* yaitu nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi suatu kemestian yang muncul dalam kegiatan bisnis, sehingga tercipta hubungan persaudaraan yang Islami, baik antara majikan dengan buruh, maupun antara penjual dengan pembeli (bukan hanya sekedar hubungan fungsional maupun professional semata). *Qimah ruhiyah* berarti, perbuatan tersebut dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain, ketika melakukan suatu aktivitas bisnis, maka harus disertai dengan kesadaran hubungannya dengan Allah SWT. Inilah yang dimaksud bahwa setiap perbuatan muslim adalah ibadah. Amal perbuatannya bersifat materi, sedangkan kesabaran akan hubungannya dengan Allah SWT ketika melakukan bisnis dinamakan ruhnya. (2) Pertumbuhan, jika profit materi dan benefit non materi telah diraih, maka diupayakan pertumbuhan atau kenaikan akan terus menerus meningkat setiap tahunnya dari profit dan benefit tersebut. Upaya pertumbuhan ini tentu dalam koridor syariat. Misalnya, dalam meningkatkan jumlah produksi, seiring dengan perluasan pasar dan peningkatan inovasi agar bisa menghasilkan produk baru dan sebagainya. (3) Keberlangsungan, pencapaian target hasil dan pertumbuhan terus diupayakan keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama dan dalam menjaga keberlangsungan itu dalam koridor syariat Islam. (4) Keberkahan, Faktor keberkahan atau upaya menggapai ridho Allah SWT, merupakan puncak kebahagiaan hidup muslim. Para pengelola bisnis

ketika buku ini ditulis adalah penipuan biaya ibadah umroh yang dilakukan oleh First Travel. First Travel mengiming-imingi para customer dengan menawarkan biaya umrah yang murah. Strategi tersebut berhasil dilakukan oleh manajemen First Travel hingga mampu mengumpulkan dana ribuan para jama'ahnya. Namun kenyataan First Travel tidak bisa memberangkatkan jama'ahnya. Musibah yang ditanggung oleh para jama'ah merupakan akibat dari praktik-praktik bisnis yang tidak jujur dan tidak terbuka.¹⁹

Dimensi spiritualitas dalam kejujuran adalah kesadaran kebertuhanan dalam segala perbuatan seseorang yang melandasi kepercayaannya kepada kekuasaan Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan akan membawa seseorang mencapai keharusan untuk selalu bertindak jujur. Sebab seseorang yang percaya dengan adanya tuhan akan yakin bahwa segala perbuatan atau tindakannya berada di dalam penglihatan dan pengawasan Tuhan. Dengan demikian kegiatan bisnis yang lahir dari kejujuran adalah kegiatan bisnis yang etis.²⁰

harus mematok orientasi keberkahan ini menjadi visi bisnisnya, agar senantiasa dalam kegiatan bisnis selalu berada dalam kendali syariat dan diraihinya keridhoan Allah SWT (Veitzal Rifai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 13-14).

¹⁹ Kejujuran menjadi parameter penerapan konsep dan strategi manajemen bisnis. Jujur mudah diucapkan, tetapi tidak mudah direalisasikan. Dengan ungkapan lain, jujur berada pada taraf wacana ketimbang praktik. Kejujuran termasuk salah satu energy ketuhanan. Manusia telah mendapatkan kekuatan dari Tuhan berupa kejujuran. Namun sepertinya manusia masih merasa berat untuk mengotimalkan energy ketuhanan yang berwujud kejujuran. Jujur adalah *spiritual capital*. Tuhan memberikan modal yang sangat urgen bagi manusia yang berupa kejujuran. Bila kejujuran sudah menjadi referensi utama dalam berbisnis maka seorang pebisnis layak disebut menjadi pebisnis yang berenergi ketuhanan agama (J. Syahban, *Energi Ketuhanan Untuk Berbisnis*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hlm. 204-205).

²⁰ Pandangan pragmatis terhadap agama seringkali dianggap remeh oleh orang yang "beriman" dengan mengatakannya dangkal,terlalu literal, mementingkan diri sendiri dan sebagainya. Penganut paham transendentalis garis keras akan

3. Persaingan Bisnis

Persaingan bisnis adalah keniscayaan dalam bisnis, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana caranya persaingan bisnis itu dilakukan dengan sehat, tidak saling membunuh dan dapat memberikan manfaat yang lebih baik bagi para konsumennya.²¹ Persaingan sehat dalam bisnis bukanlah perkara

mengatakan bahwa Tuhan berada “di luar” dunia ini (meskipun dia juga berada di dalamnya); Tuhan sama sekali tidak sama dengan dunia ini; pemahaman kita tentang Tuhan sangat sedikit; bahasa yang kita gunakan untuk membicarakan Tuhan bukanlah bahasa literal, namun analogikal; dan sebagai makhluknya, kita tidak bisa mengikuti dan memahami alasan dan penalaran Tuhan; satu-satunya yang harus dilakukan adalah mematuhi setiap perintah-Nya. Yang benar adalah apa yang diperintahkan Tuhan, dan kepatuhan terhadap-Nya merupakan bagian dari Kehendak yakni mengarahkan kehendak kita kepada kehendak Tuhan. Dalam berbagai kontes, hal seperti ini mungkin agak sedikit “memalukan”, karena untuk memperoleh ide yang tepat tentang agama kita harus melihat dan menentukan konteks di mana kita tidak merasa malu lagi untuk bertindak karena telah didasarkan pada pilihan kita sendiri; biarpun akan dipandang memalukan asalkan berdasarkan pilihan kita. Dengan hanya bermodalkan kepatuhan belum berarti kita menjadi baik dalam arti kebaikan menurut Tuhan dan kita tidak bisa menentang kejahatan yang terdapat dalam diri manusia sebagai manusia. Satu-satunya jalan keluar (baik menyangkut kehidupan maupun kematian) hanya bisa disediakan dan dilakukan oleh Tuhan, bukan manusia (Karl Britton, *Philosophy and The Meaning of Life, Filsafat sebagai Lentera Kehidupan*, terjemah Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010, hlm. 226).

²¹ Kewajiban pengusaha untuk melayani konsumen sebaik-baiknya ini diperkuat dalam Pasal 19 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang perlindungan Konsumen menerangkan, (1) Pelaku usaha bertanggung jawab memberikan ganti rugi atas kerusakan, pencemaran, dan atau kerugian konsumen akibat mengkonsumsi barang dan atau jasa yang dihasilkan atau diperdagangkan. (2) Ganti rugi sebagaimana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa pengembalian uang atau penggantian barang dan/atau jasa yang sejenis atau setara nilainya, atau perawatan kesehatan dan/atau pemberian santunan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (3) Pemberian ganti rugi dilaksanakan dalam tenggang waktu 7 (tujuh) hari setelah tanggal transaksi. (4) Pemberian ganti rugi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tidak menghapuskan kemungkinan adanya unsur kesalahan. (5) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tidak berlaku apabila pelaku usaha dapat membuktikan bahwa kesalahan tersebut merupakan kesalahan konsumen (M. Sadar, Moh. Taufik Makarao, Habloel Mawadi, *Hukum Perlindungan*

yang mudah. Bimbingan moral adalah modal yang berharga agar pembisnis tidak terjerumus ke dalam model persaingan yang tidak sehat, yang pada akhirnya dapat menghancurkan antar pelaku bisnis. Bimbingan moral merupakan persoalan spiritualitas.²² Spiritualitas tersebut dibangun atas dasar kesadaran, dengan memposisikan pelaku bisnis yang lain sebagai partner sekaligus alasan yang dapat membuatnya terdorong untuk lebih maju dalam melayani konsumen.

Persaingan bisnis sejatinya bukan permusuhan bisnis. Munculnya persaingan juga diperlukan dalam sebuah bisnis, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal.²³ Dengan adanya persaingan dalam bisnis dapat memicu kinerja internal bisnis agar terus meningkatkan kualitas kinerja, diantaranya yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan

Konsumen Indonesia, Jakarta: Akademia, 2012, hlm. 63).

²² Religi dan spiritual mulai mewarnai panggung bisnis. Konsep-konsep etika dan moralitas terlibat dalam bisnis, dan hampir semua agama besar mengeksplorasi aturan main bisnis berdasarkan dalil-dalil keagamaan. Jika pebisnis menyadari adanya monitoring Tuhan, niscaya mereka akan menyusuri beragam referensi agar bisnisnya berada di jalur yang diridhai-Nya. Sebenarnya, Tuhan telah memberikan patokan halal dan haram dalam berbisnis. Seluruh teks suci yang dijadikan pedoman beragama bukanlah perangkat mekanisme yang merintang pemeluknya untuk beraktivitas ekonomi atau berbisnis. Agama apa pun tidak akan melakukan *isolating mechanism* (mekanisme pengisolasian) terhadap pemeluknya yang berbisnis. Agama menyajikan berbagai petunjuk guna menjaga *sustainability* atau keberlangsungan umatnya agar dapat menciptakan nilai hidup yang lebih baik (*value creation*) bagi dirinya, orang lain, lingkungan, negara, dan agama (J. Syahban, *Energi Ketuhanan Untuk Berbisnis*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hlm. 70-71).

²³ Kesuksesan bisnis atau bangunan usaha tidak harus menganggap persaingan sebagai perang. Sebagai pebisnis harus berkompetisi dalam kebaikan, dan berlomba-lomba mencari ekbaikan bagi konsumen. Ada benarnya bila persaingan dalam bisnis akan menguntungkan konsumen, meskipun tidak sepenuhnya seperti itu. Sebab, bisa jadi harga produk semakin murah lantaran terjadi persaingan yang ketat antar-produsen. Sebenarnya, para konsumen tidak hanya tergiur dengan harga murah. Mereka juga tetap mempertimbangkan kualitas produk (J. Syahban, *Energi Ketuhanan Untuk Berbisnis*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hlm. 278-279).

kualitas pelayanan kepada stakeholder dalam bisnis, serta meningkatkan kualitas produk atau jasa yang dijual. Sedangkan peningkatan secara eksternal yang diharapkan adalah tercapainya kepuasan para konsumen melalui produk yang berkualitas, dapat menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif serta meningkatkan kesejahteraan bersama.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi bagian vital dan fundamental dalam sebuah bisnis.²⁴ Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat mendorong bisnis berkembang lebih baik. Sebab perbaikan dan peningkatan sumber daya manusia sangat mempengaruhi perkembangan bisnis, baik secara internal maupun eksternal. Kualitas manusia yang meningkat akan memberikan dampak kepada peningkatan kualitas maupun kuantitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan skala bisnis sehingga bisnis dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Peningkatan pelayanan dalam bisnis akan meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusianya.²⁵ Kualitas

²⁴ Al-Qur'an memandang manusia sebagai karya terbesar Tuhan di alam semesta ini. Sebagai pelaku dan penggerak sejarah, yang harus membuat karya-karya besar untuk mengelola bumi ini demi kemakmuran semua bani insani. Tugas manusia adalah aktif dan campur tangan adanya ala mini dengan menaati hukum-hukum Allah SWT. Manusia dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, karsa bebas dan dibebani tanggung jawab yang benar dan penting untuk menundukkan alam semesta yang manfaatnya untuk mengabdikan pada tujuan-tujuan yang baik dan benar (Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 123)

²⁵ Proses perkembangan akal budi manusia menjadi sangat berperan bagi kualitas manusia. Tahap perkembangan ini terbagi ke dalam 3 tahap, yaitu (1) Tahap teologis, merupakan tahap paling awal dari perkembangan akal manusia. Pada tahap ini manusia berusaha menerangkan segenap fakta/ kejadian dalam kaitannya dengan teka teki alam yang dianggapnya berupa misteri. Segala-galanya, termasuk manusia sendiri, diterangkan dalam hubungannya dengan kekuatan-kekuatan yang sifatnya misterius. Manusia tidak menghayati dirinya sebagai makhluk luhur dan rasional, yang posisinya di dalam alam berada di atas makhluk-makhluk lain. Sebaliknya, ia menghayati dirinya sebagai bagian dari keseluruhan

sumber daya manusia yang tinggi tidak hanya bekerja berdasarkan

alam, yang selalu diliputi oleh rahasia yang tidak terpecahkan oleh pikirannya yang sederhana. Tahap perkembangan ini bisa dijumpai, misalnya pada manusia-manusia purba. Alam semesta, oleh mereka, dimengerti sebagai keseluruhan yang integral dan terdiri dari makhluk-makhluk yang mempunyai kedudukan yang kurang lebih setara dengan mereka. Dan seperti diri mereka sendiri, keseluruhan itu dihayati sebagai sesuatu yang hidup, berjiwa, berkemauan, dan bertindak sendiri. Dalam tahap teologis terdapat beberapa bentuk atau cara berpikir: fetiysme dan animisme, politeisme. (2) Tahap metafisis, pada tahap ini manusia mulai mengadakan perombakan atas cara berpikir lama, yang dianggapnya tidak sanggup lagi memenuhi keinginan manusia, untuk menemukan jawaban yang memuaskan tentang kejadian alam semesta. Pada tahap ini semua gejala dan kejadian tidak lagi diterangkan dalam hubungannya dengan kekuatan yang bersifat supranatural atau rohani. Manusia kini mulai mencari pengertian dan penjelasan yang logis dengan cara membuat abstraksi-abstraksi dan konsepsi-konsepsi metafisik. Manusia pada tahap ini berusaha keras mencari hakikat atau esensi dari segala sesuatu. Mereka tidak puas hanya dengan mencari pengertian-pengertian umum, tanpa dilandasi oleh pemikiran-pemikiran dan argumentasi-argumentasi logis. Untuk tujuan itu, dogma agama mulai ditinggalkan dan kemampuan akal budi mulai dikembangkan. Manusia mulai mengerti bahwa irrasionalitas harus disingkirkan, sedangkan analisis piker perlu dikembangkan. Tahap metafisis pada hanya merupakan suatu bentuk modifikasi artificial saja dari tahap teologis. Manusia teologis maupun manusia metafisis sebetulnya sama-sama mengembangkan pengetahuan dalam rangka mencari sebab pertama dan tujuan akhir dari kehidupan. (3) Tahap positif, sebelum mencapai tahap ini, akal budi manusia harus bergerak dulu dari tahap teologis ke tahap transisi, yaitu tahap metafisis. Pada tahap positif, akal tidak lagi diarahkan untuk mencari kekuatan-kekuatan yang bersifat transenden di balik atau, hakikat (esensi) di dalam- setiap gejala dan kejadian. Akal pun tidak lagi berorientasi pada pencarian sebab pertama dan tujuan akhir dari kehidupan. Mulai sekarang, akal mencoba mengobservasi gejala dan kejadian secara empiris dan hati-hati untuk menemukan hukum-hukum yang mengatur (yang menjadi sebab musabab timbulnya) gejala dan kejadian itu. Hukum-hukum yang ditentukan secara demikian tidak bersifat irrasional atau kabur, melainkan nyata dan jelas karena sumbernya diperoleh secara langsung dari gejala-gejala dan kejadian-kejadian positif, yang dialami oleh setiap orang. Hukum-hukum ini pun bersifat pasti dan dapat dipertanggungjawabkan karena semua orang, sejauh mereka mau dan mampu, dapat membuktikannya dengan perangkat metodis yang sama seperti yang dipakai untuk menemukan hukum tersebut (Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 130-134). Dengan demikian manusia modern yang sudah sampai pada tahap positif memiliki kemampuan akal piker yang bisa memahami tanggung jawabnya di segala bidang kehidupan, termasuk di bidang bisnis.

target fisik semata, tetapi mereka juga memperhatikan target sosial dan spiritual untuk mencapai kehidupan bersama. Target tidak hanya diukur berdasarkan hasil, tetapi juga pada prosesnya.²⁶ Sesungguhnya target hasil akan mudah dicapai asalkan sebuah proses dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya jika sebuah proses tidak terlaksana sesuai dengan standar yang berkualitas, maka hasil yang dicapai juga tidak mungkin bisa maksimal.

Konsep bisnis harus ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan kualitas stakeholder yang terlibat dalam kegiatan bisnis, yaitu dengan memberikan dan memperoleh kualitas pelayanan yang lebih baik. Secara internal terwujud melalui peningkatan pelayanan terhadap para karyawan. Dengan diberikan pelayanan yang baik seorang karyawan merasa dihargai oleh perusahaan bisnisnya, sebagai timbal balik perusahaan juga mendapatkan karyawan yang berkualitas, berintegritas dan loyal terhadap perusahaan.²⁷ Salah

²⁶ Dalam kajian sosiologi, proses menjadi lebih penting dari target kerja bisa dipahami dengan teori interaksionisme yang mengasumsikan bahwa dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dan individu, antara individu dengan individu yang lain. Adapun yang menjadi prinsip dasar yang dikembangkan dalam interaksionisme adalah: (1) bagaimana individu menyikapi sesuatu, atau apa saja yang ada di lingkungannya, (2) memberikan makna pada fenomena tersebut berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain, (3) makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretasi atau penafsiran yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya (Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdeMIA+TAZZAFA, 2010, hlm. 203-204). Melalui teori interaksionisme ini, proses bekerja bukan hanya dalam kapasitas individu tetapi juga kapasitas sosial. Proses kerja bukan hanya membentuk karakter individu sebagai pekerja keras, tetapi juga membentuk kepedulian sekaligus sebagai modal sosial.

²⁷ Pada hakikatnya, pelayanan prima bertitik tolak pada usaha yang dilakukan perusahaan untuk melayani pembeli (pelanggan) dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan dan memenuhi kebutuhan serta keinginan pelanggan, baik yang berupa produk barang atau jasa. Pelayanan prima adalah pelayanan terbaik yang diberikan perusahaan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan, baik pelanggan di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Ada beberapa konsep dasar pelayanan prima, yaitu: (1) Pelayanan prima berdasarkan konsep sikap (*attitude*), (2) Pelayanan pelanggan berdasarkan

satu dampak dari peningkatan kualitas kinerja internal ini akan menghasilkan produk berupa barang maupun jasa yang berkualitas juga bagi para konsumen dan pelanggannya.

Peningkatan kualitas sumber daya pada akhirnya akan melahirkan lingkungan kerja yang kondusif untuk menjalankan persaingan yang sehat dalam kehidupan dunia usaha bisnis.²⁸ Realitas persaingan bukan untuk penghancuran bisnis, tetapi untuk memperkuat dan memajukan bisnis. Persaingan bisnis akan memaksa pelaku bisnis melakukan peningkatan kinerja internalnya untuk tujuan peningkatan kualitas, baik yang berkaitan dengan stake holder yang ada sehingga publik akan memperoleh manfaat yang lebih besar.

penampilan serasi, (3) Pelayanan pelanggan dengan berpikir positif, (4) Pelayanan pelanggan dengan sikap menghargai, (5) Pelayanan prima berdasarkan konsep perhatian, (6) Pelayanan prima berdasarkan konsep perhatian, (7) Konsep perbaikan mutu, (8) Siklus Deming melalui konsep PDSA (*plan, do, study and act*), (9) *Total Quality Services*, (10) Memelihara standar penampilan diri (Daryanto dan Ismanto Setyobudi, *Konsumen dan Pelayanan Prima*, Yogyakarta: Gavamedia, 2014, hlm. 1-7).

²⁸ Dalam konteks sumber daya, prinsip tauhid menjadi landasan bisnis yang etis. Tauhid melahirkan dua kesadaran dalam diri setiap muslim: (1) Setiap muslim harus menyadari bahwa alam ini merupakan ciptaan Allah SWT yang diperuntukkan untuk kesejahteraan manusia dan sekaligus Allah sebagai pemilik mutlak. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan penjelasan penjelasan yang sangat tegas bahwa segala sumber daya alam atau dalam bahasa ekonomi disebut dengan faktor-faktor produksi adalah milik Allah SWT yang bersifat absolut. Sedangkan kepemilikan manusia bersifat relatif. (2) Motivasi penciptaan manusia ke dunia ini adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan setiap pengabdian yang dilakukan manusia itu akan dinilai sebagai sebuah ibadah. Internalisasi kedua kesadaran ini dalam diri muslim akan memberikan pengaruh pada aktivitas bisnisnya. Pengaruh itu terlihat pada sikap untuk membantu orang-orang yang tidak memiliki kemampuan modal (pinjaman modal, kredit lunak) untuk membangun usahanya. Bantuan tidak saja diberikan dalam bentuk karitatif (ZIS) namun harus bersifat produktif. Sikap ini muncul karena ia menyadari bahwa modal (modal) yang dimilikinya bukan sepenuhnya miliknya tapi amanah dari Allah yang harus dimanfaatkan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan manusia (Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis, Telaah Isu-Isu Aktual dan Masa Depan Pendidikan Tinggi Ekonomi Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015, hlm. 11)

4. Kemitraan Bisnis

Esensi bisnis sejatinya adalah kemitraan.²⁹ Sebagai mitra, siapapun yang terlibat dalam kegiatan bisnis tidak bisa diposisikan sebagai obyek, akan tetapi seluruh mitra dalam bisnis adalah subyek.³⁰ Seharusnya sesama mitra mampu menghidupkan

²⁹ Landasan kemitraan pada dasarnya adalah kesesuaian kebutuhan dari masing-masing pihak yang terlibat, demikian pula halnya dalam bisnis. Respon yang saling terjadi menjadi pengikat hubungan/interaksi yang ada. Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyawati menyebut bahwa interaksi muncul disebabkan karena ada beberapa Faktor, yaitu (1) Faktor imitasi, di mana Faktor ini bisa mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, (2) Faktor sugesti yang berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain, (3) Faktor identifikasi yang sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. (4) Faktor simpati, Faktor ini menandakan telah muncul proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peran yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyawati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2015, hlm. 56-57).

³⁰ Penempatan mitra sebagai subjek menjadi instrumen berperilaku yang sangat strategis dalam membangun kebersamaan. Pada posisi sebagai subjek, interaksi menjadi sangat erat terjadi bukan hanya untuk orang per orang, melainkan dalam level komunitas, kelompok maupun grup, hingga menjadi interaksi sosial. Bukan hanya berupa komunikasi formal, tetapi interaksi tersebut akan menumbuhkan potensi sosial lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyawati bahwa bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling bicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikaakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang

prinsip silaturrahim dalam menjalankan bisnis. Kondisi yang harmonis antar mitra akan mampu memperkuat persaudaraan dalam kemitraan bisnis. Keuntungan tidak lagi dipandang seluruhnya sebagai milik pribadi, tetapi juga milik siapapun yang terlibat dalam kegiatan bisnis tersebut.

Bentuk *social responsibility* bisnis dapat dilaksanakan dalam bentuk yang beragam. Dalam Islam kita mengenal dengan sebutan zakat, infaq dan shadaqah yang diberikan kepada para masyarakat miskin ataupun yang membutuhkan.³¹ Sedangkan dalam kemitraan bisnis bisa diberikan dalam bentuk pelayanan yang baik. Penurunan harga bisa menjadi salah satu strategi yang efektif. Peningkatan omset bisnis dan efisiensi yang tinggi dalam penjualan akan meningkatkan keuntungan. Munculnya kegiatan derma yang dilakukan oleh perusahaan bisnis menjadi bukti bahwa tujuan dari bisnis tidak hanya untuk mengejar keuntungan semata, namun juga terdapat ruang sosial dan spiritual di dalamnya.³²

menunjuk pada hubungan-hubungan yang dinamis (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyawati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 54-55).

³¹ Dalam mewujudkan dan mengembangkan kepribadiannya sebagai makhluk yang tunduk dan menyerahkan diri hanya kepada Allah, manusia memerlukan ritus-ritus atau cara-cara peribadatan tertentu seperti shalat, berpuasa dan membersihkan diri dari egoisme dengan membayar zakat, sebagai perwujudan solidaritas. Ritus-ritus tersebut memiliki tujuan yang lebih jauh, ritus hanyalah cara manusia untuk mencapai kualitas takwa, yaitu kondisi psikologis, di mana seseorang mampu mengendalikan diri sehingga memiliki kemampuan untuk mengacu kepada kebenaran, melakukan segala yang baik (*ma'ruf*) dan mencegah perbuatan munkar, dzolim dan fasad (merusak) (Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, hlm. 303-304).

³² Kehidupan yang baik tidak mungkin tercapai hanya semata-mata mengandalkan kehidupan material saja. Bisa jadi seseorang telah memiliki dengan cukup makanan yang enak, minuman yang menyegarkan, pakaian yang mewah, rumah yang luas, dan istri yang cantik. Meskipun demikian, ia belum tentu berhasil mencapai kehidupan yang baik tersebut. Sesungguhnya landasan kehidupan yang

Prinsip kemitraan yang ada dalam bisnis biasanya dibangun atas dasar persamaan latar belakang kehidupan, baik persamaan suku bangsa, daerah bahkan agama.³³ Di antara mereka yang memiliki persamaan latar belakang akan membangun kelompok-kelompok bisnis, untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong dalam mengembangkan usaha bisnisnya. Apalagi jika pengembangan bisnis dilakukan di luar daerah tempat kelahiran mereka.

baik adalah ketenangan jiwa, kelapangan dada dan ketrentaman hati. Faktor inilah yang membuat hidup menjadi indah dan menarik (Yusuf Qardhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fi Iqtishodil Islami*, terj. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Robbani Press, 1997, hlm. 79)

³³ Saling membantu, solidaritas dan menanggung bersama atas kerugian dan bahaya adalah norma-norma penting dari kerangka ekonomi Islam dibandingkan dengan struktur ekonomi konvensional, di mana persaingan yang kejam menimbulkan banyak praktik yang tidak etis, seperti penipuan dan pemalsuan. Islam sangat menghargai orang yang membantu sesama di saat membutuhkan dan melarang perilaku apa pun yang menyebabkan kerugian atau berbahaya bagi orang lain. Seperti yang telah disebutkan dalam Firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah.” Selain itu, Nabi Muhammad saw mendorong kerja sama dan saling membantu dengan bersabda: “orang yang beriman, saling menyayangi, memberi maaf dan simpati kepada orang lain layaknya dalam satu tubuh – jika salah satu bagian tubuhnya sakit dan mengeluh, seluruh tubuh akan menanggapi dengan insomnia (sulit tidur) dan demam” (sahih Muslim). Adanya sejumlah praktik atau skema saling membantu seperti *Aqilah*, *Dhaman Khatr al-Tariq*, dan sebagainya yang sudah lazim di zaman pra-Islam, kini telah diterima Islam. *Aqilah* (hubungan antarorang atau kekerabatan) adalah sebuah kebiasaan dalam beberapa suku di masa Nabi Muhammad SAW, yang berlaku pada prinsip tanggung jawab bersama dan saling membantu. Jika terjadi bencana alam, setiap orang biasanya menyumbang sesuatu hingga bencana itu usai. Demikian pula, prinsip ini dipakai sehubungan dengan pembayaran utang darah, yang dibuat oleh seluruh suku yang ada. Dengan cara ini beban dan kerugian dapat terbagi. Di bawah *Dhaman Khatr al-Thariq*, kerugian yang diderita para pedagang selama perjalanan rute dagang dilindungi dengan dana hasil kumpulan bersama. Islam menerima prinsip tanggung jawab dan kompensasi bersama. Prinsip ini adalah pondasi lembaga “takaful” – sebuah alternatif asuransi konvensional dalam keuangan Islam (Veitzal Rifai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 407).

Solidaritas ekonomi bisnis yang dibangun oleh para pelopor bisnis dengan sendirinya akan semakin kuat yang kemudian berdampak pada kehidupan sosial maupun politik.³⁴ Dalam kaitannya dengan kegiatan politik, seringkali komunitas bisnis ini terseret dalam politik praktis dengan membiayai kegiatan politik dari komunitasnya sendiri. Hal yang wajar yang biasa dilakukan oleh banyak komunitas ekonomi bisnis mendanai kegiatan politik. Dari sinilah kemudian muncul kecenderungan koruptif, karena kemenangan politik yang didanainya akan menjadi beban politik pemenang yang dibiayainya untuk memberikan fasilitas kepada mereka.³⁵

5. Kualitas; Barang, Proses dan Tujuan

Realitas bisnis dan perkembangannya tidak bisa terlepas dari kualitas barang yang diproduksi oleh perusahaan.³⁶ Kualitas tidak

³⁴ Kelompok merupakan tempat kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi, memegang peranan dan sebagainya (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyawati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2015, hlm. 101). Intensitas kekuatan ini mengarahkan manusia bergabung dengan kelompok tertentu.

³⁵ Fenomena balas jasa ini pun bersumber dari konsep kerja sama yang sudah dibahas sebelumnya. Seperti yang dijelaskan pula oleh Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyawati, bahwa bentuk kerja sama berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyawati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2015, hlm. 65).

³⁶ Konsumen dibanjiri dengan informasi mengenai produk dan jasa. Mereka tidak dapat mengevaluasi ulang produk setiap kali harus membuat keputusan yang membeli. Untuk menyederhanakan proses pembelian, konsumen mengorganisasikan produk menjadi kategori mereka “memosisikan” produk, jasa, dan perusahaan dalam ingatan mereka. Posisi suatu produk (*product positioning*) adalah perangkat kompleks dari persepsi, kesan dan perasaan yang diingat konsumen untuk produk dibandingkan dengan produk pesaing. Konsumen memosisikan produk dengan atau tanpa bantuan pemasar. Tetapi pemasar tidak ingin membiarkan posisi produknya hanya secara kebetulan. Pemasar harus

hanya dinilai dari produk jadi, tetapi juga berdasarkan proses pembuatan. Pemeliharaan terhadap kualitas juga diberikan pasca-penjualan, sehingga konsumen mendapatkan kepuasan sebelum membeli produk kembali. Ketika pembelian berlangsung yang tidak kalah penting adalah setelah produknya dipakai oleh pembeli, suatu pelayanan kualitas yang multidimensional.³⁷

Dengan terus memperhatikan kualitas produk maka akan melahirkan konsumen yang fanatik dan loyal. Oleh karena itu komitmen pada kualitas akan memberi dampak yang kuat terhadap pengembangan usaha bisnis. Komitmen ini akan semakin kuat karena landasan spiritual yang dibangun mulai dari semangat kepercayaan, kejujuran, persaingan yang sehat serta kemitraan yang dibangun secara luas. Akumulasi nilai-nilai spiritualitas ini sesungguhnya yang akan menentukan kemajuan usaha bisnis ke depan.³⁸

merencanakan posisi yang akan memberikan manfaat paling besar pada produk dalam pasar sasaran, dan mereka harus merancang bauran pemasaran untuk menciptakan posisi yang direncanakan ini (Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hlm. 414).

³⁷ Pengertian konsumen tercakup dalam beberapa pengertian, yaitu: (1) Konsumen komersial (*commercial consumer*) adalah orang yang mendapatkan barang dan/ atau jasa yang digunakan untuk memproduksi barang dan/ atau jasa lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan. (2) Konsumen antara (*intermediate consumer*), adalah setiap orang yang mendapatkan barang dan/ atau jasa yang digunakan untuk diperdagangkan kembali juga dengan tujuan mencari keuntungan. (3) Konsumen akhir (*ultimate consumer/ end user*), adalah setiap orang yang mendapatkan dan menggunakan barang dan/jasa untuk tujuan memenuhi kebutuhan kehidupan pribadi, keluarga, orang lain, dan makhluk hidup lainnya dan tidak untuk diperdagangkan kembali dan/atau untuk mencari keuntungan kembali. Perlindungan konsumen sesungguhnya tidak berlaku bagi konsumen akhir saja, melainkan juga perlindungan terhadap konsumen komersial dan konsumen antara yang memproduksi atau memperdagangkan kembali barang dan/atau jasa yang diterima dari produsen lainnya (Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013, hlm. 17-19).

³⁸ Diskusi spiritualitas tidak lepas dari religiusitas, termasuk bagi pelaku bisnis. Religiusitas dan spiritualitas adalah dua hal yang berbeda, tapi saling melengkapi. Religiusitas sering terpaku pada simbol-simbol keagamaan dan praktik-

Kepercayaan dan kejujuran tidak tumbuh dari sistem internal begitu saja. Baik dari para pemegang saham, manajemen dan para karyawan dari jajaran paling tinggi sampai yang paling bawah, tetapi juga dipengaruhi oleh kehidupan eksternal perusahaan yaitu para pelanggan, pembeli dan jaringan di antara mereka. Faktor internal maupun eksternal sama pentingnya dalam pengembangan bisnis. Layaknya agama, dengan modal kepercayaan bisnis juga akan membangun kualitas SDM. SDM menempati posisi penting dalam peningkatan kualitas. Selain itu kualitas SDM yang baik juga akan melahirkan solidaritas bisnis dengan *stakeholder* yang ada dalam usaha bisnis.³⁹

Sebagaimana agama, membangun bisnis yang kuat juga harus didasarkan pada spiritualitas yang kuat dengan

praktik ritual, sedangkan spiritualitas merupakan inti keagamaan itu sendiri, yaitu keterhubungan seseorang dengan Allah SWT, yang langsung berdampak pada akhlaknya. Spiritualitas yang tinggi akan mendorong seseorang bekerja dengan selalu terkoneksi dengan Tuhannya, senantiasa berusaha memberikan makna bagi kehidupan manusia dan memiliki sifat-sifat dan sikap yang *excellent*, yang luar biasa, yang tidak mungkin dicapai seseorang manusia biasa dengan penghidupan biasa-biasa saja (Wahfiudin Sakam, *COME, Connected, Meaningful and Excellent*, Jakarta: Noura Book, 2014, hlm. 34-38)

³⁹ Kepercayaan atau iman adalah kesadaran, kesaksian atau pengakuan tentang sesuatu yang ghaib, seperti Tuhan dan kehidupan akherat. Iman ini penting dan diperlukan serta tak bisa dihindarkan oleh seseorang, masalahnya hanyalah seseorang itu iman kepada apa atau siapa. Seorang muslim itu percaya kepada Tuhan, tidak hanya dalam arti pengakuan akan eksistensi-Nya, tetapi juga dalam arti bersandar kepada-Nya. Percaya kepada-Nya berarti tidak percaya kepada sesuatu yang lain sebagai sumber kebenaran, kekuasaan, rezeki atau keadilan. Bagi seorang muslim, sumber rezeki umpamanya, bukanlah seorang raja atau Negara, melainkan Tuhan yang bisa diperoleh secara langsung dengan berkarya. Jadi di sini, konsekuensi percaya kepada Tuhan adalah pengakuan akan hak seseorang terhadap pekerjaan dan rezeki. Seorang muslim juga percaya kepada kehidupan akherat pekerjaan dan rezeki. Seorang muslim juga percaya kepada kehidupan akherat yang lebih baik dari kehidupan di dunia apabila seseorang dapat menjalani hidup dengan taqwa. Percaya kepada kehidupan akherat itu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup serta menimbulkan rasa nikmat dalam melakukan perbuatan baik (Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, hlm. 305).

memperhatikan kualitas sumber daya manusia, kualitas produk serta kualitas kepekaan sosialnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan kepemimpinan bisnis yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas dalam kegiatan bisnis yang meliputi berbagai aspek. Tanpa kepemimpinan yang menjiwai nilai-nilai spiritualitas, maka kegiatan bisnis akan berbenturan dengan nilai-nilai spiritualitas, baik moral, sosial maupun bertindak dalam kejahatan.⁴⁰

6. **Kepemimpinan Bisnis**

Kegiatan ekonomi bisnis merupakan bagian dari peradaban purba dalam kehidupan manusia, karena sejak awal kehidupannya setiap manusia berhadapan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup agar bisa bertahan. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga antara yang satu dengan yang lainnya tidak bisa berdiri sendiri dan saling membutuhkan. Hubungan antara manusia melalui kerja sama ekonomi bisnis bertujuan untuk memajukan kualitas hidup dalam berbagai kegiatan ekonomi bisnis yang semakin berkembang maju.⁴¹

⁴⁰ Kepemimpinan manajemen puncak tanpa dibarengi nuansa altruistik dan moralitas yang kental yang sebagian besar di antara mereka adalah individu-individu yang berpendidikan dan pekerja keras akan senantiasa mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan mempercanggih kinerja bisnisnya. Berbagai keluhan kalangan dunia usaha di Indonesia yang kewalahan menghadapi gejolak buruh, kebingungan membendung serbuan barang impor namun murah, dan juga ketidakmampuan dalam meningkatkan produktivitas sumber daya manusianya, kesemuanya ini paling tidak semakin memperlihatkan keyakinan kepada kita adanya suatu tuntutan akan perubahamn dalam kurikulum atau silabi pengetahuan manajemen yang muatannya lebih berorientasi pada manajemen korporasi yang holistik juga kontekstual dengan lingkungan keindonesiaan yang bercirikan kehidupan kemasyarakatan yang masih bersifat komunal, agamis, mistis, kekerabatan, etnikal dan bahkan feodal (Faisal Afiff dan Iyus Wiadi, *Meretas Pemikiran Strategik, Pemecahan Masalah di Indonesia Melalui Teropong Ekonomi Politik Psikologi*, Bandung: Refika Aditama, 2011, hlm. 209).

⁴¹ Dalam konteks ini, perlu dipahami pula bahwa perkembangan kehidupan

Secara kodrati alam sekitar kehidupan manusia telah memberikan sumber kehidupan yang mencukupi bahkan berlebih. Akan tetapi jumlah populasi penduduk yang semakin meningkat dan tuntutan kehidupan yang semakin berkembang, maka timbullah konflik untuk memperebutkan dan menguasai sumber kehidupannya. Ekonomi dan bisnis menjadi kegiatan yang paling dinamis yang menjadi dasar dari perkembangan peradaban manusia.⁴²

Kehidupan yang semakin modern dan kompleks menggiring manusia memasuki arus ekonomi dan bisnis yang semakin materialistik, konsumeristik dan hedonistik.⁴³ Dalam kehidupan

manusia juga bergantung pada konsep kontrol diri. Dawam Raharjo menyebutkan bahwa Islam adalah suatu ajaran yang menganjurkan control terhadap diri. Control terhadap diri pribadi sebenarnya adalah Faktor kunci dalam konsep pengembangan sumber daya manusia. Kontrol dimulai dengan mengenal-pasti (identifikasi) kelemahan-kelemahan dan kekuatan pribadi. Dalam pengembangan sumber daya manusia, unsur-unsur positif dalam kepribadian manusia dikembangkan, sedangkan unsur-unsur negatifnya dikendalikan atau kalau perlu dicegah. Tetapi unsur-unsur yang dinilai itu sebenarnya bisa diubah menjadi unsur positif. Sebab penilaian negat-positif itu bersifat relative (Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, hlm. 324).

⁴² Secara umum, pedoman Islam tentang masalah kerja tidak membolehkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja mencari uang sesuka hatinya dan dengan jalan yang tidak baik, seperti penipuan, kecurangan, sumpah palsu dan perbuatan batil lainnya. Tetapi Islam memberikan kepada mereka suatu garis pemisah antara yang boleh dan tidak boleh dalam mencari perbekalan hidup, dengan menitikberatkan juga kepada masalah kemaslahatan umum, seperti suka sama suka, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan dizalimi dalam transaksi tersebut. Penegakkan nilai-nilai moral dalam kehidupan perdagangan di pasar harus disadari secara personal oleh setiap pelaku pasar (Veitzal Rifai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 26-27)..

⁴³ Secara hakiki, bisnis merupakan urusan khas manusia, karena itu bisnis menjaring semua orang tanpa kecuali. Bisnis selalu berhubungan dengan apa yang paling bernilai atau yang paling berharga pada manusia. Hal yang bernilai dan berharga itu yang selalu ingin ditingkatkan kualitasnya tiada lain adalah hidup. Agar tetap hidup, terlebih agar hidupnya semakin bermutu atau semakin sejahtera, manusia tentu akan menggerakkan segala daya dan kemampuan yang dimiliki.

yang demikian modern ini, maka peranan uang menjadi semakin besar. Uang yang pada mulanya hanya digunakan sebagai alat tukar untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan untuk memenuhi hajat hidup manusia, kini telah berkembang melewati batas-batas dari tujuannya sebagai alat tukar.

Dewasa ini, uang tidak lagi sebatas alat tukar, tetapi setiap manusia yang hidup hampir sebagian besar bertujuan untuk mencari dan menimbun uang, bahkan telah dipertuhankan.⁴⁴ Uang diakui sebagai kekuasaan dan setiap orang yang menguasai dan memiliki uang dalam jumlah yang besar akan berkuasa, dapat membeli kekuasaan, membiayai perebutan kekuasaan dan bahkan menjual belikan kekuasaan dengan harga yang sangat besar. Akhirnya berkembang konspirasi ekonomi bisnis dengan kekuasaan dari berbagai aspek.⁴⁵ Uang adalah segala-galanya,

Terkadang ia harus mempergunakan berbagai taktik dan strategi untuk meningkatkan kualitas hidupnya, minimal mempertahankan hidupnya. Pada tataran ini, bisnis lalu merupakan verba, bukan nomina. Bisnis merupakan upaya manusia untuk menjauhi penderitaan atau kemelaratan dan mendekati diri kepada kenyamanan atau kesejahteraan ekonomis. Bisnis merupakan kata kerja, gerakan dari kemelaratan menuju kesejahteraan (Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis, Telaah Isu-Isu Aktual dan Masa Depan Pendidikan Tinggi Ekonomi Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015, hlm. 5).

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan dengan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berpikirnya. Misalnya, seseorang memberikan tekanan yang kuat kepada Faktor kebendaan, pola berpikirnya cenderung bersifat materialistis (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyawati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2015, hlm. 101).

⁴⁴ Dengan berkembangnya uang sebagai alat tukar, maka barang dan jasa kehilangan nilai simboliknya yang luas dan beragam maknanya karena uang dapat berfungsi nilai standar objektifitas terhadap barang dan jasa dipertukarkan (Sjafri Sairin, Pujo Semedi, Bambang Hudayana, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 63).

⁴⁵ Kekuasaan mempunyai aneka bentuk dan macam-macam sumber. Hak milik kebendaan dan kedudukan merupakan sumber kekuasaan. Birokrasi juga

karena segala sesuatu membutuhkan uang. Tanpa uang, semua yang akan diinginkan, dicapai dan dibangun dalam kehidupan akan semakin sulit untuk menjadi kenyataan.

merupakan salah satu sumber kekuasaan, disamping kemampuan khusus dalam bidang ilmu-ilmu pengetahuan tertentu ataupun atas dasar peraturan-peraturan hokum yang tertentu. Golongan yang berkuasa harus berusaha menanamkan kekuasaannya dengan jalan menghubungkannya dengan kepercayaan dan perasaan-perasaan kuat di dalam masyarakat bersangkutan, yang pada dasarnya terwujud dalam nilai dan norma.

Kekuasaan yang telah dilaksanakan melalui saluran-saluran sebagaimana diterangkan memerlukan serangkaian cara atau usaha-usaha untuk mempertahankannya. Setiap penguasa yang telah memegang kekuasaan di dalam masyarakat, demi stabilnya masyarakat tersebut, akan berusaha untuk mempertahankannya, antara lain dengan cara: (1) Dengan jalan menghilangkan segenap peraturan-peraturan lama, terutama dalam bidang politik, yang merugikan penguasa, di mana peraturan-peraturan tersebut akan digantikan dengan peraturan-peraturan baru yang akan menguntungkan penguasa, keadaan tersebut biasanya terjadi pada waktu ada pergantian kekuasaan dari seseorang penguasa kepada penguasa yang lain (yang baru). (2) Mengadakan sistem-sistem kepercayaan (*belief-systems*) yang akan dapat memperkokoh kedudukan penguasa atau golongannya, yang meliputi agama, ideology dan seterusnya. (3) Pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik. (4) Mengadakan konsolidasi horizontal dan vertikal. Suatu kekuasaan cenderung bersifat kumulatif, artinya bertumpuk atau berkumpul dalam satu tangan atau sekelompok orang merupakan hal yang wajar dalam berbagai masyarakat (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyawati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 228-236).

Kekuasaan berpotensi membentuk kelompok-kelompok masyarakat, yang terikat dan berperilaku juga untuk mempertahankan kepentingannya. Termasuk di bidang ekonomi dan bisnis, hubungan yang dibentuk dari implementasi kekuasaan dapat dipahami dalam berbagai urusan bisnis. Seperti yang dijelaskan oleh Iswardono bahwa golongan-golongan dalam masyarakat yang menerima penghasilan, upah, honorarium, sewa, bunga, premi, deviden dan segala sesuatu dalam bentuk uang sebagai kontra-prestasi atas balas jasa, akan menggunakannya kembali untuk memenuhi kebutuhannya akan barang-barang konsumsi, membayar jasa pihak ketiga ataupun ditabungannya. Demikian juga dalam bidang produksi, penukaran barang-barang atau jasa-jasa, pembagian pendapatan dan lain-lainnya akan berjalan lancar dengan mempergunakan uang sebagai perantara. Dengan adanya pembentukan dan penggunaan dari penghasilan tadi, terwujudlah suatu arus uang yang disebut sebagai peredaran/ sirkulasi uang. Di mana uang akan beredar, terus berpindah tangan dan akan mengalami pertambahan sesuai dengan bertambahnya kegiatan ekonomi (Iswardono, *Uang dan Bank*, Yogyakarta: BPFE, 1999).

Dalam kaitan ini diperlukan suatu kepemimpinan ekonomi dan bisnis yang didasarkan pada spiritualitas yang tinggi. Tanpa spiritualitas yang tinggi maka kegiatan ekonomi bisnis tidak bisa dikendalikan dan akan merusak harmoni kehidupan bersama, baik kehidupan sesama manusia maupun kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Segala cara dihalalkan untuk memperoleh uang, meskipun dengan cara merusak alam semesta dan tatanan hidup yang harmonis.⁴⁶ Uang memang penting tetapi bukan tujuan hidup manusia, dan seharusnya tidak dipertuhankan oleh manusia.

Kepemimpinan ekonomi dan bisnis tidak akan mempertuhankan uang. Seharusnya uang digunakan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan hidup yang mulia, yaitu membangun kemitraan melalui kerjasama yang saling menguntungkan dan mencapai kesejahteraan bersama. Materialisme, hedonisme dan konsumerisme bukan tujuan dari ekonomi bisnis yang dibangun manusia. Fenomena kecenderungan materialisme, konsumerisme dan hedonisme memang mewarnai kehidupan ekonomi bisnis, akan tetapi jika kecenderungan ini semakin menguat dan menguasai kehidupan manusia maka akan terjadi kegiatan ekonomi bisnis sebagai proses dehumanisasi yang tidak ada habisnya.⁴⁷

⁴⁶ Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus sosial sehingga keseimbangan di antara keduanya merupakan aspek penting dalam menciptakan harmoni kehidupan. Keseimbangan masa kini dengan masa depan merupakan elemen penting bagi keberlanjutan pembangunan di masa depan. Sumber daya ekonomi tidak boleh dihabiskan oleh generasi sekarang, tetapi harus juga dapat dinikmati oleh seluruh generasi. Perhatian utama dalam ekonomi Islam adalah pada upaya bagaimana manusia meningkatkan kesejahteraan materialnya yang sekaligus akan meningkatkan kesejahteraan spiritualnya. Karena aspek spiritual harus hadir bersamaan dengan target material, maka diperlukan sarana penopang utama, yaitu moralitas pelaku ekonomi (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 55-56).

⁴⁷ Fungsi manusia dalam kaitannya dengan harta benda adalah hanya sebagai penguasa, sedang pemilik yang sesungguhnya adalah Allah SWT, oleh karena itu segala pemilikan harus membawa kepada kesejahteraan masyarakat dan alam sekitarnya. Seberapa batas pemilikan perseorangan itu diperbolehkan dan

Dunia ekonomi bisnis yang berkembang saat ini adalah ekonomi bisnis yang dikuasai oleh semangat materialisme, hedonisme dan konsumerisme yang tinggi dan berdampak buruk. Kita menghadapi kenyataan adanya batas-batas pertumbuhan alam semesta dan diri manusia. Akan tetapi hawa nafsu manusia tidak mengenal batas, bahkan menuntut untuk dipenuhi terus menerus tanpa batas. Hawa nafsu dalam ekonomi bisnis harus dibatasi dan dikendalikan oleh spiritualitas, agar ekonomi bisnis dapat mengabdikan kepada kemanusiaan.⁴⁸

seberapa yang harus diberikan untuk kepentingan umum, Islam tidak memberikan patokan secara pasti, ia hanya member ketentuan yang harus dicapai keseimbangan berdasarkan hierarki kebutuhan *dharuriyah* (hak fundamental), kebutuhan *hajjiah* (hak primer) dan kebutuhan yang bersifat *tahsiniah* (tersier). (Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 79-80)

⁴⁸ Fenomena pendidikan pengetahuan manajemen yang masih terpaku pada sisi fungsional seperti manajemen pemasaran, operasi, keuangan dan sumber daya manusia, dan belum menitikberatkan pada aspek korporasi, mau tidak mau berdampak memunculkan perilaku para manajer yang bersifat taktik operasional demi kesuksesan mengejar raihan keuntungan bisnis jangka pendek semata. Bahkan lebih parah lagi, mereka pun seringkali mempersepsikan bisnis sebagai bisnis semata tanpa mampu mengkaitkan dengan kearifan hidup kemanusiaan yang lebih luas lagi (Faisal Afiff dan Iyus Wiadi, *Meretas Pemikiran Strategik, Pemecahan Masalah di Indonesia Melalui Teropong Ekonomi Politik Psikologi*, Bandung: Refika Aditama, 2011, hlm. 208).

BAB V

SPIRITUALITAS DALAM INDUSTRI

Kegiatan industri yang dikendalikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bukti akan tingginya peradaban manusia. Alam semesta sebagai satuan materi yang bersifat elastis bisa dirubah manusia menjadi materi baru melalui kreativitas produksinya. Proses industri yang menggunakan teknologi tinggi dapat meningkatkan efisiensi, dengan begitu industri akan menghasilkan keuntungan yang melimpah.

Akan tetapi disamping orientasi keuntungan, proses industri tidak bisa terlepas dari dimensi spiritual. Spiritualitas menjadi bagian fundamental dalam kegiatan Industri. Alam semesta, manusia, serta kecanggihan teknologi sebagai faktor produksi dalam industri bersumber dari Dzat yang Maha menciptakan. Realitas spiritual dalam dunia industri dapat menjauhkan manusia dari sikap merusak. Realitas spiritual kerap bertolakbelakang dengan realitas industri, untuk itu perlu dicari titik harmonis dari keduanya agar tidak menimbulkan dampak yang buruk dan mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Industri adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha manusia untuk mengeksplorasi, mengolah dan memproduksi barang guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan manusia yang diasumsikan tidak terbatas tersebut meliputi kebutuhan fisik maupun non-fisik, bersifat material

maupun spiritual.¹ Kebutuhan fisik berkaitan dengan pengolahan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia, seperti sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan non-fisik berkaitan dengan pendidikan, rekreasi dan kegiatan pengembaraan spiritual untuk memperkaya batin seseorang.

Usaha industri untuk pengolahan, eksplorasi dan produk rekayasa selalu menggunakan teknologi yang tepat guna, baik berupa peralatan tradisional ataupun teknologi modern. Memasuki era teknologi dan informasi, kegiatan industri juga turut memanfaatkan digitalisasi dan tenaga robotik dalam kegiatan produksi. Hal tersebut menimbulkan angka pengangguran masif semakin meningkat.² Kehadiran robotisasi dan digitalisasi adalah

¹ Manusia dengan kemampuan ilmu dan teknologi bisa mengadakan perubahan-perubahan, baik secara kecil maupun besar pada lingkungannya. Hal ini terutama terjadi karena meningkatnya kebutuhan hidup manusia, sehingga interaksi antara manusia dan lingkungannya semakin intensif. Misalnya dalam penggalian sumber alam, pengelolaan, dan penggunaan sumber alam, peranan manusia terhadap alam serta lingkungannya makin mendalam (Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: P.T. Alumni, 2003, hlm. 13).

² Hal itu berbeda dengan prediksi semula, bahwa sejak 1966 secara makro orde baru telah berhasil melaksanakan program pembangunan di Indonesia. Menurut Hal Hill (1966), keberhasilan pembangunan Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator seperti pertumbuhan ekonomi, perubahan struktural dan teknologi, dan indikator kesejahteraan rakyat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat di awal Orde Baru ditandai dengan turunnya tingkat inflasi yang semula mencapai 500 persen lebih dan kemudian diikuti dengan pertumbuhan ekonomi dua (2) digit pada tahun 1968 dan selanjutnya stabil pada angka 6-7 persen per tahun. Dalam bidang teknologi telah terjadi lompatan yang sangat pesat baik pada tingkat teknologi tinggi dalam bidang pembuatan alat-alat berat dan industri kedirgantaraan. Dalam bidang kesejahteraan rakyat dapat diukur dari berbagai indikator seperti kemiskinan, pemerataan, standar gizi, tingkat upah, tingkat pendidikan. Semua indikator kesejahteraan menunjukkan pola pertumbuhan yang tinggi pula. Oleh karena itu, Hal Hill dalam bukunya yang berjudul "The Indonesia Economy Since 1966: Southeast Asia's Emerging Giant" yang diterbitkan tahun 1996, dengan sangat meyakinkan menyatakan bahwa Indonesia merupakan satu negara yang mempunyai prospek ekonomi sangat bagus di masa depan dan diperkirakan akan menjadi raksasa ekonomi yang kuat di Asia Tenggara (Abdul Haris dan Nyoman Adika, *Dinamika Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*,

suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak dan dihindari manusia dengan segala konsekuensinya.

Industri telah mengubah kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya sebab industri selalu berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat dinamis, beragam dan tidak terbatas.³ Kemajuan industri telah memicu tumbuhnya kebutuhan baru dari yang sebelumnya tidak ada. Kebutuhan baru yang awalnya tidak bersifat krusial, namun disebabkan sifatnya yang dinamis dan mempengaruhi pola hidup akhirnya berkembang menjadi kebutuhan dasar.⁴ Kebutuhan terhadap sesuatu yang

Dari Perspektif Makro ke Realitas Mikro, Yogyakarta: LESFI, 2002, hlm 220).

³ Merujuk kepada pemikiran ekologi manusia yang dimulai dari level manajemen rumah tangga manusia hingga level yang amat luas seperti persoalan manusia sebagai agensi proses konsumsi alam dan sumber daya yang tak bertanggung jawab sehingga menimbulkan bencana lingkungan artifisial yang tak pernah muncul dalam sejarah manusia sebelum industrialisasi.

Hal-hal yang dipikirkan melalui ekologi manusia mencakup semua kajian atas populasi manusia beserta kaitannya dengan ciri dan sifat lingkungan mereka. Inilah yang memutuskan ekologi manusia dengan ekologi umum. Interaksi manusia dengan habitat mereka nyaris sepenuhnya dibentuk oleh ciri-ciri kebudayaan mereka. Kebudayaan –yang tidak lain ialah entitas pelik teknologi lembaga sosial, sistem kepercayaan, dan identitas idiosinkratis- adalah bagian integral dari kondisi manusia di alam. Kebudayaan telah menjadi “organ” supraorganik manusia dalam kehidupannya di alam. Dengan demikian, ekologi manusia mengintegrasikan kedua aspek dalam kajian adaptasi ekokultural masyarakat manusia (Oekan S. Abdoellah, *Ekologi Manusia & Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hlm. 3)

⁴ Konsumsi akhirnya mengalami perkembangan yang luar biasa, dari materialism konsumen hingga perilaku konsumsi yang mendalam ke perilaku konsumen yang kompulsif. Bagi materialis, barang-barang bisa menjadi symbol identitas dalam kehidupan. Dampaknya seseorang akan membeli barang-barang tertentu untuk menunjukkan identitasnya kepada masyarakat luas. Pada tingkat yang lebih tinggi, sikap materialis ini berkembang menjadi perilaku konsumsi yang mendalam. Perilaku ini masih dianggap normal dan bisa dipahami secara sosial. Tingkatan ini diperlihatkan dengan adanya keterikatan yang mendalam bagi konsumen pada saat mengkonsumsi sesuatu. Para konsumen yang berperasaan mendalam tidak merahasiakan barang-barang atau pembelian barang yang diminatinya; sebaliknya mereka sering memperlihatkan pada konsumen lain. Tingkatan konsumen ini sering bergabung dalam komunitas kolektor barang tertentu. Upaya yang dilakukan para konsumen ini lebih intens dari tingkatan yang

baru, menjadi bagian fundamental dari dunia industri⁵, seperti rancangan baru dalam industri mobil, *fashion* dan elektronik.

1. Proses Penciptaan dalam Dunia Industri

Proses penciptaan sebagai bagian dari kreativitas menjadi barometer yang amat penting guna keberlangsungan produksi

pertama, bahkan pengorbanan tidak lagi diperhitungkan dalam perburuan benda-benda yang memiliki ikatan mendalam bagi konsumen tingkatan ini (konsumen kompulsif). Pada derajat yang berbeda, terdapat perilaku konsumsi yang berbeda dari kedua jenis sebelumnya, yaitu konsumsi yang kompulsif, yang termasuk perilaku yang abnormal, bahkan tergolong sisi gelap perilaku konsumsi, sebab konsumen yang kompulsif menjadi kecanduan. Kecanduan ini disebabkan adanya suasana hati yang menyenangkan bagi konsumennya. Suasana hati konsumen pun berkorelasi dalam pembelanjaan, hingga seringkali konsumen mendapatkan suasana hati yang senang ketika ia meningkatkan konsumsinya. Karena tergolong tidak baik, hingga untuk mengendalikan atau menghilangkannya diperlukan berbagai terapi (Leon G. Schiffman, dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour*, Terj. Zoelkifli Kasip, Jakarta: PT Indeks, 2008, hlm. 118-119).

⁵ Setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan: beberapa darinya adalah kebutuhan sejak lahir, yang lain adalah yang diperoleh kemudian. **Kebutuhan dasar** bersifat fisiologis (yaitu, *biogenis*); meliputi kebutuhan akan makanan, air, udara, pakaian, perumahan, dan seks. Karena semua itu dibutuhkan untuk meneruskan kehidupan biologis, kebutuhan biogenis dianggap sebagai **kebutuhan primer** atau motif primer. **Kebutuhan perolehan** (*acquired need*) adalah kebutuhan yang kita pelajari sebagai jawaban terhadap kebudayaan atau lingkungan kita. Ini dapat mencakup kebutuhan untuk memperoleh penghargaan diri, martabat, kasih sayang, kekuasaan, dan pengetahuan. Karena kebutuhan perolehan biasanya bersifat psikologis (yaitu, *psikogenis*), maka dianggap **kebutuhan sekunder** atau motif sekunder. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan akibat dari keadaan psikologis subjektif individu dan dari berbagai hubungan dengan orang lain. Sebagai contoh, semua individu membutuhkan tempat berlindung dari berbagai cuaca; jadi mencari tempat untuk tinggal berarti memenuhi kebutuhan primer yang penting bagi seorang eksekutif yang baru dipindahkan. Tetapi, jenis rumah yang ia sewa atau beli mungkin merupakan akibat kebutuhan sekunder. Ia mungkin mencari tempat di mana ia dan suaminya dapat menjamu makan sekelompok besar orang (dan memenuhi kebutuhan sosial); ia mungkin ingin tinggal di komunitas yang eksklusif untuk memberikan kesan tertentu kepada teman-teman dan keluarganya (dan memenuhi kebutuhan ego). Jadi tempat yang akhirnya dipilih individu untuk tinggal dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder (Leon G. Schiffman, dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour*, Terj. Zoelkifli Kasip, Jakarta: PT Indeks, 2008, hlm. 73).

dalam dunia industri. Penciptaan adalah kemampuan yang ditransformasikan Tuhan kepada manusia untuk meneruskan penciptaan yang dilakukan Tuhan. Jika Tuhan menciptakan dari tidak ada menjadi ada, maka manusia menciptakan dari sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu baru.⁶ Sesungguhnya alam semesta ini akan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Alam semesta tidak sama dengan produk cetakan, yang sudah selesai dan tidak bisa dirubah. Alam semesta bersifat dinamis dan akan terus berubah sesuai dengan mekanisme hukum alam. Dengan daya kemampuan dan kreativitasnya, manusia memanfaatkan potensi elastisitas alam dan merubahnya menjadi peradaban atau kebudayaan yang baru. Alquran 35:1 menjelaskan; Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Industri pada dasarnya adalah proses eksplorasi serta penciptaan suatu produk tertentu untuk memberi nilai tambah bagi kehidupan manusia.⁷ Di dalamnya melibatkan ilmu dan

⁶ Melalui proses penciptaan, agama telah menunjukkan peran Tuhan dalam kehidupan manusia. "Penciptaan" tersebut dilanjutkan oleh manusia dengan proses membuat sesuatu menjadi lebih berguna atau memiliki nilai guna. Tepatnya dengan konteks pembangunanlah manusia membuat kehidupannya menjadi lebih baik. Mukti Ali dalam Jalaluddin (2016) menyebutkan bahwa peranan agama dalam pembangunan adalah: (1) sebagai etos pembangunan: agama menjadi panutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap. Selanjutnya nilai moral tersebut akan memberikan pedoman tingkah laku dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agamanya. (2) sebagai motivasi agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengamalan ajaran agama tercermin pada pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupantampa mengharapakan imbalan yang berlebihan (Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 284-285).

⁷ Di sini peran inovasi sangat dibutuhkan. Inovasi merupakan bagian dari manajemen teknologi, tetapi karena karakternya memiliki sifat "kebaruan",

teknologi untuk melipat-gandakan produksinya. Kemajuan industri adalah kemajuan peradaban manusia yang tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sumber daya manusia. Ketiga unsur tersebut akan dapat didayagunakan secara maksimal jika terintegrasi dengan baik dan bekerja secara terpadu serta memiliki orientasi berkelanjutan.⁸

2. Kesatuan Material, Intelektual, dan Spiritual

Industri sebagai sebuah sistem merupakan perpaduan antara dimensi material, intelektual dan spiritual. Dimensi material meliputi benda-benda yang ada di alam semesta ini yang menjadi bagian dari proses industrialnya, termasuk ruang dan waktu di mana proses industrial itu bekerja. Yaitu terjadinya proses mengolah sesuatu yang ada, menjadi sesuatu yang baru dan memberikan nilai tambah bagi kehidupan manusia.⁹

pengelolaan dan pengembangan bisnisnya menjadi unik. Manajemen inovasi membutuhkan teknologi, tetapi manajemen teknologi tidak selalu membutuhkan inovasi. Jika proses, produk, dan struktur organisasi cukup stabil dan berada di lingkungan yang matang, inovasi mungkin tidak sesuai. Oleh karena itu, inovasi akan diperlukan sebagai area yang terpisah. Meskipun proses inovatif merupakan pendekatan strategis yang menekankan inovasi dan proses inovasi yang dapat digunakan untuk mengangai sejumlah masalah (Wawan Dewanto, Hendrati Dwi Mulyaningsih, Anggraeni Permatasari, Grisna Anggadwita, Indriany Ameka, *Manajemen Inovasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2013, hlm. 147)

⁸ Keberlanjutan suatu perusahaan memerlukan kreatifitas dan inovasi. Sebagian besar perusahaan memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan inovasi, yaitu mereka ingin menghasilkan keuntungan. Perusahaan harus menyadari bahwa salah satu letak *capital asset*-nya adalah kreativitas yang terdapat pada pegawainya. Melalui kreatifitas, hasil karya yang diciptakan oleh setiap individu menjadi berbeda dan unik. Oleh karena itu, perusahaan harus memahami pemikiran kreatif setiap individu yang tergabung di dalam perusahaan untuk meningkatkan potensi pemikiran baru. Kreativitas sangat penting di dalam proses inovasi karena kreativitas mendorong inovasi untuk membantu perusahaan dalam menjalankan kompetisi bisnis (Wawan Dewanto, Hendrati Dwi Mulyaningsih, Anggraeni Permatasari, Grisna Anggadwita, Indriany Ameka, *Manajemen Inovasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2013, hlm. 42).

⁹ Sebuah produk yang dihasilkan oleh produsen menjadi berharga atau

Industri merupakan proses pengolahan dan pembentukan suatu barang dari bahan yang telah tersedia di alam semesta. Benda-benda tersebut telah ada sebelum manusia menghuninya. Benda-benda itu mengandung banyak potensi untuk dapat diolah menjadi sesuatu yang baru. Proses pembentukan dirancang melalui kemampuan berpikir berupa konsep ilmu dan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan. Alam berupa benda-benda yang ada dalam ruang dan waktu semesta, disertai kreativitas manusia beserta inovasinya membentuk suatu produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi.¹⁰

bernilai bukan karena adanya berbagai atribut fisik dari produk semata, tetapi juga karena adanya nilai (*value*) yang dipandang berharga oleh konsumen. Atribut fisik yang melekat pada suatu barang misalnya bahan baku pembuatannya, kualitas keawetan barang tersebut, bentuk atau desain barang, dan lain-lain. Atribut fisik suatu barang pada esensinya menentukan peran fungsional dari barang tersebut dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Di sisi lain, nilai yang terkandung dalam suatu barang akan memberikan kepuasan psikis kepada konsumen dalam memanfaatkan barang tersebut. Nilai ini dapat bersumber dari citra atau merk barang tersebut, sejarah, reputasi produsen, dan lain-lain.

Atribut fisik suatu barang pada dasarnya bersifat objektif, dapat diperbandingkan satu sama lainnya, tetapi nilai yang melekat ada suatu barang bernilai subjektif. Dalam pandangan ekonomi Islam produk juga merupakan kombinasi dari atribut fisik dan nilai (*value*). Konsep ekonomi Islam tentang atribut fisik suatu barang mungkin tidak berbeda dengan pandangan pada umumnya, tetapi konsep nilai yang harus ada dalam setiap barang adalah nilai-nilai keislaman (*Islamic values*). Adanya nilai-nilai ini pada akhirnya akan memberikan *maslahah*, sebab berkah merupakan elemen penting dalam konsep *maslahah*. Begitu juga suatu barang/ jasa yang mengandung berkah yang banyak tidak bisa disamakan dengan barang lain yang mengandung berkah yang hanya sedikit (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 259-260)

¹⁰ Ada empat (4) asumsi pokok dalam ekologi manusia. Pertama, semua organisme memberikan dampak terhadap lingkungannya, baik anorganik maupun organik. Organisme tersebut merupakan bagian dari suatu sistem ekologis, keberadaannya juga mempengaruhi organisme lainnya. Interaksi antara organisme dan lingkungannya mempengaruhi volume dan kualitas sumber daya yang ada, keluaran atau limbah, dan penciptaan sumber daya baru.

Kedua, ekosistem manusia bersifat terbuka. Artinya, ekosistem dipengaruhi oleh faktor eksternal, baik yang sifatnya ekobiologis maupun sosial budaya. Terkait

Dalam sistem industrial, proses pengolahan yang berjalan dikendalikan oleh ilmu dan teknologi. Hal tersebut ditujukan supaya menghasilkan *out put* yang berkualitas tinggi, efisien dan dalam jumlah yang besar, sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar. Melalui proses industrial yang menggunakan teknologi tinggi, maka besarnya keuntungan akan lebih mudah dicapai. Dengan memperoleh keuntungan yang terus meningkat, perusahaan akan lebih cepat mengembangkan skala usahanya. Namun juga perlu diperhatikan, bahwa teknologi yang canggih selain memberikan dampak positif berupa efisiensi kinerja dan produksi, tetapi juga akan menimbulkan berbagai permasalahan dan akibat yang lebih kompleks.¹¹

dengan prinsip ini, sulit memahami anggapan ekosistem manusia bersifat otonom dan transenden. Perubahan di dalam dan di luar ekosistem bukanlah suatu yang berdiri sendiri. Pemilahan antara “dalam” dan “luar” di sini hanya dalam arti analitis, bukan ontologis. Pada dasarnya, tidak ada yang terpisah dari ekosistem manusia.

Ketiga, manusia dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup biologisnya menciptakan dan mengubah daya atau energi dari lingkungannya menggunakan materi, energi, dan sistem pengetahuan yang berada dalam konteks kehidupannya sebagai makhluk sosial. Semua ini berada dalam konteks keseimbangan dan berkelanjutan kedua sisi ekosistem. Ketimpangan proses ekologis dan proses sosial akan berujung pada ketidakseimbangan, baik dalam hubungan antarmanusia maupun manusia dengan lingkungannya. Berbagai akibat negatif timbul dari ketidakseimbangan antara proses sosial dan ekologis itu, seperti perubahan iklim, penurunan lapisan ozon, pengurangan keanekaragaman hayati, banjir, kekeringan, dan berbagai persoalan lingkungan lainnya.

Keempat, manusia dibedakan dengan makhluk lainnya berdasarkan kemampuannya dalam mengatur, merencanakan, dan mengendalikan lingkungan alamnya. Manusia mempunyai mekanisme yang memungkinkannya untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Berbeda dari organisme lain, mekanisme adaptasi manusia tidak bersifat biologis melalui mutasi gen, tetapi kultural melalui mutasi perilaku (R.J. Lawrence, 2003. “Human Ecology dan Its Applications”, *Landscape and Urban Planning*, Vol. 65, pp. 31-40).

¹¹ Proses industrialisasi sangat penting dalam pembangunan. Terkait dengan hal ini, dibutuhkan kajian tentang ekonomika industri. Dalam ilmu tersebut, dampak yang begitu besar dari proses industrialisasi adalah terjadinya perubahan struktur perekonomian dari sektor primer ke sekunder dan tersier yang

Selain unsur-unsur materialistik berupa benda-benda yang meruang waktu dan kemampuan kreatif manusia, serta kemajuan sains dan teknologi, di sisi lain terdapat dimensi yang seringkali dilupakan dalam dunia industri yaitu dimensi spiritual. Dimensi spiritual merupakan pondasi dari setiap kegiatan industri.¹² Dimensi spiritualitas adalah hakikat yang ada dalam kehidupan semesta.¹³ Hal tersebut terbukti bahwa benda-benda yang ada di

selanjutnya mempengaruhi pola kehidupan ekonomi masyarakat, kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan daya saing perekonomian melalui penciptaan keunggulan komparatif maupun berbagai aspek pembangunan lainnya (Lincoln Arsyad and Stephanus Eri Kusuma, *Ekonomika Industri, Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014, hlm. 13).

¹² Semua sumber daya yang terdapat di langit dan di bumi yang disediakan Allah adalah untuk kebutuhan manusia, agar manusia dapat menikmatinya secara sempurna, lahir dan batin, material dan spiritual (Veitzal Rifai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 276).

Kreativitas bisnis juga dipengaruhi penggunaan teknologi. Sistem informasi tidak hanya sebagai serangkaian teknologi yang mendukung operasional bisnis, kelompok kerja dan kerjasama perusahaan yang efisien, atau untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif. Teknologi informasi dapat mengubah cara berbagai bisnis bersaing. Pelaku bisnis harus melihat system intermasi secara strategis, yaitu merupakan jaringan kompetitif yang penting sebagai jalan untuk pembaruan organisasi, dan sebagai investasi penting dalam teknologi yang dapat membantu perusahaan mengadopsi proses strategis dan bisnis yang memungkinkannya untuk merekayasa ulang atau mengubah diri agar dapat bertahan hidup erta berhasil dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Evi Indrayani dan Humdiana, *Sistem Informasi Manajemen, Obsesi Mengoptimalkan Informasi dalam Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hlm. 127).

¹³ Konteks ini berkaitan dengan peradaban bisnis Islam, bahwa esensi dari unsur-unsur peradaban bisnis Islam adalah bahwa semua unsur-unsurnya tidak bertentangan dengan syariah Islam, tetapi selaras dengan prinsip Islam. Islam mencegah pemborosan sumber daya alam dan energi melalui peneghapusan tertentu produktif non kegiatan dan berbahaya Kaalghemar dan alcohol, yang berkontribusi dalam alokasi sumber daya terhadap kegiatan produktif dan produktif yang baik bagi masyarakat. Dan atas desakan Islam pada konsultasi, toleransi dan perawatan bagi yang lemah dan memberikan hak setiap orang bantuan dan dukungan terhadap pembentukan sosial yang koheren entitas, konsisten dengan dirinya sendiri, dengan perkembangan peribadi hubungan, baik

alam semesta ini tidak serta merta seluruhnya ciptaan manusia, dan tidak ada fakta empirik bahwa manusia telah membuatnya. Manusia hanya menempati, mengolah dan memanfaatkannya untuk kepentingan kehidupannya sendiri.¹⁴

Fakta sejarah menunjukkan bahwa manusia lahir, datang dan menghuni dunia yang telah tercipta lebih dahulu dari pada dirinya. Oleh karena itu, kehadiran manusia selain untuk bermukim di muka bumi terlebih juga bertanggung jawab merawat dan juga memakmurkannya.¹⁵ Manusia bahkan menjadi bagian dari alam

dan stabil hubungan antara anggota masyarakat satu. Untuk semua itu, penerapan rasional prinsip-prinsip Islam dalam bisnis adalah untuk kepentingan fasilitas ini dan mendukung kemakmuran, stabilitas, dan mencapai lebih banyak keuntungan untuk keuntungan mereka. Pada saat yang sama, ada manfaat yang signifikan bagi operator melalui penciptaan kesejahteraan dan stabilitas kepada mereka, karena hal ini akan memberikan kontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Veitzal Rifai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada AlQur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 205-206)

¹⁴ Manusia seringkali berbuat tidak adil, meski Allah telah memberikan penghargaan yang tinggi kepada manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi. Penciptaan diri manusia bukan hanya bersifat materiil saja, melainkan juga bobot spiritual melalui kisah peniupan ruh ke dalam jasad manusia, bahkan persaksian manusia atas bumi langit dan seisinya. Untuk itu sebenarnya manusia diharapkan untuk bisa berbuat adil kepada Allah yang telah memberikan penghargaan kepada manusia. Perbuatan adil yang dimaksud adalah dengan beribadah. Ibadah sendiri merupakan perwujudan rasa syukur atau berterima kasih. Melalui ibadah itu pula manusia diuji kesabaran dan ketaatan pada aturan semua bentuk ibadah.

Tucker dan Grim menyebutkan bahwa tanggapan utama yang diharapkan dari manusia adalah syukur. Salah satu tujuan penciptaan adalah memberi tanda kedaulatan dan kebaikan Allah. Tanda-tanda ini dimaksudkan bukan terutama untuk member bukti intelektual bagi kegiatan kreatif Allah, melainkan lebih-lebih untuk membangkitkan rasa syukur dalam diri manusia sewaktu mereka menyaksikan keajaiban penciptaan (Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim, *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*, terjemah P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 108).

¹⁵ Di sinilah peran produksi berkembang. Para ekonomi mendefinisikan produksi sebagai proses yang menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan. Bila diartikan secara konvensional, produksi adalah proses menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada. Produksi tidak berarti

semesta, karena manusia lahir, hidup dan berkembang dari apa yang ada di muka bumi. Secara moral yang abadi, manusia dilarang untuk merusak kehidupan bumi seisinya, karena merusak bumi adalah merusak dirinya sendiri dan merusak kehidupan manusia seluruhnya.¹⁶

Dimensi spiritualitas tidak bisa terpisah dari dunia industrial walau secara mata telanjang tidak bisa dilihat keberadaannya. Apalagi jika dilihat oleh mata kamera, maka dimensi spiritualitas itu tidak terlihat sedikit pun, sebab keberadaannya bersifat metafisika, sedangkan mata kamera hanya dapat melihat dimensi fisik.¹⁷ Fakta juga menunjukkan bahwa benda-benda di alam

menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorangpun yang dapat menciptakan benda. Oleh karenanya, dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna, disebut “dihasilkan” (Veitzal Rifai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 277).

¹⁶ Pembangunan selain menimbulkan berbagai masalah dalam lingkungan, juga diperlukan untuk menganggulangi masalah lingkungan. Seperti pencemaran air sungai harus ditanggulangi dengan pembuatan rioreling yang baik; banjir harus ditanggulangi dengan pengerukan, pembuatan tanggul, dan penghijauan bukit-bukit dan gunung. Masalah pengelolaan lingkungan hidup erat hubungannya dengan masalah pembangunan. Oleh karena itu, perlu dipahami benar akibat sampingan yang mungkin menimbulkan permasalahan lingkungan dalam tahap pembangunan, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Juga perlu diusahakan cara penggarapan pembangunan yang tidak/ kurang menyebabkan terjadinya kemorosotan, kerusakan atau kemusnahan yang tidak dapat dibetulkan lagi, tetapi tujuan pembangunan itu sendiri secara ekonomi dan sosial spiritual tetap menguntungkan (Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: P.T. Alumni, 2003, hlm. 150-151).

¹⁷ Pengertian metafisika secara historis tidak dapat dilepaskan dari upaya Aristoteles dalam mencari realitas yang mengatasi dunia fisik yang empiris (*ta hyper ta physika*) dan yang membelakangi dunia fisika itu (*ta meta ta physika*) sehingga dunia itu dimungkinkan. *Meta* (bahasa Italia) berarti setelah atau di belakang, sedangkan fisika berarti material fisik. Dengan demikian metafisika secara harfiah berarti sesuatu yang ada sesudah fisika. Metafisika membicarakan segala yang ada atau yang dianggap ada. Dipersoalkannya segala hakekat yang ada itu sebab dan tujuan gejala. Kalau fisika membicarakan segala sesuatu yang dapat disentuh oleh panca indera, adalah metafisika yang membicarakan masalah atau sesuatu yang

semesta, ruang dan waktu yang ditempati manusia, bahkan akal pikirannya sendiri bukanlah ciptaan dan buatan manusia. Kreativitas mungkin bisa dikembangkan, tetapi akal pikiran itu sendiri tidak pernah bisa dibuat oleh manusia.¹⁸

Dunia industrial dapat dilihat dari 1) aspek benda-benda yang ada dari alam semesta yang digunakannya, 2) sistem ruang dan waktu yang melingkupi kegiatan industrial yang ada, serta 3) adanya kecerdasan otak manusia yang memungkinkan konsep industrial itu diwujudkan, maka ketiganya sama sekali bukan

terjangkau olehnya. Yang terjangkau itu adalah hakekat esensi dari yang ada, baik yang ada itu berbentuk benda atau peristiwa. Yang ditangkap oleh indera manusia adalah sesuatu yang berbentuk, dan berubah dalam ruang dan waktu. Di belakang yang berubah itu ada yang tetap, tersembunyi di balik gejala-gejala yang ditangkap indera. Yang tetap dan tersembunyi tersebut itulah realitas (*hidden reality*) yang diarah oleh metafisika (Imam Khanafie Al-Jauharie, *Tema-Tema Pokok Filsafat Islam*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2016, 150-151).

¹⁸ Mengelola kreativitas dan inovasi pada dasarnya adalah proses mental yang menekankan elaborasi aktivitas seseorang dengan bertumpu dalam memilih dan memanfaatkan pendekatan kontekstual, terutama dalam memaknai pergeseran proses kreatif menjadi inovatif, akan menentukan hasil akhir yang diharapkan. Pendekatan manajemen yang mengedepankan pada kapabilitas individual yang sifatnya egosentris sudah selayaknya ditinggalkan untuk kemudian diarahkan pada upaya baru yang sifatnya melembaga (*institutionalized*) yang tidak lagi berfokus pada kepentingan individu dan target kelompok. Rasa empati dan kebersamaan dapat juga dipergunakan sebagai perekat untuk membangun kesadaran baru mengenai peran modal sosial untuk mendukung terwujudnya proses kreatif dalam suatu bisnis. Hal yang dibutuhkan bukanlah berapa banyak jumlah hubungan sosial yang terbentuk oleh suatu bisnis, tetapi pada kualitas hubungan yang membentuk dan mengarahkan perilaku organisasional yang konstruktif untuk tujuan inovasi. Selain itu, dengan mengacu pada atribut-atribut pembentuk perilaku inovatif dalam organisasi, sebenarnya tidak perlu ada keraguan yang mendalam mengenai potensi resiko dalam berkreasi dan berinovasi. Ketersediaan teknologi sudah seharusnya dapat dimanfaatkan untuk tujuan peningkatan kualitas hidup manusia dan sekaligus peningkatan kapasitas bisnis secara terintegratif. Penerimaan hasil kreasi dan inovasi pada akhirnya harus dapat dicerna sebagai wujud penyatuan proses penciptaan nilai yang terjadi dalam suatu organisasi atau industri (T. Hani Handoko, Nurul Indarti, Rangga Almahendra, *Manajemen Dalam Berbagai Perspektif*, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 250).

buatan manusia.¹⁹ Realitas spiritual seharusnya mendasari proses industrialisasi agar tidak menjadi proses dehumanisasi yang dapat merusak keseimbangan kehidupan manusia dan alam semesta.²⁰

3. Rasionalisme Industrial

Dunia industrial adalah dunia yang sepenuhnya bertumpu pada rasionalisme dan mengandalkan supremasi ilmu maupun teknologi.²¹ Semua sistem industrial adalah sistem rasionalitas

¹⁹ Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Selanjutnya, manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakekatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang tersimpan sebagai potensi bawaannya. Karena itu, bimbingan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan manusia (Jalaludin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 75)

²⁰ Harus ada pengintegrasian faktor perlindungan lingkungan ke dalam perencanaan pembangunan agar menguntungkan langsung secara ekonomi, juga tidak akan menyebabkan perubahan pada lingkungan biotik, abiotik dan sosiobudaya dari masyarakat. Misalnya dalam merencanakan pembuatan suatu waduk dalam rangka modernisasi pertanian, pembangunan tenaga listrik, proyek pariwisata, pengendalian banjir dan lain-lain. Maka yang perlu diperhatikan selain segi ekonomi dan teknologinya yang bertalian langsung dengan pembangunan waduk tersebut, juga perlu diperhitungkan masalah perusakan lingkungan seperti kemungkinan adanya penularan penyakit, pelumpuran waduk, pengaruhnya terhadap perikanan, hilangnya beberapa mineral, hilangnya perkampungan dan tanah-tanah pertanian yang berharga, akibat sampingan dari proyek pariwisata terhadap sosio-budaya dan adat istiadat, dan sebagainya (Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: PT. Alumni, 2003, hlm. 151-152).

²¹ Fenomena internet merupakan faktor terpenting dan menyentuh hampir semua aspek operasional perusahaan. Jatuh bangunnya perusahaan “dot. com” sepertinya tidak mampu meredam antusiasme pada peluang bisnis yang bisa dibangun di jaringan maya. Negara-negara berkembang pun tak luput dari perkembangan ini (Uyung Sulaksana, *Managemen Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka

yang bertujuan mencapai target industrialnya, dan target paling utama adalah pencapaian profit maksimum. Tanpa adanya profit, maka industri yang didirikan tidak akan mengalami perkembangan atau justru berujung pada kebangkrutan. Sehingga profit menjadi tujuan akhir dari industri.²²

Kepentingan utama dunia industri adalah mencapai profit. Profit diukur menggunakan uang, sebab uang dapat mengubah sains dan teknologi menjadi roda penting penggerak industri. Pengembangan sains dan teknologi dilakukan untuk mendapatkan profit yang lebih besar.²³ Rasionalitas industrial seringkali berlawanan dengan rasionalitas sosial yang lebih mengutamakan keharmonisan dan kedamaian. Fenomena ini terlihat di wilayah-wilayah pengembangan industri di mana terjadi kesenjangan dan konflik sosial yang seringkali melahirkan kekerasan.²⁴

Pelajar, 2004, hlm. 12).

²² Keuntungan merupakan tujuan utama dalam dunia bisnis, terutama bagi pemilik bisnis, baik keuntungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bentuk keuntungan yang diharapkan lebih banyak dalam bentuk financial. Besarnya keuntungan telah ditetapkan sesuai dengan target yang diinginkan sesuai dengan batas waktunya. Bidang usaha yang dapat digeluti beragam, mulai dari perdagangan, industri, pariwisata, agrobisnis atau jasa-jasa lainnya (Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hlm. 1).

²³ Teknologi informasi, baik sebagai industri atau sumber bisnis, masih dalam perkembangannya. Pada tahun 1995, bisnis berkembang sangat pesat dan menggunakan komputer sebagai alat untuk mencatat dan memproses transaksi *accounting*. Dengan demikian, teknologi informasi hanya bagian dari bisnis selama kira-kira 40 tahun terakhir. Secara formal didefinisikan, teknologi informasi adalah alat yang didasarkan pada computer yang orang gunakan untuk bekerja dengan informasi dan mendukung informasi dan kebutuhan proses informasi bagi organisasi. Teknologi informasi meliputi keyboards, screens, printers, modems, payroll software, hanya menyebutkan beberapa. Bagaimana bisnis/perusahaan menggunakan teknologi informasi? Mereka menggunakan teknologi informasi dalam 3 cara: (1) untuk mendukung tugas-tugas memproses informasi, (2) sebagai penggerak inovasi, dan (3) sebagai penghemat waktu dan tempat (Evi Indrayani dan Humdiana, *Sistem Informasi Manajemen, Obsesi Mengoptimalkan Informasi dalam Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hlm. 19).

²⁴ Konflik bisnis akan menjadi lebih multidimensi ketika bisnis melibatkan

Dunia industri selalu menciptakan kesenjangan, baik internal maupun eksternal. Kesenjangan internal terjadi akibat tingginya perbedaan pendapatan antara seorang atasan dengan bawahan, juga antara tenaga profesional dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Uang dalam sistem industrial mempunyai mekanisme yang otonom yang dapat bekerja melipat gandakan dirinya dengan pelipatan yang besar. Banyak pemilik perusahaan yang uangnya bekerja dengan sendirinya untuk memberikan keuntungan yang besar kepadanya, meskipun pemilik modal itu tidak terlibat dalam kinerja industrial hariannya. Berbeda dengan tenaga profesional dan karyawan yang bekerja penuh waktu. Sedangkan para pemilik perusahaan atau pemegang saham yang nilai asetnya setelah dikembalikan oleh penyusutan masih terus naik nilainya, terutama yang berkaitan dengan tanah dan properti

banyak kelompok sosial termasuk etnis masyarakat. Hal ini menjadi sangat logis, karena dalam pergaulan bisnis mencakup dialektika entitas kelompok yang sangat menarik ketika dilihat dalam perspektif teoritik interaksi sosial. Habib (2004) menyebutkan bahwa *sosiasi (sociation)*, yang secara sederhana berarti proses di mana masyarakat itu terjadi, meliputi interaksi timbal balik. Melalui proses ini, individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga masyarakat itu sendiri muncul. Pra kondisi keberadaan suatu masyarakat, menurut Simmel adalah kesadaran pada sebagian individu yang menyatakan bahwa mereka itu terikat dengan individu yang lain. Di dalam interaksi, potensi kompetisi dan pertarungan menjadi sangat mungkin terjadi. Kompetisi menyertakan usaha keras pihak-pihak yang terlibat dalam cara-cara yang lebih teratur dan bersifat paralel demi mencapai tujuan eksklusif, sedangkan pertarungan lebih menunjuk pada pertikaian yang hampir tanpa aturan dan lebih bersifat saling berhadapan satu sama lain.

Berkenaan dengan proposisi tentang fungsi konflik terhadap keseluruhan sistem sosial, Simmel mengemukakan bahwa: (1) semakin rendah derajat kekerasan suatu konflik, maka semakin besar kemungkinan konflik tersebut mengarahkan pada integrasi keseluruhan sistem, (2) semakin tinggi derajat kekerasan dan makin lama suatu konflik antar kelompok terjadi, maka semakin mungkin terjadi koalisi di antara berbagai kelompok yang sebelumnya tidak terkait dalam suatu sistem, dan (3) semakin lama ancaman konflik kekerasan antar kelompok berlangsung, maka semakin bertahan koalisi dari masing-masing kelompok yang terlibat konflik (Habib Ahmad, *Konflik AntarEtnik di Pedesaan, Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 2004, hlm. 27-30).

yang dimilikinya.²⁵

Kesenjangan eksternal juga tampak secara lahiriah dalam kawasan industri pabrik yang berdiri disekitar kawasan pemukiman, terutama dari masyarakat yang tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan industri. Kegiatan ekonomi yang mendukung kebutuhan industri akan berkembang bersamaan dengan perkembangan industri. Sedangkan masyarakat yang tidak memiliki hubungan dengan jaringan bisnis industrial akan semakin terpinggirkan. Salah satu upaya untuk menjaga kredibilitas industri yaitu dengan cara menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk kegiatan *corporate social responsibility* (CSR), antara lain dengan memberikan beasiswa pendidikan dan pelestarian lingkungan.²⁶

²⁵ Istilah tanah diberi arti khusus di dalam ilmu ekonomi. Ia tidak hanya bermakna tanah saja seperti yang terpakai dalam pembicaraan sehari-hari, melainkan bermakna segala sumber daya alam, seperti air dan udara, pohon dan binatang, dan segala sesuatu yang di atas dan di bawah permukaan tanah, yang menghasilkan pendapatan atau menghasilkan produk. Kebanyakan aktivitas ekonomi manusia tergantung secara langsung pada tanah, bahkan pada saat ini pun, sebagaimana di masa lalu, seperti berburu, mencari ikan, memberi makan binatang ternak, produksi pertanian, taman, mineral, logam, bahan mentah industri, tenaga listrik, air dan berbagai macam sumber daya alam lainnya (Muhammad Sharif Chaudhury, *Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012, hlm. 161).

²⁶ Lingkungan perusahaan dan falsafah perusahaan merupakan faktor yang menentukan perilaku yang etis para karyawan organisasi. Banyak perusahaan yang telah menyusun kode etik yang jelas untuk menentukan cara pengambilan keputusan di seluruh organisasi. Sebagai contoh, *The New York Life Insurance Company*, membagikan kepada para karyawan Pernyataan Tujuan, yang memasukkan hal berikut ini: "Kami mengikuti standar etika tertinggi atas semua transaksi bisnis kami". Banyak asosiasi perdagangan telah membuat kode etik untuk bidang industrinya karena mereka mengetahui bahwa peraturan sendiri untuk seluruh industri adalah untuk kepentingan terbaik semua anggota, yakni peraturan ini menghalangi pemerintah memaksakan peraturannya pada industri tersebut.

Sejumlah perusahaan telah memasukkan berbagai tujuan sosial yang khusus ke dalam pernyataan misi mereka dan mencakup berbagai program untuk menunjang semua tujuan ini sebagai unsur terpadu dari perencanaan strategis perusahaan. Mereka percaya bahwa etika dan tanggung jawab sosial merupakan unsur penting bagi efektifitas organisasi. Kebanyakan perusahaan mengakui bahwa

Secara rasional, industri memandang waktu sebagai satuan pergerakan untuk mengoptimalkan kegiatan produksi dalam rentan waktu selama 24 jam produksi. Pada malam hari digunakan untuk produksi dengan dukungan tenaga listrik yang lebih murah, serta ketenangan bekerja dengan lebih efisien. Semua karyawan bekerja secara bergantian sesuai dengan *jobsift* masing-masing. Sistem produksi berjalan secara mekanistik sesuai dengan standar teknologi yang digunakan. Di sini masalah kemanusiaan sering muncul, karena manusia sudah diletakkan dalam sistem produksi sebagai bagian dari faktor produksi.²⁷

kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial memperbaiki citra mereka di mata konsumen, pemegang saham, masyarakat keuangan, dan publik terkait lainnya. Mereka telah mengalami bahwa praktik-praktik yang etis dan bertanggung jawab secara sosial benar-benar merupakan bisnis yang baik, yang menghasilkan citra yang baik, dan akhirnya meningkatkan penjualan. Kebalikannya juga terjadi: Persepsi bahwa kurangnya tanggung jawab sosial perusahaan secara negatif mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Contoh kebijakan perusahaan yang mempengaruhi kelangsungan ikatan konsumen meliputi urusan lingkungan perusahaan, kegiatan politik, dan reputasi perusahaan dalam hal kejujuran, gender, atau persamaan hak (Leon G. Schiffman, dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour*, Terj. Zoelkifli Kasip, Jakarta: PT Indeks, 2008, hlm. 11-12)

²⁷ Tujuan dari produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan *maslahah* yang optimum bagi konsumen atau bagi manusia secara keseluruhan. Dengan *maslahah* yang optimum ini, maka akan dicapai *falah* yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falah* adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia. Dengan memahami alur tujuan kegiatan produksi ini, maka dapat diambil suatu substansi bahwa karakter penting produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah perhatiannya terhadap kemuliaan harkat kemanusiaan, yaitu mengangkat kualitas dan derajat hidup serta kualitas kemanusiaan dari manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktivitas produksi. Segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan dapat dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam.

Karakter produksi yang seperti di atas akan membawa implikasi penting pada teori produksi. Dalam memandang kedudukan manusia, khususnya tenaga kerja, dengan *capital* (*financial capital*). Dalam pandangan konvensional, tenaga kerja dan *capital* memiliki kedudukan yang setara di mana keduanya adalah substitusi sempurna. Penggunaan tenaga kerja, sebagaimana penggunaan modal, dapat sepenuhnya saling menggantikan berdasarkan pertimbangan efisiensi dan

Dalam sistem industri yang bekerja dengan tujuan maksimalisasi keuntungan, maka uang dengan sendirinya akan mampu melipatgandakan dirinya secara otomatis. Dari sinilah sesungguhnya muncul kesenjangan yang semakin tajam sebab sistem industrial yang selalu mengejar keuntungan.²⁸ Oleh karena

produktivitas. Seandainya menggunakan teknologi padat capital (*capital intensive*), lebih murah daripada teknologi padat tenaga kerja (*labor intensive*), maka produsen akan memilih yang pertama. Sebaliknya, jika teknologi padat tenaga kerja lebih menguntungkan, maka produsen akan lebih memilihnya daripada teknologi padat kapital. Dalam dunia nyata, implementasi konsepsi substitusi ini telah menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi sosial yang kompleks. Eksploitasi upah buruh, pemutusan hubungan kerja, dan berbagai bentuk dehumanisasi kegiatan produksi merupakan implikasi nyata dari konsep substitusi ini (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 264)

²⁸ Perusahaan tidaklah cukup sekedar membangun keunggulan kompetitif, karena kunci kesuksesannya adalah membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (*sustainable*). Perusahaan dalam jangka panjang, memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan melalui kemampuannya mengembangkan seperangkat kompetensi inti sehingga perusahaan tersebut mampu melayani pelanggan sasaran dengan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya. Kompetensi ini adalah serangkaian kemampuan unik yang dikembangkan oleh perusahaan dalam bidang-bidang utama, seperti kualitas, layanan pelanggan, inovasi, pembinaan tim, fleksibilitas, dan cepat tanggap, yang lebih dari yang lain, sehingga bisa mengungguli pesaingnya. Bidang-bidang utama yang disebutkan di atas merupakan jantung kemampuan perusahaan agar mampu bersaing dan biasanya merupakan hasil dari berbagai keahlian dan pembelajaran penting yang dipelajari perusahaan sepanjang waktu.

Kompetensi ini menjadi dasar bagi keunggulan kompetitif perusahaan dan biasanya bertahan cukup lama. Pasar, pelanggan, dan pesaing dapat berubah, tetapi kompetensi inti perusahaan dapat lebih tahan lama, yang menjadi landasan bagi segala sesuatu yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Kompetensi inti agar efektif, harus sukar ditiru oleh pesaing, dan harus menyediakan manfaat yang dirasa penting bagi pelanggan. Salah satu kelemahan terbesar yang sering dialami oleh wirausahawan adalah gagal membedakan perusahaannya dari para pesaingnya. Wirausahawan seringkali tertantang untuk membedakan perusahaannya dari pesaing yang lebih besar dan kuat, dengan cara menggunakan kreativitas dan kemampuan khusus yang ditawarkan oleh bisnis perusahaannya kepada pelanggan.

Pengembangan kompetensi inti tidak selalu menyebabkan perusahaan mengeluarkan banyak uang, tetapi untuk itu wirausahawan harus menggunakan kreativitas, imajinasi, dan visi untuk menentukan hal-hal terbaik dan terpenting

itu, ketika keputusan diambil dengan tujuan mengembangkan industri, maka sudah pasti rasionalisme industri yang berbasis iptek semata-mata adalah untuk melipatgandakan keuntungan.

a. **Optimalisasi Barang**

Rasionalisme industri adalah optimalisasi penggunaan mesin-mesin produksi dan pemanfaatan untuk menghasilkan *output* dari bahan baku sebagai salah satu faktor produksi. Setiap penggunaan mesin diperhitungkan berdasarkan jumlah barang yang dihasilkan. Semakin lama akan semakin banyak, sehingga biaya produksinya menjadi semakin murah dan keuntungan yang diperoleh menjadi semakin besar.²⁹ *Lifetime* mesin akan diperhitungkan dengan jumlah *output* yang dihasilkan.

yang dapat dilakukan perusahaan terhadap pelanggan sarannya. Perusahaan memiliki sejumlah cara untuk menciptakan keunggulan kompetitif, tetapi membangun strategi perusahaan di sekitar kompetensi inti menyebabkan bisnis dapat memperoleh daya saing yang berkelanjutan atas pesaingnya (Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hlm. 175-176)

²⁹ Beberapa pelaku bisnis berpendapat bahwa terdapat hubungan simbiotik antara etika dan bisnis ketika etika secara alamiah muncul dari bisnis yang berorientasi keuntungan. Dalam hal ini, terdapat pendekatan versi kuat dan versi lemah. Pendekatan versi kuat sering diekspresikan dalam sebuah dictum bahwa etika bagus menghasilkan bisnis yang bagus pula (*good ethics results in good business*) yang secara sederhana dapat diartikan bahwa praktik bisnis yang bermoral menguntungkan. Sebagai contoh, menguntungkan membuat produk yang aman karena hal itu akan mengurangi resiko mendapatkan gugatan pengadilan. Sementara itu, pendekatan yang lemah memiliki sejumlah problem. Pertama, praktik bisnis bermoral memiliki keuntungan ekonomi hanya dalam jangka panjang. Kedua, dalam jangka panjang, beberapa praktik bisnis bermoral secara ekonomis, bahkan mungkin tidak menguntungkan. Sebagai contoh, mempekerjakan pekerja tua yang tidak efisien dengan tindakan sebaliknya mengganti seorang muda yang efisien. Ketiga, dan yang paling penting, praktik bisnis bermoral yang bagus untuk bisnis tergantung pada kapan hal itu menghasilkan keuntungan. Dalam sebuah pasar yang berbeda, praktik yang sama mungkin tidak ekonomis. Jadi, dengan demikian terdapat beberapa *overlap* antara moralitas dan keuntungan, baik secara terbatas maupun incidental (Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 252).

Pada proses produksi, penggunaan bahan baku akan dilakukan sehemat mungkin, baik dari proses penyiapan, pemotongan maupun minimalisasi produk gagal. Dengan demikian akan memberikan keuntungan yang lebih besar.³⁰ Dalam sistem industrial semua proses dan penggunaan barang dihitung dengan kontribusi keuntungan yang dihasilkan. Semakin hemat, semakin efisien begitu juga semakin minimal *output* gagal, maka keuntungan akan semakin bertambah. Suatu industri yang memenangkan ketiga proses tersebut akan memenangkan persaingan dan menguasai masa depan.

b. Kebermanfaatan

Dunia industri terus berkembang pesat sedangkan kemampuan manusia untuk mengikuti perkembangan tersebut

³⁰ Penggunaan tujuan maksimisasi profit bukan hanya mendapat dukungan tapi juga mendapatkan sejumlah keberatan. Mengacu pada Barthwal (2010), keberatan mengenai penggunaan tujuan maksimisasi profit muncul karena tiga hal. Pertama, pencapaian profit perusahaan tergantung pada struktur persaingan di mana perusahaan beroperasi. Dalam kondisi persaingan yang sarat dengan kompetisi maupun kondisi perekonomian sosialis, tidak cukup ruang bagi perusahaan untuk memperoleh profit. Dalam hal ini, ketika tingkat persaingan perusahaan tinggi, maka profit akan sangat rendah bahkan perusahaan hanya akan mencapai profit normal ($\text{profit} = \text{nol}$). Sementara itu, pada konteks perekonomian sosialis, perusahaan tidak akan terlalu memperhatikan profit karena semua sendi perekonomian diatur oleh pemerintah. Kedua, profit yang dihasilkan bersifat tidak pasti sehingga tidak bisa digunakan sebagai basis maksimisasi model ekonomi perusahaan. Contohnya, struktur pasar pada umumnya adalah oligopoli. Struktur pasar ini membuat para oligopolis yang menguasai pasar mampu mengatur kuantitas produksi dan harga produknya sehingga harga di pasar akan berubah sesuai perilaku dari oligopolis dalam menentukan kuantitas dan harga produknya. Hal ini menimbulkan ketidakpastian profit bagi perusahaan lain di pasar. Ketidakpastian ini membuat profit tidak bisa dijadikan sebagai basis maksimisasi model ekonomi perusahaan. Ketiga, tujuan maksimisasi profit sulit diterapkan pada perusahaan yang manajemen dan pemiliknya berbeda atau perusahaan yang terdiri dari banyak *stake holders* dengan kepentingan (*interest*) yang berbeda (Lincoln Arsyad and Stephanus Eri Kusuma, *Ekonomika Industri, Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014, hlm. 31-32).

masih sangat lambat. Hal ini disebabkan karena kemajuan ilmu dan teknologi yang bergerak telah meloncat dari kemampuan manusia. Dalam dunia otomotif misalnya, perkembangan mobil-mobil baru melebihi kecepatan kemampuan manusia untuk membelinya. Model yang satu belum terbeli, sudah keluar model yang lebih baru.³¹ Demikian juga yang terjadi dalam dunia industri model dan *fashion*, terasa selalu tertinggal, apalagi bagi orang yang penghasilannya kecil.

Sebagai masyarakat dan pengguna produk-produk industri, maka sudah seharusnya kita melihat kebermanfaatannya.³²

³¹ Sebaliknya dari sudut konsumsi, hal ini sangat menarik dibahas. Keputusan pembelian dari pembeli sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: faktor kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologi dari pembeli. Sebagian besar adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pemasar, tetapi harus benar-benar diperhitungkan. Faktor-faktor tersebut sangat berguna untuk mengidentifikasi pembeli-pembeli yang mungkin memiliki minat terbesar terhadap suatu produk. Sedangkan faktor-faktor lain dapat dipengaruhi oleh pemasar dan dapat mengisyaratkan pada pemasar mengenai bagaimana mengembangkan produk, harga, distribusi dan promosi.

Selain itu, proses pengambilan keputusan di kalangan konsumen yang umumnya meliputi 5 tahap, yaitu mengenali kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan membeli dan perilaku pasca pembelian. Dalam pembelian yang sifatnya rutin, konsumen seringkali melompati atau membalik beberapa tahap itu. Seorang wanita yang membeli pasta gigi merk yang sudah biasa akan mengenali kebutuhan dan langsung ke keputusan pembelian, melompati tahap pencarian informasi dan evaluasi. Model tersebut menunjukkan semua pertimbangan untuk muncul ketika konsumen menghadapi situasi membeli yang kompleks dan baru (Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 11 dan 16).

³² Konsumsi berdasarkan kebermanfaatannya ini tidak selalu berjalan lancar, terutama pada saat konsumen berhadapan dengan tuntutan materialisme. Di sinilah agama memiliki peran yang sangat besar dalam mengendalikan perilaku seseorang termasuk dalam hal konsumsi. Ujang menyebutkan bahwa agama harus menjiwai sikap, persepsi, cara pikir, dan perilaku konsumen. Konsumen yang menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar akan dapat membangun kepribadian konsumen yang baik pula, yaitu konsumen yang bijak, produktif, sangat kritis, dan tidak terpengaruh oleh dunia materialisme. Konsumen harus memiliki konsep diri yang tidak menekankan kepada materialism atau simbolik interaksi. Konsumen sebaiknya jangan selalu mengaitkan konsep dirinya dengan

Jangan sampai kebutuhan masyarakat didikte oleh industri dengan membeli semua produk yang dihasilkannya. Masyarakat seharusnya mempunyai pandangan tentang nilai kebermanfaatannya barang bagi dirinya, bukan hanya mengikuti keinginan yang tidak terbatas. Sebab keinginan masyarakat menjadi salah satu alasan utama berinovasinya suatu industri dalam mengembangkan produknya, walaupun sejatinya diluar kebutuhan masyarakat.

Perbankan atau lembaga keuangan melalui pemberian kredit telah memudahkan para masyarakat untuk memiliki barang yang dihasilkan oleh industri.³³ Munculnya kecenderungan pola hidup

kepemilikan barang dan jasa agar ia terhindar dari pola konsumsi yang berlebih-lebihan tanpa memperhatikan kemampuan daya belinya. Prinsip simbolik interaksi dan materialism akan mendorong konsumen untuk mencintai materi yang berlebih-lebihan yang pada akhirnya dia akan memandang konsumen lainnya dengan kepemilikan harta benda atau akan menganggap kehormatan dirinya dan kehormatan orang lain berdasarkan kepemilikan harta benda. Akibatnya, budaya korupsi menjadi merebak di masyarakat Indonesia, orang akan menghalalkan segala cara untuk mengumpulkan uang dengan cepat karena tuntutan memiliki barang yang banyak. Orang tidak menghargai sebuah proses ingin mendapatkan segalanya dengan cepat walaupun dengan cara yang tidak halal. Kecintaan konsumen terhadap harta benda memang telah menjadi sifat dasar manusia, sehingga tidak mengherankan jika konsumen selalu mengaitkan konsep dirinya dengan kepemilikan harta benda. Sifat konsumen atau manusia yang mencintai harta tersebut telah lama diungkapkan Allah SWT dalam QS. Ali Imran (14): *“dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternah dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”* (Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 216-217).

³³ Kehendak seseorang untuk membeli atau memiliki suatu barang/jasa bisa muncul karena faktor kebutuhan maupun faktor keinginan. Kebutuhan ini terkait dengan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang berfungsi secara sempurna. Sebagai contoh, genting dan pintu-jendela merupakan kebutuhan suatu rumah tinggal. Demikian pula, kebutuhan manusia adalah segala sesuatu yang diperlukan agar manusia berfungsi secara sempurna, berbeda dan lebih mulia daripada makhluk-makhluk lainnya, misalnya, baju sebagai penutup aurat, sepatu sebagai pelindung kaki, dan sebagainya.

Di sisi lain, keinginan adalah terkait dengan hasrat atau harapan seseorang

konsumerisme dan hedonisme sebenarnya juga dipengaruhi oleh kerjasama antara industri, lembaga keuangan dan media yang mampu mengubah keinginan menjadi kebutuhan.³⁴ Strategi

yang jika dipenuhi belum tentu akan meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun suatu barang. Misalnya, ketika seseorang membangun suatu rumah ia menginginkan adanya warna yang nyaman, interior yang rapid an indah, ruangan yang longgar, dan sebagainya. Kesemua hal ini belum tentu menambah fungsi suatu rumah tinggal, namun akan memberikan suatu kepuasan bagi pemilik rumah. Keinginan terkait dengan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap suatu barang/jasa, dan hal ini bersifat subjektif tidak bisa dibandingkan antar satu orang dengan orang lain. Perbedaan pilihan warna, aroma, desain, dan sebagainya adalah cerminan mengenai perbedaan keinginan.

Secara umum, pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual ataupun material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis di samping manfaat lainnya. Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seseorang, maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan *masalah* sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi oleh keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat semata. Dalam kasus, jika yang diinginkan bukan merupakan suatu kebutuhan, maka pemenuhan keinginan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 130-131).

³⁴Kondisi tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian dari seseorang pembeli yang dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologi dari pembeli. (1) Faktor kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, presepsi, preferensi dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga-lembaga sosial penting lainnya. Setiap kebudayaan terdiri dari sub-budaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya. Sub-budaya dapat dibedakan menjadi empat jenis: kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, area geografis. Selain itu, kelas-kelas sosial adalah kelompok-kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat, yang tersusun secara hierarki dan keanggotaannya mempunyai nilai, minat dan perilaku yang serupa. (2) Faktor-faktor sosial, terdiri dari **kelompok referensi, keluarga, peran dan status**. **Kelompok referensi** seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Beberapa di antaranya adalah kelompok-kelompok primer, yang dengan adanya interaksi yang cukup berkesinambungan, seperti keluarga, teman, tetangga dan teman sejawat. Kelompok sekunder yang cenderung lebih

resmi dan yang mana interaksi yang terjadi kurang berkesinambungan. Kelompok yang seseorang ingin menjadi anggotanya disebut *kelompok aspirasi*. Sebuah *kelompok disasosiatif* (memisahkan diri) adalah sebuah kelompok yang nilai atau perilakunya tidak disukai oleh individu. Para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok referensi dari konsumen sasaran mereka. Orang umumnya sangat dipengaruhi oleh kelompok referensi mereka pada tiga cara. Pertama, kelompok referensi memperlihatkan pada seseorang perilaku dan gaya hidup baru. Kedua, mereka juga mempengaruhi sikap dan konsep jati-diri seseorang karena orang tersebut ingin “menyesuaikan diri”. Ketiga, mereka menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri yang dapat mempengaruhi pilihan produk dan merek seseorang. **Keluarga**, dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis dalam kehidupan pembeli, yang pertama adalah: keluarga orientasi, yang merupakan orang tua seseorang. Dari orang tuaah seseorang mendapatkan pandangan tentang agama, politik, ekonomi, dan merasakan ambisi pribadi nilai atau harga diri dan cinta. *Keluarga prokreasi*, yaitu pasangan hidup anak-anak seseorang keluarga merupakan organisasi pembeli dan konsumen yang paling penting dalam suatu masyarakat dan telah diteliti secara intensif. **Peran dan status**, seseorang umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasi dalam peran dan status. (3) Faktor pribadi, dalam faktor ini, umur dan tahapan dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri. Konsumsi seseorang juga dibentuk oleh siklus hidup keluarga. Beberapa penelitian terakhir telah mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam siklus hidup psikologis. Orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya. Terkait dengan pekerjaan, para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerja yang memiliki minat di atas rata-rata terhadap produk dan jasa tertentu. Sedangkan keadaan ekonomi, yang dimaksud adalah keadaan yang terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan (tingkatnya, stabilitasnya, dan polanya), tabungan dan hartanya (termasuk persentase yang mudah dijadikan uang), kemampuan untuk meminjam dan sikap terhadap mengeluarkan lawan menabung. Gaya hidup seseorang adalah pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan “seseorang secara keseluruhan” yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang. Sementara yang dimaksud dengan kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten. Kepribadian dapat merupakan suatu variabel yang sangat berguna dalam menganalisa perilaku konsumen. Bila jenis-jenis kepribadian dapat diklasifikasikan dan memiliki korelasi yang kuat antara jenis-jenis kepribadian tersebut dengan berbagai pilihan produk atau merek. (4) Faktor psikologis, seperti motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap. Dalam hal motivasi, beberapa kebutuhan bersifat biogenik, kebutuhan ini timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu, seperti rasa lapar, rasa haus, rasa tidak nyaman. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan lain bersifat psikogenik yaitu

pasar yang efektif yang tiap hari dijejalkan perlunya publik untuk melihat dan membeli produk-produk baru.

Pola hidup konsumtif tidak lain disebabkan oleh salah satu kebutuhan emosional manusia, yaitu kebutuhan akan pengalaman baru.³⁵ Suatu kebutuhan baru yang terus menerus ditawarkan

kebutuhan yang timbul dari keadaan fisiologis tertentu, seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri atau kebutuhan diterima. Sedangkan persepsi didefinisikan sebagai proses di mana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti di dunia ini. Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda dari objek yang sama karena adanya tiga proses persepsi yaitu: perhatian yang selektif, gangguan yang selektif serta mengingat kembali yang selektif. Karena faktor-faktor persepsi ini para pemasar harus bekerja keras agar pesan yang disampaikan diterima. Proses belajar juga berperan penting sebab proses ini menjelaskan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman. Sementara kepercayaan dan sikap merupakan suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Gabungan faktor-faktor dalam pengambilan keputusan seorang pembeli tidak banyak dipengaruhi pemasar, akan tetapi faktor-faktor ini sangat berguna untuk mengidentifikasi pembeli-pembeli yang mungkin memiliki minat terbesar terhadap suatu produk (Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 11-15).

³⁵ Dari perspektif manusia emosional, konsumen digambarkan sebagai individu yang memiliki perasaan mendalam dan emosi yang mempengaruhi pembelian atau pemilikan barang-barang tertentu. Perasaan seperti rasa senang, takut, cinta, khawatir, fantasi, atau kenangan sangat mempengaruhi konsumen. Misalnya, seseorang akan tetap memelihara furniturnya dengan sebaik-baiknya, walaupun usianya sudah lama, walaupun ia mampu menggantinya dengan yang lebih baru, ia melakukannya karena memiliki keterkaitan yang mendalam dengan seseorang yang memberikan furniture tersebut.

Konsumen yang melakukan keputusan pembelian emosional, sedikit sekali usaha yang dilakukannya untuk mencari informasi sebelum membeli. Ia lebih banyak mempertimbangkan *mood* dan perasaan saat itu sehingga “lakukan saja”. Ini bukan berarti bahwa manusia emosional melakukan keputusan yang tidak rasional. Membeli produk yang memenuhi kebutuhan emosional adalah keputusan konsumen yang rasional. Jika seseorang harus memilih dua merek yang pakaian yang berbeda, misalnya antara Arrow dengan Choya. Ia memilih Arrow mungkin bukan karena terlihat lebih baik, tetapi ia memilih merek tersebut karena memberikan perasaan yang lebih baik, keputusan seperti ini adalah rasional. *Mood* sama pentingnya dengan emosi dalam pengambilan keputusan konsumen. *Mood* adalah perasaan (*feeling state*) atau pikiran (*state in mind*). Emosi adalah suatu respon terhadap suatu lingkungan tertentu, sedangkan *mood* lebih kepada suatu

oleh dunia industri memacu seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan baru tersebut. Fenomena tersebut ditangkap oleh dunia industri sebagai motivasi dalam mengembangkan produk barunya. Produk baru tersebut pada gilirannya akan menjadikan masyarakat umum sebagai sasaran empuk konsumen industri.

c. Memberi Makna bagi Kehidupan Sesama

Dunia industri pada dasarnya adalah optimalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai keuntungan yang maksimum. Akibatnya keuntungan yang ditandai secara material dan finansial menjadi tujuan utama dunia industri, karena tanpa adanya keuntungan ini, maka industri akan jatuh dalam kerugian dan memaksanya tutup.³⁶

Tujuan maksimalisasi keuntungan itu akhirnya menjadi suatu ideologi industri di manapun dan dalam bidang apapun.³⁷

kondisi yang tidak terfokus yang telah muncul sebelumnya ketika konsumen melihat iklan, lingkungan eceran, merek atau produk. Para pemilik toko berusaha mempengaruhi *mood* konsumen dengan menyediakan citra toko dan suasana toko yang menyenangkan konsumen. Konsumen yang memiliki *mood* yang baik akan tinggal lebih lama di dalam toko, dan selanjutnya konsumen akan lebih tertarik untuk berbelanja di toko tersebut (Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 359).

³⁶ Pembahasan mengenai perusahaan dan maksimalisasi keuntungan akan lebih mudah dipahami melalui pendekatan sistem ekonomi kapitalis, di mana sistem ini menghendaki adanya kebebasan individu, di mana perekonomian diatur oleh tangan yang tidak tampak (*invisible hand*), yaitu mekanisme pasar. Dengan mekanisme pasar yang diwakili oleh kekuatan permintaan dan penawaran, terbentuklah harga keseimbangan yang mengatur alokasi faktor produksi dalam perekonomian secara otomatis. Dalam perekonomian yang bersifat kapitalis ini motif untuk mencari keuntungan merupakan daya penggerak yang sangat kuat dalam kegiatan berusaha. Akibat dari adanya kebebasan berusaha ini individu yang kuat akan menang dan mendesak individu yang lemah yang akhirnya berpotensi menjadi korban utama kerusakan dan pencemaran lingkungan (M. Suparmoko dan Maria Ratnaningsih, *Ekonomika Lingkungan*, Yogyakarta: BPFE, 2016, hlm. 61)

³⁷ Mengacu pada George, *et.al.* (2005), teori perusahaan tradisional mengasumsikan bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan profit. Profit sendiri dapat diartikan sebagai pendapatan dikurangi biaya. Dalam jangka pendek,

Pada era saat ini, ideologi industri juga merambah ke bidang pendidikan dan agama. Dalam dunia industrial pendidikan dirancang untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.³⁸ Kerja sama dunia pendidikan dan industrial melahirkan sinergi yang saling menguntungkan guna mencapai keuntungan yang optimal. Dunia pendidikan akan semakin mahal, jika menghasilkan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan industri. Dalam dunia industri, para alumni perguruan tinggi dipandang akan memperoleh jaminan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik.³⁹

profit perusahaan akan maksimum ketika pendapatan marginal atau *marginal revenue* (MR) sama dengan biaya marginal atau *marginal cost* (MC) perusahaan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan profitnya, perusahaan akan mengatur agar $MR = MC$. Atas dasar asumsi maksimasi profit inilah, prediksi tentang bagaimana perusahaan berperilaku dan pengaruhnya terhadap kinerja dibuat. Terkait dengan tujuan ini, perusahaan diasumsikan sebagai suatu unit ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh seorang pengusaha (individu rasional) yang memiliki *interest* untuk memaksimalkan profit perusahaannya. Meskipun tujuan maksimisasi laba masih memiliki relevansi untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam dunia bisnis hingga saat ini, tujuan tersebut mendapatkan sejumlah kritik terkait dengan validitasnya untuk diterapkan dalam pembentukan model perusahaan (Lincoln Arsyad and Stephanus Eri Kusuma, *Ekonomika Industri, Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014, hlm. 30-31).

³⁸ Pendidikan adalah proses pengetahuan. Nurul Indarti menyebutkan bahwa pengetahuan adalah input penting aktivitas ekonomi perusahaan untuk dapat melakukan inovasi. Manajemen pengetahuan tidak hanya penting untuk perusahaan besar, tetapi juga untuk usaha kecil dan menengah (UKM) demi memantapkan posisinya dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Dalam teori-teori pengetahuan seperti teori berbasis sumber daya dan teori berbasis pengetahuan, posisi keberadaan pengetahuan sebagai sumber daya perusahaan dalam menunjang inovasi dan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengembangkan dan memproduksi produk komersial yang inovatif sebagai respons proaktif terhadap lingkungan bisnis yang sangat kompetitif tanpa memiliki akses pengetahuan yang komprehensif dan selalu terkini. Perusahaan yang menggunakan pengetahuan sebagai asset strategis dapat meningkatkan kesempatan mereka untuk bertahan hidup dalam jangka panjang (T. Hani Handoko, Nurul Indarti, Rangga Almahendra, *Manajemen Dalam Berbagai Perspektif*, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 260 & 267).

³⁹ Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah kombinasi antara laju

Sebaliknya dunia industri dapat memanfaatkan dunia pendidikan untuk kepentingan riset dan peningkatan pendidikan guna menciptakan tenaga kerja yang profesional. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui media pendidikan yang telah ada, maka efisiensi akan lebih mudah dicapai. Tanpa kerjasama dengan dunia pendidikan maka proses kegiatan dalam dunia industri tidak bisa berjalan lebih efisien, sebab jika industri harus menyiapkan dan menyelenggarakan secara independen tentu akan memerlukan biaya yang lebih besar.⁴⁰ Sementara itu, biaya riset dan pendidikan kualitas

pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja produktif yang juga tinggi. Dan, ini merupakan salah satu isu kunci di dalam pembangunan ekonomi yang inklusif. Maka, ada dua upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, yaitu mendorong pertumbuhan PDB atau pendapatan riil per kapita secara berkesinambungan dan mendorong pertumbuhan kesempatan kerja yang produktif dengan laju yang terus berakumulasi (Tulus Tambunan, *Pembangunan Ekonomi Inklusif, Sudah Sejauh Mana Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2016, hlm. 45)

⁴⁰ Dalam hal ini perlu dipahami teori perilaku perusahaan. Seperti yang teori perilaku perusahaan dirintis oleh Cyert dan March (1964). Teori ini didasarkan pada observasi terhadap perilaku actual dari actor (individu dan kelompok) yang terkait dengan perusahaan seperti manajer perusahaan, pemegang saham, pekerja, pelanggan, pemasok *input*, serikat buruh, penduduk local, maupun pemerintah terkait. Teori ini melihat bahwa setiap proses pengambilan keputusan dalam perusahaan terjadi pada kondisi yang tidak pasti dan terdapat fenomena *bounded rationality*, di mana setiap actor yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan tidak memiliki informasi yang sempurna tentang setiap aspek dalam perusahaan dan lingkungan operasi perusahaan. Meskipun demikian aktor-aktor yang tersebut memiliki informasi yang sempurna dan dapat mendukung operasi perusahaan dalam jangka pendek. Akibatnya, proses pengambilan keputusan dalam perusahaan cenderung didasarkan pada *bounded rationality* daripada *global rationality*. Dalam hal ini, setiap keputusan didasarkan pada kepercayaan, persepsi, dan aspirasi berpotensi menimbulkan konflik dalam organisasi yang selanjutnya cenderung diselesaikan melalui proses tawar menawar (*bargaining*) dan pembentukan koalisi. Hasil dari proses tawar-menawar inilah yang selanjutnya menjadi tujuan perusahaan. Oleh karena itu, tujuan perusahaan dapat diubah-ubah sesuai dengan kepercayaan, persepsi, aspirasi, dan pengaruh dari kelompok-kelompok atau pihak yang kuat (Lincoln Arsyad and Stephanus Eri Kusuma, *Ekonomika Industri, Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014, hlm. 46).

sumber daya manusia menjadi bagian integral dari pendanaan suatu perguruan tinggi.

Ideologi industri seringkali tidak berbanding lurus dengan nilai-nilai etika, sosial dan lingkungan.⁴¹ Ideologi industri bahkan berdampak pada disharmoni sosial pada kehidupan masyarakat di kawasan industri. Area tersebut menjadi sudut ruang yang menciptakan kesenjangan sosial yang tajam, yaitu antara masyarakat sekitar dengan pelaku industri. Lebih dari itu, eksplorasi sumber daya alam juga berdampak pada kerusakan lingkungan dalam jangka panjang.

Dalam konteks ini, sesungguhnya peranan spiritualitas dalam dunia industrial menjadi amat penting untuk diwujudkan. Keseimbangan antara manusia dengan alam menjadi syarat utama dalam mewujudkan kehidupan bersama yang lebih harmonis, sehat dan berkejahteraan.⁴² Industri yang kehilangan

⁴¹ Manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan. Makin tinggi kebudayaan manusia, makin beraneka ragam kebutuhan hidupnya. Makin besar jumlah kebutuhan hidupnya yang diambil dari lingkungan, maka berarti makin besar perhatian manusia terhadap lingkungan.

Perhatian dan pengaruh manusia terhadap lingkungan makin meningkat pada zaman teknologi maju. Masa ini manusia mengubah lingkungan hidup alami menjadi lingkungan hidup binaan. Eksploitasi sumber daya alam makin meningkat untuk memenuhi bahan dasar industri. Sebaliknya hasil sampingan dari industri berupa asap dan limbah mulai menurunkan kualitas lingkungan hidup. Berdasarkan sifatnya, kebutuhan hidup manusia dapat dilihat dan dibagi menjadi 2, yaitu kebutuhan hidup materiil dan kebutuhan hidup non materiil. Kebutuhan hidup materiil, antara lain adalah air, udara, sandang, pangan, papan, transportasi, serta perlengkapan fisik lainnya. Dan kebutuhan non materiil adalah rasa aman, kasih sayang, pengakuan atas eksistensinya, pendidikan, dan sistem nilai dalam masyarakat (Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: P.T. Alumni, 2003, hlm. 5).

⁴² Dalam dunia ekonomi, dikenal adanya neraca sumber daya alam dan lingkungan yang diterapkan dengan beberapa pendekatan, yaitu: (a) pendekatan pendapatan, (b) pendekatan kesejahteraan. Dalam pendekatan pendapatan yang dipentingkan adalah melihat perubahan yang terjadi dalam cadangan sumber daya alam, tetapi tidak perlu melihat berapa banyak cadangan sumber daya yang ada. Sayangnya pendekatan ini tidak melihat hubungan antara kesejahteraan suatu

dimensi spiritualitasnya akan berdampak buruk bagi kehidupan yang harmonis secara multi-dimensional. Akan tetapi kesadaran spiritualitas ini seharusnya muncul dari dalam kehidupan industrial.⁴³

bangsa dengan volume sumber daya alam yang diambil (*depleksi*). Bila memang tidak hati-hati dapat terjadi sumber daya alam yang ada diambil terus sampai habis. Memang terdapat kecenderungan bahwa meningkatnya biaya produksi dapat dianggap sebagai tanda semakin menipisnya cadangan sumber daya alam yang bersangkutan. Kebaikan cara ini adalah mudah untuk dilaksanakan karena hanya membutuhkan data mengenai berapa besarnya produksi (pengambilan) sumber daya alam, yang merupakan perubahan yang terjadi karena pertumbuhan baik secara alami maupun karena perbuatan manusia. Sedangkan dalam pendekatan kesejahteraan, yang ingin diketahui adalah berapa sesungguhnya volume cadangan sumber daya alam yang ada di suatu negara. Tampaknya ada pengertian bahwa semakin banyak cadangan atau volume sumber daya alam di suatu negara akan semakin sejahtera negara yang bersangkutan, karena sumber daya alam yang ada tersebut dapat dimanfaatkan dalam waktu jangka panjang. Kebaikan dari pendekatan ini adalah memberikan dasar bagi pemerintah atau pengelola sumber daya alam untuk menyesuaikan tingkat pengambilan sumber daya alam yang bersangkutan sedemikian rupa sehingga dapat terjamin keseimbangan antar sumber daya alam yang tersedia dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Sayangnya relatif sulit untuk menentukan berapa besar volume cadangan sumber daya alam yang ada di suatu negara (M. Suparmoko dan Maria Ratnaningsih, *Ekonomika Lingkungan*, Yogyakarta: BPFE, 2016, hlm. 265).

⁴³ Peradaban industrial tentu saja telah mencemari lingkungan dengan bahan-bahan kimiawi beracun sintetik dan unsur-unsur radioaktif, juga mengintensifkan macam-macam perlakuan salah terhadap lingkungan yang telah ada dalam kegiatan manusia pra-industrial. Dengan munculnya kebudayaan manusia industrial dengan jangkauan global, pengaruh manusia pada alam telah meningkat dalam kekuatan, intensitas, dan di mana-mana, sehingga dalam skenario terburuk yang dapat dibayangkan, pembinasakan teronuklir, manusia benar-benar merusak lingkungan hidup sekaligus diri kita sendiri. Berdekatan dengan peristiwa bencana alam dan akhir zaman ini, ekosistem global secara bertahap dimerosotkan ke tingkat di mana banyak bentuk hidup yang lebih tinggi yang sekarang ada (termasuk *homo sapiens*) tidak dapat beradaptasi dengan keadaannya yang telah berubah secara radikal. Munculnya kebudayaan manusia industrial global secara ironis disertai oleh hilangnya macam-macam etika lingkungan pra-industrial yang baru saja disebut. Sekularisme, humanisme, dan materialisme kebudayaan industrial telah memerosotkan dan merongrong etika lingkungan terdahulu, memperberat akibat kerusakan teknologi industrial. Berikut adalah ironinya: persis sewaktu kita memerlukan etika lingkungan melebihi sebelumnya, peradaban industrial global dengan kekuatannya yang tanpa batas yang lebih besar dalam merusak lingkungan,

Suasana ideal untuk menyerap spiritualitas dalam kehidupan industri tidaklah mudah. Spiritualitas seringkali berada dalam kutub yang berlawanan dengan ideologis industri yang berorientasi pada optimalisasi keuntungan. Parahnya lagi ketika spiritualitas dianggap sebagai penghambat tercapainya maksimalisasi keuntungan.⁴⁴ Akibatnya yang terjadi adalah konflik tidak produktif antara spiritualitas (yang diwakili agama) dengan industri yang diwakili oleh kepentingan kapital. Dua kutub yang saling berlawanan.⁴⁵ Bentuk hubungan ideal dan harmonis dari

memudarkan etika lingkungan (bersama dengan banyak nilai kultural tradisional lainnya) yang bertahan di masa lampau dan yang berperan untuk mengendalikan pola-pola eksploitasi sumber oleh manusia tradisional (J. Baird Callicott, "Menuju Suatu Etika Lingkungan Global", dalam Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim, *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*, terjemah P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 33).

⁴⁴ Tekanan ajaran Islam dalam hal kedudukan manusia sebagai *khalifah fi ard* memiliki nuansa religius-humanis yang tinggi. Ketika Allah SWT meninggikan kedudukan manusia dengan anugerah kuasa sebagai wakil-Nya bisa menimbulkan 2 kejadian tindakan manusia atas kehendaknya sendiri. Kejadian tindakan yang negatif ketika manusia semaunya sendiri, sesuka hati dan kehendaknya dalam memperlakukan alam lingkungan, atau juga sebaliknya kejadian tindakan yang positif, ketika manusia menyadari bahwa kuasa yang diberikan itu bukan kuasa yang absolut, melainkan sebagai ujian kesabaran, kreatifitas dan kepedulian jangka panjang. Kesadaran akan ketaatan, kepatuhan serta ketundukan atas ajaran menjaga bumi dan tidak berbuat kerusakan, menjadi penanda bahwa manusia menjaga kehidupannya.

⁴⁵ Prinsip yang mendasari kesimbangan spiritualitas dan industri adalah dengan menekankan kembali bahwa sistem perekonomian tidak berdiri sendiri tetapi menyati dengan sistem lingkungan. Semua barang dan jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan manusia diambil atau diekstraksi dari alam, entah itu bahan tambang atau bahan pertanian dan perikanan, semuanya diekstraksi dari alam. Sistem produksi dan konsumsi sebagian besar mengekstraksi sumber daya alam dan jasa lingkungan secara langsung, setelah itu baik produksi maupun konsumsi yang menghasilkan limbah yang selanjutnya dibuang ke lingkungan alam. Sistem alam mendukung kehidupan dengan menyediakan udara, air keanekaragaman hayati, energi surya, sumber daya alam, kesenangan, dan kapasitas alam dalam mengasimilasi limbah, maka akan terciptalah polutan atau pencemar. Pada gilirannya pencemaran akan membebani perekonomian dengan menyerap dana atau pembiayaan untuk menanggulangi pencemaran dan kerusakan serta kerugian akibat pencemaran tersebut (M. Suparmoko dan Maria Ratnaningsih,

keduanya perlu dicari agar industri tidak berdampak buruk pada kehidupan manusia dan lingkungannya.

Meskipun demikian, mencari bentuk sintetik baru dari hubungan yang harmonis antara spiritualitas (agama) dengan industri (kapital) jangan sampai mendegradasikan kehidupan agama itu sendiri.⁴⁶ Hal ini terlihat pada kecenderungan adanya komersialisasi agama untuk kepentingan kapital dari kehidupan industri. Agama tidak layak menjadi barang dagangan yang dikomersialkan demi mencari keuntungan semata, sebagaimana yang terjadi dalam dunia industrial.⁴⁷ Agama akan mati jika

Ekonomika Lingkungan, Yogyakarta: BPFE, 2016, hlm. 30).

⁴⁶ Pembahasan mengenai degradasi agama ini termasuk menyangkut hal hormat kepada lingkungan. Pemikiran agama Islam mengenai penghormatan bermakna kepada dua hal: kepercayaan bahwa ciptaan member manusia “tanda-tanda” keadilan dan rahmat Allah dan kepercayaan bahwa ciptaan non-manusia ditentukan untuk memuji Allah bersama dengan manusia. Kedua hal ini mendukung pandangan yang member nilai intrinsik kepada ciptaan, yang pantas menerima hormat dalam haknya sendiri karena dia atau menunjuk Allah atau memuji-Nya. Sorotan atas ciptaan bukan difokuskan pada manusia saja, melainkan manusia bersama dengan semua ciptaan lain mempunyai peran yang diberikan Allah, yang sama-sama penting untuk dilakukan dalam drama penciptaan Allah yang terus menerus masih berlangsung. Karena manusia diberi kedudukan sebagai wakil untuk ujian, bagaimana mereka memperhatikan dengan baik bumi yang menjadi tanggung jawab mereka akan menentukan bagaimana baiknya mereka memenuhi harapan-harapan Allah. Di sini sifat eskatologis Islam menegaskan kembali tanggung jawab masa kini demi imbalan di masa depan. Pendeknya akibat potensial dari Islam tergantung pada bagaimana *khalifat* Allah yang diberikan kepada manusia diinterpretasikan. Bila hal itu dimengerti secara antroposentris, dengan melihat tujuan ciptaan untuk mengabdikan manusia, maka hasilnya mungkin atas bumi. Namun, bila kedudukan manusia sebagai wakil dilihat terutama sebagai yang tunduk pada keadilan dan kehendak ilahi, maka kuasa manusia atas ciptaan menjadi tanggung jawab untuk dengan penuh syukur memperhatikan lingkungan yang menjadi milik Allah dan mengabdikan pada kehendak Allah (Roger E. Timm, “Dampak Ekologis Teologi Penciptaan Menurut Islam”, dalam Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim, *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*, terjemah P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 110-111).

⁴⁷ Dalam filsafat ekonomi Islam terdapat *triangle*: yakni filsafat Tuhan, manusia, dan alam. Filsafat ekonomi yang Islami, memiliki paradigma yang relevan dengan nilai-nilai logis, etis dan estetis yang Islami yang kemudian difungsikan

dijadikan alat untuk kepentingan komersial dan industrial, karena agama akan kehilangan dimensi spiritualitasnya.

ke tengah tingkah laku ekonomi manusia. Dari filsafat ekonomi ini diturunkan juga nilai-nilai instrumental sebagai perangkat peraturan permainan (*rule of game*) suatu kegiatan. Bangunan ekonomi Islam didasarkan pada fondasi utama, yaitu tauhid, syariah dan akhlak. Pengamalan syariah dan akhlak merupakan refleksi dari tauhid. Landasan tauhid yang tidak kokoh akan mengakibatkan implementasi syariah dan akhlak terganggu. Dasar syariah membimbing aktivitas ekonomi dengan mengedepankan etika dan moralitas untuk mencapai tujuan. Akhlak yang terpancar dari iman akan membentuk integritas yang mengarah pada terciptanya *good corporate governance* dan *market diciplin market diciplin* yang baik (Veitzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hlm. 50-51).

BAB VI

SPIRITUALITAS ENTREPRENEUR

Seorang wirausaha sejati bekerja untuk mengabdikan pada nilai-nilai moralitas dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian, bukan untuk tujuan meraup keuntungan semata. Tanpa kualitas kepribadian yang baik, maka kegiatan usaha yang dijalankan oleh seorang wirausaha tidak akan bertahan lama.

Fenomena mempertuhankan uang dalam realitas kehidupan modern saat ini telah membawa manusia ke derajat yang rendah. Seorang wirausaha yang memiliki karakter dan berintegritas tinggi tidak layak bekerja hanya demi mencari uang. Seorang wirausaha sejati diharapkan memiliki kesadaran spiritualitas yang tinggi. Dengan begitu mereka akan menggunakan keuntungan yang diperolehnya untuk memajukan kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Dimensi spiritual adalah dimensi kedalaman internal diri manusia, yaitu suatu kekuatan batin yang membuat manusia mengenali nilai-nilai dan meleburkan dirinya untuk mengabdikan pada nilai tersebut dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata.¹ Kedalaman internal menentukan hakikat hidup manusia,

¹ Dalam membangun spiritualitas, ada beberapa sifat yang dimiliki manusia sebagai “pewaris bumi”. **Pertama, iman yang sempurna.** Al-quran telah menyatakan bahwa iman kepada Allah adalah tujuan utama dari penciptaan manusia dengan segala makrifat, mahabbah, kerinduan, dan berbagai sifat rohaniyah yang dimiliki oleh makhluk Allah SWT. Sebab itu, manusia selalu

suatu daya spiritual yang membentuk kepribadian dan integritas dirinya.² Kepribadian dan integritas sebagai bangunan dari nilai-

memikul tanggung jawab (*mukallaf*) untuk membangun dimensi keimanan dan pemikirannya. Terkadang hal itu dilakukan dengan menempuh berbagai jalan yang dapat mengantarkannya pada kedalaman entitas alam semesta, dan terkadang hal itu dilakukan dengan mengambil hikmah yang ditemukan di sekelilingnya untuk kemudian menerapkannya pada dirinya. Seorang yang beriman dapat dianggap telah menemukan sumber energi terpenting bagi kehidupan. Sebuah energi yang berasal dari dimensi lain yang terkandung dalam kalimat "*laa haula wa laa quwwata illa billah*" (tiada daya dan kekuatan melainkan telah sampai pada posisi yang membuatnya tidak membutuhkan sumber energi lain yang diketahui oleh manusia pada umumnya). **Kedua, memiliki cinta yang membara** (*isyq*). Sifat ini merupakan eliksir (obat serbaguna) bagi kehidupan demi mewujudkan sebuah kebangkitan baru. Siapa pun yang mengisi serta menyiapkan hatinya hanya untuk iman dan mengenal (makrifat) Allah, pasti akan merasakan cinta yang dalam terhadap Allah, manusia, dan seluruh alam semesta. Orang yang mencintai Allah pasti akan menghabiskan umurnya di tengah kondisi turun-naik cinta, *jadzbat*, dan spiritualitas yang siap mengayomi seluruh entitas. Sebagaimana layaknya dalam setiap tahapan sejarah, pada saat ini sedang membutuhkan individu-individu yang hatinya mengandung '*isyq* dan diliputi kerinduan (*syauq*) kepada Allah dengan pemahaman baru yang "segar" agar dapat mewujudkan kebangkitan sempurna. Tanpa '*isyq*, sebuah gerakan atau bahkan sebuah revolusi, tidak akan pernah dapat mencapai tujuannya yang hakiki. Apalagi jika gerakan atau revolusi yang dilakukan itu memiliki hubungan dengan akhirat dan dimensi lain di luar kehidupan duniawi. **Ketiga, menyikapi ilmu dengan penuh pertimbangan, logika, dan perasaan.** Sikap inilah yang menjadi kunci jawaban atas kecenderungan manusia yang terkadang terjebak pada asumsi-asumsi "gelap" pada satu masa dalam sejarah. Said Nursi menyatakan bahwa pada akhir zaman, umat manusia akan bergerak dengan segala kemampuan yang mereka miliki, menuju ilmu dan seni. Mereka akan menjadikan ilmu sebagai sumber kekuatan, sehingga hal itu membuat ilmu kembali memiliki posisi sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan. Kefasihan dan kemahiran dalam menyusun kata-kata akan membuat masyarakat umum kembali suka menerima ilmu pengetahuan sebab mereka member perhatian besar terhadap hal-hal seperti itu. **Sifat keempat**, yang dimiliki manusia adalah kembali menghadapkan pandangan mereka ke arah alam semesta, umat manusia, dan kehidupan, untuk kemudian memisahkan antara yang benar dan yang salah dengan secermat mungkin (Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, Jakarta: Republika, 2012).

² Kepribadian sebagaimana Allport maknai sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya. Sementara dari sudut filsafat, kepribadian dipahami sebagai satu kesatuan banyak (*unita multi complex*)

nilai yang mendorong manusia agar dapat menghargai logika akal

yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri. Dalam uraian selanjutnya ia mengemukakan ciri-ciri kepribadian: a) kesatuan banyak, mengandung unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara hirarki dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang rendah, b) bertujuan, mempunyai tujuan yang terdiri dari mempertahankan diri dan mengembangkan diri, c) individualitas, merdeka untuk menentukan dirinya sendiri dan kesadaran tidak termasuk di dalamnya. Kepribadian memiliki dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut adalah: **pertama, energi rohaniah** (*psychic energi*), energi ini berfungsi sebagai penguatur aktivitas rohaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati, dan sebagainya. **Kedua, naluri**, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum, dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi rohaniah, maka naluri mempunyai sumber (pendorong), maksud, dan tujuan. **Ketiga, ego**. Ego atau aku sadar, berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan obyektif (realitas). Ego memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin. **Keempat, super ego**. Unsur ini berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh ego-ideal sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyeleraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia memang didorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar, dan indah. Namun, terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. Misalnya, dorongan untuk mencuri. Jika perbuatan itu dilaksanakan, maka ego (aku sadar) akan merasa bersalah, karena mendapat hukuman dari ego-ideal (norma yang terbentuk dalam batin baik oleh norma masyarakat maupun agama). Sebaliknya, jika dorongan untuk mencuri tidak dilaksanakan, maka ego akan memperoleh penghargaan dari diri sendiri (Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 174, 187-188).

sehat,³ etika kemanusiaan universal,⁴ dan estetika sebagai bentuk

³ Integritas seorang pengusaha diuji oleh krisis ekonomi yang mempengaruhi usahanya. Adakalanya seorang pengusaha bisa memanfaatkan krisis tersebut untuk bangkit kembali, tetapi adakalanya juga justru pengusaha tersebut menjadi pesimis dan mengalami kondisi kebangkrutan. Krisis yang datang bertubi-tubi telah menyulitkan banyak orang. Waktu untuk memulihkan diri menjadi semakin lama karena krisis telah tersebar secara bertahap. Krisis ekonomi Asia pada tahun 1997 dan merobek-robek perekonomian Indonesia pada 1998, tetapi kita baru mulai mengalami pemulihan ekonomi pada 2006. Pada tahun itulah kita mulai menyaksikan perusahaan-perusahaan Indonesia melakukan investasi kembali, merekrut tenaga-tenaga kerja baru, dan melakukan ekspansi. Namun, begitu proses itu dimulai, dua tahun kemudian (2008) Amerika Serikat mengalami krisis yang lebih berat: *subprime mortgage crisis*, Asia pun terkena dampaknya. Dari *subprime mortgage crisis*, efek berantai terjadi di Eropa. Krisis mata uang mengganggu Yunani, Italia, Portugal, Spanyol, dan Prancis pada awal 2011 dan membuat ekonomi China melambat pada tahun 2013 dan perekonomian Asia terganggu kembali, melambat, dan terancam resesi. Belum lagi masalah ini selesai, terjadilah tragedi Brexit (2016) yang kembali mengancam kestabilan mata uang, lapangan pekerjaan, dan perdagangan dunia. Eropa dan Amerika Serikat menjadi semakin protektif.

Krisis yang datang tentu menimbulkan dorongan-dorongan perubahan. Masyarakat dan para pelaku ekonomi mencari pegangan baru. PHK, ekonomi biaya tinggi, spekulasi, dan *idle economy* terjadi di mana-mana. Bukannya semakin terjangkau, harga-harga malahan semakin mahal. Harga energi pada tahun-tahun itu begitu tinggi, demikian pula harga aneka komoditas, perumahan, jasa-jasa penginapan serta keuangan, transportasi, farmasi, dan sebagainya. Perlahan anak-anak muda merevolusi, mencari cara untuk mendisrupsi segala jenis produk dan jasa, serta membuatnya lebih murah (Rhenald Kasali, *Disruption, Tak Ada yang Tidak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018, hlm. 150-151)

⁴ Manusia adalah makhluk Allah SWT, yang mempunyai dua dimensi (bidimensional), yakni dimensi jasmani dan rohani, karena itulah manusia harus menjalin hubungan dua arah, yakni komunikasi vertikal dan horizontal. Yang pertama antara manusia dengan Tuhannya (ibadah dalam arti khusus), dan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (mu'amalah). Dalam QS. Ali Imran ayat 112, Islam tidak mengenal pemisahan (dikotomi) antara kedua komunikasi tersebut berada dalam kerangka ibadah. Pemisahan antara keduanya hanya dalam analisis ilmiah. Komunikasi dengan Tuhan membentuk agama, sedangkan komunikasi dengan sesama manusia dan alam sekitarnya membentuk budaya/kebudayaan.

Hubungan horizontal lebih sulit dibanding dengan hubungan vertikal, karena setiap orang dalam menjalin komunikasi itu selalu membawa kepentingannya masing-masing dan umumnya mereka mencintai diri sendiri. Untuk itu perlu ditekankan adanya prinsip-prinsip mu'amalah. Dalam Islam adanya mu'amalah

harmoni kehidupan.⁵

Seorang entrepreneur sejati adalah seseorang yang bekerja dengan tujuan membangun kualitas kepribadian dalam berbisnis. Tujuan entrepreneur yang sesungguhnya bukan untuk mengejar uang atau kedudukan serta jabatan.⁶ Sebab uang, jabatan atau kedudukan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kualitas kepribadiannya dalam bekerja. Uang dan jabatan adalah sesuatu yang *inherent* dan dengan sendirinya akan ada dan menjadi bagian

itu harus berada dalam kerangka syari'ah dan dilandasi taqwa, baik dari segi niat, proses dan bentuk dan produknya. Mu'amalah itu hendaknya mengakibatkan terbentuknya suatu masyarakat tertentu, meningkatkan keserasian hubungan mereka dalam mempertinggi mutu hidup sehingga tercapai suasana yang diliputi nilai-nilai Islami, mengetahui hak dan kewajiban masing-masing, dan dengan demikian tercermin akhlak karimah, baik dalam perekonomian, pendidikan, politik, kesenian, olahraga, IPTEK dan sebagainya; baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas (Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 161-162).

⁵ Ada baiknya kita merenungkan kembali, bahwa seluruh ala mini satu sama lain berhubungan, demikian juga manusia yang bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa saling berhubungan. Manusia berhubungan juga dengan hewan, dengan benda, bahkan bumi berhubungan dengan matahari, dengan bulan, dan tata surya lainnya. Dan semua itu juga berhubungan dengan undang-undang yang sudah tali-temali, tidak dapat ditukar-tukar atau diubah-ubah lagi. Matahari tidak seharusnya mengejar bulan, malam pun tidak akan dapat mendahului siang. Andai kata hubungan yang demikian itu mengalami perubahan, niscaya akan berganti pulalah segala yang ada di ala mini. Islam selalu mengajak manusia menggunakan intelegensi, kecakapan dan pertimbangan kritis terhadap gejala dan perubahan alam yang mungkin sekali terjadi karena perbuatan manusia juga, seperti yang tersebut dalam QS. Ar-Rum: 41 yang berarti: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia" (Ismail Arianto, "Pythagoras, Pendeaktan Islam dan barat dalam Ilmu", dalam Sabar Akhadiah dan Winda Dewi Listyasari (ed), *Filsafat Ilmu Lanjutan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 68-69).

⁶ Tujuan ini kembali pada definisi wirausaha atau entrepreneur, yaitu seseorang yang memiliki ciri-ciri: disiplin, berani ambil resiko, inovatif, berorientasi pada perubahan, kerja keras, dan sebagainya. Motivasi dari para wirausahawan ini bervariasi: keinginan akan adanya tantangan, kesempatan untuk mencapai tujuan tertentu, dan kerugian untuk memuaskan kebutuhan emosi, serta psikologi serta kebutuhan keuangan (Daryanto dan Aris Dwi Cahyono, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hlm. 19).

dari seorang entrepreneur.⁷ Saat itu seseorang bertindak sebagai subjek uang, bukan obyek uang, di mana uang mengikuti dirinya, bukan dirinya yang mengikuti uang.

1. Bekerja dengan Kecerdasan Spiritual

Bekerja adalah pernyataan eksistensi manusia, melalui bekerja berarti seseorang memilih dan menetapkan posisinya dalam kehidupannya.⁸ Oleh karena itu manusia yang tidak bekerja

⁷ Ketika menciptakan manusia, Allah SWT melengkapinya dengan potensi-potensi kehidupan (*thaqatun hayawiyatun*) yang secara fitri akan mendorongnya untuk beraktivitas mewujudkan misi penciptaannya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya. Potensi kehidupan yang dimaksud, menurut Syekh Muhammad Ismail dalam *Al Fikru Al Islamy*, berupa *hajatu al'udhawiyah* (kebutuhan jasmani) dan *gharizah* (naluri). *Hajatu al'udhawiyah* dapat berupa rasa lapar, haus, dan kebutuhan untuk buang hajat besar dan kecil, sementara *gharizah* berupa naluri beragama (*gharizatu al-tadayun*) yang perwujudannya berupa kecenderungan manusia untuk melakukan ibadah atau aktivitas mensucikan segala sesuatu yang dianggapnya besar; naluri melangsungkan keturunan (*gharizatu al nau'*) di mana perwujudannya di antaranya berupa ketertarikan manusia kepada lawan jenisnya; dan naluri untuk mempertahankan diri (*gharizatu al baqa*), yang salah satu wujudnya adalah keinginan manusia untuk menjadi pemimpin. Kebutuhan jasmani dan naluri itu menghendaki pemenuhan. Persoalannya adalah, di samping terkait dengan kemampuan menyediakan sarana/alat (material) pemuas, juga adalah bagaimana caranya manusia memuaskan semua kebutuhan jasmani dan naluri-naluri itu. Di sinilah, sesuai dengan misi penciptaan manusia sebagai Abdullah dan khalifah Allah SWT, upaya memenuhi dan menyalurkan segenap potensi kehidupan itu juga senantiasa harus berlandaskan pada aturan-aturan syari'at Allah SWT. Upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan Allah SWT berarti dengan sendirinya bertentangan dengan hakikat misi penciptaan manusia itu sendiri (Veitzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hlm. 205).

⁸ Bekerja bukanlah gerakan tanpa kesadaran berpikir, seperti menggaruk rasa gatal yang bergerak secara refleks, tetapi bekerja merupakan suatu gerakan totalitas diri yang dinamis dan kreatif sebagai pilihan. Bekerja adalah gerakan totalitas diri yang terencana untuk memberikan manfaat bagi kehidupan. Di dalam bekerja ada kekuatan spiritual, suatu etos atau semangat di dalam diri seseorang yang membuatnya tidak pernah putus harapan, tidak pernah menyerah, dan tidak menyimpang hidupnya (Musa Asy'arie, *Dialektika Islam, Etos Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: LESFI, 2016, hlm. 84)

atau asal-asalan dalam bekerja adalah manusia yang kehilangan makna jati dirinya. Motivasi dan tujuan bekerja adalah untuk merefleksikan hakikat diri dan kepribadiannya.⁹ Fenomena kehidupan menunjukkan adanya berbagai motivasi dan tujuan dalam bekerja. Sebagian ada yang berhasil mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan dan ada pula yang gagal. Bagi yang gagal tidak jarang kemudian mereka memilih untuk tidak meneruskan atau berganti pada pekerjaan yang lain.

Seseorang bekerja ada yang bertujuan untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, karena dengan memiliki uang seseorang dapat memenuhi semua keinginan dalam hidupnya. Uang dipandanginya sebagai subjek dari segala hal. Rumah, mobil dan istri yang cantik akan mudah diwujudkan jika seseorang memiliki uang yang banyak, bahkan kekuasaan juga bisa dibeli dengan uang. Uang adalah kekuasaan, tanpa uang seseorang tidak dapat berkuasa.¹⁰ Akibatnya uang menjadi tujuan hidup dan segala cara

⁹ Manusia dikendalikan oleh motivasi yang ada dalam dirinya. Motivasi yang membentuk pola perilaku. Dalam mewujudkan motivasi ini, lewat perilaku manusia membutuhkan etika. Bagi seorang entrepreneur, etika yang kuat berfungsi untuk tidak melawan hukum yang berlaku, baik hukum positif di suatu negara, hukum etika yang berlaku pada masyarakat umumnya, hukum adat yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu maupun hukum agama yang dianutnya karena pelanggarannya akan berakibat pada kehancuran usaha bisnisnya sendiri. Etika seorang entrepreneur tidak akan merusak lingkungan yang ada dan tidak akan merusak harmoni kehidupan masyarakat di mana seorang entrepreneur membuka usaha bisnisnya (Musa Asy'arie, *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya: Negara dan Individu*, Yogyakarta: LESFI, 2016, hlm. 26)

¹⁰ Kekuasaan mempunyai aneka bentuk dan bermacam-macam sumber. Hal milik kebendaan dan kedudukan merupakan sumber kekuasaan. Birokrasi juga merupakan salah satu sumber kekuasaan, di samping kemampuan khusus dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang tertentu ataupun atas dasar peraturan-peraturan hukum yang tertentu. Jadi kekuasaan terdapat di mana-mana, dalam hubungan sosial maupun di dalam organisasi-organisasi sosial.

Sifat hakikat kekuasaan dapat terwujud dalam hubungan simetris dan asimetris. Kekuasaan yang dapat dijumpai pada interaksi sosial antara manusia maupun antar kelompok mempunyai beberapa unsur pokok, yaitu: (a) **Rasa takut**. Perasaan takut pada seseorang (yang merupakan penguasa misalnya) menimbulkan

akan dihalalkan untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya.

Fenomena uang subjek dan dijadikan sebagai tujuan hidup telah melahirkan kecenderungan mempertuhankan uang. Segala

kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti tadi. Rasa takut merupakan perasaan negatif karena seseorang tunduk kepada orang lain dalam keadaan terpaksa. Orang yang mempunyai rasa takut akan berbuat segala sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang yang ditakutinya agar terhindar dari kesukaran-kesukaran yang akan menimpa dirinya. Gejala ini yang dinamakan *matched dependent behavior*, seperti yang dijelaskan oleh William W. Lambert dan Wallace E. Lambert (1965). Rasa takut merupakan gejala universal yang terdapat di mana-mana dan biasanya dipergunakan sebaik-baiknya dalam masyarakat yang mempunyai pemerintahan otoriter. (b) **Rasa cinta** menghasilkan perbuatan-perbuatan yang pada umumnya positif. Orang-orang lain bertindak sesuai dengan kehendak pihak yang berkuasa untuk menyenangkan semua pihak. Artinya ada titik-titik pertemuan antara pihak-pihak yang bersangkutan. Rasa cinta biasanya telah mendarah daging (*internalized*) dalam diri seseorang atau sekelompok orang. Rasa cinta yang efisien seharusnya dimulai dari pihak penguasa. Apabila ada suatu reaksi positif dari masyarakat yang dikuasai, kekuasaan akan dapat berjalan dengan baik dan teratur. (c) **Kepercayaan**. Unsur kepercayaan dapat timbul sebagai hasil hubungan langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif. Misalnya, B sebagai orang yang dikuasai mengadakan hubungan langsung dengan A sebagai pemegang kekuasaan. B percaya sepenuhnya kepada A kalau A akan selalu bertindak dan berlaku baik. Dengan demikian, setiap keinginan A akan selalu dilaksanakan oleh B. Kemungkinan sekali bahwa B sama sekali tidak mengetahui kegunaan tindakan-tindakannya itu. Akan tetapi, karena dia telah menaruh kepercayaan kepada si A, dia akan berbuar hal-hal yang sesuai dengan kemauan A yang merupakan penguasa agar A semakin mempercayai B. pada contoh tersebut, hubungan yang terjadi bersifat pribadi, tetapi mungkin saja hubungan demikian akan berkembang di dalam suatu organisasi atau masyarakat secara luas. Soal kepercayaan memang sangat penting demi kelanggengan suatu kekuasaan. (d) **Pemujaan**. Dalam sistem pemujaan, seseorang atau sekelompok orang yang memegang kekuasaan mempunyai dasar pemujaan dari orang lain. Akibatnya adalah segala tindakan penguasa dibenarkan atau setidaknya tidaknya dianggap benar.

Keempat unsur tersebut merupakan sarana yang biasanya digunakan oleh penguasa untuk dapat menjalankan kekuasaan yang ada di tangannya. Apabila seseorang hendak menjalankan kekuasaan, biasanya dilakukan secara langsung tanpa perantara. Keadaan semacam itu pada umumnya dapat dijumpai pada masyarakat-masyarakat kecil dan bersahaja, di mana para warganya saling mengenal dan belum dikenal adanya diferensiasi. Namun di dalam masyarakat yang lebih rumit, hubungan antara penguasa dengan yang dikuasai mungkin terpaksa dilaksanakan secara tidak langsung (Soejono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 228-232).

cara dilakukan untuk mendapatkan uang, termasuk menjual diri dengan mempertaruhkan harga diri dan kehormatan.¹¹ Uang

¹¹ Apabila manusia telah terjerumus dalam kondisi semacam itu, berarti kondisi mental atau jiwanya sedang mengalami sakit. Padahal Islam menuntun manusia agar memiliki jiwa atau mental yang sehat, baik secara *uluhiyah*, *rububiyah*, *ubudiyah*, maupun *khuluqiyah*. Yang dimaksud kecerdasan *uluhiyah* ialah kemampuan fitrah seseorang hamba untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya; kemampuan menaati segala apa-apa yang diperintahkan, menjauhkan diri dari apa-apa yang telah dilarang dan dimurkai-Nya serta tabah terhadap ujian dan cobaan-Nya. Kecerdasan inilah yang membuat seseorang mampu menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari sikap menyekutukan Allah SWT. (*Syirik*), sikap menganggap remeh hukum-hukum-Nya atau sikap menunda-nunda diri untuk melakukan kebaikan dan kebenaran (*fasiq*), sikap suka melanggar hukum-hukum-Nya padahal ia sadar apa yang dilakukannya itu merupakan perbuatan durhaka dan dosa (*zalim*), sikap mendua di hadapan-Nya (*nifaaq*), sikap suka mengingkari atau mendustakan ayat-ayat-Nya yang selalu bergema dalam diri nuraninya (*kufur*).

Kecerdasan *rububiyah* ialah kemampuan fitrah seorang hamba dalam hal antara lain: (a) Memelihara dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan kehidupannya baik di bumi maupun di langit atau di dunia hingga akhirat (QS 9: 112). (b) Mendidik dan mengajar diri agar menjadi seorang hamba yang pandai menemukan esensi jati diri (Nur Muhammad) dan esensi citra diri (Insan Kamil), dengan kekuatan ilmu laduni (QS. 18: 65), (c) Memimpin dan membimbing diri jasmaniyah dan rohaniyah secara bersama-sama secara totalitas untuk dapat tunduk dan patuh kepada Allah SWT serta dapat memberikan kerahmatan pada diri dan lingkungannya (QS 2: 157; QS 20: 8). (d) Menyembuhkan dan menyucikan diri dari penyakit dan gangguan yang dapat melemahkan bahkan menghancurkan potensi jiwa, akal fikiran, *qalbu* dan inderawi di dalam menangkap dan memahami kebenaran-kebenaran hakiki dengan melakukan pertaubatan dan perbaikan diri seutuhnya (QS 4: 108).

Kecerdasan *ubudiyah* ialah kemampuan fitrah seseorang dalam mengaplikasikan ibadah dengan tulus tanpa merasa terpaksa dan dipaksa, akan tetapi menjadikan ibadah sebagai kebutuhan yang sangat primer dan merupakan makanan bagi rohani dan jiwanya. Kecerdasan *ubudiyah* merupakan suatu anugerah dari Allah yang berupa kemampuan dan skil mengaplikasikan sikap penghambaan yang sangat tulus dan otomatis, baik dalam keadaan sendiri atau kelompok, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, baik secara vertikal atau horizontal, baik dalam kondisi bagaimanapun, di manapun dan kapanpun.

Kecerdasan *khuluqiyah* adalah kemampuan fitrah seseorang dalam berperilaku, bersikap dan berpenampilan terpuji sebagaimana Rosulullah SAW. Perkataan yang keluar dari lisan mengandung kebenaran dan hikmah, tutur kata lembut, sopan dan terlepas dari ungkapan-ungkapan yang dapat mengandung cela dan celaka diri dan orang lain. Demikian pula sikap, perbuatan dan penampilan menjadi

telah bergeser terlalu jauh dari fungsinya sebagai alat tukar. Penuhanan uang ini dapat dilihat dalam realitas kehidupan modern di mana semuanya diukur dengan uang. Bahkan agama telah direndahkan derajatnya oleh uang, karena tanpa uang agama tidak bisa berkembang dengan baik. Untuk membangun tempat ibadah, juga diperlukan uang. Akibatnya agama juga menjadi barang dagangan yang dipakai sebagai alat untuk mendapatkan uang dan sebagai mata pencaharian.¹²

Sementara sebagian yang lain bekerja untuk tujuan mendapatkan kekuasaan, sebab dengan menjadi penguasa maka segala apa yang dicitakan akan mudah terwujud.¹³ Perebutan

tauladan dan kebaikan dan kebenaran yang nyata serta kenyataan yang baik dan benar bagi siapa saja yang memandangnya. Siapa saja yang telah mencapai tingkat ketauhidannya dengan kesabaran menjalankan perintah, menjauhi larangan dan menerima ujian-Nya, memelihara hak-hak-Nya karena rasa takut takwa kepada-Nya serta berbuat kebajikan dan kebaikan, maka Allah akan senantiasa hadir dan bersemayam dalam eksistensi diri, jati dan citra dirinya. Dalam kondisi seperti itulah kecerdasan *khuluqiyah* akan eksis ke permukaan perbuatan, sifat, karakter dan penampilan. Kecerdasan itu pula yang dapat me-manage, menjaga dan memelihara seluruh perilaku dan sikap bersama perilaku dan sikap Allah SWT.

Kesimpulannya, bahwa indikasi kesehatan mental atau jiwa adalah telah hadirnya kejiwaan yang sempurna, yakni jiwa yang tenang, damai dan lemah lembut (*muthmainnah*), karena ia telah berada dalam lingkungan atau ruang dan waktu yang sangat steril dari makhluk dan materi, setan, jin, iblis dan manusia; jiwa yang lapang, bebas dan luas tanpa terkekang oleh materi, karena ia berada dalam suatu ruang dan waktu yang tidak ber-ruang dan tidak berwaktu; dan jiwa yang telah memperoleh title dan martabat, yaitu jiwa *Nubuwwah* (kenabian), jiwa *Rasuliyah* (kerasulan) dan *Waliyah* (kewalian)-Nya (Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2015, hlm. 461-508).

¹² Sistem nilai memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian yang memuat empat unsur utamanya. Kepribadian secara utuh terlihat dari ciri khas (*individuality*), sikap dan perilaku lahir dan batin (*personality*), pola pikir (*mentality*), dan jati diri (*identity*). Dengan demikian, kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, pola pikirnya memiliki kecenderungan terhadap keyakinan agamanya, serta kemampuannya untuk mempertahankan jati diri sebagai seorang yang beragama (Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2016, hlm. 190).

¹³ Dalam pencarian kekuasaan atau apa pun tujuan hidupnya, manusia

kekuasaan terjadi mulai dari kekuasaan paling rendah di tingkat pimpinan desa sampai ke puncak kekuasaan sebagai pimpinan suatu negara. Perebutan kekuasaan akan terjadi secara periodik sesuai dengan masa jabatan kekuasaannya, baik di tingkat lokal daerah maupun di tingkat nasional suatu negara. Berbagai kampanye dilakukan untuk merebut suara pemilihnya, baik melalui cara tersembunyi maupun terang-terangan, dengan cara yang baik maupun cara yang jahat, seperti menyebar fitnah dan kebencian, menakut-nakuti sampai menggalang konflik kekerasan berbasis primordialisme kesukuan, keagamaan dan kewilayahan.¹⁴

dikendalikan oleh nafsu atau *nafs*. Istilah ini kadang diterjemahkan sebagai “ego” atau “jiwa”. Makna lain dari *nafs* adalah “intisari” dan “napas”. Namun dalam bahasa Arab, *nafs* lebih umum digunakan sebagai “diri”; yaitu dalam penggunaan bahasa sehari-hari, seperti *diriku* dan *dirimu*. Ketika kebanyakan penulis sufi menggunakan istilah *nafs*, mereka merujuk pada sifat-sifat dan kecenderungan buruk manusia. Pada tingkatan terendah, *nafs* membawa manusia kepada kesesatan. *Nafs*, sebagai proses yang dihasilkan oleh interaksi ruh dan jasad, bukanlah struktur psikologis yang bersifat statis. Sama sekali tidak ada yang salah dengan ruh maupun jasad. Namun, proses yang dihasilkan oleh keduanya dapat saja menyimpang. Ketika ruh memasuki jasad, manusia terbuang dari asalnya yang bersifat immateri, kemudian *nafs* pun mulai terbentuk. Dengan demikian, ruh pun menjadi terpenjara di dalam benda materi dan mulai menyerap aspek-aspeknya. Karena *nafs* berakar di dalam jasad dan ruh, ia mencakup kecenderungan material dan spiritual. Pada awalnya, aspek material mendominasi; *nafs* tertarik kepada kesenangan dan keuntungan duniawi. Apa yang bersifat materi secara alamiah cenderung tertarik kepada dunia materi. Ketika *nafs* bertransformasi, ia menjadi lebih tertarik kepada Tuhan dan kurang tertarik pada dunia (Robert Frager, *Psikologi Sufi, untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Jakarta: Zaman, 2014, hlm. 98-99).

¹⁴ Kemajuan sains dan teknologi –terutama teknologi informasi dan transportasi- telah membuat dunia ini sebagai “kampung besar”, yang oleh sebagian ilmuwan sosial dikatakan sebagai *global village*. Karena itu, penduduk di negara-negara di dunia umumnya telah menjadi pluralistik, dari segi ekonomi, budaya, etnis, ras, dan agama. Di satu sisi, hal ini dapat mendorong proses interaksi, kooperasi, akomodasi, dan akulturasi/asimilasi, antara berbagai kelompok masyarakat pluralistik itu. Di sisi lain, pluralistik dapat menimbulkan ketegangan dan bahkan konflik sosial karena tiap kelompok berusaha mempertahankan identitas masing-masing, termasuk pandangan ideologis tentang agama.

Dalam sejarah perjalanan bangsa, telah menempatkan Indonesia sangat rentan dengan sosial-keagamaan. Konflik sosial, dapat mengancam harmoni

Perebutan kekuasaan politik dan bisnis bergulir sangat cepat dan menempatkan uang sebagai alat kekuasaan atau sebaliknya kekuasaan sebagai alat untuk mencari uang.¹⁵ Uang dan

sosial, bahkan berpotensi terjadinya diintegrasikan bangsa. Potensi konflik sosial-keagamaan, dapat dihasilkan dari kompetisi dari individu dan kelompok pada berbagai bentuk sumber-sumber sosial (*sosial-resources*) yang menggunakan etnisitas untuk memperkuat kekuasaan (*power*). Saling mempengaruhi satu sama lain akan memanipulasi etnisitas sebagai cara untuk mengumpulkan kekuatan berdasarkan kelompok dan solidaritas. Kemudian menggunakan etnisitas dalam konflik untuk mencapai kekuasaan tertentu pada kekuasaan struktur sosial local, seperti politik dan etnisitas sebagai potensi yang dapat merusak struktur sosial pada level komunitas.

Suatu konflik sosial (agama), sekurang-kurangnya dapat dikarenakan bertemu empat elemen utama dalam waktu yang bersamaan. Keempat elemen tersebut, yakni *facilitating context*, *core or roots of conflict*, *fuse faktor*, dan *triggering factors*. Suatu konflik sosial bernuansa agama, *facilitating context* (konteks pendukung), dapat berupa, antara lain, pola pekerjaan atau pemukiman yang terpisah berdasarkan garis keagamaan antara berbagai kelompok yang akan terlibat konflik, atau kompetisi perkembangan demografi keagamaan atau urbanisasi yang menggeser penduduk asli-lokal (*indigenous*).

Core of conflict biasanya adalah suatu tingkat sosial deprivation (penderitaan sosial) atau marginalisasi sosial yang tidak dapat ditolerir lagi dalam perebutan sumber-sumber daya maupun kekuasaan, baik berupa sumber-sumber ekonomi maupun jabatan-jabatan yang didominasi oleh kelompok tertentu. Bila kelompok yang mendominasi dan terdeprivasi berasal dari kelompok agama berbeda, maka konflik yang terjadi dapat saja bergerak menjadi bernuansa agama. Sudah barang tentu dimensi proporsionalitas antara mayoritas dan minoritas agama menjadi pertimbangan pula. *Fuse faktor* (sumbu), biasanya juga sudah ada di sana. Tetapi tidak dengan sendirinya menyala menjadi konflik jika tidak tersulut atau disulut. Sumbu konflik dapat berupa, antara lain, sentiment suku, ras, keagamaan, dan latar belakang organisasi. *Triggering factors* (pemicu) adalah peristiwa atau momentum di mana semua elemen di atas diakumulasikan untuk melahirkan konflik sosial (Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hlm. 269-272).

¹⁵ Kekuasaan yang telah dimiliki seseorang memerlukan serangkaian cara atau usaha-usaha untuk mempertahankannya. Setiap penguasa yang telah memegang kekuasaan di dalam masyarakat, demi stabilnya masyarakat tersebut, akan berusaha untuk mempertahankannya. Cara-cara atau usaha-usaha yang dapat dilakukannya adalah antara lain: (1) Dengan jalan menghilangkan segenap peraturan-peraturan lama, terutama dalam bidang politik, yang merugikan kedudukan penguasa, di mana peraturan-peraturan tersebut akan digantikan dengan peraturan-peraturan baru yang akan menguntungkan penguasa, keadaan tersebut biasanya terjadi pada

kekuasaan layaknya mata uang yang memiliki dua sisi yang saling menyatukan. Nilai mata uang terletak pada kedua sisinya, dan jika sisi yang satu tidak ada, maka ia kehilangan nilai uangnya. Demikian juga dengan uang dan kekuasaan, keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tiada kekuasaan tanpa adanya uang, begitu sebaliknya uang akan melahirkan kekuasaan.¹⁶

Munculnya konflik yang ditengarai dari perebutan kekuasaan dan uang adalah perpanjangan dari konflik politik dan bisnis. Konflik ini berimplikasi pada semua aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial, politik, ekonomi, hukum, budaya maupun agama.¹⁷ Konflik tersebut bersifat permanen dan multi-

waktu ada pergantian kekuasaan dari seseorang penguasa kepada penguasa lain (yang baru); (2) Mengadakan sistem-sistem kepercayaan (*belief systems*) yang akan dapat memperkokoh kedudukan penguasa atau golongannya, yang meliputi agama, ideologi dan seterusnya; (3) Pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik; (4) Mengadakan konsolidasi horizontal dan vertical (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hl. 234-235). Upaya mempertahankan kekuasaan itu menjadi persoalan yang sangat rawan dan karenanya tidak sedikit penguasa berusaha mati-matian mengatasinya, meski memerlukan biaya yang tidak sedikit.

¹⁶ Bandingkan dengan perspektif Islam mengenai fungsi harta termasuk uang bagi manusia. Fungsi manusia dalam kaitannya dengan harta benda adalah hanya sebagai penguasa, sedang pemilik yang sesungguhnya adalah Allah SWT, oleh karena itu segala pemilikan harus membawa kepada kesejahteraan masyarakat dan alam sekitarnya. Seberapa batas pemilikan perseorangan itu diperbolehkan dan seberapa yang harus diberikan untuk kepentingan umum. Islam tidak memberi patokan secara pasti, ia hanya memberi ketentuan harus dicapai keseimbangan berdasarkan atas kebutuhan, sesuai dengan hirarkhi kebutuhan *dharuriyah* (hak fundamental), kebutuhan *hajjiah* (hak primer) dan kebutuhan yang bersifat *tahsiniah* (tersier) Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm.79-80).

¹⁷ Selo Sumardjan (1964) menyebut bahwa keserasian atau harmoni dalam masyarakat (*sosial equilibrium*) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan

dimensional. Sejarah hidup manusia adalah sejarah konflik yang permanen di seluruh wilayah dan di sepanjang zaman dalam memperebutkan kekuasaan politik, ekonomi dan bisnis.

Berkaitan dengan agama, pada mulanya agama turun sebagai wahyu yang dianugerahkan Tuhan kepada para nabi yang terpilih melalui kitab suci sebagai pedoman hidup umatnya.¹⁸

nilai-nilai.

Setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan maksud menerima unsur yang baru. Akan tetapi, kadangkala unsur baru dipaksakan maksudnya oleh suatu kekuatan. Apabila masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada, tetapi sifatnya dangkal dan hanya terdapat pada bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi secara wajar.

Adakalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Itu berarti adanya gangguan yang kontinyu terhadap keserasian masyarakat. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan di antara para warga tidak mempunyai saluran pemecahan. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, keadaan tersebut dinamakan penyesuaian (*adjustment*). Bila sebaliknya yang terjadi, maka dinamakan ketidakpenyesuaian sosial (*maladjustment*) yang mungkin mengakibatkan terjadinya anomie (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, hl. 286-287).

¹⁸ Agama muncul dalam kebudayaan manusia karena kita sadar akan fakta bahwa kepercayaan bisa gagal, dan tugas pokoknya ialah menghidupkan kembali terus menerus kepercayaan ini. Dia tidak memprakarsai kepercayaan kita, karena kemampuan untuk percaya akan realitas tampaknya merupakan suatu bawaan kodrati dalam diri kita; sebaliknya, dia justru berfungsi untuk menghidupkan kepaercayaan kita manakala dia mulai memudar. Agama, kata Schubert Ogden, paling baik dipahami sebagai “jaminan-kembali” (*re-assurance*), suatu pemenuhan kembali (*re-plenishing*) kepercayaan dasar yang boleh jadi sudah hilang dari kita dalam perjalanan hidup ini. Agama ada karena kita terlalu bersandar pada realitas dan hal itu tunduk pada ancaman erosi terus menerus oleh kepedihan, tragedi, permusuhan, absurditas, dan maut menjadi tantangan dunia bagi kita. Ada sejumlah pengalaman yang bisa membuat kita meragukan sifat rasional alam semesta ini. Namun tujuan agama adalah mendorong agar kita percaya. Dia berupaya memulihkan harapan kita di saat putus asa, membantu kita berpegang teguh pada keyakinan bahwa segala sesuatu ada makna dan janji final, yaitu makna dan janji yang bisa menerangi bahkan pengalaman-pengalaman yang bisa membuat

Kemudian nabi mengajarkan dan mendakwahkan ayat-ayat yang terkandung dalam kitab suci kepada para pengikutnya agar mereka memahami, menjiwai, menyadari dan mewujudkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹⁹ Pada saat nabi masih hidup, setiap perbedaan, perselisihan, konflik pendapat dan pemikiran tentang isi maupun praktik dalam memahami kitab suci, semuanya dapat diselesaikan dengan baik dan merujuk kepada nabi sebagai figur yang mempunyai otoritas mutlak dalam menafsirkan wahyu yang diterimanya.²⁰

Akan tetapi setelah nabi wafat umat kehilangan otoritas tunggal dan mutlak dalam memahami, menghayati dan memikirkan wahyu Tuhan yang termaktub dalam kitab suci. Setiap orang pada hakikatnya mempunyai kedudukan yang sama dan

alam semesta ini tampak absurd. Kata “Tuhan” mengarahkan kita ke makna dan janji misterius, ke arah Dia yang menjamin koherensi tertinggi dan keterandalan dunia ini (Zaprul Khan, *Filsafat Umum, Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2016, hlm. 342).

¹⁹ Agama dipandang berperan positif bagi masyarakatnya, dapat dilihat dari parameter perilaku keagamaan individu sehari-harinya. Bagi seorang individu, agama diharapkan dapat berperan dalam memberikan petunjuk dalam meningkatkan kualitas keberagamaannya (*spiritual stages*). Bagi kolektif-masyarakat, agama diharapkan berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (*sosial stages*). Jika agama telah berperan positif bagi penganutnya, umatnya, sehari-hari, dalam Islam dikatakan sebagai ‘*al-insan al-kamil*’. Merayakan Imlek dan Idul Adha, pada dasarnya, memiliki makna penting dalam meningkatkan tingkat keberagamaan-spiritual dan tingkat kepedulian-kolektif masyarakat. Sebenarnya, semua agama mempunyai perhatian penting terhadap kualitas keberagamaan atau kesalehan individual penganutnya, dan juga kualitas keberagamaan kolektif-bermasyarakat (Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hlm. 277).

²⁰ Selain itu, Rasulullah saw mampu menyelaraskan berbagai strategi untuk mencapai tujuan dalam menyiarkan ajaran Islam dan membangun tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik, mulia dan cerdas. Semangat inilah yang mendorong lahirnya kehidupan yang modern dalam keluasan ilmu pengetahuan. Semua ini didorong oleh potensi kecerdasan manusia, yakni akal, nafsu (jiwa), dan hati dalam membangun masyarakat yang madani, sejahtera lahir dan batin (Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ), Sosiologi Berpikir Qur’ani dan Revolusi Mental*, Jakarta: Gramedia, 2017, hlm. 296).

mempunyai otoritas yang sama dalam memahami ayat-ayat yang terkandung dalam kitab suci. Tidak ada satu pun pemahaman orang yang bersifat mutlak, karena tidak ada seorangpun yang dapat mensejajari kedudukan nabi. Semua adalah umat nabi.²¹

²¹ Meski demikian, manusia di hadapan Allah Ta'ala bukanlah seperti makhluk-makhluk-Nya yang lain, akan tetapi seorang makhluk yang memiliki kelebihan luar biasa. Hal itu terbukti dengan jatuhnya pilihan-Nya kepadanya sebagai "KHALIFAH", yakni sebagai pengganti-Nya dalam hal memanaage alam dan ekosistem *ilahiyyah* yang *rahmatan lil-'alamin*, menaburkan potensi keselarasan, kemanfaatan, musyawarah dan kasih sayang ke seluruh penjuru alam, baik alam di bumi maupun alam di langit, di dunia maupun di akhirat, di alam lahir (*musyahadah*) maupun alam batin (*ghaib*), seperti Alam malakut (alam para malaikat dan ruh yang suci), Alam Jabarut (alam sentral kekuasaan Allah) dan Alam Lahut (alam berorbitasinya eksistensi ketuhanan-Nya).

Potensi yang ada pada diri manusia adalah: 1) **Potensi Nur Ilahiyyah**. Potensi ini adalah potensi yang paling tinggi dan bersifat luas, ghaib dan tidak terbatas, karena ia sangat dekat dengan eksistensi Allah Ta'ala. Esensi dari nur itu mengandung energi *af'al* (perbuatan-perbuatan Allah), *asma* (nama-nama Allah), *sifat* Allah dan dzat Allah. Apabila nur itu telah hadir dan meresap serta integritas dalam diri manusia, maka atas izin, qudrat dan iradat-Nya seluruh eksistensi keinsanannya akan nampakkan cahaya-cahaya itu, yang berpotensi menghidupkan fungsi utamanya yaitu membersihkan, mensucikan, membeningkan, menerangi, menampakkan, menunjukkan dan mengantarkan kepada kutub kebenaran yang hakiki yaitu wajah Dzat Allah Ta'ala. Apabila nur ilahiyyah itu telah utuh dan sempurna hadir atas izin-Nya, maka fungsi-fungsi esensinya akan tampak pada: (a) Keimanan, yaitu dengan nur itu tersingkaplah hijab-hijab yang menutupi keyakinan dan rasa percaya kepada Allah Ta'ala dan segala kekuasaan-Nya. (b) Keislaman; yaitu dengan nur itu tersingkaplah hakikat keislaman secara transcendental yang dapat mengantarkan manusia ke dalam kepasrahan dan lebur di dalam keislaman-Nya. (c) Keihsanan; yaitu dengan nur itu tersingkaplah rahasia dan wajah ketuhanan yang bersifat *Kamal* (sempurna), *jalal* (agung), *jamal* (cantik) dan *qahhar* (perkasa). (d) Ketauhidan; yaitu dengan nur itu terbukalah hijab-hijab yang menutupi ketauhidan yang hakiki. Dan lenyaplah seorang hamba dalam *wahdaniyyat-Nya* dan kekal bersama-Nya. (e) Kegelapan; yaitu dengan nur itu seluruh kegelapan yang menutupi ruh, jiwa, hati nurani, akal fikiran, indrawi, dan jasmani, semua akan terbuka dan menampakkan esensi dan keberadaannya yang hakiki, bersih, suci, dan bercahaya.

Adapun orang-orang yang tidak mengembangkan potensi nur (cahaya) nya, sebagaimana sejak zaman azali Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada mereka, maka kerugian, kekurangan dan ketidaksempurnaanlah yang akan mereka dapatkan di dalam hidup dan kehidupan ini. Dalam QS. 24: 39-40, dijelaskan bahwa cahaya atau potensi nur itu hanya akan dapat diraih dan dikembangkan

dengan baik serta benar, apabila seseorang melakukan perbuatan dan aktivitas hidup dengan baik dan benar pula. Artinya ia sesungguhnya berjuang dan beramal shalih sebagaimana yang dicontohkan oleh apra Nabi, Rasul, *Auliya'* dan orang-orang shalih terdahulu, bukan sebaliknya.

2) **Potensi Ruh Ilahiyah.** Masalah seluk beluk ruh ini, khususnya yang berhubungan dengan eksistensi, bukanlah masalah yang mudah, dan tidak semua orang dapat memahaminya, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala. Tetapi masalah ini dapat dipelajari, difahami dan dikenal dengan baik dan benar, bagi siapa saja yang ingin lagi emngharapkan hakikat kebenaran dan kebenaran hakikat secara aplikatif dan empirik. Persoalannya bukan terletak pada mungkin atau tidak mungkin akan tetapi terletak pada berminat atau tidaknya; dan yakin atau tidaknya terhadap kebesaran Allah Ta'ala yang bersifat Rahman dan Rahim. Kemampuan atau potensi seesorang untuk dapat memahami masalah rohaniyah adalah tergantung kepada kualitas ketakwaannya kepada Allah SWT. Dalam makna yang sesungguhnya. Jika seseorang telah dapat memahami dan mengenal dengan baik tentang dirinya baik dari aspek materialnya (jasmaniyah), lebih-lebih aspek spiritualnya (rohaniyah), maka ia akan dapat merasakan fungsi potensial dari Ruh Ilahiyah itu. Dan kekuatan serta potensi mengenal secara mendalam tentang eksistensi ruh dan hal-ihwalnya dapat dicapai melalui bimbingan dan pegajaran Allah Ta'ala melalui pancaran Nur Ilahiyah yang dihasilkan dari esensi ketakwaan dan penghambaan yang sangat tinggi dan suci kepada-Nya.

Potensi ruh yang berkualitas Ilahiyah dari seorang hamba adalah tergantung pada kedekatannya dengan Allah Ta'ala, dan sudah menjadi sesuatu yang logis bagi siapa saja yang telah berhasil mencapai puncak perjalanan spiritualnya pasti ia akan mengalami hal-ikhwal itu. Fenomena-fenomena itu akan terlihat dan terasakan pada kualitas ekspresi yang terpancar melalui keinsanannya, baik secara vertical maupun horizontal. Tidak ada lagi baginya kegaiban-kegaiban kecuali hakikat Dzat Allah Ta'ala yang tidak dapat diserupakan dengan segala sesuatu apa pun. Tidak ada lagi yang tersembunyi dan rahasia bagi diri-Nya sendiri. Andaikan Dia tampakkan hak-hak itu kepada hamba dan makhluk-Nya, walaupun hanya berupa sealunan nada, segaris huruf dan setitik bentuk, maka hancur dan musnahlah segalanya, dan hanya Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir.

Jadi potensi ruh Ilahiyah yang utama adalah memberikan hidup dan kehidupan yang hidup secara hakiki, dalam habitat ketuhanan dan serumpun bersama-sama para Rasul, Nabi dan ahli waris mereka. Jasmani orang-orang yang potensi ruh ilahiyahnya eksis, mereka akan terjaga dan terbimbing dengan cahaya Ruh-Nya dari kehancuran dan tipu daya setan. Seluruh unsur-unsur jasmaniahnya tidak dapat menerima hal-hal atau segala sesuatu yang tidak hak. Seperti makanan dan minuman yang haram, syubhat dan kotor, tidak dapat bersenyawa dengan darah, dagingnya dan kulitnya. Demikian pula unsur rohaniyahnya, ia tidak dapat bercampur dengan segala sesuatu apapun kecuali cahaya-cahaya ketuhanan. Setan, jin dan iblis tidak lagi memiliki tempat atau ruang dan waktu untuk menggoda dan memperdayanya.

3) **Potensi Nafs Ilahiyah.** Pengertian nafs di sini adalah yang berhubungan dengan eksistensi seorang manusia sebagai manusia sebagai hamba Allah Ta'ala, hal mana ia memiliki potensi yang khusus dalam diri setiap hamba. Dalam pandangan Al-quran, nafs diciptakan Allah Ta'ala dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-quran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar seperti firman Allah dalam QS 91: 7-8: 'Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan-Nya, Allah telah mengilhamkan kepadanya kebaikan dan ketakwaan'. Dalam literature tasawuf, nafs dikenal memiliki 8 (delapan) kata ganti, yaitu: (a) Nafsu *Ammarah Bissu'*, yaitu kekuatan pendorong naluri sejalan dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan (QS. 12: 53), (b) Nafsu *Lawwamah*, yaitu nafsu yang telah mempunyai rasa insyaf dan menyesal sesudah melakukan pelanggaran. Ia tidak berani melakukan pelanggaran secara terang-terangan dan tidak pula mencari-cari secara gelap untuk melakukan sesuatu, karena ia telah menyadari akibat-akibat dari perbuatannya, namun ia mampu mengekangnya (QS. 75: 2). (c) Nafsu *musawwalah*, yaitu nafsu yang telah dapat membedakan mana yang lebih baik dan mana yang buruk, tetapi ia lebih memilih yang buruk dan belum mampu memilih yang baik, bahkan mencampuradukkan antara yang baik dan yang buruk (QS. 12: 83 dan QS. 2: 42). (d) Nafsu *mulhamah*, yaitu nafsu yang memperoleh ilham dari Allah SWT, dikaruniai ilmu pengetahuan. Ia telah dihiasi akhlak mahmudah (akhlak yang terpuji), dan ia merupakan sumber kesabaran, ketabahan, dan keuletan (QS. 91:7-10). (e) Nafsu *muthmainnah*, yaitu nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik, sehingga jiwa menjadi tenteram, bersikap baik, dapat menolak perbuatan jahat dan keji serta dapat menjauhkan diri dari godaan manusia, setan, jin maupun iblis; dan dapat mendorong untuk melakukan kebajikan dan mencegah kejahatan (QS. 13: 28). (f) Nafsu *Radhiyah*, yaitu nafsu yang ridha kepada Allah, yang mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan (QS. 5: 119; QS. 5: 119; QS. 58: 22; QS. 98: 8). (g) Nafsu *mardhiyah*, yaitu nafsu yang telah mencapai ridha kepada Allah SWT. Keridhaan tersebut terlihat pada anugerah yang telah diberikan-Nya berupa: senantiasa dapat dengan tulus melakukan dzikir, mendapatkan kemuliaan, serta akhlak yang mulia dan agung (QS. 89: 27-30). (h) Nafsu *kamilah*, yaitu nafsu yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dianggap cukup untuk mengajarkan irsyad (petunjuk) dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah SWT. Orang ini dapat disebut sebagai *mursyid* dan *mukammil* (orang yang menyempurnakan) atau Insan Kamil.

Potensi nafs Ilahiyah adalah nafs Kamilah, yaitu telah menyatunya nafs Muthmainnah, Radhiyah dan Mardhiyah secara sempurna. Jiwa atau nafsu yang telah menggerakkan seluruh aktivitas jasmaniyah dan rohaniyah dalam bimbingan dan pimpinan Allah karena ia telah *fana* (lebur) dalam *a'fal*, asma, sifat dan dzat-Nya, menjauhi larangan-Nya dan ridha menerima ujian-Nya semuanya senantiasa berada dalam habitat ketuhanan dan esensi kebenaran. Ia dapat menjaga hak-hak-Nya dan iapun dijaga oleh Allah hak-haknya.

Indikasi-indikasi potensi nafs Ilahiyah yang telah mencapai tingkat kesempurnaan adalah terimplementasi pada etos kerja dan kinerja sebagai seorang khalifah dan hamba Allah, seperti hadirnya sikap kesempurnaan dalam mengalami ketaatan melaksanakan perintah, menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari apa-apa yang dibenci dan dimurkai-Nya serta ketabahan dalam menanti dan mengkaji hikmah-hikmah yang tersembunyi di balik pahit-getirnya ujian dan cobaan; dan sikap kesempurnaan itu senantiasa mengiringi ketaatan itu, seolah tidak akan pernah terpisahkan, yakni selalu bersikap tulus ikhlas, penyabar, berprasangka baik, selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah diterima, zuhud (tidak tergilagila dan terpedaya oleh dunia dan isinya), wara' (berhati-hati terhadap hal-hal yang haram, syubhat, dan halal sekalipun), yakin (optimis), bermurah hati, malu, menjalin silaturrahmi, siddiq, amanah, tabligh, fathonah, ksatria, muroqobah, (selalu meneliti kekurangan diri sendiri), sopan-santun dan sebagainya.

Potensi nafs Ilahiyah yang utama adalah: (a) Menggerakkan dan mendorong jasad dan seluruh anggota jasad melaksanakan dan mengimplementasikan segala bentuk kebenaran yang telah mantab dianalisa oleh akal fikiran, dirasakan oleh *qalb*, dan disaksikan oleh inderawi secara nyata dan integritas. (b) Aplikasi dan implementasinya berupa perkataan, sikap, gerak gerak dan tingkah laku yang bersifat *rahmatan lil'alam*. (c) Integritas itu adalah terpadunya secara utuh dan kokoh antara pemikiran, ucapan, I'tikad hati dan perilaku dalam aktivitas hidup dan kehidupan yang baik dan benar, baik dalam tatanan horizontal lebih-lebih vertical.

4) **Potensi Qalb Ilahiyah.** Orang-orang yang tidak memiliki potensi qalb Ilahiyah, mereka tidak akan pernah dapat memahami esensi dari ajaran Islam yang sejati, yaitu yang lebih bersifat aplikatif dan empiric. Islam bukan semata-mata akan eksis dan hadir dalam retorika, seminar-seminar, symposium-symposium dan sarasehan-sarasehan; akan tetapi ia akan senantiasa hadir dalam dada dan terimplementasi pada seluruh aspek aktivitas hidup dan kehidupan. Ilmu yang masih mentah adalah ilmu atau pengetahuan yang masih dalam taraf perbincangan dan yang ada dalam fikiran, sedangkan ilmu atau pengetahuan yang matang dan hidup adalah yang ada dalam dada. Ia menampakkan cahaya-cahaya hakikat ilmu yang sangat indah, bersih, suci, dan wangi. Dengan potensi inilah seseorang dapat memahami esensi kebenaran dan kebenaran esensi dengan rasa yang bening dan suci (*dzaug* Ilahiyah) serta ketersingkapan alam ketuhanan dan makrifat. Dengan potensi ini seseorang dapat membaca hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia dari hukum-hukum Allah, ujian dan cobaan Allah, teguran dan peringatan Allah.

Potensi qalb Ilahiyah yang utama adalah: (a) Menerima titah, berita dan kalam ketuhanan yang berasal dari Allah Ta'ala melalui malaikatn-Nya Jibril as. (b) Menampakkan isyarat, alamat atau tanda yang mengandung ibarat (pelajaran yang tinggi dan suci) berupa fenomena atau hal-ikhwal dalam bentuk peristiwa secara *mukasyafah*, seperti ditampakkannya eksistensi alam *Malakut*, *Jabarut*, dan *Lahut*; atau surge, neraka, para malaikat, ruh, jin, dan esensi makhluk lainnya. (c) Menangkap isyarat berupa rasa (*dzaug* atau *syu'ur*) dari esensi ruang, waktu dan

hal-ikhwal; seperti adanya bahaya sesuatu yang tidak halal atau sesuatu yang tidak benar dan sebagainya. (d) Menangkap rasa cinta dan kelembutan yang hakiki, bahkan dapat membedakan antara yang halal dan haram, yang hak dan yang batil, yang manfaat dan yang mudharat.

5) **Potensi Akal Ilahiyah.** Al-quran menggunakan kata 'aql ini untuk sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Dan Al-quran tidak menjelaskan secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata 'aql dapat dipahami bahwa ia antara lain adalah: a) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (QS 29: 43), (b) Dorongan moral (QS. 6: 151), (c) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

Apabila Nur Ilahiyah telah menembus akal dengan sempurna, maka fungsinya tidak hanya sebagai daya yang mendorong seseorang agar dapat memahami, menggambarkan serta mengambil pelajaran dan hikmah; tetapi ia dapat menerangkan dan membedakan hakikat antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang merusak. Kerja otak dalam Al-quran adalah energi yang mendorong manusia untuk melakukan analisa terhadap maksud-maksud dan tujuan-tujuan di balik penciptaan alam ini. Di dalamnya sangat banyak ayat-ayat, petunjuk-petunjuk dan rahasia-rahasia yang tersurat maupun yang tersirat. Demi itulah Allah Ta'ala memberikan dan menjadikan akal fikiran kepada manusia agar ia dapat menggunakannya dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya dalam memahami semuanya.

6) **Potensi Inderawi Ilahiyah.** Allah SWT telah menjadikan kesempurnaan yang lengkap dalam diri seorang manusia dengan potensi inderawi, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba. Kelima cabang atau macam potensi inderawi itupun memiliki berbagai tingkatan dan bobot. Bagi orang kebanyakan kelimanya hanya untuk sekedar pelengkap sebagai manusia yang hidup, akan tetapi mereka tidak dapat memahami secara lebih spesifik, bahwa kelimanya memiliki fungsi Ilahiyah yang besar. Bagi para ulama dan intelektual, kelima inderawi itu sangat membantu mereka untuk memahami, menghayati, dan membuktikan kebenaran ayat-ayat Allah serta dapat menambah kualitas keimanan dan keyakinan mereka kepada-Nya. Sedangkan bagi para Nabi, Rasul dan Auliya' Allah atau orang-orang yang mewarisi potensi mereka, sesungguhnya inderawi itu tidak hanya sebagai instrument pelengkap keinsanan, instrument pembantu untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas keimanan dan keyakinan saja, melainkan juga sebagai wasilah (jalan) yang dapat mengantarkan kepada perjumpaan keridhaan-Nya, kecintaan-Nya dan Wajah-Nya. Dan puncaknya *tajalli* (terlahir) dalam eksistensi *fana fillah* (lebur dalam eksistensi-Nya) dan *baqa billah* (kekal dengan/ bersama eksistensi-Nya).

Indikasi potensi inderawi Ilahiyah telah berfungsi dengan baik dan benar akan tampak pada kerjanya, antara lain: (a) Penglihatan dapat menembus hakikat dari apa saja yang dilihat. Seperti dengan potensi ini seseorang dapat melihat dzat dari suatu benda, apakah ia berasal dari suatu yang halal dan hak atau tidak. Ia dapat menangkap esensi wajah seseorang, apakah ia beriman, bertauhid atau

Sejak itulah terjadi perbedaan dan pertentangan dalam memahami dan memikirkan ayat-ayat yang terkandung dalam kitab suci. Otoritas sahabat dan ulama yang lahir setiap zaman adalah otoritas yang tidak mutlak dan bukan otoritas tunggal.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemahaman maupun penafsiran setiap ulama yang beranekaragam tersebut membentuk suatu komunitas dan organisasi sosial keagamaan. Masing-masing komunitas yang terbentuk pada gilirannya merumuskan ideologi dan filosofi dalam sebuah struktur dan pranata sosial.²² Pada titik inilah sebuah ideologi, paham dan aliran keagamaan terseret dalam konflik politik dan ekonomi bisnis. Agama dipercaya memiliki kekuatan fundamental dalam kehidupan masyarakat, maka agama menjadi alat dan sarana yang paling efektif untuk mempengaruhi publik dalam mencari dukungan politik kekuasaan dan ekonomi bisnis. Ketika agama terseret, maka konflik politik dan ekonomi bisnis berlangsung semakin

munafiq. (b) Pendengaran dapat menangkap suatu yang hak dan suatu yang batil, bahkan ia dapat mendengar tasbih dan pujian dari seluruh alam dan isinya. (c) Penciuman dapat membaui aroma yang hak dan batil, atau haram dan halal, aroma orang-orang yang shalih dan orang-orang yang ingkar kepada-Nya. (d) Pengecap dapat merasakan makanan dan minuman yang halal dan haram, yang hak dan batil. (e) Peraba dapat merasakan dan menangkap makna dan symbol dari apa-apa yang disentuhnya, bahwa disana ada kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebatilan (Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2015, hlm. 25-63).

²² Dalam Islam, pluralitas aliran keagamaan diterima sebagai kenyataan sosio-historis. Pluralitas dalam berfikir, berperasaan, bertempat tinggal, dan berperilaku. Sumber dari Islam itu sendiri sesungguhnya bersifat tunggal, yakni bersumber dari dan bersandar pada Allah yang satu. Namun, ketika doktrin itu menyebar dalam masyarakat dengan realitas kehidupan masyarakat, maka pemahaman, penafsiran dan pelaksanaan sepenuhnya bersandar pada realitas tersebut. Manusia yang satu dengan manusia yang lain berbeda dalam pemikiran maupun kehidupan sosial-ekonomi, budaya, politik, dan geografis. Penerapan Islam di daerah pesisir, misalnya berbeda penerapannya di daerah pedalaman, demikian pula halnya pada masyarakat Islam agraris maupun masyarakat industri (Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hlm. 3).

fundamental dan keras, apalagi masing-masing melegitimasi ideologi politik dan ekonomi berdasarkan paham keagamaan yang ada.²³

Polemik politik kekuasaan seharusnya bisa menjadi wadah pembelajaran yang dapat mendorong manusia menjadi sosok yang berjiwa spiritual. Dalam bekerja seharusnya menjadi bagian dari perwujudan eksistensinya sebagai makhluk spiritual, yang mengabdikan pada nilai-nilai. Logika adalah nilai-nilai yang memperkuat akal sehatnya. Etika adalah nilai-nilai yang akan memperkuat karakter dan integritasnya, dan estetika adalah nilai yang meletakkan dasar harmoni sebagai bagian fundamental kehidupan.²⁴ Bekerja adalah bekerjanya dimensi spiritual dalam berbagai aspek kehidupan. Bekerja adalah perwujudan spiritualitas dalam dunia nyata maupun dunia kerja untuk sebuah pemaknaan hidup yang multidimensional.²⁵

²³ Seyyed Hosein Nasr (1975) menilai bahwa manusia cenderung tamak, karena di dalam sains-sains humanitas secara umum, dan sains-sains yang berkepentingan dengan manusia, yaitu sains yang diperkirakan dapat memberikan wawasan mengenai sifat hakiki manusia yang khas, sama sekali tidak bermuatan moral. Manusia modern hanya memberontak melawan Tuhan, mencukur dirinya sendiri dari muatan moral, dan menjauhkannya dari agama (Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3S, 2014, hlm. 201).

²⁴ Etika merupakan ilmu/ refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral (Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 6).

²⁵ Pada dasarnya setiap manusia selalu menginginkan kehidupannya di dunia ini dalam keadaan bahagia, baik secara material maupun spiritual, individual maupun sosial. Namun, dalam praktiknya kebahagiaan multidimensi ini sangat sulit diraih karena keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami dan menerjemahkan keinginannya secara komprehensif, keterbatasan dalam menyeimbangkan antaraspek kehidupan, maupun keterbatasan sumber daya yang bisa digunakan untuk meraih kebahagiaan tersebut (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2015, hlm. 1-2).

2. Kepribadian dan Integritas

Akibat konflik politik dan ekonomi bisnis yang telah menyeret aspek kehidupan masyarakat, maka diperlukan kekuatan kepribadian dan integritas seseorang.²⁶ Apalagi yang berkaitan dengan para tokoh dan pimpinan, sebab mereka mempunyai umat dan pengikut. Untuk menghindari keterlibatan mereka dalam konflik politik dan ekonomi bisnis, maka mereka mengerahkan oknum untuk mengambil bentuk kekerasan, seperti pengrusakan,

²⁶ Bagi seorang muslim, manusia pada dasarnya bersifat baik, sebagaimana sejak ia dilahirkan dalam kondisi suci, fitri. Nurani manusia senantiasa ingin menghadap Tuhannya dan ingin mengikuti agama-Nya dan fitrah yang telah Allah ciptakan dalam diri setiap manusia tidak akan pernah mengubah, ia tetap menyuarakan seruan agar senantiasa kembali kepada kebenaran Ilahiyah. Bagaimanapun jelek dan buruknya perilaku dan perbuatan seorang manusia, tetapi hati nuraninya tetap hidup dalam dada, hanya hati nuraninya tetap hidup dalam dada, hanya saja gaungnya tidak dapat menembus dinding-dinding jiwa, akal fikiran, *qalbu*, inderawi dan fisiknya, kecuali kelima hal itu mengalami benturan yang sangat dahsyat dalam perjalanan kehidupannya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia sejak ia dilahirkan hingga menjadi dewasa, fitrah itu sering kurang perhatian, sehingga ia tidak dapat turut eksis dalam setiap perkataan, perbuatan, sikap dan gerak gerik. Alam materi sangat mendominasi dalam kehidupan manusia; seluruh perilaku, sikap dan aktivitas hidup mencari materi dengan segala keindahan dan daya tariknya. Gangguan kejiwaan (mental) akan sangat terlihat pada sikap dan perilakunya yang telah tertanam sejak manusia dilahirkan.

Penyimpangan-penyimpangan secara psikologis yang dilakukan oleh individu dan pelanggaran terhadap rambu-rambu Ilahiyah adalah disebabkan dua faktor, faktor dari dalam atau bawaan (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Penyimpangan dan pelanggaran yang disebabkan karena faktor eksternal adalah lebih banyak terfokus pada bagaimana sistem pendidikan yang telah diberikan kepada individu sejak ia berusia 0 tahun sampai dengan dewasa (25-40 tahun)

Penyimpangan-penyimpangan perilaku seseorang dari tuntunan, bimbingan dan pimpinan fitrah (Al-quran) dan keteladanan *nubuawah* (As Sunnah) merupakan suatu indikasi yang sangat prinsip adanya gangguan psikologis dan tidak sehatnya mental. Sikap dan perilaku yang menyimpang akan berakibat buruk bagi diri seseorang dan lingkungannya, baik secara vertical maupun horizontal. Artinya, ia akan memperoleh kesulitan besar untuk melakukan interaksi vertical dengan Tuhannya dan interaksi sosial dengan lingkungan dan kehidupannya (Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2015, hlm. 380-391).

pemukulan, bahkan sampai pembunuhan. Jika para tokoh dan pimpinannya terlibat konflik kekerasan, apalagi umat dan para pengikutnya pasti akan terjun bebas dalam tindakan kekerasan yang lebih tak terkendalikan.²⁷

Seorang entrepreneur sejati anti terhadap konflik kekerasan yang destruktif. Mereka tidak akan pernah menghendaki jika usahanya digunakan untuk mendanai konflik kekerasan destruktif. Konflik politik dan ekonomi bisnis jangan sampai merusak tatanan harmoni sosial dan lingkungan, dengan meletakkan etika kemanusiaan universal sebagai pengendali

²⁷ Adanya kejahatan, karena adanya subjek yang baik. Kejahatan dapat ada kalau dikaitkan dengan yang baik. Kejahatan datang dari pelaku yang sebenarnya baik. Bila diteruskan mencari pelaku yang terakhir yang melaksanakan kejahatan, kita sampai pada manusia sebagai pelaku terakhir. Pada bagian terakhir pencarian sumber kejahatan ini, kita sampai pada kesimpulan: subjek kejahatan ialah manusia. Manusia sebagai subjek kejahatan berarti: pertama, hanya manusia yang mampu berbuat jahat, yang lain tidak. Kedua, hanya manusia yang bisa menunjuk, mengungkapkan penderitaan, dan kesengsaraan. Ketiga, tidak ada kejahatan, kesengsaraan, dalam dunia kalau manusia tidak ada.

Keadaan alam dapat dilihat sebagai bencana atau penderitaan oleh makhluk yang berakal budi dan berkehendak bebas. Makhluk yang berakal budi akan merasakan keadaan alam itu sebagai kejahatan yang menyentuh inti kehidupannya. Alasannya, hanya manusialah yang mampu mengungkapkan dan merasakan bencana fisik sebagai luka batin baginya. Bencana alam seperti gempa bumi, gelombang pasang, kekeringan, per se, tidak jahat atau buruk. Semua itu merupakan gerakan normal hukum alam yang sudah semestinya. Misalnya Gunung Kelud meletus. Hal itu merupakan suatu yang sudah semestinya, karena desakan magma yang ada dalam kandungan gunung itu. Seandainya gunung itu tidak meletus, berarti melawan hal yang seharusnya terjadi. Gunung Kelud meletus merupakan hal yang seharusnya terjadi. Jadi hal itu baik. Semua ini menjadi bencana, kalau menimpa manusia baik secara langsung, maupun tidak langsung mengenai tubuhnya dan tidak langsung, kalau kejadian merusak harta miliknya. Ia disakiti.

Manusia merasakan kejahatan atau bencana sebagai bertentangan dengan keinginan kodratnya. Suatu kejadian itu merupakan perkosaan atas kodratnya sebagai manusia. Berhadapan dengan kejahatan moral, manusia merasa dirinya sebagai manusia yang direndahkan. Ia merasa tidak enak dan rendah karena perbuatan jahat orang lain. Ia juga merasa kurang manusiawi kalau menimbulkan penderitaan atau kesengsaraan pada orang lain (Lorens Bagus, *Metafisika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm. 101-102).

konflik politik kekuasaan dan ekonomi bisnis agar tidak jatuh pada tindak kekerasan yang menghancurkan rasa perikemanusiaan.²⁸

Karakter dan integritas seorang entrepreneur selalu dijaga dalam setiap langkah usahanya, sehingga usaha bisnisnya tidak melanggar hukum yang berlaku dalam suatu negara. Karakter dan integritas yang tinggi akan cenderung menghindari tindakan-tindakan yang melawan hukum, melanggar kearifan lokal dan merusak harmoni kehidupan. Perjuangan seorang entrepreneur adalah bagaimana mengembangkan usaha bisnisnya dengan tetap menjaga karakter dan integritasnya serta menjauhkan diri dari tindakan korupsi, melanggar hukum dan akal sehat.²⁹

²⁸ Manusia adalah khalifah di atas bumi (al-Baqoroh, 2:30). Sebagai khalifah Tuhan dan pelaku sejarah di muka bumi, manusia harus merefleksikan kehendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip etika-Nya. Ia harus berjuang dan menjadikan Allah sebagai penguasa yang akan selalu menyertainya. Karena hanya manusia lah makhluk yang memikul amanah sebagai khalifah tersebut (al-Ahzab, 33:72). Oleh karena itu, manusia dengan segala perilakunya yang menjadi pusat ajaran Al-quran.

Tugas manusia adalah ikut aktif dan campur tangan adanya alam ini dengan mentaati hukum-hukum Allah. Manusia sebagai makhluk termulia (al-Tin, 95: 4-6). Seluruh alam semesta diciptakannya untuk kepentingan manusia. Mereka sebagai makhluk yang dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, karsa bebas dan dibebani tanggung jawab yang benar dan penting untuk mengabdikan pada tujuan-tujuan yang baik dan benar. Al-quran memandang manusia sebagai karya terbesar Tuhan di alam semesta ini. Sebagai pelaku dan penggerak sejarah, yang harus membuat karya-karya besar untuk mengelola bumi ini demi kemakmuran semua *bani insane* (Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 122-123).

²⁹ Diungkapkan Syed Hussein Alatas dan Michael Johnston, korupsi terungkap dalam sejumlah perilaku, antara lain penyuapan, pemerasan, penggelapan, manipulasi, persengkokolan atau kolusi, dan nepotisme. Dalam praktiknya, bentuk perilaku korupsi tersebut memiliki sebutan tersendiri. Dalam kajian sosiologi korupsi, suatu perilaku korupsi memiliki sejumlah unsur. Unsur-unsur dimaksudkan antara lain: pertama, perilaku itu terjadi dalam bidang penggunaan kekuasaan tersebut. Kedua, perilaku yang menyimpang dalam menggunakan kekuasaan itu dilakukan dalam penuh kerahasiaan-ketika melakukan korupsi tidak diketahui orang lain dan tidak ada bukti-buktinya. Ketiga, penyimpangan penggunaan kekuasaan itu bersifat mendua. Dari luar, penggunaan kekuasaan terlihat wajar, tetapi pada saat bersamaan justru memperlihatkan sebaliknya, dalam hubungan antara pemegang kekuasaan dengan anggota (masyarakat, staf/karyawan). Keempat, mereka yang terlibat dalam

Dalam konteks ini, maka seorang entrepreneur sejati selalu mempunyai kesadaran spiritualitas yang tinggi. Mereka akan menggunakan dananya untuk memajukan kehidupan sosial dan kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran spiritualitas memperkuat karakter dan integritasnya, sehingga pengembangan usaha bisnisnya adalah suatu panggilan pengabdian dan perjuangan hidupnya.³⁰ Keuntungan juga penting,

penyalahgunaan kekuasaan itu mendapat keuntungan, terutama prestasi berupa uang di satu sisi; di sisi lain, tampak terjadi kontraprestasi berupa uang di satu sisi; di sisi lain, tampak terjadi kontraprestasi di mana kecenderungan buruknya kinerja dan pelayanan. Kelima, mereka yang terlibat berusaha saling mempengaruhi sehingga terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Keenam, sebagai akibat dari perilaku korupsi itu masyarakat/negara/instansi mengalami kerugian tertentu, baik berbentuk politis, ekonomis, dan psikologis.

Persepsi selama ini staf/karyawan pada lapisan bawah melakukan korupsi paling berbahaya dan serius. Tindakan korupsi pun banyak ditujukan terhadap mereka yang berada pada lapisan ini. Seringkali, mereka yang berada pada lapisan menengah ke atas atau lapisan elit sangat sedikit tersentuh oleh tindakan hukum atas korupsi. Mereka yang berada pada lapisan menengah ke bawah kadang kala dianggap pada “pembangkok”, mereka dianggap melakukan perilaku korupsi tanpa persetujuan atau pengetahuan elit-atasan (pimpinan, manajer). Karenanya, kelompok lapisan kedua ini paling banyak menjadi “korban”. Sebagai pihak yang bersalah dalam suatu kasus korupsi, kelompok lapisan kedua ini cenderung memiliki kultur dan sikap *ewuh pekeuw* terhadap elite-atasan. Mungkin dikarenakan sudah banyak menerima bantuan jasa atas kebaikan karier dan materi dari atasan, atau bisa juga karena merasa takut kalau adanya ancaman dan sanksi tertentu dari atasan yang memiliki jaringan birokrasi dan politik yang luas. Di sini, elite-atasan berposisi sebagai *superordinate* dan lapisan bawahan yang *subordinate*, yang sering tak berdaya dalam banyak hal, meskipun harus siap sebagai “korban” kasus korupsi (Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hlm. 213-214).

³⁰ Konsep-konsep Islam tertentu dapat menjadi sumber keberkahan yang bisa secara langsung meningkatkan energi spiritual seseorang. 1) **Takwa (kesadaran tentang ketuhanan)** atau yang sering diterjemahkan sebagai kesalehan, merupakan konsep kunci dalam tradisi Islam. Takwa didefinisikan sebagai kesadaran terus menerus akan kehadiran dan sifat-sifat Allah SWT. Sikap kehati-hatian ini memungkinkan kita untuk memahami hidup secara berbeda serta tidak terombang-ambing oleh keinginan dan nafsu dunia. Energi spiritual bertambah dengan ketakwaan karena semakin saleh diri seseorang, semakin kuat dia mengembangkan kepribadian dan karakter. Energi spiritual memungkinkan seseorang dengan

tetapi bukan segala-galanya. Dalam takaran entrepreneur, ukuran keuntungan tidak hanya bersifat material, tetapi juga diukur dari keadilan sosial dan spiritualitas kemanusiaan.³¹

3. Untung yang Penuh Berkah

Mencari keuntungan adalah suatu hal yang tidak bisa dinafikan dari dunia usaha, begitupun yang terjadi pada

sadar membuat keputusan-keputusan yang membawa pada kesuksesan, sekalipun keputusan-keputusan ini harus dilakukan dengan mengorbankan kepentingan jangka pendek. Umumnya ketakwaan kepada Allah dipahami sebagai konsep yang disediakan bagi orang-orang yang sangat religious. Tidak, kesalahan adalah sesuatu yang harus diusahakan, dikembangkan, dan ditumbuhkan dalam kehidupan secara terus menerus. 2) **Tawakal (Berserah diri kepada Allah)**. Konsep tawakal atau berserah diri kepada Allah sering disalahpahami. Orang beranggapan bahwa cukuplah seseorang secara pasif yakin bahwa segalanya akan baik-baik saja karena Allah selalu ada di sana. 3) **Bersyukur kepada Allah**. Dengan bersyukur, seseorang akan mendapatkan energi spiritual positif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Sikap ini juga menginspirasi seseorang untuk bekerja lebih keras untuk menggapai ridho-Nya. 4) **Sabar**. Ketika membahas sabar, konsep syukur seringkali dibahas secara bersamaan karena pada suatu waktu, seseorang berada dalam kondisi syukur dan sabar, bergantung pada situasi yang dihadapinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa situasi sulit bisa menghantam produktivitas seseorang serta membuat dirinya terseret dalam pusaran depresi dan keputusasaan. Sabar memberikan sumber kekuatan energi spiritual untuk mengatasi musibah maupun kesengsaraan, berusaha kembali menjalani gaya hidup, dan memiliki pola pikir yang produktif. 5) **Ihsan (keunggulan)**. Pemahaman ihsan dalam kehidupan dilakukan dengan sikap berusaha mencapai keunggulan dan kesempurnaan dalam apa pun yang kita kerjakan. Ada nuansa spiritualitas yang dalam ketika seseorang mencoba kesempurnaan seolah-olah dia akan menunjukkan hasil kerjanya di hadapan Allah (Mohammad Faris, Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivitas, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016, hlm. 41-55)

³¹ Kata "spiritual" menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya. Ali Mubarak mengungkapkan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang tidak beragama. Kata ateisme –yang berarti paham yang tidak mengakui adanya Tuhan sebenarnya salah kaprah karena tidak ada manusia di dunia ini yang tidak mengakui keberadaan Tuhan. Kata 'spiritual' sebagai sifat bagi manusia disisipkan dalam pengertian ini untuk menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya (Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3S, 2014, hlm. 15).

wirausahawan. Akan tetapi, bagi seorang wirausahawan sejati selalu mengedepankan etika dan nilai-nilai moralitas yang tinggi dalam meraup keuntungan pada dunia bisnisnya.³² Uang bukanlah subjek utama yang dapat menghalalkan segala cara agar dapat menghasilkan uang kembali.³³ Fenomena sosial yang terjadi

³² Secara umum, masyarakat sudah mengenal empat istilah di dalam penggolongan pengusaha menurut skala usahanya yaitu pengusaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan sehingga muncul banyak variasi terhadap batasan skala usaha mikro, kecil, menengah dan besar, sehingga tidak mudah untuk memberikan batasan tentang skala pengusaha yang dapat diterima oleh semua pihak. 1) **Usaha mikro**, sesuai Peraturan Menteri keuangan No. 12/PMK.06/2005 tanggal 14 Pebruari 1005, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia, secara individu atau tergabung dalam koperasi dan memiliki hasil penjualan secara individu paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp. 50.000.000. 2) **Usaha kecil**, unit ini merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria sebagai berikut: a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah); c) milik warga negara Indonesia; d) berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha Menengah atau usaha Besar; e) berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi. 3) **Usaha Menengah**, dengan kriteria sebagai berikut: a) memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; b) milik warga negara Indonesia, c) berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar, d) berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum. Usaha menengah dapat menerima kredit dari bank sebesar Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) s/d Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah) (Ahmad Subagyo dan Elan Nurhadi Purwanto, *Prinsip-Prinsip Keuangan Wirausaha*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017, hlm. 3-6).

³³ Fenomena sosial di mana-mana memperlihatkan kepada kita, ternyata dorongan-dorongan nafsu kekuasaan telah menjebak seseorang menjadi tidak mampu mawas diri dengan jujur untuk mengukur kapasitas diri sendiri, baik yang berkaitan dengan intelektualitas, moralitas, maupun kapabilitas dalam menjalankan kekuasaan publik dengan adil dan benar, sehingga banyak orang berani melakukan pemalsuan ijazah yang menunjukkan betapa rendahnya kejujuran intelektualitas,

menunjukkan betapa uang telah menjadi tujuan hidup manusia, sehingga banyak orang yang melakukan tindakan tercela, seperti korupsi dan menjual diri untuk mendapatkan uang.³⁴

Dalam kehidupan yang materialistik dan hedonistik, uang menempati posisi penting sebagai tujuan hidup seseorang. Kecenderungan manusia yang memuja kebutuhan materi untuk mendapatkan kesenangan jasmani tidak akan tercapai tanpa uang. Oleh karena itu, disamping sebagai alat, uang juga dijadikan sebagai tujuan hidup. Sebagaimana keuntungan yang menjadi tujuan dari kegiatan bisnis, maka bisnispun tidak akan bisa berkembang tanpa menghasilkan keuntungan. Tetapi perlu ditekankan kembali bahwa keuntungan dalam bisnis tidak selalu bersifat material. Seorang wirausaha sejati akan mengejar keuntungan yang bersifat multi-dimensi, baik keuntungan uang, keuntungan sosial dan keuntungan spiritual.³⁵

serta melakukan *money politics* yang memperlihatkan rendahnya etika politik.

Kekuasaan menjadi berubah, tidak lagi menjadi amanat public yang harus dijalankan dengan adil dan benar untuk kepentingan rakyat, akan tetapi telah bergeser menjadi alat bagi kepentingan egoisnya sendiri dengan menarik garis yang jelas, siapa yang disingkirkan dan siapa yang tidak, dengan ukuran berdasarkan kepentingan egoisme kekuasaan itu (Musa Asy'arie, *Islam, Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: LESFI, 2005, hlm. 140-141).

³⁴ Tatatan sosial merupakan suatu produk manusia, atau lebih tepat lagi, suatu produksi manusia yang berlangsung terus menerus. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung terus menerus. Tatanan sosial tidak diberikan secara biologis atau berasal dari suatu data biologis dalam manifestasi-manifestasi empirisnya. Kiranya tak perlu ditambahkan lagi bahwa tatanan sosial juga tidak diberikan dalam lingkungan alam manusia, walaupun ciri-ciri yang khusus dari lingkungan itu bisa saja merupakan faktor-faktor yang menentukan ciri-ciri tertentu dari suatu tatanan sosial (umpamanya, pengaturan-pengaturan ekonomis atau teknologisnya). Tatanan sosial tidak merupakan bagian dari "kodrat alam", dan tidak dapat dijabarkan dari "hukum-hukum alam". Tatanan sosial hanya ada sebagai produk aktivitas manusia (Peter I Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm. 74).

³⁵ Perilaku mencari keuntungan berkaitan dengan dengan *life style*. Sebagaimana diketahui gaya hidup atau *life style* seseorang yang mengarah ke perilaku

Keuntungan uang tidak akan bernilai jika menimbulkan kerusakan harmoni sosial, baik harmoni kehidupan internal bisnis, yaitu hubungan harmonis antara atasan dengan karyawan atau mitra bisnis, harmoni dengan keluarga, maupun harmoni dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Rezeki sebagai manifestasi dari sebuah

individu, dapat berawal dari motif dorongan memenuhi kebutuhan keluarga secara berlebihan, *unrealistic*, dan tidak seimbang dengan pendapatan dapat berdampak pada perilaku korupsi. Akan berbahaya lagi bila *life style* yang cenderung *hedonism-materialistic*, ingin lebih unggul dari orang lain, tidak menyukai bila ada orang yang lebih (kaya), juga akan lebih mempermudah perilaku korupsi. Para ahli psikologi-sosial, menyebut seorang berperilaku demikian itu dengan istilah *melinging*, yakni suatu gejala gangguan mental atau fisik untuk memalsukan atau melebih-lebihkan untuk memperoleh keuntungan sekunder, seperti keuntungan uang (diambil dari uang instansi perusahaan) dengan cara ilegal untuk kepentingan pribadi (Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hlm. 215).

³⁶ Perhatian Islam terhadap masalah sosial dapat dilihat, misalnya adzan, di dalamnya terdapat dua seruan, yakni *hayya 'alash shalah* dan *hayya 'alal falah* (mari bersama-sama melaksanakan dan menegakkan shalat, dan mari bersama-sama menuju kebahagiaan). Seruan yang pertama bersifat ritual dan vertical, sedang yang kedua bersifat sosial dan horizontal. Contoh lain ialah pelaksanaan sholat. Ia diawali dengan *takbiratul ihram*, dan diakhiri dengan *salam*. *Takbiratul ihram* berarti mengajak kepada semua muslim untuk menyebarkan kesejahteraan sosial (horizontal). Memang keimanan dan ibadah (individual) dalam Islam itu mengarah pada terwujudnya masyarakat yang baik dan sejahtera.

Perhatian Islam terhadap masalah kesejahteraan sosial dapat dicermati pula dari dua alasan. Pertama, ayat-ayat Al-quran yang berkaitan dengan masalah sosial jauh lebih banyak dibandingkan ayat yang berkenaan dengan masalah keimanan dan ibadah pribadi. Berkaitan dengan upaya mewujudkan kesejahteraan sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, Islam bukan saja memiliki perangkat etik, tetapi juga dilengkapi dengan sejumlah instrument. Adapun instrument itu antara lain ialah zakat, infaq, dan shadaqoh. Khusus mengenai zakat, instrument ini mendapat tempat khusus dalam Al-quran. Ia disebut secara sendirian sebanyak 30 kali, dan disebut bersama-sama shalat disebut sebanyak 112 kali. Ini menandakan bahwa Islam sangat memperhatikan kesejahteraan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesadaran akan nilai membawa pengaruh kepada umat Islam bahwa mereka lebih peka terhadap nilai dan norma daripada ketimpangan sosial. Misalnya, apabila ada pelanggaran norma moral, secara antusias mereka memperhatikan dan membicarakannya, namun apabila ada berita tentang kelaparan, bencana alam, dan sebagainya, perhatian mereka kurang. Masalah ketimpangan sosial, dianggapnya sebagai suatu yang biasa, dan telah menjadi suratan takdir Tuhan (Amin Syukur,

keuntungan dalam perspektif spiritual ada yang mengandung keberkahan, yaitu rezeki yang memberikan kebaikan dalam kehidupan seseorang. Disisi lain juga terdapat rezeki yang tidak berkah, yaitu rezeki yang tidak memberi manfaat atau menambah kebaikan dalam kehidupan seseorang.³⁷

Rezeki yang penuh berkah inilah yang sesungguhnya hendak dicapai oleh wirausaha sejati. Rezeki yang akan meleburkan dirinya pada kegiatan usaha yang dekat dengan kebaikan dan kesalihan sosial.³⁸ Rezeki yang penuh berkah pada hakikatnya memiliki

Tasawuf Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 70-71).

³⁷ Dialektika alam sebagai subjek, obyek dan obyek-obyek mengingatkan akan pola dialektika sebagaimana diungkapkan oleh Berger dan Luckmann (1990), bahwa terdapat momen eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Alam sebagai subjek memberikan gambaran bahwa alam adalah sebuah dunia internal, yaitu proses memasukkan alam sebagai sesama subjek. Alam menjadi dunia subjektif bagi manusia. Tetapi di waktu lain, muncul pandangan bahwa alam dunia obyek sehingga alam dan manusia adalah dua posisi yang berbeda. Manusia beranggapan bahwa alam adalah dunia obyektif yang terpisah dari manusia. Oleh karena itu, terdapat penempatan manusia sebagai subjek dan alam sebagai obyek. Bertolak dari keduanya lalu muncul pandangan bahwa alam adalah dunia subjektif-obyektif atau yang dikenal sebagai momen eksternalisasi. Ada proses penarikan keluar dari dunia obyektif ke dunia subjektif.

Spiritualisasi berkah, rasionalisasi dan rasionalisasi berkah juga dapat dapat menggambarkan dialektika pemahaman manusia tentang dunia misteri dan dunia rasional atau antara dunia sakral yang bersumber dari keyakinan dengan dunia profan yang bersumber dari pemikiran atau rasional. Dunia berkah yang mistifikatif, ternyata memperoleh sentuhan rasionalitasnya yang berupa pembuktian melalui pengalaman sehari-hari. *Berkah* yang semula mistifikatif kemudian berubah menjadi bersifat fisik melalui sentuhan rasionalitas. Dengan demikian, konsep Berger (1990) tentang dialektika *self* dan *body* (tubuh) yang riil atau nyata, maka sesungguhnya juga terdapat dialektika *self*, *body*, dan *self-body*. Jika digambarkan bahwa berkah adalah terkait dengan *self* yang mistifikatif, dan *body* adalah fisik atau materi yang rasional-obyektif, maka akan kelihatan ada yang bercorak *self-body* atau fisikalisasi *berkah* atau *berkah* yang mistifikatif tetapi rasional-obyektif (Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005, hlm. 267-268).

³⁸ Secara intrinsik Islam merupakan pedoman yang bersumber pada nilai-nilai universal yang bebas dari kekeliruan, artinya ia bersifat mutlak. Islam dengan seperangkat kewajiban yang diberikan kepada umatnya (seperti ibadah khusus) mempunyai peranan dalam membentuk pola perilaku, dan pelaksanaannya mencakup unsur pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT., tanggung

moralitas yang tinggi yaitu rezeki yang yang memperhatikan bagaimana cara memperolehnya.³⁹ Disinilah makna sejati dari kehadiran seorang wirausaha atau entrepreneur dalam kehidupan masyarakat, yaitu berwirausaha dengan tujuan meningkatkan moralitas eksistensial kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Memajukan pendidikan dan usaha kemanusiaan melalui usaha bisnis yang dirintisnya.

jawab kepada dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses penyampaian informasi adalah merupakan proses pendidikan dari tingkat paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi pada hakikatnya merupakan esensi risalah yang membuahkan hidayah pada seseorang, yang sebenarnya adalah pembentukan kondisi seseorang yang dimulai dari peningkatan kekuatan daya otak sebagai sarana untuk meningkatkan amal (kemampuan dan peningkatan mutu berfikir, merasa, bersikap dan berbuat) atau *berakhlaq al-karimah*.

Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa kehadiran Islam di dunia ini terkandung maksud untuk mengubah masyarakat dari berbagai kegelapan (*dhulumat*) dengan cahaya (*nur*) yang dibawa Islam. Perubahan-perubahan yang ada (sosial dan institusional) tentunya dimulai dari perubahan individual. Perubahan individual dimulai dari peningkatan dimensi *intelektual*, kemudian dimensi *ideologikal* (berpangkal pada tauhid), kemudian dimensi *ritual* dan bermuara pada dimensi sosial (Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 85).

³⁹ Berkah adalah keterkaitan antara produktivitas dan spiritualitas. Kadang-kadang diterjemahkan sebagai "karunia". Imam Al-Raghib mempunyai definisi yang menarik untuk istilah berkah: 'Berkah adalah keterikatan kebaikan ilahi dengan sesuatu, sehingga jika terjadi hal yang kecil terhadap sesuatu itu, ia akan meningkatkan kebaikannya. Jika terjadi hal yang besar terhadap sesuatu itu, kejadian itu akan membawa manfaat baginya. Dan hasil terbesar dari keberkahan itu digunakan untuk ketaatan kepada Allah'.

Berkah sangat penting bagi produktivitas spiritual seseorang. Ia mungkin sulit diukur tetapi nyata. Namun berkah sepertinya menjadi harta yang hilang saat ini; setiap orang mencarinya, tetapi kelihatannya tak seorang pun menemukannya. Seseorang selalu mendengar orang mengeluhkan tidak adanya berkah dalam waktu yang mereka miliki, tidak ada berkah dalam tidur mereka, tidak ada berkah dalam uang yang mereka miliki, dan seterusnya (Mohammad Faris, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivitas*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016, hlm. 40).

4. **Kualitas dan Nilai Tambah**

Seorang wirausaha yang meyakini akan spiritualitas akan mengutamakan kualitas dalam membangun bisnis. Kualitas yang baik akan hadir melalui hasil produk yang unggul serta pelayanan yang prima. Kualitas adalah bagian dari spiritualitas yang tidak bisa dipisahkan. Kualitas adalah tuntutan spiritualitas, sebab kualitas selalu bermakna spiritualitas.⁴⁰

Seorang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi akan tercermin melalui kualitas hidupnya yang konsisten secara moral, intelektual, dan sosial.⁴¹ Spiritualitas adalah konsistensi dalam menjaga moralitas dalam kehidupan bisnis dengan menjunjung tinggi kejujuran dan etika bisnis. Spiritualitas juga tercermin dari kecerdasan spiritual dalam mengambil keputusan bisnis sehingga keputusannya tidak memunculkan disharmoni sosial, baik internal maupun eksternal.

Oleh karena itu setiap usaha bisnis akan selalu memberikan

⁴⁰ Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Selanjutnya, manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahannya. Bimbingan dan pengarahannya yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakikatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya. Karena itu, bimbingan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan manusia (Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 75).

⁴¹ Eksistensi yang berwarna manusia sangat kompleks dan mencakup dimensi spiritual, emosional, intelektual, moral, sekaligus fisik, maka filsafat manusia bergumul dengan semua dimensi tersebut dalam totalitas kehidupan manusia, baik dalam pengalaman personalnya maupun pengalaman sosialnya (Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 133-134).

nilai tambah dan kebermanfaatannya bagi sesama, apalagi para individu yang terlibat secara intens dalam bisnis tersebut. Nilai tambah juga bermakna intelektual, karena nilai tambah pada hakikatnya lahir dari kecerdasan dalam merancang suatu produk yang bisa menghasilkan nilai tambah.⁴² Nilai tambah tidak datang begitu saja, tetapi nilai tambah melekat pada kreativitas dalam menemukan produk yang unggul, bermanfaat, terjangkau dan efisien.

5. Pengabdian dan Kebersamaan

Dimensi kewirausahaan adalah dimensi spiritualitas. Ia merupakan bagian dari pengabdian manusia kepada Tuhan. Dengan kemampuan yang telah dianugerahkan dan segala yang dibentangkan di muka bumi ini, menjadikan manusia sebagai subjek yang dapat menggerakkan kegiatan usaha. Kewiraan atau keteladanan hidup telah dijabarkan secara konkret dalam usaha yang dirintis. Kewiraan atau keteladanan adalah dimensi spiritualitas dalam usaha, karena dalam kegiatan usaha, seorang wirausaha menjabarkan nilai-nilai hidupnya.⁴³

⁴² Peningkatan nilai tambah bagi produksi berkaitan erat dengan daya tanggap berinovasi seorang pengusaha. Kemampuan untuk berinovasi akan berkembang dengan baik kalau didukung dengan keberadaan daya kreasi dan daya tanggap individu terhadap apa yang terjadi pada lingkungannya. Hanya saja, pertanyaannya sekarang adalah apakah pola kreasi individual yang dimaksud secara langsung mendorong munculnya keinovatifan organisasional yang notabene mempunyai cakupan imbas lebih luas dan jangka waktu yang lebih panjang. Secara sepintas, pola hubungan antara kreativitas individu dan tingkat keinovatifan organisasional seolah bersifat linier dan positif satu arah terutama karena adanya pengaruh ikatan emosional, sosial atau kultural pada pembentukan keyakinan untuk berinovasi (T. Hani Handoko, Nurul Indarti, Rangga Almahendra, *Manajemen Dalam Berbagai Perspektif*, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 257).

⁴³ Dari perspektif, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nirbendawi, dan cenderung "timeless & spaceless". Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, ruh halus, nilai-moral, nilai estetika dan sebagainya. Sedangkan spiritualitas agama (*religious*

Seorang wirausaha mengabdikan hidupnya untuk kemajuan usahanya agar bisa membuka lapangan pekerjaan dan menolong sesama. Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi hidup, seorang wirausaha sejati menyadari bahwa kemajuan usahanya juga dipengaruhi oleh keterlibatan dan bantuan orang lain. Sehingga kebersamaan menjadi bagian utama yang menyangga kemajuan usahanya.

Ikatan kewirausahaan akan semakin kuat seiring meningkatnya moralitas berwirausaha dan moralitas bekerja. Interaksi sosial antar pihak yang terlibat dalam kegiatan wirausaha tidak semua berjalan sesuai prinsip moralitas, baik internal maupun eksternal. Selalu ada dinamika yang kompleks, bahkan konflik dan pertentangan seringkali mewarnai perjalanan dunia usaha.⁴⁴ Dalam sebuah kasus dimana seorang karyawanan

spirituality, religious spiritualness) berkenaan dengan kausalitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran-ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiyah, bukan bersifat humanistik lantaran ia berasal dari Allah SWT.

Melalui spiritualitas kita cenderung memiliki nilai-nilai universal untuk mengenal kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan. Orang yang bertakwa adalah orang yang bertanggung jawab, memegang amanah dan penuh rasa cinta. Pada diri orang yang bertakwa, terdapat ciri-ciri yakni memiliki visi dan misi, berzikir dan berdoa, sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, dan memiliki sifat melayani dalam kehidupan sosial masyarakat, serta merasakan kehadiran Allah SWT (Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ), Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, Jakarta: Gramedia, 2017, hlm. 149) .

⁴⁴ Perilaku kerja dalam kelompok atau tim, merupakan rangkaian rumit interaksi simbolik dan daya-daya kekuatan yang tidak hanya mempengaruhi struktur kelompok, namun juga mampu mengubah perilaku individu. Karenanya, perilaku individu merupakan fungsi dari lingkungan kelompok atau medan, dari mana tercipta kekuatan dan ketegangan yang bersumber dari tekanan kelompok pada setiap anggotanya. Menurut Lewin, perilaku seseorang pada saat tertentu dipengaruhi oleh intensitas dan valensi (baik kekuatan positif maupun negatif) berbagai daya kekuatan yang berdampak pada individu tersebut. Maka, suatu kelompok tidak pernah dalam 'keadaan keseimbangan yang tetap', namun selalu dalam proses saling adaptasi berkesinambungan, yang disebutnya '*quasi-stationary equilibrium*'.

memiliki kualitas bekerja yang buruk, tetapi mereka masih tetap bisa dipertahankan sepanjang tidak melanggar moralitas dan masih bisa diperbaiki. Akan tetapi jika kasus tersebut berkelanjutan dan semakin melawan arus moralitas, misalnya bertindak kriminal, maka aturan moral harus ditegakkan atau jika perlu harus dilakukan pemutusan hubungan kerja. Demikian halnya dengan mitra usaha, bahkan diantara mereka ada yang menipu dan tidak membayar barang dagangan yang sudah diambilnya.

Ketika sudah berada pada kondisi yang sedemikian rupa, maka seorang wirausaha akan mengambil langkah untuk kembali pada nilai-nilai kewiraan dalam usahanya. Yang terpenting bahwa pelanggaran moralitas dalam bekerja tidak dilakukan oleh dirinya sendiri. Prinsip berdasarkan kewiraan dalam usahanya berlaku internal dan eksternal. Seorang wirausaha tidak perlu khawatir sepanjang prinsip kewiraan dijalankan secara konsisten dalam usahanya. Kebiasaan melanggar kewiraan dalam proses berwirausaha akan memperlemah etos kerja dan pada gilirannya

Peran adalah pola perilaku yang diharapkan dijalani individu dan kelompok. Dalam istilah organisasi, peran dirumuskan secara formal dalam *job description* dan sasaran kinerja, walau pada praktiknya peran juga sangat dipengaruhi norma-norma dan nilai. Bahkan dalam dunia kerja, individu jarang hanya punya satu peran tunggal. Contohnya seorang manager produksi mungkin juga menjadi ketua koperasi dalam perusahaan, seorang petugas administrasi mungkin juga merangkap sebagai petugas layanan, dan seorang penyedia mungkin juga merupakan wakil serikat pekerja. Situasi serupa juga terjadi pada kelompok. Peran utama sebuah kelompok mungkin adalah untuk melakukan aktivitas atau layanan tertentu, namun kelompok bisa juga diharapkan mengupayakan pengembangan berkesinambungan, menjaga dan mengembangkan ketrampilannya, dan berfungsi sebagai tempat perbendaharaan pengetahuan kepakaran bagi orang-orang lain dalam organisasi tersebut. Jelaslah, apabila anggota kelompok dan kelompok itu sendiri mesti menjalani sejumlah peran yang berbeda-beda, maka selalu terbuka kemungkinan terjadinya konflik peran (*role ambiguity*). Jika peran saling bertentangan dan tak terumuskan secara jelas, maka hasil yang didapat tidaklah optimal bagi individu (yang tercermin dalam tingkat stres) dan bagi kelompok (yang tercermin dalam kurang kohesi dan buruhknya kinerja) (Uyung Sulaksana, *Managemen Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 26).

akan menggerogoti energi kreatif yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha.⁴⁵ Jika energi kreatif hilang bersama

45 Beberapa contoh kinerja yang buruk dan dapat merugikan organisasi, perusahaan bahkan negara adalah: **pertama**, apa yang dikatakan sebagai manajemen tertutup (*closed management*) atau manajemen subjektif (*management by subjective*). Perilaku seperti ini seringkali terjadi dalam lingkungan kerja, baik pada instansi pemerintah maupun swasta. Bentuk manajemen subjektif ini, misalnya, kinerja seorang pemimpin yang bersifat otoriter, kesewenangan, dan mengeksploitasi para karyawan atau bawahan untuk mencapai tujuannya, baik tujuan kekuasaan maupun tujuan kekayaan pribadi. Untuk mencapai tujuan dan ambisi pribadi tersebut, tidak jarang pula suatu sanksi harus diberikan kepada mereka yang berani bersebarangan dengan kebijakannya. Sanksi itu dapat berupa kesulitan naik pangkat atau karier, tidak diberikan jabatan atau posisi strategis, pembentukan kesan buruk (*bad image*) atau dikenal sebagai pembunuhan karakter (*character assassination*), bahkan hingga tindakan marginalisasi terhadap mereka yang berani berbeda pandangan. Dalam kondisi seperti ini, hubungan antara pimpinan dan bawahan dikondisikan sebagai hubungan yang menempatkan pimpinan sebagai pihak yang berkuasa, kuat dan harus dipatuhi (*superordinate*), tidak berdaya dan harus tunduk terhadap kehendak pimpinan atau atasan.

Secara sengaja atau tidak, perilaku seorang pimpinan suatu perusahaan atau instansi pemerintah atau swasta seperti ini dapat merugikan berbagai pihak lain, baik individu, sejawat, perusahaan maupun negara. Terhadap moralitas dan kinerja yang demikian, ajaran Islam sangat melarang perilaku dan kinerja seperti itu. Sebab moralitas dan kinerja demikian merupakan bentuk kesewenangan dan eksploitasi terhadap orang lain, dan hal itu dipandang sebagai bentuk kezaliman (*zulm*). Kehancuran umat terdahulu dikarenakan mereka berbuat zalim (QS 10: 13). Dalam hadits Qudsi juga ditegaskan: “*hai hambaku, sesungguhnya Aku mengharamkan terhadap diriku berbuat zalim dan demikian juga berlaku pula di antara kamu. Maka janganlah kamu saling berbuat kezaliman. Kehancuran umat-umat terdahulu adalah karena mereka berbuat zalim dan sewenang-wenang*”. Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda: “*jauhilah perbuatan zalim, sesungguhnya kezaliman akan membawa kegelapan (malapetaka) di hari kiamat*” (HR. Muslim).

Kedua, bentuk kinerja buruk yang sedang marak dialami bangsa ini, dan santer diberitakan di media massa, berupa perilaku pembengkakan anggaran (*mark up*). Praktik *mark-up* dapat terjadi di mana saja baik instansi swasta maupun pemerintah maupun organisasi sosial-kemasyarakatan. Bahkan, tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada lembaga sosial-pendidikan dan keagamaan. *Mark up* adalah suatu kegiatan melipatgandakan biaya secara fiktif dari pengeluaran seharusnya. Perilaku *mark up* dapat merugikan berbagai pihak, baik individu, perusahaan, instansi pemerintah/ swasta maupun negara. Jika dilihat dari perspektif agama dan ekonomi, perbuatan *mark up* merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh agama Islam karena di dalamnya mengandung penipuan dan

dengan hilangnya etos kerja, maka kondisi perkembangan usaha berada dalam ancaman degradasi moral dan bisa menyebabkan kebangkrutan.⁴⁶

Etos kerja dan energi kreatif adalah satu kesatuan yang harus dijaga dan didorong kemajuannya sebagai penyangga dari kemajuan bisnis. Etos kerja adalah nilai-nilai kewiraan yang membentuk rajutan nilai kepribadian dalam semangat usaha yang pantang menyerah, yang pada gilirannya akan berpengaruh

manipulasi dengan tujuan mencari keuntungan pribadi dan kolektif. Praktik *mark up* dapat merugikan instansi, organisasi, perusahaan, dan umat keseluruhan.

Karena perilaku *mark up* merupakan bentuk kezaliman yang hanya menguntungkan sebagian orang dan merugikan banyak pihak, sekaligus merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma hukum dan nilai-nilai moral dan sosial, maka Al-quran menegaskan dan mengingatkan umat manusia untuk tidak melakukannya (QS 2:188). Karenanya, apapun bentuk perilaku penyimpangan dan penyelewengan dalam bekerja yang dapat merugikan banyak pihak merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan sosial, terlebih norma agama dan hukum. Hal ini tidak pernah dibenarkan oleh ajaran agama manapun, termasuk ajaran Islam, kendatipun agama terkadang digunakan untuk mendukung kepentingan politik dan legitimasi.

Keterkaitan antara etika dan etos kerja, ajaran Islam mengajarkan bahwa sebagai umat beragama, apapun harta yang diusahakan umatnya diharapkan dapat membawa keberkahan bagi diri, keluarga, dan orang lain. Untuk memperoleh kebarokahan itu, sangatlah bergantung pada bagaimana 'proses' memperoleh rezeki atau harta itu. Cara memperoleh harta secara ilegal, dengan tujuan memperoleh prestise dan keuntungan besar dalam waktu singkat dan tanpa kerja keras, tentu tidak dibenarkan atau diharamkan oleh ajaran Islam. Sebab prestasi dan prestise seorang tidak hanya semata-mata diukur dari berapa besar jumlah harta yang dimiliki tetapi juga mesti dilihat dari 'cara' memperoleh harta itu. Harta dan tahta bagi seorang muslim haruslah dijadikan sebagai alat untuk berbuat kebajikan dan pengabdian guna menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan di akherat yang kekal dan abadi (Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hlm. 253-254).

⁴⁶ Ada banyak kemungkinan terhadap pertanyaan terbuka mengenai naluri manusia. Manusia akan menjawab sesuatu sesuai dengan pengalaman atau ide yang ada di dalam dirinya. Diberi tugas apa pun seseorang akan memberikan jawaban, sesuai dengan *mind-set* atau kerangka kerja yang sudah dimilikinya (Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, hlm. 2).

pada kemajuan dan keberlangsungan usaha. Tanpa etos kerja dan energi kreatif, maka usaha tersebut akan mengalami stagnansi dan sulit untuk berkembang.⁴⁷

6. Menjual “Diri” Sebagai Konsep Marketing

Menjual diri bukan melacurkan diri seperti dalam dunia prostitusi tentang pengertian menjual diri, di mana secara fisik dirinya diserahkan untuk dinikmati oleh yang membelinya atau yang membayarnya.⁴⁸ Diri sebagai totalitas aktual seseorang dalam

⁴⁷ Kreativitas sudah banyak didiskusikan dalam berbagai kajian. Banyak pula teori yang membahas masalah ini. Cara pertama, adalah membedakan manusia dengan benda mati. Andai ada yang berusaha untuk mempertanyakan, atau membedakannya, kiranya akan sampai pada satu kesimpulan yang sama, bahwa batu adalah benda mati yang tidak membutuhkan makanan, sedangkan manusia memiliki hasrat makan dan mencari makanan. Ada yang mirip dengan manusia ini, yaitu tumbuhan. Tumbuhan butuh makanan, dan bisa mengembangkan diri. Setidaknya, dengan sifat perkembangbiakannya, tumbuhan bisa menjaga kelestarian spesiesnya dnegn perkembangbiakannya masing-masing, ada yang bertunas atau melalui biji. Sayangnya tumbuhan tidak bisa bergerak, berbeda dengan manusia. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia dapat mencari makanan ke tempat yang berbeda. Selain manusia, ternyata ada makhluk yang bisa mencari makanan sendiri, yaitu hewan. Hewan memiliki kebutuhan akan makan, dan juga memiliki kemampuan mencari makanan, seperti halnya manusia. Hal yang membedakannya, adalah manusia bisa berpikir, mengenai cara mencari makan. Ketrampilan ini, tidak dimiliki oleh hewan (Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, hlm. 4-5).

⁴⁸ Agama harus menjiwai sikap, persepsi, cara pikir, dan perilaku konsumen. Konsumen yang menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar akan dapat membangun kepribadian konsumen yang baik pula, yaitu menjadi konsumen yang bijak, produktif, sangat kritis, dan tidak terpengaruh oleh dunia materialisme. Konsumen harus memiliki konsep diri yang tidak menekankan kepada materialism atau simbolik interaksi. Konsumen sebaiknya jangan selalu mengaitkan konsep dirinya dengan kepemilikan barang dan jasa agar ia terhindar dari pola konsumsi yang berlebih-lebihan tanpa memperhatikan kemampuan daya belinya. Prinsip simbolik interaksi dan materialisme akan mendorong konsumen untuk mencintai materi yang berlebih-lebihan yang pada akhirnya dia akan memandang konsumen lainnya dengan kepemilikan harta benda atau akan memandang konsumen lainnya dengan kepemilikan harta benda atau akan menganggap kehormatan dirinya dan kehormatan orang lain berdasarkan kepemilikan harta benda. Akibatnya, budaya korupsi pun menjadi merebak di masyarakat Indonesia, orang akan menghalalkan

bekerja dibentuk sepanjang orang tersebut terus bekerja. Bekerja adalah manifestasi penyerapan nilai-nilai yang kemudian merajut dalam diri seseorang sehingga membentuk kepribadian.⁴⁹

segala cara untuk mengumpulkan uang dengan cepat karena tuntutan memiliki barang yang banyak. Orang tidak menghargai sebuah proses ingin mendapatkan segalanya dengan cepat walaupun dengan cara yang tidak halal (Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Bogor: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran, 2011, hlm. 216-217).

⁴⁹ Islam, pada prinsipnya sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras dan tetap memperhatikan proses dan cara mendapatkan harta yang diperoleh dari hasil kerja keras tersebut. Sebab, pada dasarnya, kualitas kinerja sangat ditentukan oleh proses yang dilaksanakan dalam suatu pekerjaan. Untuk memperoleh kualitas kinerja yang lebih baik seperti yang diharapkan, ajaran Islam memperlihatkan dan menganjurkan umatnya untuk memperhatikan hal berikut. **Pertama**, perlulah niat yang ikhlas semata-mata mencari ridha Allah SWT. Nilai pekerjaan dapat menjadi ibadah atau tidak tergantung pada niat yang dimiliki seseorang. Nabi Muhammad SAW bersabda: '*Sesungguhnya segala perbuatan bergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang akan memperoleh pahala sesuai dengan apa yang ia niatkan*'. (HR Bukhari dan Muslim)

Bekerja dengan niat mencari ridha Allah SWT akan menyadarkan kita bahwa Allah SWT sedang dan selalu memonitor aktivitas dalam pekerjaan yang dilakukan. Segala pekerjaan yang dilakukan seorang pasti akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, baik pekerjaan kecil maupun besar. Islam memandang bahwa dalam melaksanakan suatu aktivitas pekerjaan, Allah SWT merupakan tujuan utama.

Kedua, perlunya kerja keras (*al-jiddu fi amal*). Bekerja keras maksudnya adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur untuk memperoleh rezeki yang halal dan tentunya dengan cara-cara yang legal dan halal pula. Membuat skenario atau mengatur siasat manipulatif misalnya, melakukan manajemen subjektif, melakukan perilaku *mark up*, mengeksploitasi atau memeras orang lain dengan modal 'dengkul' bukanlah dikatakan kerja keras. Orang yang bekerja keras dalam makna sesungguhnya dikategorikan sebagai perbuatan ibadah (*Jihad*), dan orangnya dipandang sebagai *mujahid*. Nabi Muhammad SAW bersabda: '*Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang bekerja dan terampil. Barang siapa bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya, maka dia serupa dengan mujahid di jalan Allah*' (HR. Akhmad).

Ketiga, memiliki cita-cita yang tinggi (*al-himmah al-aliyah*). Dalam bekerja, ajaran Islam sangat mendorong untuk memiliki cita-cita kerja yang besar, seperti ingin menjadi atasan (pimpinan, pejabat, pengusaha, dan lainnya). Ajaran Islam senantiasa mengingatkan umatnya agar selalu dapat meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya, hari ini harus lebih baik dari hari sebelumnya. Jadi, ajaran Islam menganjurkan umatnya agar dalam melaksanakan suatu pekerjaan

Kepribadian seorang wirausaha dibentuk oleh pengalaman hidup dalam mewujudkan impiannya melalui realitas usaha yang jatuh bangun. Akan tetapi jatuh bangun yang dialaminya tidak membuatnya lemah, sebaliknya justru menjadikan dirinya kuat, dan kejatuhannya selalu menjadi awal kesuksesan. Pengorbanan dirinya hingga jatuh bangun tidak disia-siakan dan menjadi proses pembelajaran dalam membangun usaha lebih maju dan berkembang, selanjutnya dapat memberikan manfaat kepada banyak orang.⁵⁰

Dalam menjual produk sesungguhnya para wirausaha sedang menjual dirinya. Berjualan menjadi suatu simbol dari menjual kualitas kepribadian, yaitu berupa kepercayaan dan kepedulian, sehingga produk yang ditawarkan dapat memberikan solusi yang terbaik bagi pembelinya. Pewirausaha tidak akan menjual produk yang bermasalah. Kecerobohan atas produk yang tidak baik akan berimbas pada ketidakpercayaan pelanggan terhadap produk-produk yang akan datang.⁵¹

hendaklah senantiasa dilandasi dengan iman dan takwa, serta niat yang ikhlas hanya kepada Allah SWT (Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hlm.255-256).

⁵⁰ Sifat wirausahawan antara lain ketabahan. Ketabahan dalam mencapai suatu tujuan, ketekunan, senantiasa berjuang mencapai tujuan meskipun banyak hambatan dan kebulatan tekad untuk mencapai tujuan meskipun dengan pengorbanan. Selain itu sifat yang perlu dimiliki adalah mampu mengatasi kegagalan. Kecewa tetapi tidak putus asa oleh kegagalan; kemampuan menggunakan kegagalan sebagai pengalaman sehingga masalah serupa dapat dihindari pada masa yang akan datang; sikap bahwa kegagalan adalah hambatan sementara terhadap pencapaian tujuan sedang daya tahan yang kuat merupakan cara untuk mencapai kesuksesan (Daryanto dan Aris Dwi Cahyono, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hlm. 27-28).

⁵¹ Kemuliaan harkat kemanusiaan mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktivitas produksi. Karakter penting produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah perhatiannya terhadap kemuliaan harkat kemanusiaan, yaitu mengangkat kualitas dan derajat hidup serta kualitas kemanusiaan dari manusia. Karakter produksi tersebut, berimplikasi pada cara memandang kehidupan manusia, khususnya tenaga kerja, dengan capital (*financial capital*).

Sesungguhnya harga suatu produk tidak hanya ditentukan oleh nilai intrinsik suatu produk. Seorang penjual mengambil kesempatan besar dalam menentukan harga produk. Kualitas pribadi, kredibilitas dan posisinya dalam kehidupan masyarakat akan mempengaruhi harga produk yang ditawarkannya. Pribadi yang berharga akan berpengaruh terhadap harga barang, sebaliknya pribadi yang tidak berharga juga akan membuat barang yang ditawarkan tidak dihargai dan harganya melemah, bahkan ada juga yang tidak laku dijual. Disinilah arti tentang menjual barang sebagai manifestasi menjual diri. Apabila seorang penjual sudah diterima, dipercaya dan dihargai, maka dengan sendirinya apa yang ditawarkan akan mudah diterima oleh masyarakat. Apapun yang ditawarkan akan direspon karena kualitas kepribadiannya yang diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Itu sebabnya dalam dunia bisnis tidak sedikit sebuah produk ditawarkan oleh *brandambassador* melalui figur-figur yang berpengaruh, misalnya seperti artis atau tokoh-tokoh penting yang lain.⁵²

Dalam pandangan konvensional, tenaga kerja dan capital memiliki kedudukan yang setara di mana keduanya adalah substitusi sempurna. Penggunaan tenaga kerja, sebagaimana penggunaan modal, dapat sepenuhnya saling menggantikan berdasarkan efisiensi dan produktivitas. Seandainya menggunakan teknologi padat tenaga kerja (*capital intensive*), lebih murah daripada teknologi padat tenaga kerja (*labor intensive*), maka produsen akan memilih yang pertama. Sebaliknya, jika teknologi padat tenaga kerja lebih menguntungkan, maka produsen akan lebih memilihnya daripada teknologi padat capital. Dalam dunia nyata, implementasi konsepsi substitusi ini telah menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi sosial yang kompleks. Eksploitasi upah buruh, pemutusan hubungan kerja, dan berbagai bentuk dehumanisasi kegiatan produksi merupakan implikasi nyata dari konsep substitusi ini (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Radjagrafindo Persada, 2015, hlm. 264).

⁵² Selain kualitas spiritual sang pemasar, strategi pemasaran yang lain dan berkenaan dengan budaya juga dilakukan oleh para pemasar. Strategi tersebut antara lain adalah: 1) Penciptaan produk, di mana beragamnya budaya dalam berbagai masyarakat bagi pemasar seharusnya menjadi peluang yang sangat baik. Dalam suatu budaya tertentu, banyak sekali ritual-ritual budaya yang membutuhkan barang-barang yang dijadikan sebagai simbol tertentu. Budaya mudik lebaran

Demikian yang terjadi apabila seorang penjual sudah menguasai pembeli. Setiap produk yang ditawarkan akan selalu menuai respon positif dari pembelinya. Kepribadian yang dibangun oleh seorang pengusaha turut mempengaruhi tingginya kualitas produk. Sebab melalui kepercayaan yang dibangun, seorang pembeli merasa nyaman dan mendapatkan solusi terbaik atas kebutuhannya melalui barang atau produk

misalnya, membutuhkan banyak sekali barang-barang yang diperlukan oleh para pemudik dari pakaian baru, sajadah, sarung, kue, transportasi dan lain-lain. Budaya music populer membutuhkan sekali barang-barang dan bahkan jasa-jasa yang diperlukan untuk mendukung budaya music populer tersebut misalnya pita kaset, CD, penyanyi, pub, organizer dan lain-lain. Budaya ulang tahun, budaya member hadiah dan budaya-budaya lain yang berkembang di masyarakat merupakan fakta dan fenomena yang bisa dipelajari, sehingga pemasar bisa melihat dan mempertimbangkan hal itu untuk menciptakan berbagai produk.

2) Segmentasi pasar, ritual budaya yang dijalankan oleh suatu masyarakat dapat merupakan satu segmen pasar tersendiri. Misalnya, ritual mudik lebaran dapat dijadikan satu segmen “pasar mudik Lebaran”. Budaya populer pakaian wanita yang ketat yang sering dipakai oleh perempuan “ABG” dapat dijadikan satu segmen pasar tersendiri. Pemasar dapat memfokuskan pada penciptaan produk-produk yang khusus biasa dipakai dalam acara ulang tahun. 3) Setelah segmentasi dilakukan, strategi promosi dapat difokuskan pada segmen sasaran saja agar efektif dan efisien. Namun demikian, pemahaman budaya juga bisa dijadikan dasar untuk memposisikan produk melalui iklan. Iklan dirancang sedemikian rupa, sehingga isinya memposisikan produk untuk ritual budaya-budaya tertentu. Misalnya iklan produk berlian yang dalam iklannya secara khusus menampilkan suasana perkawinan.

Pendekatan yang biasa dilakukan dalam pemasaran adalah dengan menganalisis budaya dari sudut cirri atau kandungan utamanya. Pemasar biasanya berfokus pada pengidentifikasian nilai-nilai dominan suatu masyarakat, tapi budaya itu lebih dari sekedar nilai. Termasuk dalam kandungan suatu budaya adalah kepercayaan, sikap tujuan dan nilai-nilai yang dipegang oleh sebagian besar masyarakat dalam suatu lingkungan, di samping arti dari perilaku, aturan, kebiasaan, dan norma yang dianut sebagian masyarakat. Kandungan budaya lainnya adalah makna dari aspek-aspek penting lingkungan sosial dan fisik, termasuk institusi sosial utama di lingkungan (partai politik, agama, kamar dagang) dan obyek-obyek fisik tertentu (produk, peralatan, dan gedung) yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu lingkungan (Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 349-350).

yang ditawarkan.⁵³ Dalam perkembangan penjualan produk akan melahirkan fanatisme dari pembeli untuk membeli barang atau produk yang dijualnya. Hubungan yang berjangka panjang ini akan membentuk jaringan bisnis yang semakin luas. Pemasaran yang diciptakan oleh para pembeli melalui cerita biasa kita sebut dengan istilah *marketing mouth to mouth*. Itulah yang disebut dengan jaringan marketing spiritual.⁵⁴ Jaringan marketing spiritual ini

⁵³ Pemasar harus memahami aspek yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam mengkonsumsi suatu barang, yang di antaranya adalah aspek budaya. Nilai-nilai, keyakinan, aturan-aturan dan norma-norma yang melingkupi suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam masyarakat tersebut. Sikap dan tindakan individu dalam suatu masyarakat dalam beberapa hal yang berkaitan dengan nilai, keyakinan aturan dan norma akan menimbulkan sikap dan tindakan yang cenderung homogen. Artinya, jika setiap individu mengacu pada nilai, keyakinan, aturan dan norma kelompok, maka sikap dan perilaku mereka akan cenderung seragam. Setiap kelompok masyarakat tertentu akan mempunyai cara yang berbeda dalam menjalani kehidupannya dengan sekelompok masyarakat yang lainnya. Cara-cara menjalani kehidupan sekelompok masyarakat dapat didefinisikan sebagai budaya masyarakat tersebut.

Budaya pada gilirannya akan mempengaruhi pengembangan promosi, distribusi dan penetapan harga produk. Para pemasar makanan, misalnya, harus melakukan banyak sekali perubahan dalam usaha-usaha pemasaran mereka. Budaya mencakup baik elemen abstrak maupun material. Elemen abstrak mencakup benda-benda seperti buku, computer, peralatan, gedung, produk spesifik, seperti celana jeans Levi's 501. Elemen material dari budaya kadang dideskripsikan sebagai artefak budaya atau manifestasi material dari budaya, sehingga membatasi pemakaian budaya untuk konsep-konsep abstrak.

Proses yang digunakan orang untuk mengembangkan nilai, motivasi, dan kegiatan kebiasaan mereka disebut sebagai sosialisasi, proses penyerapan budaya. Sejak bayi dapat melihat dan mulai mengoceh serta tersenyum, ia mulai membentuk nilai melalui sosialisasi. Proses tersebut berlanjut seumur hidup menyebabkan orang menggunakan nilai-nilai yang mempengaruhi konsumsi, seperti sifat hemat, kesenangan, kejujuran dan ambisi (Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Prenada Media, 2003, 346-347).

⁵⁴ Pasar memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat Muslim pada masa Rasulullah saw dan Khulafaurrasyidin. Bahkan, Nabi Muhammad SAW sendiri pada awalnya adalah seorang pebisnis, demikian pula Khulafaurrasyidin dan kebanyakan sahabat. Pada saat itu mekanisme pasar sangat dihargai. Beliau menolak untuk membuat kebijakan penetapan harga manakala tingkat harga di

akan menjadi aliran bisnis yang bisa diteruskan oleh generasi penerusnya secara berkelanjutan.

Dalam perkembangan selanjutnya, jaringan marketing spiritual harus diwujudkan dalam bentuk visi dan misi usaha, yang pada gilirannya akan membentuk suatu budaya kerja yang melembaga pada perusahaan. Oleh karena itu, budaya kewirausahaan harus dapat diwujudkan dalam praktik kewirausahaan dengan landasan spiritual yang benar dan kuat, sehingga perusahaan dapat mengalirkan kebaikan kepada masyarakat secara luas. Landasan spiritualitas akan menjadi berkah bagi perusahaan dan akan memperkuat keberadaannya dalam dinamika kehidupan masyarakat.⁵⁵

Madinah pada saat itu tiba-tiba naik. Sepanjang kenaikan terjadi karena kekuatan permintaan dan penawaran murni, yang tidak dibarengi dengan dorongan-dorongan monopolistik dan monopsonistik, maka tidak ada alasan untuk tidak menghormati harga pasar.

Penghargaan Islam terhadap mekanisme pasar berdasar pada ketentuan Allah SWT bahwa perniagaan harus dilakukan secara baik dengan rasa suka sama suka (*antaradin minkum/ mutual goodwill*). Dalam Al-quran dinyatakan, “*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu*” (An-Nisa: 29). Agar mekanisme pasar dapat berjalan dengan baik dan memberikan *mutal goodwill* bagi para pelakunya, maka nilai-nilai moralitas mutlak harus ditegakkan. Secara khusus nilai moralitas yang mendapatkan perhatian penting dalam pasar adalah persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*tranparancy*) dan keadilan (*Justice*) (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2015, hlm. 302-303).

⁵⁵Memahami interaksi perusahaan dengan masyarakat sekitarnya menandakan telah terbentuknya ikatan sosial. Hal ini berkaitan dengan produktivitas sosial. Produktivitas sosial adalah melakukan sesuatu di luar diri seseorang dan aktif membantu orang lain menggunakan waktu, pengetahuan, keahlian, serta kekuatan fisik dirinya. Bentuknya juga bermacam-macam, mulai dari membantu keluarga dengan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga sampai mendedikasikan waktu dan keahlian dirinya pada satu proyek komunitas, atau bahkan memimpin kampanye nasional untuk suatu gerakan yang benar-benar diyakininya. Esensi yang mendasari produktivitas sosial adalah pelayanan (Mohammed Faris, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivitas*, Jakarta: Gramedia, 2016, 214).

BAB VII

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Sampailah tulisan ini pada bab penutup. Bagian ini akan menutup diskusi tentang dimensi spiritualitas dalam dunia kerja, suatu ragam spiritualitas dalam berbagai aspek dan kegiatan kerja yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia. Spiritualitas dunia kerja adalah bagian fundamental yang seharusnya menjadi rujukan seseorang dalam bekerja. Sehingga bekerja dapat dilihat sebagai usaha membangun karakter dan kepribadian yang unggul dalam bekerja, dan semua itu ditentukan oleh dimensi spiritualitasnya.

Dari berbagai diskusi yang telah dipaparkan secara komprehensif, terdapat beberapa poin kesimpulan yang bisa kita tarik, yaitu:

- 1) Dunia kerja pada hakikatnya berdimensi spiritualitas. Dunia kerja dibangun dari gagasan-gagasan yang ideal, yaitu suatu konsep pemikiran dari sebuah cita-cita yang ideal tentang kehidupan manusia, terutama kaitannya dalam memperoleh pendapatan bagi keberlangsungan hidup yang lebih baik. Dunia kerja adalah realitas yang dibangun oleh spiritualitas diri manusia sepenuhnya, karena spiritualitas itu yang menentukan realitas kerja dan pekerjaan manusia menjadi ada dan nyata dalam kehidupan, baik individu maupun masyarakat.
- 2) Dunia kerja dengan segala bentuk kegiatan yang luas, baik dalam dunia bisnis, industri, birokrasi pemerintah

maupun kegiatan entrepreneurship dan lembaga sosial kemasyarakatan, semua dibangun dari adanya kekuatan gagasan, ide dan konsep pemikiran, yang mana semua bersifat metafisik, rasional dan bersifat spiritual. Tanpa adanya ide dan gagasan yang bersifat spiritual, maka kerja dan pekerjaan seseorang tidak akan terwujud secara konkret dalam realitas kehidupan manusia, dulu, kini dan yang akan datang.

- 3) Akal pemikiran manusia yang merumuskan gagasan dan konsep sesungguhnya bersifat spiritual, karena substansinya tidak ada pada dimensi fisik, yaitu otak yang ada di kepala atau hati yang ada di dada yang secara organik ada dalam diri manusia, dan dengan dilengkapi organ mata dan telinga memungkinkan seseorang untuk melihat, memperkirakan dan memperhitungkan apa yang akan terjadi di kemudian hari. Tanpa spiritualitas otak dan hati yang bekerja secara dialektik dengan realitas kehidupan, maka tidak akan mungkin lahir gagasan dan konsep pemikiran tentang dunia kerja dan pekerjaan.
- 4) Selanjutnya spiritualitas emosi diperlukan agar melahirkan daya aktualitas bekerja yang lebih kuat untuk mewujudkan gagasan dan konsep pemikiran dalam realitas. Spiritualitas emosi akan membentuk dorongan dan kekuatan energi untuk bergerak dan terus bergerak mewujudkan gagasan dan konsep pemikiran, bahkan jika jatuh, maka kekuatan emosinya akan bangkit kembali untuk terus bekerja tanpa mengenal kelelahan, dan terus bekerja sampai semua gagasan dan cita-citanya terwujud.
- 5) Spiritualitas emosi dan perasaan pada akhirnya akan dapat melahirkan keindahan dan harmoni dalam mengelola kekuasaan, pekerjaan dan dunia kerjanya. Dunia kekuasaan dan dunia kerja juga harus dikelola dan disentuh dengan

keindahan agar melahirkan sikap rendah hati dan penuh kemuliaan. Tanpa sentuhan keindahan, kekuasaan menjadi pemaksaan dan dunia kerja menjadi kering mengejar angka pendapatan yang seringkali membuat kejenuhan. Sentuhan keindahan membuat kekuasaan dan dunia kerja menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan yang mencerahkan.

- 6) Demikian halnya dalam kehidupan beragama. Tanpa sentuhan keindahan, agama menjadi formal dan kering. Spiritualitas keindahan dalam agama sangat diperlukan agar wajah agama menjadi lebih manusiawi dan dinamis untuk mendorong lahirnya moralitas universal yang menghargai kemanusiaan dengan keaneka-ragaman dan perbedaan. Sesungguhnya keanekaragaman dan perbedaan adalah realitas yang tidak mungkin ditiadakan, karena bukan sebagai faktor pemecah belah, tetapi faktor pembentuk kesatuan yang penuh keindahan, yaitu berupa harmoni dan kreatifitas, sehingga dapat melahirkan dan menemukan bentuk-bentuk sintetik baru yang lebih baik, lebih maju dan lebih produktif.
- 7) Spiritualitas adalah hakikat dunia kerja. Spiritualitas dunia kerja akan membuat manusia dapat memperlakukan manusia lain secara utuh. Dunia kerja adalah fungsi spiritualitas diri manusia secara pribadi dan akan memperkaya spiritualitas diri sendiri. Dari dimensi spiritualitas, maka dunia kerja dan pekerjaan manusia akan memberikan makna keberadaannya dalam kehidupan yang penuh dinamika ini. Dinamika spiritualitas diperlukan agar manusia dapat bertindak sebagai makhluk yang multi-dimensional, dan akan memperkaya kehidupannya sendiri serta memberikan makna spiritual yang fundamental dalam kebermanfaatannya bagi kehidupannya.

Saran untuk merajut solusi terhadap masalah dunia kerja adalah;

- 1) Semua masalah yang timbul dalam dunia kerja selalu disebabkan oleh faktor manusia. Oleh karena itu faktor manusia harus dilihat lebih utuh dan multidimensional. Pemecahan masalah dengan pendekatan parsial pada akhirnya tidak pernah memadai. Untuk itu pendekatan dan peranan filsafat manusia menjadi penting sebagai dasar orientasi pemecahan masalah.
- 2) Jika seseorang menghadapi persoalan dunia kerja yang kompleks dan seakan-akan sudah tidak ada lagi alternatif solusi yang memadai, maka seseorang tidak boleh kehilangan optimismenya. Karena semua masalah yang dihadapi tidak bisa dipecahkan dengan pesimisme. Optimisme harus tetap dinyalakan untuk menemukan pemecahan masalah yang memuaskan dan tepat.
- 3) Langkah yang utama dan pertama yang harus dilakukan untuk membangun optimisme adalah kembali kepada kekuatan doa, karena doa mempunyai kekuatan yang dahsyat untuk membangun optimisme. Doa hanya akan menjadi kekuatan solusi jika dikembalikan dalam dimensinya yang spiritual. karena hakikat manusia dan kerja serta permasalahannya adalah bersifat spiritual.

Selamat mencoba, semoga Allah SWT memberkahi kita semua dalam bekerja dan merancang suatu pekerjaan dalam setiap ruang dan waktu. *Aamiin.*

Daftar Pustaka

- Abdoellah, Oekan S., *Ekologi Manusia & Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017
- Abdullah Al-Haddad, Sayyid, *Tasawuf Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 2017
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Afiff, Faisal dan Iyus Wiadi, *Meretas Pemikiran Strategik, Pemecahan Masalah di Indonesia Melalui Teropong Ekonomi Politik Psikologi*, Bandung: Refika Aditama, 2011
- Akhadiyah, Sabar dan Winda Dewi Listyasari (ed), *Filsafat Ilmu Lanjutan*, Jaarkta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Ahmad, Habib, *Konflik AntarEtnik di Pedesaan, Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 2004
- Anwar, Fananie, *Politik Islam. Jawa Timur*: Masmedia Buana Pustaka, 2009
- Akmal Tarigan, Azhari, *Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis*, Medan: IAIN Press, 2015
- Alam, M. Shahid., "Anatomy of Corruption; An Approach to the Political Economy of Underdevelopment", *American Journal of Economics and Sociology*, Vol. 48, No. 4, hlm. 441-456.
- Ali, Mukti dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogya: Tiara Wacana, 1998
- Arsyad, Lincoln dan Stephanus Eri Kusuma, *Ekonomika Industri, Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014

- Asy'ari, Musa, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- , *Islam, Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: LESFI, 2005
- , *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis*, Yogyakarta: LESFI, 2016
- , *Filsafat Ilmu Integrasi dan Transendensi*, Yogyakarta: LESFI, 2016
- , *Dialektika Islam, Etos Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: LESFI, 2016
- , *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya: Negara dan Individu*, Yogyakarta: LESFI, 2016
- Bagus, Lorens, *Metafisika*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Bakhtiar, Laleh, *Meneladani Akhlak Allah Melalui Al-Asma Al-Husna*, terj. Femmy Syahrani, Bandung: Mizan, 2002.
- Bensaid, Benaouda, Salah ben Taher Machouche an Fadila Grine, *Religion*, ISSN 2077-1444, Vol. 5, 179-198
- Benvenist, Guy, *Bureaucracy*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997
- Behesthi, Muhammad Husaini, *Metafisika Al-Qur'an, Menangkap Intisari Tauhid*, Bandung: Arasy, 2003
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990
- Britton, Karl, *Philosophy and The Meaning of Life, Filsafat sebagai Lentera Kehidupan*, terjemah Inyiah Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010
- Brownowski, J., *The Ascent of Man*, Boston: Little, Brown and Company, 1973
- Bunting, M. *Willing Slaves, How the Overwork Culture is Rulling Our Lives*, London: Harper Collins, 2004

- al-Buthi, Muhammad Said Ramadlan, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiyah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di masa Rasulullah*, Jilid 1 Jakarta: rabbani Press, 1995
- Cartwright, Susan dan Nicola Holmes, "The Meaning of Work: The Challenge of Regaining Employee Engagement and Reducing Cynicism", *Human Resource Management Review*, 16, 2006
- Chaudhury, Muhammad Sharif, *Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012
- Crapps, Robert W., *An Introduction Psychology of Religion*, terjemah Agus M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Dagun, Save M., *Sosio Ekonomi, Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Daryanto dan Ismanto Setyobudi, *Konsumen dan Pelayanan Prima*, Yogyakarta: Gavamedia, 2014
- Davies, Paul, *Membaca Pikiran Tuhan, Dasar-Dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*, Terj. Hamzah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2015
- Dewanto, Wawan, Hendrati Dwi Mulyaningsih, Anggraeni Permatasari, Grisna Anggadwita, Indriany Ameka, *Manajemen Inovasi*, Yogyakarta: ANDI, 2013
- Duncan, Hugh Dalziel, *Sosiologi Uang*, Terj. Kiki Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Fachruddi, Fuad, *Agama Pendidikan Demokrasi, Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP, 2006
- Faris, Muhammed, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktifitas*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017

- Frager, Robert, *Psikologi Sufi*, terjemah, Hasmiyah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014
- Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ghazali, Adeng Mochtar, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Guignon, Charles, *On Being Authentic*, London: Routledge, 2004.
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, Jakarta: Republika, 2012
- Hamali, Arif Yusuf, *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Handoko, T. Hani, Nurul Indarti, Rangga Almahendra, *Manajemen Dalam Berbagai Perspektif*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Hardiyansyah, *Kualitas Pelayanan Publik, Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya*, Yogya: Gava Media, 2011
- Haris, Abdul dan Nyoman Adika, *Dinamika Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia, Dari Perspektif Makro ke Realitas Mikro*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Hasan, Sandi Suwardi, *Pengantar Cultural Studies*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011
- Hawi, Akmal, *Seluk beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Hawwa, Sa'id, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006
- Heru SS, *Inspiring Qur'an, Inspirasi Pengembangan Diri Menuju Sukses Hakiki*, Surakarta: Ziyad, 2007
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah, 2006
- Idi, Abdullah, *Dinamika Sosiologi Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2015

- Indrayani, Evi dan Humdiana, *Sistem Informasi Manajemen, Obsesi Mengoptimalkan Informasi dalam Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016
- Al-Jauharie, Imam Kanafi, *Tema-Tema Pokok Filsafat Islam*, Pemalang: NEM, 2017
- Jenks, Chris, *Culture, Studi Kebudayaan*, Terj. Erika Setyawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993
- Kasali, Rhenald, *Disruption, Tak Ada yang Tidak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986
- Kadir Riyadi, Abdul, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritua dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 2014
- Khan, Inayat, *Dimensi Spiritual Psikologi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000
- Khanafie, Imam, *Filsafat Islam, Pendekatan Tematik*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013
- Kleden, Ignas, *Masyarakat dan Negara; Sebuah Persoalan*, Magelang: Indonesiatera, 2004
- Klitgraard, Robert, *Membasmi Korupsi*, Terj. Hermoyo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Kluytmans, Frits, *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi*, Terj. Samsunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Kung, Hans, *Ateisme Sigmund Freud, Ketegangan Radikal Psikologi dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Labirin, 2017.
- Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

- Latief, Juraid Abdul, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Latif, Syahrul Akmal dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ), Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, Jakarta: Gramedia, 2017
- Lawrence, R.J., 2003. "Human Ecology dan Its Applications", *Landscape and Urban Planning*, Vol. 65, pp. 31-40
- Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Marshall, SQ: *Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni Bandung: Mizan, 2000.
- Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Michels, Robert, *Partai Politik, Kecenderungan Oligarkis dalam Birokrasi*, terj. Bhenyamin Hoessein, Jakarta: CV Rajawali, 1984
- Morris, Brian *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: AK Group, 2007
- Muhammad, As'adi, *Cara Kerja Emosi dan Pikiran Manusia*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Mulder, Niels, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*, Terj. Noor Choliz, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Mustofa, Muhammad, *Kleptokrasi, Persengkokolan Birokrat-Korporat Sebagai Pola White-Collar Crime di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010
- Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: UI_Press, 1986

- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdEMIA+TAZZAFA, 2010
- Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1996
- Nugroho, Heru, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Qardhawi, Yusuf, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fi Iqtishodil Islami*, terj. Didin Hafidhuddin Jakarta: Robbani Press, 1997
- Rahardjo, Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999.
- Rahmat, Aceng, dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Rifai, Veitzal, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics*, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Riyadi, Abdul Kadir, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: LP3S, 2014
- Robertson, Roland, *Sosiologi Agama*, T.T, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Rozak, Abdul dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Sadar, M., Moh. Taufik Makarao, Habloel Mawadi, *Hukum Perlindungan Konsumen Indonesia*, Jakarta: Akademia, 2012
- Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, Bambang Hidayana, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sakam, Wahfiudin & Abdul Latif, *Bersama Tuhan Menggenggam Dunia, Panduan Konsepsi dan Aplikasi Spiritualitas Kerja*, Jakarta: Radiks Spiritual Capital Specialist, 2014

- Sakam, Wahfiudin, *COME, Connected Meaningful Excellent*, Bandung: Mizan Publika, 2014
- Salam, Burhanudin, *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012
- Schiffman, Leon G., dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour*, Terj. Zoelkifli Kasip, Jakarta: PT Indeks, 2008
- Setiadi, Nugroho J., *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Setiawan, Akhmad, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Stiftung, Friedrich-Ebert, *Electoral Politics in Southeast and East Asia*, Terj. Hermawan Sulisty, Iing Anwarini, Olisia Gulto, Riris Irawati, Indonesia: Pensil-324, 2003
- Sidharta, Harry, *Metafisika dalam Dimensi Islam*, Jakarta: Cintra Mandala Pratama, 2003
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Siregar, Muhammad Habibi, dan Joko Susanto, ed. *Dakwah Humanis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014
- Sobirin, Achmad, *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, YKPN, 2002
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyawati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2015
- Solihin, M., *Tasawuf Tematik, Membedah Tema-Tema Tawawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Subagyo, Ahmad dan Elan Nurhadi Purwanto, *Prinsip-Prinsip Keuangan Wirausaha*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017

- Subandi, M.A., *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Sudarma, Momon, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016
- Sulaksana, Uyung, *Managemen Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sumarwan, Ujang, *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Supardi, Imam, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: P.T. Alumni, 2003
- Suparmoko, M., dan Maria Ratnaningsih, *Ekonomika Lingkungan*, Yogyakarta: BPFE, 2016
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Suwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik Di Dunia Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Suyitno (editor), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama, Mewacanakan Fiqh Antikorupsi*, Yogyakarta: Gama Media, 2006
- Suyudi, HM., *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: MIKRAJ.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005
- Syahban, J., *Energi Ketuhanan Untuk Berbisnis*, Yogyakarta: Diva Press, 2009,
- Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Syukur , M. Amin dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Tambunan, Tulus, *Pembangunan Ekonomi Inklusif, Sudah Sejauh Mana Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2016
- Tamin, Feisal, *Reformasi Birokrasi, Analisis Pendayagunaan Aparatur Negara*, Jakarta Selatan: Belantika, 2004

- Thoha, Miftah, *Perspektif Perilaku Birokrasi (Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara, Jilid II*, Jakarta: Rajawali, 1991
- Toynbee, Arnold, *Sejarah Umat Manusia, Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif*, Terj. Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, dan Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Tucker, Mary Evelyn dan John A. Grim, *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*, terjemah P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Trueblood, David, *Filsafat Agama*, Terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1965
- Tumanggor, Rusman, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion* Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Ubaedillah, A. dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Indonesian Center For Civic Education, 2010
- Wattimena, Reza AA., G. Edwi Nughrohadi, A. Untung Subagya, *Menjadi Manusia Otentik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Weber, Max, *The Protestan Ethic Spirit of Capitalism*, Terj. TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Zaprul Khan, *Filsafat Umum, Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2016
- Zohar, Dohar, dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2000
- Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013

Indeks

A

agama 23
Agama 30, 39, 46
anggaran 93
asusial 77
axiology 7

B

Bekerja 218
berkah 209
birokrasi 77, 79
Birokrasi 90
bisnis 131

C

corporate social responsibility 160

D

dehumanisasi 157
demokrasi 77, 84
dinamis 149
disharmoni 173

E

Eksistensi 3, 51
eksternal 2, 3
empirik 21, 109
entrepreneur 183, 204
estetika 11, 200
etik 9
etika 10
Etika 200
Etos kerja 216

F

fanatisme 222
fundamental 199

G

gaib 22

H

hirarki 14

I

ideal 225
iman 117
Industri 147, 149, 151
industrial 152, 157
internal 2

K

Keadilan 97
keanekaragaman 51
Kebahagiaan 36, 37
Kebahagiaan 35
keberkahan 209
kebudayaan 57, 60
Kejujuran 122, 123
kekuasaan 86
Kekuasaan 90
kemitraan 135
Kepercayaan 117
Kepribadian 31
kerohanian 5
kewiraan 214
Kewiraan 212

Indeks

kewirausahaan 212
komersialisasi 176
komsumtif 169
Konflik 4, 52, 191
konsepsi 109
Korupsi 100, 104
Kualitas 211

L

logika 9
Logika 200

M

Manusia 1, 39
marketing 222
marketing spiritual 223
metafisika 155
metafisis 13
money politics 102
monodualis 46
monopluralis 47
multidimensi 73

N

nilai tambah 212

O

output 163

P

pemerintah 85
Penciptaan 149
pendidikan 63
Pendidikan 62, 66
peradaban 57, 60
Peradaban 57
Persaingan 128
persepsi 109
Profit 158

R

Realitas 14
ritual 29

S

sains 44
sosial 139
spiritual 22, 50, 51, 179, 226
spiritualitas 92, 94, 126, 153
Spiritualitas 1, 112, 211, 225, 227
sunnatullah 53
supranatural 43

T

transendensi 68
trust 117

U

Uang 32, 185

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Susminingsih, MAg, memperoleh gelar sarjana di IAIN Walisongo Semarang, Magister di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta Doktor dari fakultas ekonomi dengan konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia di UII Yogyakarta. Penulis merupakan dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Pascasarjana IAIN Pekalongan, dan mengampu mata kuliah Manajemen Sumber Daya Insani, Etika Bisnis Islam, Perilaku Organisasi, Manajemen Zakat dan Wakaf serta *Academic Writing*. Di bidang penelitian, penulis sangat konsern mengkaji Usaha Kecil dan Menengah serta budaya, baik yang dilakukan di Indonesia maupun secara kolaboratif bersama universitas di luar negeri.



Prof. Dr. Musa Asy'arie adalah Guru besar Filsafat Islam, dan sekarang mengajar di FEBI IAIN Surakarta, FEBI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Pascasarjana IAIN Pekalongan dan Program Doktor di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Disamping itu, beliau juga pernah menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga serta Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2010-2015. Gelar Doktor diperoleh dari IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1991. Tahun 1986-1987

menjadi Mahasiswa Tamu di *University of Iowa* dan *University of Chicago USA*.

Selain sebagai akademisi, beliau juga aktif sebagai pengusaha dan pernah memperoleh penghargaan Upakarti dari Presiden RI pada tahun 1991, sekarang menjadi Komisaris Utama PT Beka Suzuki Indonesia. Selain itu, beliau juga pernah aktif di lembaga sensor film; Menjadi Penasehat Khusus Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, bidang Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah, tahun 2002-2004; Staf Ahli Menteri DEPKOMINFO RI Bidang Sosial Budaya dan Peran Masyarakat, tahun 2005-2010; Anggota Dewan Pengawas Lembaga Penyiaran Publik TVRI, tahun 2006-2011. Beberapa buku yang telah dituliskannya adalah:

Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik: Perspektif Sunnah Nabi, LESFI, 2017. *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, Yogyakarta, LESFI, 2016. *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya, Negara & Individu* Yogyakarta, LESFI, 2016. *Dialektika Islam; Etos Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta, LESFI, 2016; *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis*, Yogyakarta, LESFI, 2016; *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta, LESFI, 2015; *Berpikir Multidimensional Dalam Islam*, Yogyakarta, MBM, 2009; *Berpikir Multidimensional Keluar Dari Krisis Bangsa*, Yogyakarta, MBM, 2009; *Manusia Multidimensional Perspektif Qur'anik*, Yogyakarta, MBM, 2009; "NKRI, Pendidikan dan Budaya", Yogyakarta, LESFI, 2005; *Keluar dari Krisis Multidimensi*, Yogyakarta, LESFI, 2001; *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999; *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1999; *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI Bekerjasama Institut Logam, 1997, dan lain-lain.

Dunia spritiual merupakan bagian dari aspek multidimensional yang semestinya menjadi perhatian penting bagi manusia dalam memandang segala hal yang tercipta di alam semesta, maupun pada obyek ciptaan manusia. Dunia kerja merupakan salah satu obyek yang tidak bisa terlepas dari aspek spiritual, baik dari segi individu yang bekerja atau berusaha, tempat individu bekerja, faktor-faktor produksi dalam ranah industri, juga para pemangku kepentingan yang mempengaruhi setiap badan usaha yang berdiri.

Ekspresi spiritual berhubungan positif dengan manajemen bisnis dan pekerjaan kantor, membuat organisasi lebih cepat berkembang, meningkatkan efisiensi dan mendorong performa organisasi, serta meningkatkan komunikasi dan rasa kekompakan antar tim atau komunitas. Spiritualitas berkontribusi terhadap pembentukan perilaku dan pembangunan modal sosial (*social capital*). Spiritualitas juga mendorong seseorang untuk berperilaku penuh hati-hati, karena muncul kesadaran transendensi yang menuntut seseorang bertanggung jawab secara moral. Spiritual menjadikan seseorang tidak gegabah bahkan demi urusan duniawi. Spiritualitas membuat seseorang tidak takut menjalani suatu masalah, perselisihan, persaingan, bahkan sebaliknya. Spiritual membuat seseorang lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan dan menjauhkannya dari perbuatan anti-spiritual seperti korupsi, *money politic*, penyalahgunaan jabatan, penipuan terhadap konsumen, dan lain sebagainya.

Penerbit
Kurnia Kalam Semesta
Jl. Solo Km.8, Nayan 108A, Maguwoharjo
Yogyakarta
Email: kksjogja@gmail.com

ISBN 978-602-278-082-3

